

KISAH PENCARIAN TUHAN YANG DILAKUKAN OLEH ORANG-ORANG YAHUDI, KRISTEN, DAN ISLAM SELAMA 4.000 TAHUN

SEJARAH TUHAN

Jika gagasan tentang Tuhan tidak memiliki keluwesan semacam ini, niscaya ia tidak akan mampu bertahan untuk menjadi salah satu gagasan besar umat manusia. Ketika sebuah konsepsi tentang Tuhan tidak lagi mempunyai makna atau relevansi, ia akan diam-diam ditinggalkan dan digantikan oleh sebuah teologi baru. Seorang fundamentalis akan membantah ini. Namun, jika kita memperhatikan ketiga agama besar kita, menjadi jelaslah bahwa tidak ada pandangan yang objektif tentang "Tuhan": setiap generasi harus menciptakan citra Tuhan yang sesuai baginya.

Ini membawa saya ke titik yang sulit. Karena Tuhan ini telah telanjur secara khusus dikenal sebagai berjenis "laki-laki", dan dalam bahasa Inggris kaum monoteis lazim merujuk kepada-Nya dengan kata ganti "he". Pada masa sekarang, kaum feminis dengan sangat sadar menaruh keberatan terhadap hal ini. Penggunaan kata ganti maskulin untuk Tuhan ini menimbulkan persoalan dalam sebagian bahasa bergender.

Akan tetapi, dalam bahasa Yahudi, Arab, dan Prancis, gender gramatikal memberikan nada dan dialektika seksual terhadap diskursus teologis, yang justru dapat memberikan keseimbangan yang sering tidak terdapat di dalam bahasa Inggris. Misalnya, kata Arab *Allah* (nama tertinggi bagi Tuhan) adalah maskulin secara gramatikal, tetapi kata untuk esensi Tuhan yang ilahiah dan tak terjangkau—*Al-Dzat*—adalah feminin.
Semua perbincangan tentang Tuhan adalah perbincangan yang sulit.

Teologi sering memberikan penjelasan yang membosankan dan abstrak. Akan tetapi, sejarah Tuhan penuh gairah dan ketegangan. Tidak seperti beberapa konsep lain tentang realitas tertinggi, sejarah ini pada awalnya dipenuhi pertarungan dan tekanan yang mengakibatkan penderitaan. Setiap ekspresi yang amat bervariasi tentang tema-tema universal ini memperlihatkan kecerdasan dan kreativitas imajinasi manusia ketika mencoba mengekspresikan pemahamannya tentang "Tuhan".



KAREN ARMSTRONG

Firman Tuhan telah membentuk sejarah kebudayaan kita. Kita harus memutuskan, apakah kata "Tuhan" masih tetap memiliki makna bagi kita pada masa sekarang ini.

Tuhan, yang satu, tak terjangkau oleh pikiran manusia, namun Dia dipersepsi secara berbeda-beda oleh berbagai kelompok manusia sepanjang sejarah. Buku ini, dengan sangat cerdas dan lugas, merekam empat milenium sejarah persepsi manusia tentang Realitas Tertinggi ini. Berawal dari masa Nabi Ibrahim a.s. sekitar abad kedua puluh SM, ketika monoteisme untuk pertama kali lahir di tengah agama kesukuan kaum pagan, pengarangnya kemudian melacak bagaimana ide tentang Tuhan bertumbuh, berubah, dan saling mempengaruhi dalam tradisi Yahudi, Kristen, dan Islam, melintasi berbagai fase sejarahnya hingga akhir abad kedua puluh.

Karen Armstrong, seorang pengkaji terkemuka dalam masalah agama di Eropa dan Amerika, memang layak dipuji atas karya gemilangnya ini. Dia berhasil menguraikan pernik-pernik perdebatan filosofis dan mistis seputar ketuhanan dalam ketiga agama monoteis—Yahudi, Kristen, Islam—lalu masuk ke dalam perbincangan tentang kelahiran fundamentalisme dan gerakan pembaruan agama, serta pengaruh sains dan teknologi terhadap melemahnya peran agama yang menumbuhkan bibit sekularisme dan ateisme di dalam masyarakat modern.

BERLANJUT KE SAMPUL DALAM BELAKANG

LANJUTAN DARI SAMPUL DALAM DEPAN

Tema yang teramat luas dan kompleks ini berhasil diuraikannya dengan cara yang memikat dan berimbang. Buku ini layak menjadi rujukan dalam setiap pembicaraan modern tentang Tuhan.

*

"Sebuah buku yang luar biasa lugas, berkisah dengan teramat lancar. Armstrong memiliki kemampuan yang tak tertandingi: masuk ke lapisan paling mendasar dari sebuah tema yang panjang dan kompleks tanpa terlalu menyederhanakannya."

—*The Sunday Times* (London)

"Kajian paling memesonakan dan cerdas tentang pencarian terbesar dalam sejarah—pencarian akan Tuhan. Karen Armstrong memang jenius."

—A.N. Wilson, pengarang *Jesus: A Life*

ISBN 979-433-270-4

Memuat wawancara terbaru Karen Armstrong dengan Amazon.com

"Sangat enak dibaca dan harus dibaca ... Karen Armstrong telah banyak membaca dan tidak melewatkan satu pun. Dia menyajikan pandangan paling solid tentang Tuhan yang dapat diuraikan dalam sebuah buku."

—Anthony Burgess,
The Observer

"Dia menyegarkan pemahaman tentang apa yang sudah kita ketahui dan memberikan pengenalan yang jelas tentang yang tak kita ketahui ... 'Kerinduan,' kata Agustinus, 'membuat hati menjadi dalam.' Itulah tema yang mengalir di sepanjang buku yang lugas ini, beserta sebersit harapan yang mengakhirinya."

—Robert Runcie,
Mantan Uskup Agung Canterbury

"Buku yang sangat menantang secara intelektual. Cara yang memesona dalam mendekati subjeknya."

—Rabi Julia Neuberger

"Brilian dan autoritatif ... Survei yang luar biasa, sejarah agama yang [sangat] kaleidoskopis ... menyeluruh, cerdas, dan sangat enak dibaca."

—Kirkus Reviews

"Selain banyak menyajikan sejarah agama, [Armstrong] juga mendiskusikan berbagai filosof, mistikus, dan pembaru yang terkait dengan agama-agama itu ... Buku yang sangat bagus dan informatif."

—Library Journal

"Sejarah komparatif yang hebat dan menyeluruh ... tanpa takut-takut menyoroti landasan sosiopolitik bagi mengakar, berkembang, dan berubahnya agama-agama."

—Publishers Weekly



PENERBIT MIZAN: KHAZANAH ILMU-ILMU ISLAM adalah salah satu lini produk *(product line)* Penerbit Mizan yang menyajikan informasi mutakhir dan puncak-puncak pemikiran dari pelbagai aliran pemikiran Islam.

S E J A R A H TUHAN

KISAH PENCARIAN TUHAN YANG DILAKUKAN
OLEH ORANG-ORANG YAHUDI, KRISTEN, DAN ISLAM
SELAMA 4.000 TAHUN

Karen Armstrong

eBook oleh Nurul Huda Kariem MR.

nurulkariem@yahoo.com



SEJARAH TUHAN: KISAH PENCARIAN TUHAN YANG DILAKUKAN
OLEH ORANG-ORANG YAHUDI, KRISTEN, DAN ISLAM
SELAMA 4.000 TAHUN
Diterjemahkan dari
A History of God: The 4,000-Year Quest of Judaism, Christianity and Islam
Karya Karen Armstrong

Terbitan Ballantine Books, New York.
Hak terjemahan bahasa Indonesia pada Penerbit Mizan

Penerjemah: Zaimul Am
Penyunting: Yuliani Liputo

Cetakan I, Muharram 1422 H/Apnl 2001
Cetakan VI, Rajab 1423 H/Oktober 2002

Diterbitkan oleh Penerbit Mizan
Anggota IKAPI
Jin. Yodkali No. 16, Bandung 40124
Telp. (022) 7200931—Faks. (022) 7207038
e-mail: info@mizan.com
http://www.mizan.com

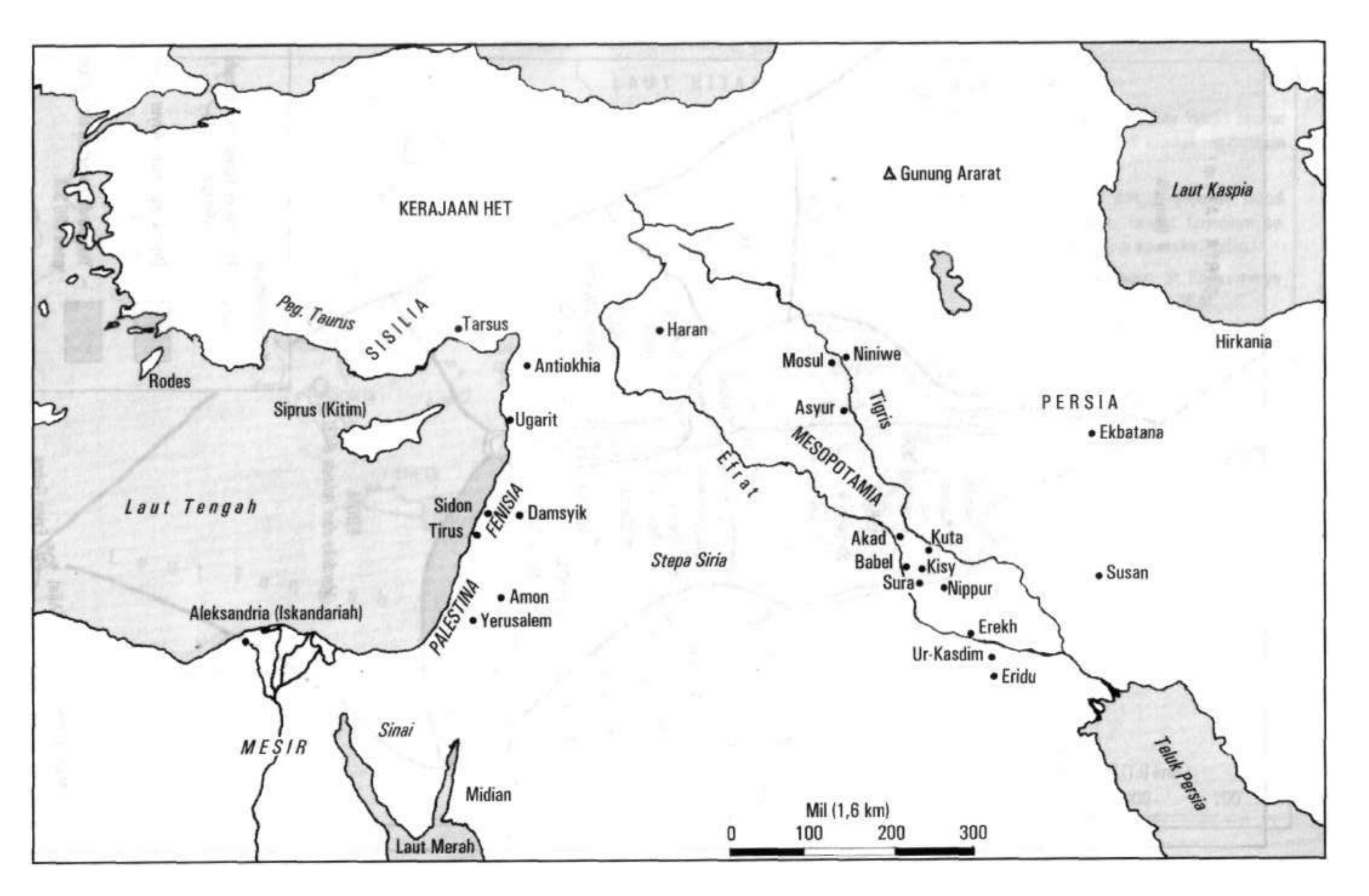
Desain sampul: G. Ballon

ISBN 979-433-270-4 (HC)

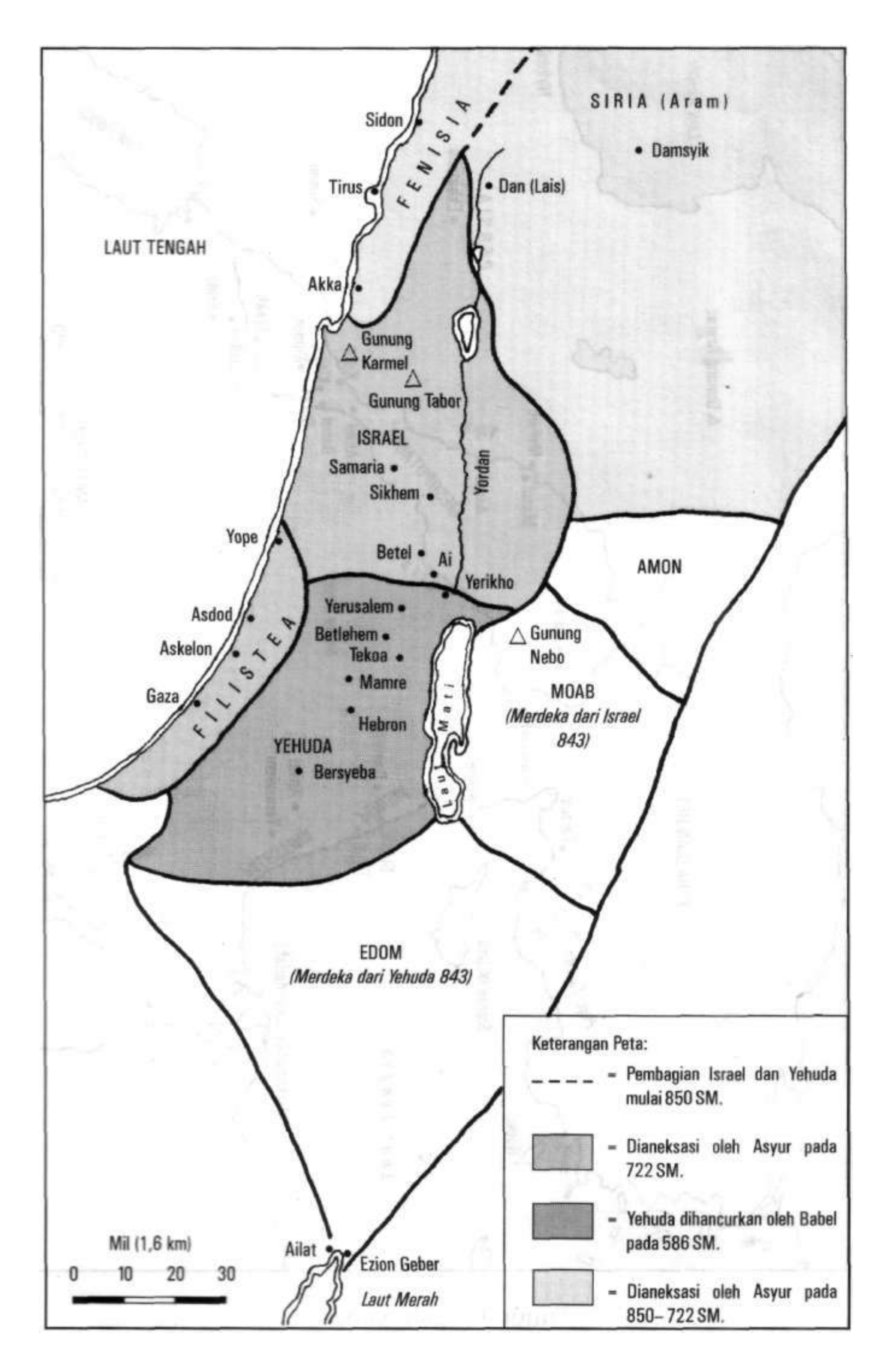
Didistribusikan oleh
Mizan Media Utama (MMU)
Jln. Batik Kumeli No. 12, Bandung 40123
Velp. (022) 2517755 *(hunting)* — Faks. (022) 2500773
e-mail: mizanmu@bdg.centrin.net.id

Dapat juga diperoleh di
www.ekuator.com — Galeri Buku Indonesia

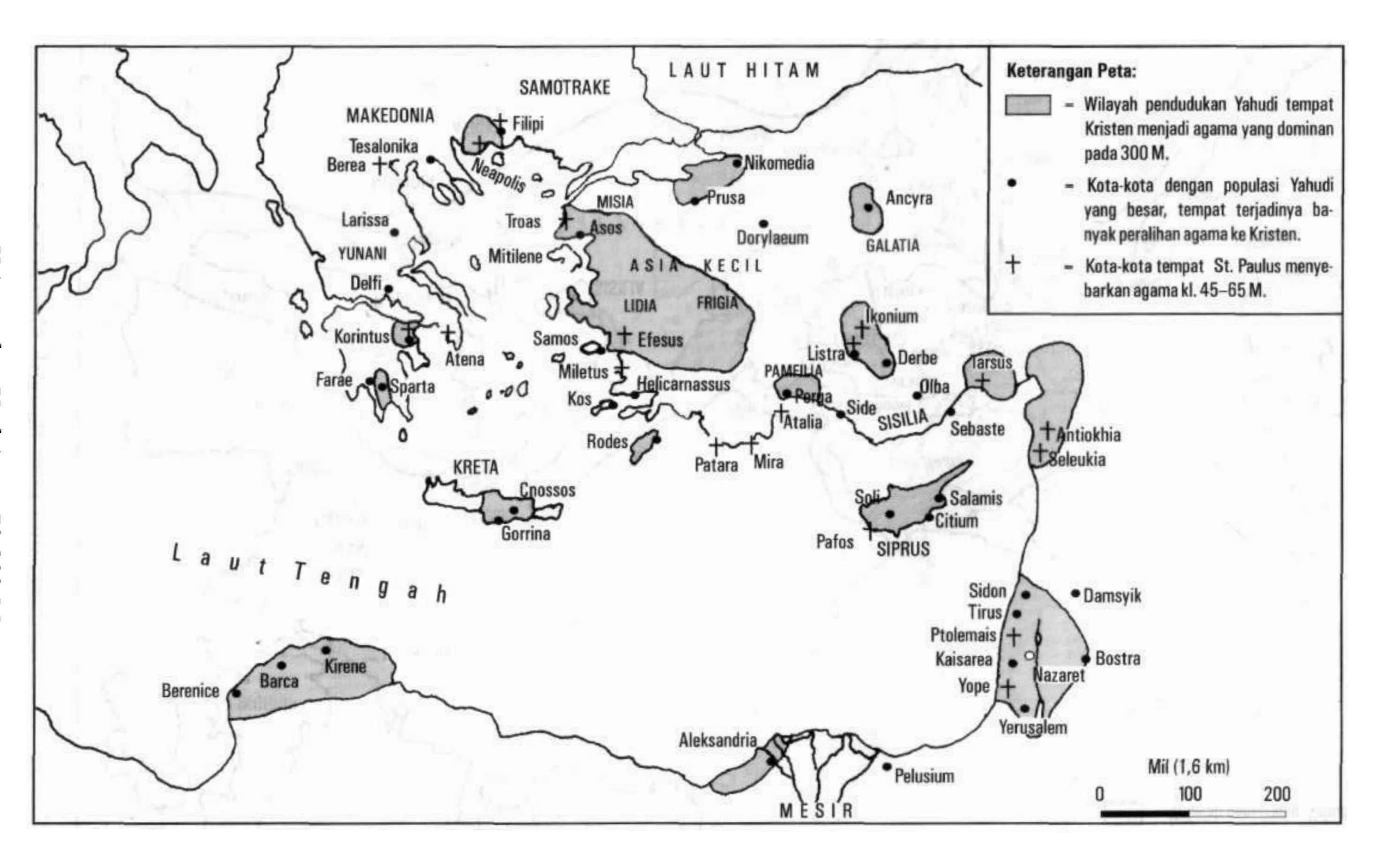
Isi Buku



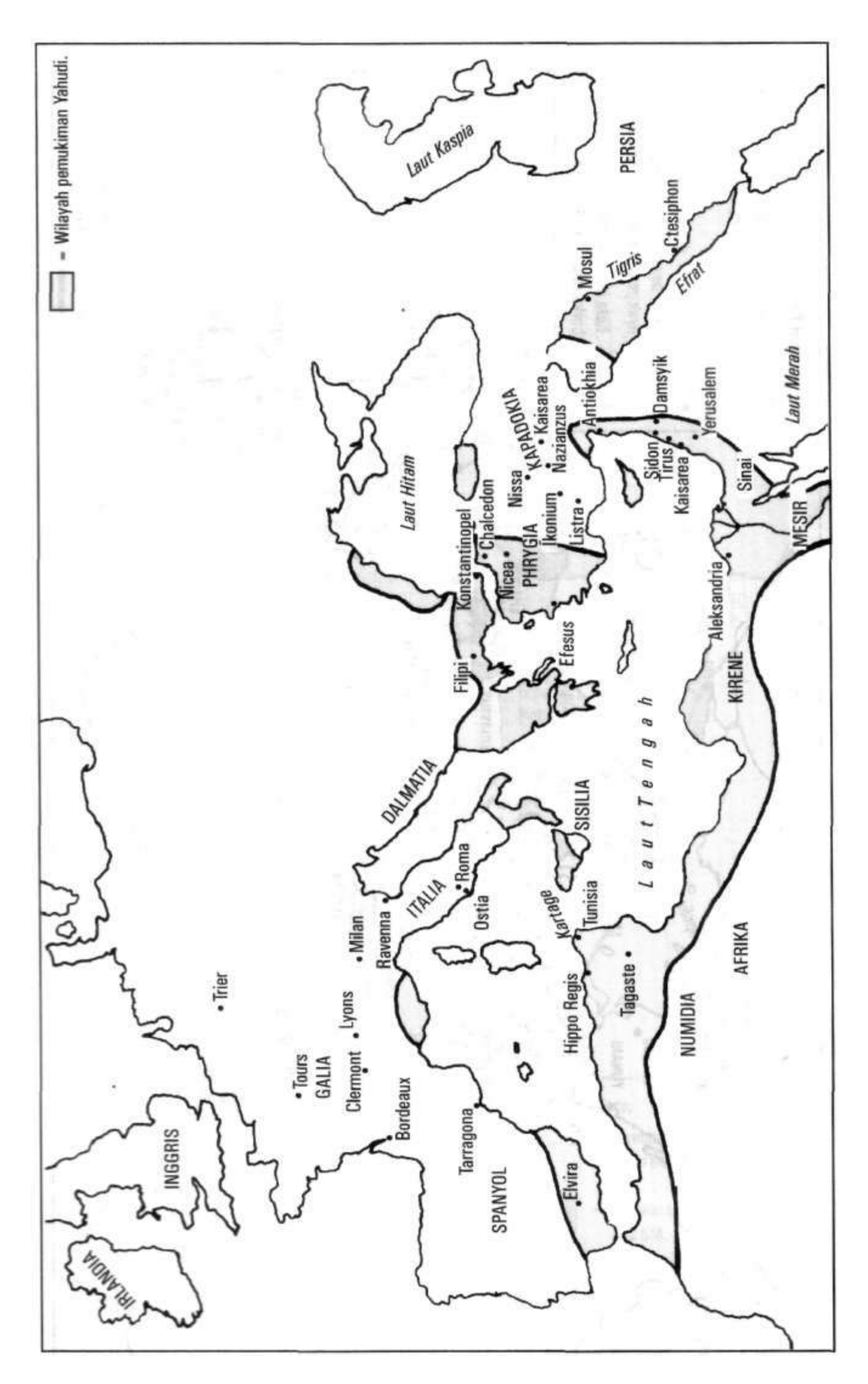
Timur Tengah Kuno



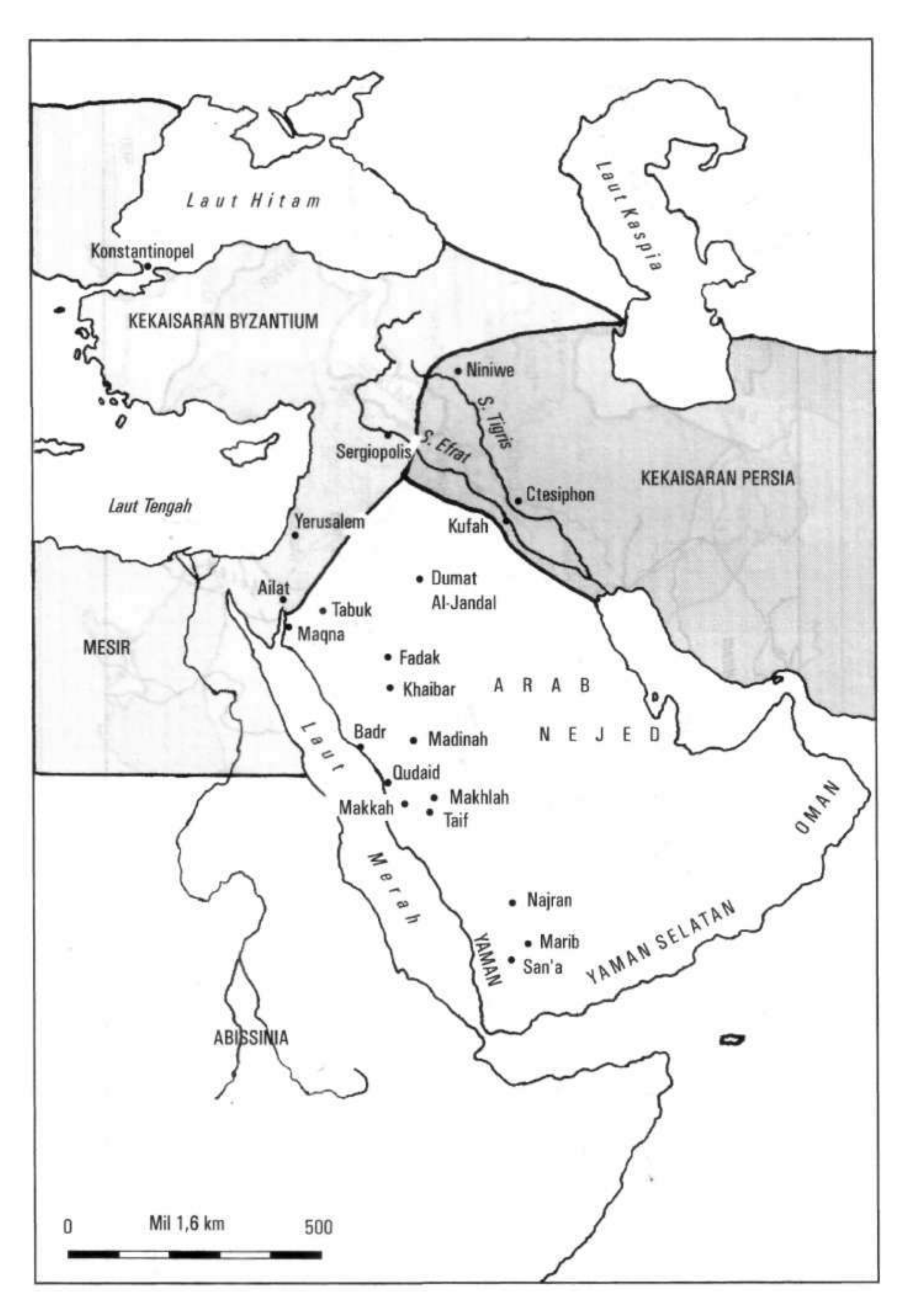
Kerajaan Israel dan Yehuda 722-586 SM



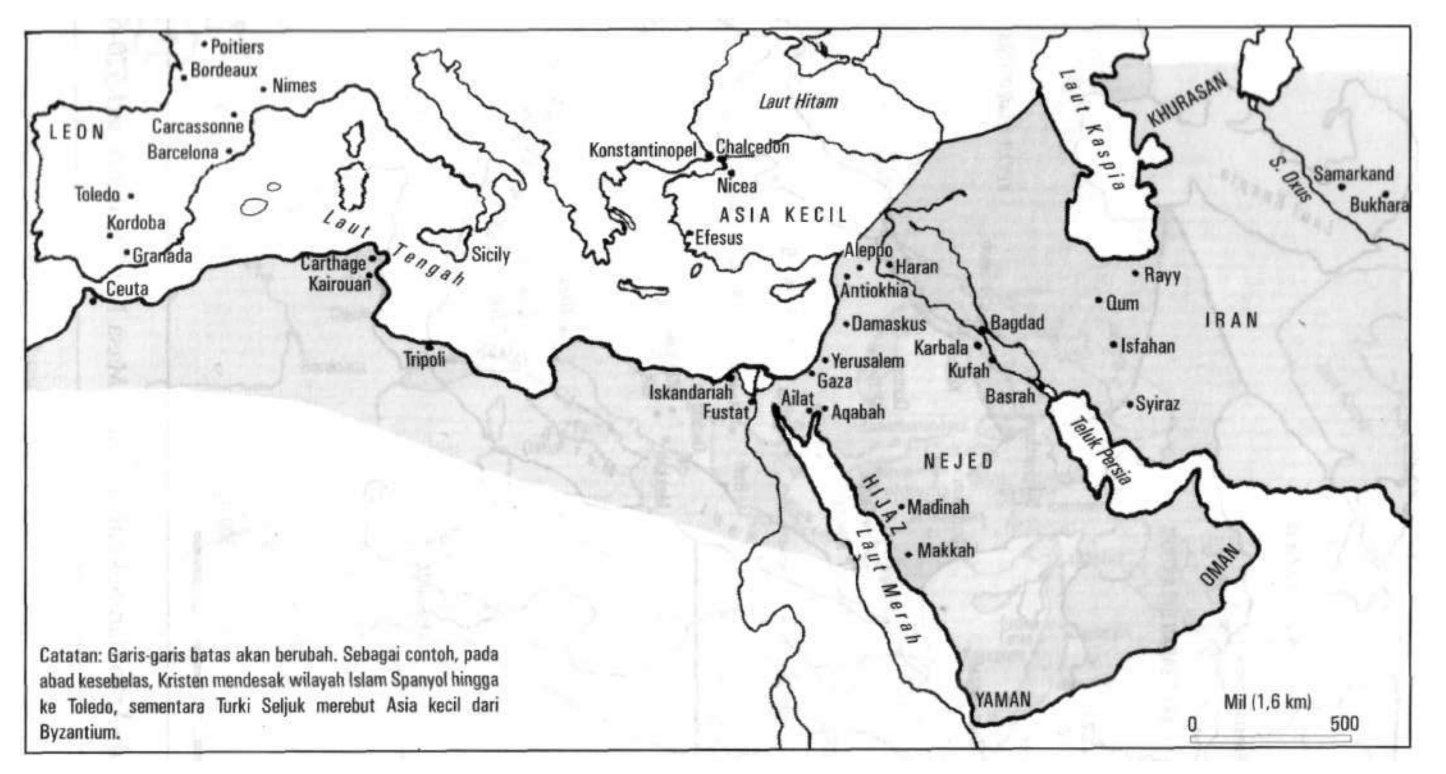
Kristen dan Yudaisme 50-300 M



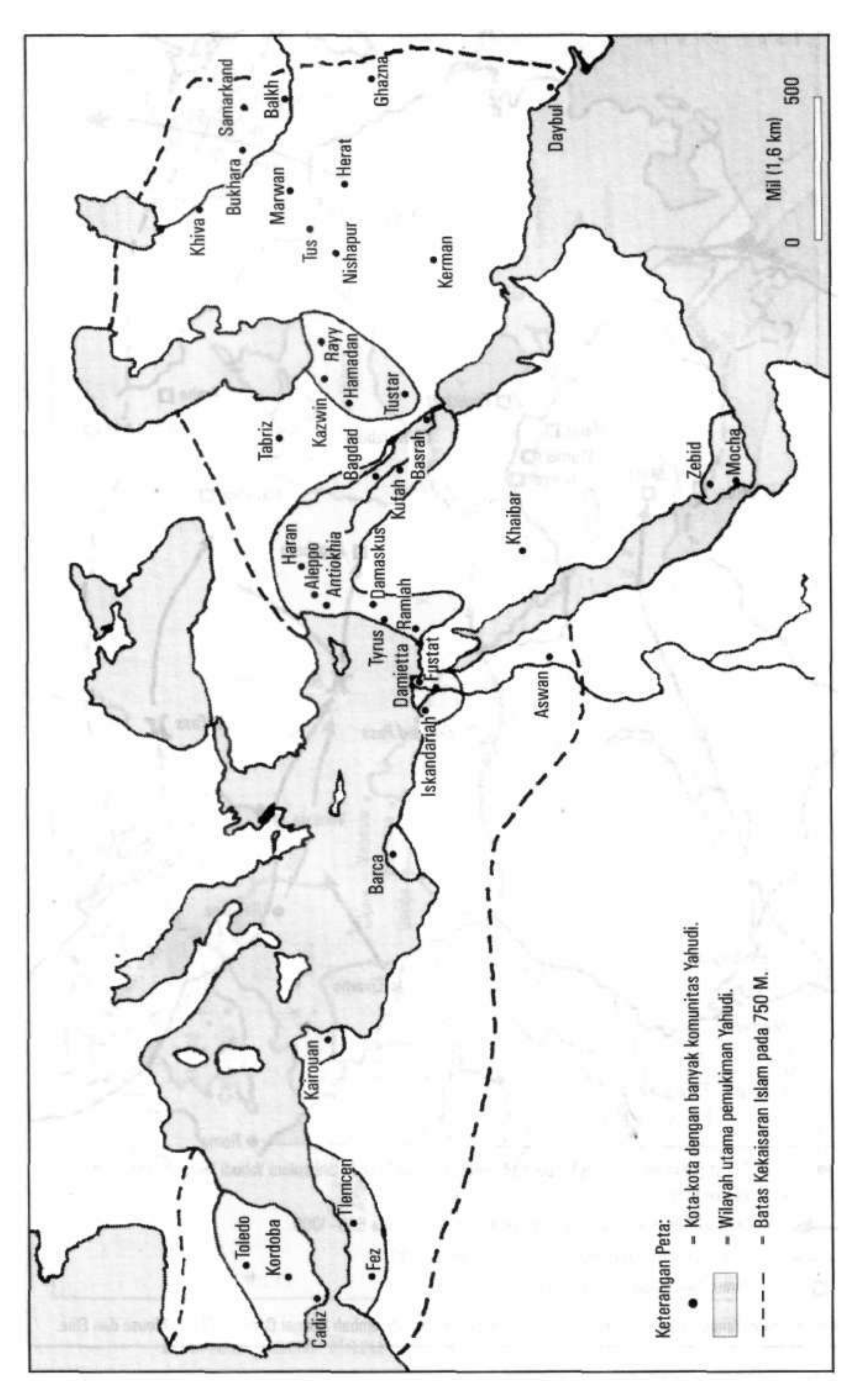
Dunia Para Patriark Gereja



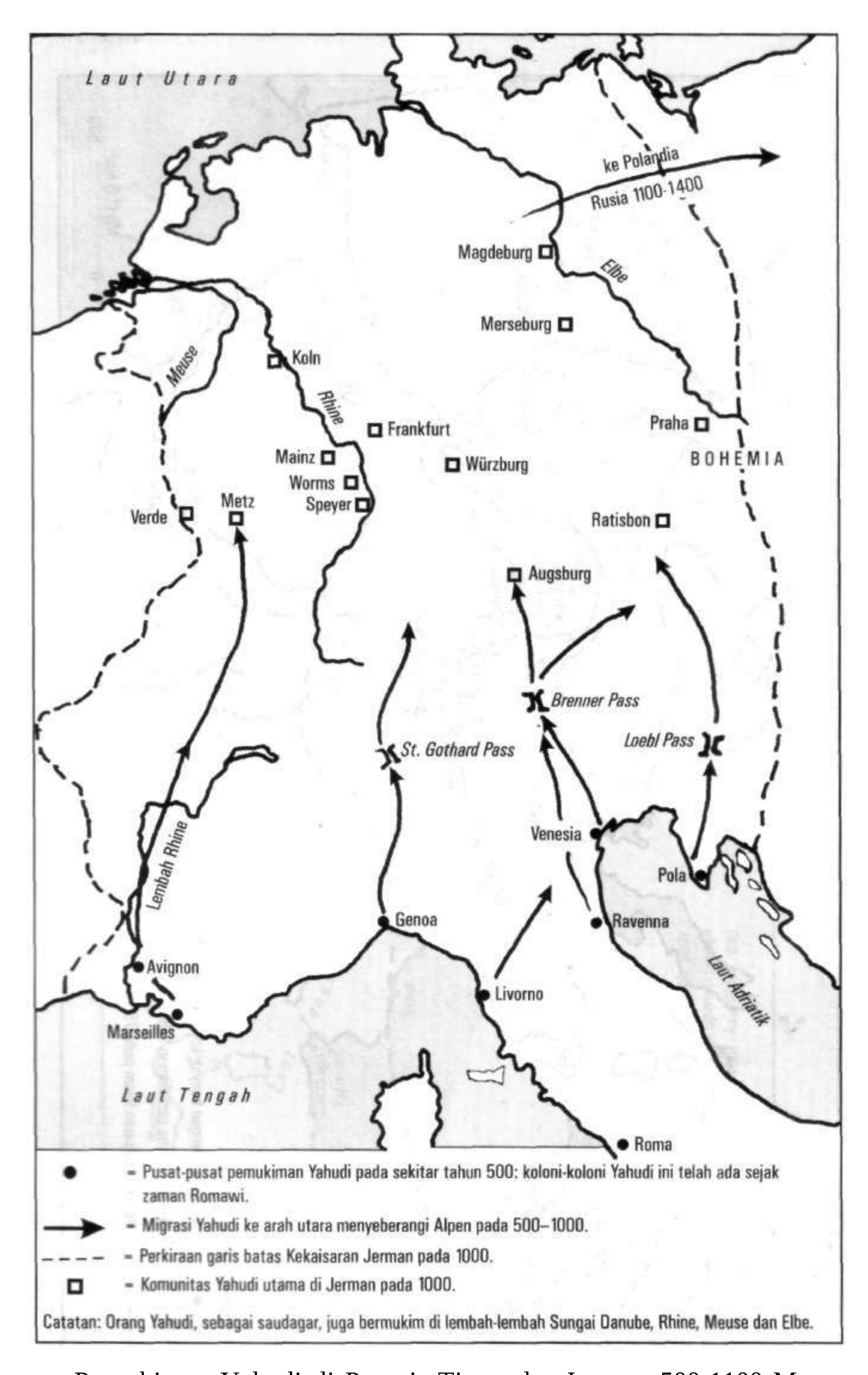
Tanah Arab dan Sekitarnya pada Masa Nabi Muhammad 570-632 M



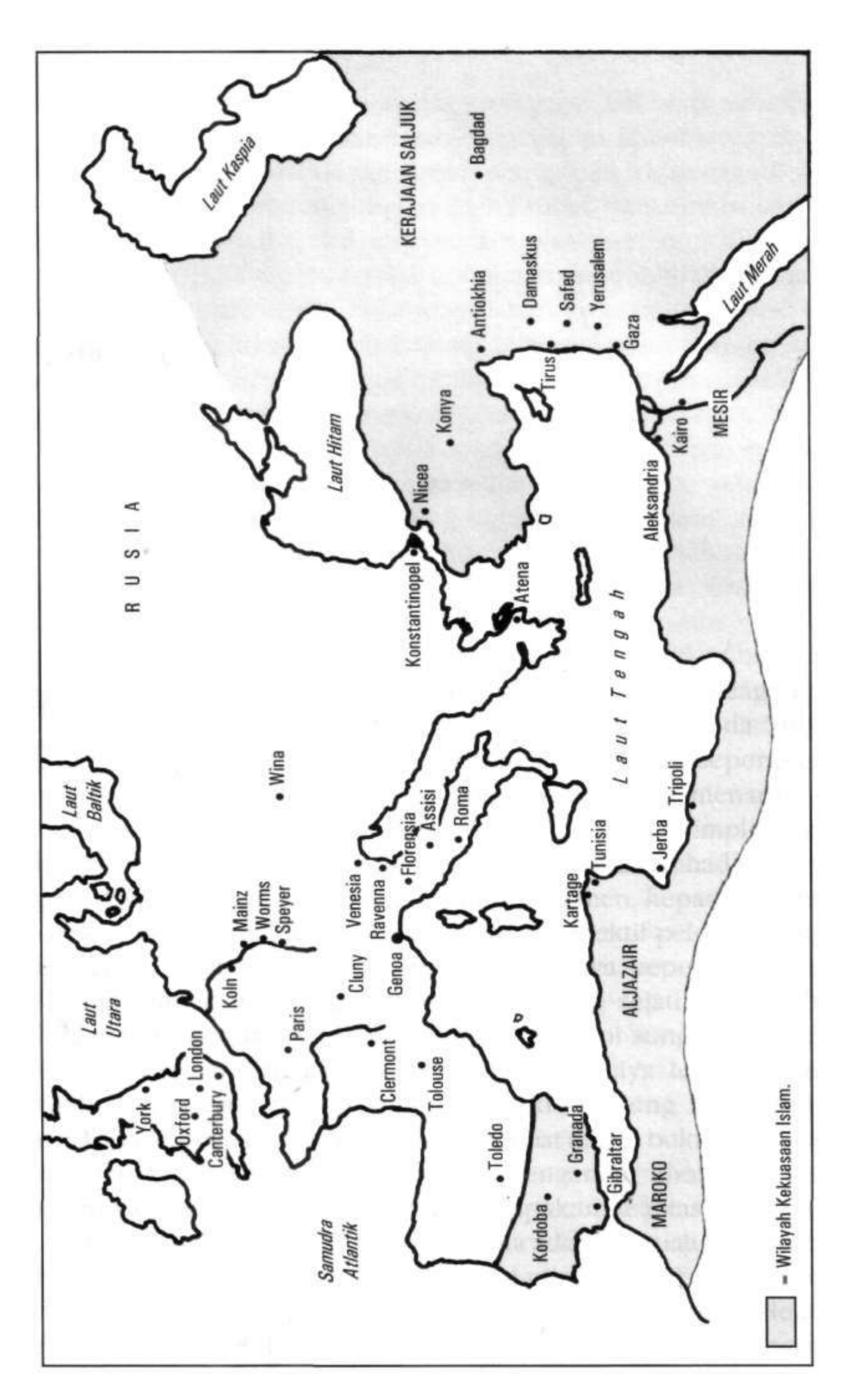
Imperium Islam pada 750 M



Komunitas Yahudi di wilayah Islam sekitar 750 M



Pemukiman Yahudi di Prancis Timur dan Jerman 500-1100 M



Kristen Barat Baru selama Abaci Pertengahan

Pendahuluan

Sejak kecil saya telah memiliki kepercayaan keagamaan yang kuat, tetapi dengan sedikit keimanan kepada Tuhan. Ada perbedaan antara *kepercayaan* kepada seperangkat proposisi dengan *keimanan* yang memampukan kita menaruh keyakinan akan kebenaran proposisi-proposisi itu. Secara implisit, saya percaya Tuhan itu ada; saya juga beriman kepada kehadiran sejati Kristus dalam Ekaristi, kepada kebenaran sakramen, kepada kemungkinan keabadian neraka, dan kepada realitas objektif peleburan dosa. Akan tetapi, saya tidak bisa mengatakan bahwa kepercayaan saya terhadap semua ajaran agama tentang realitas sejati ini memberi bukti kepada saya bahwa kehidupan di dunia ini sungguh-sungguh baik atau bermanfaat. Keyakinan masa kecil saya tentang ajaran Katolik Roma lebih merupakan sebuah kredo yang menakutkan. James Joyce menyuarakan hal ini dengan tepat dalam bukunya *Portrait of the Artist as a Young Man;* saya mendengarkan khotbah tentang api neraka. Kenyataannya, neraka merupakan realitas yang lebih menakutkan daripada Tuhan karena neraka adalah sesuatu yang secara imajinatif bisa betul-betul saya pahami. Di pihak lain, Tuhan merupakan figur kabur yang lebih didefinisikan melalui abstraksi intelektual daripada imajinasi. Ketika berumur delapan tahun, saya pernah diharuskan menghafal jawaban katekismus terhadap pertanyaan "Apakah Tuhan itu?": "Tuhan adalah Ruh Mahatinggi, Dia ada dengan

sendirinya dan Dia sempuma tanpa batas." Tidak mengherankan jika konsep itu kurang bermakna buat saya. Bahkan, mesti saya akui, hingga saat ini konsep itu masih membuat saya bergidik. Konsep itu juga merupakan sebuah definisi yang amat kering, angkuh, dan arogan. Sejak menulis buku ini, saya pun menjadi yakin bahwa konsep semacam itu juga tidak benar.

Ketika remaja, saya mulai menyadari bahwa ternyata ada sesuatu pada agama yang lebih daripada sekadar rasa takut. Saya telah membaca tentang kisah kehidupan para rahib, puisi-puisi metafisik, T. S. Eliot, dan beberapa tulisan mistik yang lebih sederhana. Saya mulai tergugah oleh keindahan liturgi dan, meskipun Tuhan masih tetap terasa jauh, saya dapat merasakan kemungkinan untuk mendekatkan jarak kepadanya dan bahwa penampakannya akan mengubah seluruh realitas ciptaan. Untuk mencapai ini, saya pun memasuki sebuah ordo keagamaan. Sebagai seorang rahib wanita yang masih baru lagi belia, saya belajar lebih banyak tentang iman. Saya mengkaji apologetika, kitab suci, teologi, dan sejarah gereja. Saya mempelajari sejarah kehidupan biara dan terlibat dalam pembicaraan panjang lebar tentang peraturan ordo saya yang konon mesti dipelajari melalui hati. Anehnya, Tuhan terasa tidak hadir di dalam semua ini. Perhatian justru dipusatkan kepada perincian sekunder dan aspek-aspek pinggiran dari agama. Saya bergulat dengan diri saya sendiri dalam doa, mencoba mendorong pikiran saya untuk menjumpai Tuhan. Namun, dia tetap terasa sebagai pengawas yang dengan ketat mencermati semua pelanggaran aturan yang saya lakukan atau benar-benar tidak hadir. Semakin banyak saya membaca tentang kekhusyukan para rahib dalam berdoa, semakin saya merasa gagal. Saya menjadi sadar betapa miskinnya pengalaman keagamaan saya, itu pun telah direkayasa oleh perasaan dan imajinasi saya sendiri. Terkadang, rasa pengabdian muncul sebagai respons estetik terhadap keindahan senandung Gregorian dan liturgi. Akan tetapi, tak satu pun yang sungguh-sungguh terjadi pada diri saya yang berasal dari kekuatan di luar diri saya. Saya tidak pernah membayangkan Tuhan sebagaimana digambarkan oleh para nabi dan kaum mistik. Yesus Kristus, yang lebih sering dibicarakan orang Kristen ketimbang "Tuhan" itu sendiri, tampaknya cuma merupakan figur historis murni yang terjalin erat dengan masa lalu. Saya juga mulai punya keraguan besar terhadap doktrin gereja. Bagaimana mungkin mengetahui dengan pasti bahwa manusia Yesus merupakan inkarnasi Tuhan dan apa arti kepercayaan itu? Apakah

Perjanjian Baru benar-benar mengajarkan doktrin Trinitas yang rumit—dan sangat kontradiktif—itu atau, sebagaimana banyak aspek keimanan lainnya, merupakan hasil buatan para teolog berabad-abad setelah wafatnya Yesus di Yerusalem?

Akhirnya, dengan penuh penyesalan, saya meninggalkan kehidupan di biara, dan, segera setelah terbebaskan dari beban kegagalan dan ketakmampuan yang mengendap dalam diri saya, saya pun merasakan betapa keimanan saya kepada Tuhan diam-diam menyurut. Dia tidak pernah mengunjungi hidup saya walaupun saya telah mengerahkan segenap usaha terbaik untuk memungkinkan hal itu dilakukannya. Kini, saya tidak lagi merasa berdosa dan mencemaskannya. Dia terlalu jauh dari kemungkinan untuk menjadi suatu realitas. Akan tetapi, perhatian saya kepada agama terus berlanjut. Saya merancang sejumlah acara televisi mengenai sejarah awal Kristen dan hakikat pengalaman keagamaan. Semakin saya mempelajari sejarah agama, semakin saya mendapat pembenaran akan keraguan yang telah ada dalam diri saya sebelumnya. Doktrin-doktrin Kristen yang pernah saya terima dengan tidak kritis ketika kecil ternyata memang buatan manusia, yang telah dikonstruksikan selama berabad-abad silam. Sains tampaknya telah mengesampingkan Tuhan Pencipta dan para sarjana biblikal telah membuktikan bahwa Yesus tidak pernah mengklaim dirinya suci. Sebagai pengidap epilepsi, saya kadang melihat kilasan yang saya ketahui sebagai sekadar gangguan neurologis semata: apakah penampakan dan kekhusyukan yang dialami orang-orang suci itu juga sekadar gangguan mental? Tuhan semakin tampak sebagai sesuatu yang sudah diterima begitu saja oleh manusia.

Selama menjadi biarawati, saya tidak percaya bahwa pengalaman saya tentang Tuhan adalah pengalaman yang istimewa. Gagasan saya tentang Tuhan telah terbentuk di masa kecil dan tidak berkembang lagi seperti pengetahuan saya dalam disiplin ilmu yang lain. Saya telah memperbaiki pandangan kekanak-kanakan saya yang simplistik tentang Tuhan Bapa; saya telah mendapatkan pemahaman yang lebih matang tentang kompleksitas keadaan manusia daripada yang mungkin saya miliki di masa kanak-kanak. Namun, ide-ide masa kecil saya yang membingungkan tentang Tuhan belum berubah atau berkembang. Banyak orang yang tidak memiliki latar belakang keagamaan seperti saya mungkin juga mendapatkan bahwa pandangan mereka tentang Tuhan pun telah terbentuk di masa kecil. Sejak saat

itu pula kita telah meninggalkan hal-hal kekanak-kanakan dan membuang gagasan tentang Tuhan masa kecil kita.

Namun, kajian saya tentang sejarah agama telah mengungkapkan bahwa manusia adalah makhluk spiritual. Ada alasan kuat untuk berpendapat bahwa *Homo sapiens* juga merupakan *Homo religius.* Manusia mulai menyembah dewa-dewa segera setelah mereka menyadari diri sebagai manusia; mereka menciptakan agama-agama pada saat yang sama ketika mereka menciptakan karya-karya seni. Ini bukan hanya karena mereka ingin menaklukkan kekuatan alam; keimanan awal ini mengekspresikan ketakjuban dan misteri yang senantiasa merupakan unsur penting pengalaman manusia tentang dunia yang menggentarkan, namun indah ini. Sebagaimana seni, agama merupakan usaha manusia untuk menemukan makna dan nilai kehidupan, di tengah derita yang menimpa wujud kasatnya. Seperti aktivitas manusia lainnya, agama dapat disalahgunakan, bahkan tampaknya justru itulah yang selalu kita lakukan. Ini bukanlah hal yang secara khusus melekat pada para penguasa atau pendeta sekular yang manipulatif, tetapi adalah sesuatu yang sangat alamiah bagi manusia. Sekularisme kita sekarang ini merupakan eksperimen yang sepenuhnya baru, yang belum pernah ada presedennya di dalam sejarah manusia. Kita masih perlu menyaksikan keberhasilannya. Namun, tak kalah benarnya jika dinyatakan bahwa humanisme liberal Barat bukanlah sesuatu yang secara alamiah datang kepada kita; sebagaimana apresiasi atas seni atau puisi, ia harus ditumbuhkan. Humanisme itu sendiri merupakan sebuah agama tanpa Tuhan—tidak semua agama, tentunya, bersifat teistik. Cita-cita etika sekular kita mempunyai disiplin pikiran dan hatinya sendiri dan menyediakan bagi manusia sarana untuk menemukan keyakinan pada makna tertinggi kehidupan manusia seperti yang pernah disediakan oleh agama-agama konvensional.

Ketika saya mulai meneliti sejarah ide dan pengalaman tentang Tuhan dalam tiga kepercayaan monoteistik yang saling berkaitan—Yahudi, Kristen, dan Islam—saya berharap menemukan bahwa Tuhan hanya merupakan proyeksi kebutuhan dan hasrat manusia. Saya kira "dia" akan mencerminkan rasa takut dan kerinduan masyarakat pada setiap tahapan perkembangannya. Prediksi-prediksi saya tidak seluruhnya tidak terbukti, tetapi saya benar-benar dikejutkan oleh beberapa penemuan saya. Seandainya saya telah mengetahui semua itu tiga puluh tahun lalu, ketika saya mulai menjalani kehidupan di

biara, pengetahuan itu tentu akan menyelamatkan saya dari ketegangan ketika mendengar—dari para monoteis terkemuka ketiga agama itu—bahwa ketimbang menanti Tuhan untuk turun dari ketinggian, saya mesti secara sengaja menciptakan rasa tentang dia di dalam diri saya. Para rahib, pendeta, dan sufi yang lain menyalahkan saya karena mengasumsikan bahwa Tuhan—dalam pengertian apa pun—adalah realitas yang "ada di luar sana". Mereka dengan tegas memperingatkan saya untuk tidak berharap mengalami Tuhan sebagai fakta objektif yang bisa ditemukan melalui proses pemikiran rasional biasa. Mereka tentu akan mengatakan kepada saya bahwa dalam pengertian tertentu Tuhan merupakan produk imajinasi kreatif, seperti halnya seni dan musik yang bagi saya sangat inspiratif. Beberapa monoteis terkemuka bahkan dengan tenang dan tegas mengatakan kepada saya bahwa Tuhan tidak ada dengan sebenarnya—namun demikian "dia" adalah realitas terpenting di dunia.

Buku ini bukanlah tentang sejarah realitas Tuhan yang tak terucapkan itu, yang berada di luar waktu dan perubahan, tetapi merupakan sejarah persepsi umat manusia tentang Tuhan sejak era Ibrahim hingga hari ini. Gagasan manusia tentang Tuhan memiliki sejarah, karena gagasan itu selalu mempunyai arti yang sedikit berbeda bagi setiap kelompok manusia yang menggunakannya di berbagai periode waktu. Gagasan tentang Tuhan yang dibentuk oleh sekelompok manusia pada satu generasi bisa saja menjadi tidak bermakna bagi generasi lain. Bahkan, pernyataan "saya beriman kepada Tuhan" tidak mempunyai makna objektif, tetapi seperti pernyataan lain umumnya, baru akan bermakna jika berada dalam suatu konteks, misalnya, ketika dicetuskan oleh komunitas tertentu. Akibatnya, tidak ada satu gagasan pun yang tidak berubah dalam kandungan kata "Tuhan". Kata ini justru mencakup keseluruhan spektrum makna, sebagian di antaranya ada yang bertentangan atau bahkan saling meniadakan. Jika gagasan tentang Tuhan tidak memiliki keluwesan semacam ini, niscaya ia tidak akan mampu bertahan untuk menjadi salah satu gagasan besar umat. manusia. Ketika sebuah konsepsi tentang Tuhan tidak lagi mempunyai makna atau relevansi, ia akan diam-diam ditinggalkan dan digantikan oleh sebuah teologi baru. Seorang fundamentalis akan membantah ini, karena fundamentalisme antihistoris; mereka meyakini bahwa Ibrahim, Musa, dan nabi-nabi sesudahnya semua mengalami Tuhan dengan cara yang persis sama seperti pengalaman orang-orang pada masa sekarang. Namun, jika

kita memperhatikan ketiga agama besar kita, menjadi jelaslah bahwa tidak ada pandangan yang objektif tentang "Tuhan": setiap generasi harus menciptakan citra Tuhan yang sesuai baginya. Hal yang sama juga terjadi pada ateisme. Pernyataan "saya tidak percaya kepada Tuhan" mengandung arti yang secara sepintas berbeda pada setiap periode sejarah. Orang-orang yang diberi julukan "ateis" selalu menolak konsepsi tertentu tentang ilah. Apakah "Tuhan" yang ditolak oleh ateis masa sekarang adalah Tuhannya para patriark, Tuhan para nabi, Tuhan para filosof, Tuhan kaum sufi, atau Tuhan kaum deis abad ke-18? Semua ketuhanan ini telah dimuliakan sebagai Tuhan Alkitab dan Al-Quran oleh umat Yahudi, Kristen, dan Islam pada berbagai periode perjalanan sejarah mereka. Kita akan menyaksikan bahwa mereka sangat berbeda satu sama lain. Ateisme sering merupakan keadaan transisi, makanya orang Yahudi, Kristen, dan Muslim disebut "ateis" oleh kaum pagan semasa mereka karena telah mengadopsi gagasan revolusioner tentang keilahian dan transendensi. Apakah ateisme modern merupakan penolakan serupa terhadap "Tuhan" yang tidak lagi memadai bagi persoalan di zaman kita?

Terlepas dari sifat nonduniawinya, agama sesungguhnya bersifat pragmatik. Kita akan menyaksikan bahwa sebuah ide tentang Tuhan tidak harus bersifat logis atau ilmiah, yang penting *bisa diterima.* Ketika ide itu sudah tidak efektif lagi, ia akan diganti—terkadang dengan ide lain yang berbeda secara radikal. Hal ini tidak dipusingkan oleh kebanyakan kaum monoteis sebelum era kita sekarang karena mereka tahu bahwa gagasan mereka tentang Tuhan tidaklah sakral, melainkan pasti akan mengalami perubahan. Gagasan-gagasan itu sepenuhnya buatan manusia—tak bisa tidak—dan jauh berbeda dari Realitas tak tergambarkan yang disimbolkannya. Ada pula yang mengembangkan cara-cara yang sangat berani untuk menekankan perbedaan esensial ini. Salah seorang mistikus abad pertengahan melangkah lebih jauh hingga mengatakan bahwa Realitas tertinggi itu—yang secara keliru dinamai "Tuhan"—bahkan tidak pernah disebutkan di dalam Alkitab. Sepanjang sejarah, manusia telah mengalami dimensi ruhaniah yang tampaknya melampaui dunia material. Adalah salah satu karakteristik pikiran manusia yang mengagumkan untuk mampu menciptakan konsep-konsep yang menjangkau jauh seperti itu. Apa pun tafsiran kita atas hal itu, pengalaman manusia tentang yang transenden ini telah menjadi sebuah fakta kehidupan.

Tidak semua orang memandangnya ilahiah; orang Buddha, sebagaimana nanti akan kita lihat, akan menolak bahwa visi dan wawasan yang diperoleh lewat pengalaman itu berasal dari suatu sumber supranatural. Mereka menganggapnya sebagai hal yang alamiah bagi kemanusiaan. Akan tetapi, semua agama besar akan sepakat bahwa adalah mustahil untuk menggambarkan transendensi ini dalam bahasa konseptual biasa. Kaum monoteis menyebut transendensi ini "Tuhan", namun mereka membatasinya dengan syarat-syarat penting. Yahudi, misalnya, dilarang mengucapkan nama Tuhan yang sakral sedangkan umat Islam tidak diperkenankan melukiskan Tuhan secara visual. Disiplin semacam merupakan pengingat bahwa apa yang kita sebut "Tuhan" berada di luar ekspresi manusia.

Ini bukan sejarah dalam pengertian biasa, sebab gagasan tentang Tuhan tidak tumbuh dari satu titik kemudian berkembang secara linear menuju suatu konsepsi final. Teori-teori ilmiah mempunyai sistem kerja seperti itu, tetapi ide-ide dalam seni dan agama tidak. Sebagaimana dalam puisi cinta, orang berulang-ulang menggunakan ungkapan yang sama tentang Tuhan. Bahkan kita dapat menemukan kemiripan telak dalam gagasan tentang Tuhan di kalangan orang Yahudi, Kristen, dan Islam. Meskipun orang Yahudi maupun Islam memandang doktrin Trinitas dan Inkarnasi sebagai suatu kekeliruan, mereka juga mempunyai teologi-teologi kontroversial versi mereka sendiri. Setiap ekspresi yang amat bervariasi tentang tema-tema universal ini memperlihatkan kecerdasan dan kreativitas imajinasi manusia ketika mencoba mengekspresikan pemahamannya tentang "Tuhan".

Karena ini merupakan sebuah subjek yang luas, saya sengaja membatasi diri hanya mengkaji tentang Tuhan Yang Esa yang disembah oleh umat Yahudi, Kristen, dan Islam meski terkadang saya juga menyinggung konsepsi kaum pagan, Hindu, dan Buddha tentang realitas tertinggi untuk memperjelas suatu pandangan monoteistik. Tampaknya, ide tentang Tuhan dalam ajaran agama-agama yang berkembang secara sendiri-sendiri tetap memiliki banyak keserupaan. Apa pun kesimpulan yang kita capai tentang realitas Tuhan, sejarah gagasan ini dapat mengatakan kepada kita sesuatu yang penting mengenai pikiran manusia dan inti aspirasi kita. Di tengah kecenderungan sekular di kalangan masyarakat Barat, ide tentang Tuhan masih mempengaruhi kehidupan jutaan orang; tetapi pertanyaannya adalah, "Tuhan" menurut konsep mana yang mereka anut?

Teologi sering memberikan penjelasan yang membosankan dan

abstrak. Akan tetapi, sejarah Tuhan penuh gairah dan ketegangan. Tidak seperti beberapa konsep lain tentang realitas tertinggi, sejarah ini pada awalnya dipenuhi pertarungan dan tekanan yang mengakibatkan penderitaan. Nabi-nabi Israel mengalami Tuhan mereka sebagai penderitaan fisik yang menimpa segenap anggota tubuh mereka dan memenuhinya dengan suka maupun duka. Realitas yang disebut Tuhan acap dialami para monoteis dalam keadaan ekstrem: kita akan membaca tentang puncak gunung, kegelapan, keterasingan, penyaliban, dan teror. Pengalaman Barat tentang Tuhan tampak agak traumatik. Apa alasan bagi ketegangan inheren ini? Kaum monoteis lainnya berbicara tentang cahaya dan transfigurasi. Mereka menggunakan gambaran yang amat berani untuk mengungkapkan kerumitan realitas yang mereka alami, yang jauh melampaui teologi ortodoks.

Belakangan ini perhatian terhadap mitologi bangkit kembali, yang mungkin menunjukkan luasnya hasrat akan ekspresi yang lebih imajinatif tentang kebenaran agama. Karya mendiang sarjana Amerika Joseph Campbell telah menjadi begitu populer; dia melakukan pengkajian mendalam tentang mitologi perenial manusia, menghubungkan mitos-mitos kuno dengan mitos-mitos yang hingga kini masih hidup di kalangan masyarakat tradisional. Sering diasumsikan bahwa Tuhan ketiga agama besar itu sama sekali tidak memiliki simbolisme mitologi dan syair. Namun demikian, sekalipun kaum monoteis pada dasarnya menolak mitos-mitos tetangga pagan mereka, mitos-mitos itu ternyata sering kembali masuk ke dalam keimanan pada masa berikutnya. Kaum mistik melihat bahwa Tuhan berinkarnasi ke dalam tubuh seorang wanita, misalnya. Sementara yang lain secara khidmat memperbincangkan seksualitas Tuhan dan memasukkan unsur feminin kepada Tuhan.

Ini membawa saya ke titik yang sulit. Karena Tuhan ini telah terlanjur secara khusus dikenal sebagai berjenis "laki-laki", dan dalam bahasa Inggris kaum monoteis lazim merujuk kepada-Nya dengan kata ganti "he". Pada masa sekarang, kaum feminis dengan sangat sadar menaruh keberatan terhadap hal ini. Penggunaan kata ganti maskulin untuk Tuhan ini menimbulkan persoalan dalam sebagian bahasa bergender. Akan tetapi, dalam bahasa Yahudi, Arab, dan Prancis, gender gramatikal memberikan nada dan dialektika seksual terhadap diskursus teologis, yang justru dapat memberikan keseimbangan yang sering tidak terdapat di dalam bahasa Inggris. Misalnya, kata Arab *Allah* (nama tertinggi bagi Tuhan) adalah maskulin secara

gramatikal, tetapi kata untuk esensi Tuhan yang ilahiah dan tak terjangkau—*Al-Dzat*—adalah feminin.

Semua perbincangan tentang Tuhan adalah perbincangan yang sulit. Namun, kaum monoteis bersikap amat positif tentang bahasa *sembari* tetap menyangkal kapasitasnya untuk mengekspresikan realitas transenden. Tuhan orang Yahudi, Kristen, dan Islam adalah Tuhan yang—dalam beberapa pengertian—berkata-kata (berfirman). Firmannya sangat krusial di dalam ketiga agama besar itu. Firman Tuhan telah membentuk sejarah kebudayaan kita. Kita harus memutuskan apakah kata "Tuhan" masih tetap memiliki makna bagi kita pada masa sekarang.[]

1

Pada Mulanya ...

eBook oleh Nurul Huda Kariem MR.
nurulkariem@yahoo.com

Pada mulanya, manusia menciptakan satu Tuhan yang merupakan Penyebab Pertama bagi segala sesuatu dan Penguasa langit dan bumi. Dia tidak terwakili oleh gambaran apa pun dan tidak memiliki kuil atau pendeta yang mengabdi kepadanya. Dia terlalu luhur untuk ibadah manusia yang tak memadai. Perlahan-lahan dia memudar dari kesadaran umatnya. Dia telah menjadi begitu jauh sehingga mereka memutuskan bahwa mereka tidak lagi menginginkannya. Pada akhirnya dia dikatakan telah menghilang.

Begitulah, setidaknya, menurut satu teori, yang dipopulerkan oleh Wilhelm Schmidt dalam *The Origin of the Idea of God,* yang pertama kali terbit pada 1912. Schmidt menyatakan bahwa telah ada suatu monoteisme primitif sebelum manusia mulai menyembah banyak dewa. Pada awalnya mereka mengakui hanya ada satu Tuhan Tertinggi, yang telah menciptakan dunia dan menata urusan manusia dari kejauhan. Kepercayaan terhadap satu Tuhan Tertinggi (kadang-kadang disebut Tuhan Langit, karena dia diasosiasikan dengan ketinggian) masih terlihat dalam agama suku-suku pribumi Afrika. Mereka mengungkapkan kerinduan kepada Tuhan melalui doa; percaya bahwa dia mengawasi mereka dan akan menghukum setiap dosa. Namun demikian, dia anehnya tidak hadir dalam kehidupan keseharian mereka; tidak ada kultus khusus untuknya dan dia tidak pernah tampil dalam penggambaran. Warga suku itu mengatakan

bahwa dia tidak bisa diekspresikan dan tidak dapat dicemari oleh dunia manusia. Sebagian orang bahkan mengatakan dia telah "pergi". Para antropolog berasumsi bahwa Tuhan ini telah menjadi begitu jauh dan mulia sehingga dia sebenarnya telah digantikan oleh ruh yang lebih rendah dan tuhan-tuhan yang lebih mudah dijangkau. Begitu pula, menurut teori Schmidt selanjutnya, di zaman kuno, Tuhan Tertinggi digantikan oleh tuhan-tuhan kuil pagan yang lebih menarik. Pada mulanya, dengan demikian, hanya ada satu Tuhan. Jika demikian, monoteisme merupakan salah satu ide tertua yang dikembangkan manusia untuk menjelaskan misteri dan tragedi kehidupan. Ini juga menunjukkan beberapa masalah yang mungkin akan dihadapi oleh ketuhanan semacam itu.

Adalah mustahil untuk membuktikan hal ini dengan cara apa pun. Telah banyak teori tentang asal usul agama. Namun, tampaknya menciptakan tuhan-tuhan telah sejak lama dilakukan oleh umat manusia. Ketika satu ide keagamaan tidak lagi efektif, maka ia segera akan diganti. Ide-ide ini diam-diam sirna, seperti ide tentang Tuhan Langit, tanpa menimbulkan banyak kegaduhan. Dalam era kita sekarang ini, banyak orang akan mengatakan bahwa Tuhan yang telah disembah berabad-abad oleh umat Yahudi, Kristen, dan Islam telah menjadi sejauh Tuhan Langit. Sebagian lainnya bahkan dengan terang-terangan mengklaim bahwa Tuhan telah mati. Yang jelas dia tampak telah sirna dari kehidupan semakin banyak orang, terutama di Eropa Barat. Mereka berbicara tentang suatu "lubang yang pernah diisi oleh Tuhan" dalam kesadaran mereka karena, meski tampak tak relevan bagi sekelompok orang, dia telah memainkan peran krusial dalam sejarah kita dan merupakan salah satu gagasan terbesar umat manusia sepanjang masa. Untuk memahami apa yang telah hilang dari kita itu—jika memang dia telah hilang—kita perlu melihat apa yang dilakukan manusia ketika mereka mulai menyembah Tuhan ini, apa maknanya, dan bagaimana dia dipahami. Untuk melakukan itu, kita perlu menelusuri kembali dunia kuno Timur Tengah, tempat gagasan tentang Tuhan kita secara perlahan tumbuh sekitar 14.000 tahun silam.

Salah satu alasan mengapa agama tampak tidak relevan pada masa sekarang adalah karena banyak di antara kita tidak lagi memiliki rasa bahwa kita dikelilingi oleh yang gaib. Kultur ilmiah kita telah mendidik kita untuk memusatkan perhatian hanya kepada dunia fisik dan material yang hadir di hadapan kita. Metode menyelidiki

dunia seperti ini memang telah membawa banyak hasil. Akan tetapi, salah satu akibatnya adalah kita, sebagaimana yang telah terjadi, kehilangan kepekaan tentang yang "spiritual" atau "suci" seperti yang melingkupi kehidupan masyarakat yang lebih tradisional pada setiap tingkatannya dan yang dahulunya merupakan bagian esensial pengalaman manusia tentang dunia. Di Kepulauan Laut Selatan, mereka menyebut kekuatan misterius ini sebagai *mana;* yang lain mengalaminya sebagai sebuah kehadiran atau ruh; kadang-kadang ia dirasakan sebagai sebuah kekuatan impersonal, seperti layaknya sebentuk radioaktivitas atau tenaga listrik. Kekuatan ini diyakini bersemayam dalam diri kepala suku, pepohonan, bebatuan, atau hewan-hewan. Orang Latin mengalami *numina* (ruh-ruh) dalam semak yang dianggap suci; orang Arab merasakan bahwa daratan dipenuhi oleh jin-jin. Secara alamiah, manusia ingin bersentuhan dengan realitas ini dan memanfaatkannya, tetapi mereka juga ingin sekadar mengaguminya. Ketika orang mulai mempersonalisasi kekuatan gaib dan menjadikannya sebagai tuhan-tuhan, mengasosiasikannya dengan angin, matahari, laut, dan bintang-bintang tetapi memiliki karakteristik manusia, mereka sebenarnya sedang mengekspresikan rasa kedekatan dengan yang gaib itu dan dengan dunia di sekeliling mereka.

Rudolf Otto, ahli sejarah agama berkebangsaan Jerman yang menulis buku penting *The Idea of the Holy* pada 1917, percaya bahwa rasa tentang gaib ini (*numinous)* adalah dasar dari agama. Perasaan itu mendahului setiap hasrat untuk menjelaskan asal usul dunia atau menemukan landasan bagi perilaku beretika. Kekuatan gaib dirasakan oleh manusia dalam cara yang berbeda-beda—terkadang ia menginspirasikan kegirangan liar dan memabukkan; terkadang ketenteraman mendalam, terkadang orang merasa kecut, kagum, dan hina di hadapan kehadiran kekuatan misterius yang melekat dalam setiap aspek kehidupan. Ketika manusia mulai membentuk mitos dan menyembah dewa-dewa, mereka tidak sedang mencari penafsiran harfiah atas fenomena alam. Kisaji-kisah simbolik, lukisan dan ukiran di gua adalah usaha untuk mengungkapkan kekaguman mereka dan untuk menghubungkan misteri yang luas ini dengan kehidupan mereka sendiri; bahkan sebenarnya para sastrawan, seniman, dan pemusik pada masa sekarang juga sering dipengaruhi oleh perasaan yang sama. Pada periode Paleolitik, misalnya, ketika pertanian mulai berkembang, kultus Dewi Ibu mengungkapkan perasaan bahwa kesuburan yang mentransformasi kehidupan manusia sebenarnya

adalah sakral. Para seniman memahat patung-patung yang melukiskannya sebagai seorang perempuan hamil telanjang yang banyak ditemukan oleh para arkeolog tersebar di seluruh Eropa, Timur Tengah, dan India. Dewi Ibu itu tetap penting secara imajinatif selama berabad-abad. Seperti Tuhan Langit yang lama, dia kemudian masuk ke dalam kuil-kuil yang lama dan menempati posisi sejajar dengan dewa-dewa lain yang lebih tua. Dia dahulunya merupakan salah satu dewa terkuat, jelas lebih kuat daripada Dewa Langit, yang terus menjadi sosok yang remang-remang. Dia disebut Inana di Sumeria kuno, Isytar di Babilonia, Anat di Kanaan, Isis di Mesir, dan Aphrodite di Yunani. Kisah yang benar-benar mirip terdapat di semua kebudayaan ini untuk mengekspresikan peranannya di dalam kehidupan spiritual manusia. Mitos-mitos ini tidak dimaksudkan untuk dipahami secara harfiah, tetapi merupakan upaya metaforis untuk menggambarkan sebuah realitas yang terlalu rumit dan pelik untuk bisa diekspresikan dengan cara lain. Kisah-kisah dramatis dan membangkitkan emosi tentang dewa-dewi ini membantu manusia untuk menyuarakan perasaan mereka tentang kekuatan dahsyat, namun tak terlihat yang mengelilingi mereka.

Di dunia kuno memang tampaknya manusia percaya bahwa hanya melalui keterlibatan dalam kehidupan yang suci ini mereka bisa menjadi manusia yang sesungguhnya. Kehidupan duniawi amat rentan dan dihantui bayang-bayang kematian, tetapi jika manusia meneladani tindakan dewa-dewa maka mereka akan memiliki dalam kadar tertentu kekuatan dan keefektifan dewa-dewa itu. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa dewa-dewa itu telah memperlihatkan kepada manusia bagaimana cara membangun kota-kota dan kuil-kuil mereka, yang merupakan salinan dari tempat mereka bersemayam di langit. Dunia suci para dewa—seperti yang sering diceritakan di dalam mitos—bukanlah sekadar sebuah ideal yang ke arah itu manusia harus menuju, tetapi merupakan prototipe eksistensi manusia; itulah pola atau arketipe orisinal yang menjadi model kehidupan kita di sini. Dengan demikian, segala sesuatu yang ada di bumi dipandang sebagai replika dari semua yang ada di dunia ilahiah. Inilah persepsi yang membentuk mitologi, organisasi ritual dan sosial kebanyakan kebudayan antik dan terus mempengaruhi lebih banyak masyarakat tradisional pada era kita sekarang ini.[1] Di Iran kuno, misalnya, setiap orang atau objek di dunia jasadi *(getik)* diyakini mempunyai padanannya di dunia arketipal realitas suci *(menok).* Ini adalah perspektif

yang sulit untuk kita apresiasi di dunia modern, karena kita memandang autonomi dan kebebasan sebagai nilai kemanusiaan yang tinggi. Namun demikian, ungkapan terkenal *post coitum omne animal tristist est* tetap mengungkapkan pengalaman yang sama: setelah suatu momen yang menegangkan dan dinanti-nanti dengan penuh harap, kita sering merasa kehilangan sesuatu yang lebih besar, namun senantiasa luput dari jangkauan- kita. Meniru tuhan masih menjadi ajaran agama yang penting: beristirahat pada hari Sabbath atau mencuci kaki pada hari Kamis Maundy—perbuatan-perbuatan yang tidak bermakna dalam dirinya sendiri—kini menjadi signifikan dan sakral karena orang-orang percaya bahwa perbuatan semacam itu pernah dikerjakan oleh Tuhan.

Spiritualitas yang serupa telah menjadi ciri dunia Mesopotamia kuno. Lembah Tigris-Eufrat, yang berada di wilayah pemerintahan Irak kini, telah dihuni sejak 4000 SM oleh kelompok manusia yang dikenal sebagai orang Sumeria. Mereka telah membangun salah satu kebudayaan *oikumene* (dunia berperadaban) terbesar pertama. Di kota-kota Ur, Erech, dan Kish, orang Sumeria mencipta aksara cuneiform mereka, membangun menara-kuil hebat yang disebut ziggurat, dan mengembangkan hukum, sastra, dan mitologi yang mengesankan. Tak lama berselang, kawasan itu diinvasi oleh orang Akkadian Semitik, yang kemudian mengadopsi bahasa dan peradaban Sumeria. Lalu, masih sekitar 2000 SM, orang Amorit menaklukkan peradaban Sumeria-Akkadian dan menjadikan Babilonia ibu kota mereka. Akhirnya, sekitar 500 tahun kemudian, orang Asyur bermukim di Asyur yang tak jauh dari situ lalu menguasai Babilonia pada abad kedelapan SM. Tradisi Babilonia ini juga mempengaruhi mitologi dan agama Kanaan, yang akan menjadi Tanah yang Dijanjikan bagi orang Israel kuno. Sebagaimana masyarakat di dunia kuno lainnya, orang Babilonia menisbahkan prestasi kebudayaan mereka kepada dewa-dewa yang telah mewahyukan gaya hidup mereka sendiri kepada nenek moyang mitikal masyarakat Babilonia. Dengan demikian, Babilonia dianggap sebagai gambaran surga, setiap candinya adalah replika kerajaan langit. Keterkaitan dengan alam suci ini dirayakan setiap tahun dalam Festival Tahun Baru yang meriah, yang telah secara kukuh dikembangkan pada abad ketujuh SM. Dirayakan di kota suci Babilonia selama bulan Nisan—atau April—Festival itu secara khidmat memahkotai raja dan menahbiskan kekuasaannya untuk tahun berikutnya. Namun, stabilitas politik ini

hanya bisa bertahan selama ia berpartisipasi di dalam pemerintahan dewa-dewa yang lebih abadi dan efektif, yang telah mengenyahkan kekacauan primordial ketika dunia pertama kali diciptakan. Dengan demikian, Festival sebelas hari suci itu mengantarkan para partisipan dari zaman yang profan ke alam para dewa yang sakral dan abadi melalui tindakan ritual. Seekor domba disembelih untuk meninggalkan tahun yang lama; penghinaan publik terhadap raja dan pemahkotaan raja yang zalim sebagai pengganti membangkitkan kembali kekacauan asal; pemberontakan menghidupkan kembali pertarungan dewa-dewa melawan kekuatan perusak.

Dengan demikian, perbuatan-perbuatan simbolik memiliki nilai sakramental; tindakan itu membuat orang Babilonia mampu meneng-gelamkan diri ke dalam kekuatan suci atau *mana* yang menjadi tempat bergantung peradaban besar mereka. Kebudayaan dirasakan sebagai sebuah pencapaian yang rentan, yang selalu bisa menjadi korban kekuatan yang mengacaukan dan memecah belah. Pada senja hari keempat Festival itu, para pendeta dan penyanyi paduan suara memenuhi bait suci untuk menyenandungkan *Enuma Elish,* puisi epik yang merayakan kemenangan para dewa atas kejahatan. Kisah ini bukanlah peristiwa faktual tentang asal usul fisik kehidupan di bumi, melainkan suatu upaya simbolik yang hati-hati untuk meng-ungkap sebuah misteri besar dan membebaskan kekuatan sucinya. Pengisahan harfiah tentang penciptaan adalah mustahil, sebab tidak ada orang yang hadir pada saat peristiwa-peristiwa yang tak ter-bayangkan itu terjadi: mitos dan simbol dengan demikian merupakan satu-satunya cara yang sesuai untuk menjelaskannya. Pandangan sekilas atas *Enuma Elish* memberi kita wawasan tentang spiritualitas yang melahirkan konsep kita tentang Tuhan Pencipta berabad-abad kemudian. Meskipun kisah biblikal dan Qurani tentang penciptaan akan mengambil bentuk yang sama sekali berbeda, mitos-mitos aneh ini tidak pernah benar-benar hilang, tetapi akan kembali masuk ke dalam sejarah Tuhan di kemudian hari, dikemas dalam sebuah idiom monoteistik.

Kisah dimulai dengan penciptaan dewa-dewa itu sendiri, sebuah tema yang—sebagaimana akan kita saksikan nanti—menjadi begitu penting dalam mistisisme Yahudi dan Muslim. Pada mulanya, seperti dituturkan dalam *Enuma Elish,* dewa-dewa muncul berpasangan dari sebuah substansi berair yang tidak berbentuk—sebuah substansi yang dengan sendirinya suci. Dalam mitos Babilonia—seperti yang

kemudian tercantum dalam Alkitab—tak ada penciptaan yang bermula dari ketiadaan, itu sebuah gagasan yang asing bagi dunia kuno. Sebelum dewa-dewa maupun manusia ada, bahan mentah yang suci ini telah ada secara abadi. Ketika orang Babilonia mencoba membayangkan zat primordial suci ini, mereka berpikir ia pasti mirip dengan tanah berpaya di Mesopotamia, yang tak henti-hentinya terancam banjir yang akan menyapu habis karya-karya manusia yang lemah. Oleh karena itu, dalam *Enuma Elish,* kekacauan *{chaos)* bukan berupa api panas yang mendidihkan, melainkan sebuah keadaan di mana segala sesuatu menjadi tanpa batas, definisi, dan identitas:

> Tatkala yang manis dan pahit menyatu,
> tak ada buluh yang terjalin,
> tak ada ketergesaan yang mengeruhkan air,
> dewa-dewa tak bernama, tak berwatak dan, tak bermasa depan.[2]

Kemudian tiga dewa muncul dari pusat tanah berpaya; Apsu (diidentifikasikan sebagai air sungai yang manis), istrinya, Tiamat (laut yang asin), dan Mummu, Rahim kekacauan. Namun, ketiga dewa ini bisa dikatakan merupakan model awal dan inferior yang memerlukan perbaikan. Nama "Apsu" dan "Tiamat" dapat diterjemahkan sebagai "jurang", "kehampaan" atau "teluk tak berdasar". Mereka sama-sama memiliki potensi tak berbentuk dari ketiadaan bentuk yang azali dan belum mencapai suatu identitas yang jelas.

Selanjutnya, serangkaian dewa-dewa lain muncul dari mereka dalam proses yang disebut sebagai emanasi, yang akan menjadi sangat penting dalam sejarah Tuhan kita sendiri. Dewa-dewa baru dilahirkan dari dewa-dewa yang lain secara berpasangan, masing-masingnya mendapatkan definisi yang lebih besar dari yang sebelumnya seiring langkah maju evolusi keilahian. Pertama-tama datang Lahmu dan Lahamn (nama-nama mereka berarti "endapan lumpur"; air dan tanah masih bercampur menjadi satu). Kemudian muncul Ansher dan Kishar yang secara berurutan diidentifikasi dengan horizon langit dan laut. Setelah itu Anu (langit) dan Ea (bumi) tiba dan raenyempurnakan proses itu. Alam suci mempunyai langit, sungai-sungai, dan bumi yang berbeda dan terpisah satu sama lain. Namun, penciptaan baru saja dimulai; kekuatan jahat dan pemecah belah hanya bisa dikalahkan melalui perjuangan sengit dan tanpa henti. Dewa-dewa yang lebih muda dan dinamis bangkit melawan tetua mereka,

tetapi meskipun Ea mampu mengalahkan Apsu dan Mummu, dia tak berdaya menghadapi Tiamat, yang menghasilkan serombongan monster beraneka ragam bentuk untuk berperang atas namanya. Untungnya Ea punya anak kandung yang luar biasa: Marduk, Dewa Matahari, spesimen keturunan dewa yang paling sempurna. Dalam sebuah pertemuan Majelis Agung para dewa, Marduk berjanji memerangi Tiamat dengan syarat bahwa dialah yang nanti menjadi penguasa mereka. Akan tetapi, dia baru berhasil membunuh Tiamat dengan bersusah payah dan setelah melewati pertarungan yang lama dan berbahaya. Dalam mitos ini, kreativitas adalah sebuah pertarungan, diraih dengan susah payah setelah menempuh berbagai macam rintangan.

Bagaimanapun, pada akhirnya, Marduk berhasil mengangkangi mayat Tiamat yang raksasa dan memutuskan untuk menciptakan sebuah dunia baru; dia membelah tubuh Tiamat menjadi dua untuk membentuk lengkungan langit dan bumi manusia; kemudian dia merancang undang-undang yang akan menjaga agar segala sesuatu tetap berada pada posisinya yang telah ditentukan. Ketertiban mesti dicapai, tetapi kemenangan belum lagi sempurna. Kemenangan itu mesti dimantapkan kembali, melalui liturgi khusus, tahun demi tahun. Kemudian para dewa berkumpul di Babilonia, pusat bumi baru, dan mendirikan sebuah kuil tempat ritus-ritus langit diselenggarakan. Hasilnya adalah ziggurat besar untuk menghormati Marduk, "kuil bumi, simbol ketakterbatasan langit." Tatkala kuil itu telah selesai, Marduk menempati singgasananya di puncak kuil dan dewa-dewa menggemakan suara: "Inilah Babilonia, kota kesayangan para dewa, tanah airmu yang tercinta!" Kemudian mereka melakukan liturgi "dari sumber di mana semesta memperoleh strukturnya, dunia gaib menjadi nyata dan dewa-dewa mengambil tempat mereka di dalam semesta."[3] Hukum dan ritual ini mengikat setiap orang; bahkan para dewa mesti menaatinya demi menjamin keberlangsungan ciptaan.

Mitos mengekspresikan makna batin peradaban, sebagaimana orang Babilonia melihatnya. Mereka mengetahui betul bahwa nenek moyang mereka sendiri yang membangun ziggurat, tetapi kisah *Enuma Elish* menyuarakan kepercayaan mereka bahwa usaha kreatif mereka hanya mungkin bertahan jika memiliki keterkaitan dengan kekuatan ilahi. Liturgi yang mereka rayakan di Tahun Baru telah diciptakan sebelum manusia ada: liturgi itu tersurat dalam hakikat segala sesuatu, yang bahkan dewa-dewa tunduk kepadanya. Mitos

itu juga mengekspresikan keyakinan mereka bahwa Babilonia adalah tempat suci, pusat dunia, dan tanah air dewata—sebuah pernyataan yang penting dalam hampir semua sistem keagamaan kuno. Ide tentang kota suci, tempat manusia merasakan kedekatan dengan kekuatan sakral, sumber segala wujud dan kesaktian, menjadi penting dalam ketiga agama monoteistik.

Akhirnya, hampir seperti sebuah kebetulan saja, Marduk rnen-ciptakan manusia. Marduk mengalahkan Kingu (teman dungu Tiamat yang diciptakannya setelah kekalahan Apsu), menebasnya, dan membentuk manusia pertama dengan cara mencampur darah dewa dengan abu. Para dewa menyaksikan dengan perasaan kaget dan takjub. Ada yang sedikit lucu dalam kisah mitikal tentang asal usul manusia ini; meski merupakan puncak penciptaan, tetapi manusia digambarkan berasal dari salah satu dewa yang paling bodoh dan tidak sakti. Akan tetapi, kisah itu mengandung satu hal penting lain. Manusia pertama diciptakan dari substansi seorang dewa; karenanya dia memiliki hakikat ilahiah, sekalipun terbatas. Tak ada jurang pemisah antara manusia dan dewa-dewa. Dunia alamiah, manusia, dan para dewa semuanya memiliki hakikat yang sama dan diturunkan dari substansi suci yang sama pula. Pandangan pagan bersifat holistik. Dewa-dewa tidaklah terasing dari umat manusia dalam kawasan onto logis yang terpisah: ketuhanan secara esensial tidak berbeda dari kemanusiaan. Oleh karena itu, tidak diperlukan sebuah wahyu khusus dari para dewa atau undang-undang ilahi untuk diturunkan ke bumi. Dewa-dewa dan manusia berbagi penderitaan yang sama, satu-satu-nya perbedaan di antara mereka adalah bahwa dewa-dewa itu lebih kuat dan abadi.

Visi holistik ini tidak terbatas di Timur Tengah, tetapi lazim di seluruh dunia kuno. Pada abad keenam SM, Pindar mengungkapkan versi Yunani tentang keyakinan ini dalam odenya mengenai per-tandingan Olimpiade:

> Satu pertarungan, satu antara manusia dan dewa-dewa;
> Dari satu ibu kita berdua menarik napas.
> Tetapi perbedaan kekuatan dalam segalanya
> Memisahkan kita;
> Karena tanpa yang lain kita tiada, kecuali langit yang perkasa
> Tetap tidak berubah untuk selamanya.
> Namun dalam keagungan pikiran atau jasad
> Kita bisa menjadi seperti yang Abadi.[4]

Bukannya memandang para atlet sebagaimana adanya, yang masing-masing berpacu mencapai prestasi pribadi terbaiknya, Pindar menempatkan mereka berhadap-hadapan dengan dewa-dewa, yang menjadi pola bagi semua cita-cita manusia. Manusia meniru dewa-dewa bukan sebagai wujud yang tak berdaya, melainkan untuk memenuhi potensi mereka yang secara esensial berwatak ilahiah.

Mitos Marduk dan Tiamat tampaknya telah mempengaruhi orang Kanaan, yang memiliki kisah yang amat mirip tentang Baal-Habad, dewa badai dan kesuburan, yang sering disebut dalam Alkitab dengan cara yang jauh dari memuji. Kisah pertarungan Baal dengan Yam-Nahar, dewa laut dan sungai, diceritakan dalam lembaran yang ditulis sekitar abad keempat belas SM. Baal dan Yam keduanya tinggal bersama El, Dewa Tertinggi Kanaan. Pada Majelis El, Yam menuntut agar Baal diserahkan kepadanya. Dengan menggunakan dua senjata magis, Baal malah mengalahkan Yam dan nyaris membunuhnya andaikata Asyera (istri El dan ibu para dewa) tidak memohon dengan mengatakan bahwa membunuh lawan yang sudah tidak berdaya adalah tidak terhormat. Baal merasa malu dan melepaskan Yam, yang mewakili keganasan laut clan sungai yang tak henti-hentinya mengancam akan membanjiri bumi. Sedangkan Baal, dewa badai, membuat bumi menjadi subur.

Versi lain dari mitos itu menyebutkan bahwa Baal membunuh Lotan, naga berkepala-tujuh, yang dalam bahasa Ibrani disebut Leviathan. Dalam hampir semua kebudayaan, naga menyimbolkan sesuatu yang laten, tak berbentuk, dan tak kentara. Dengan demikian, Baal telah menghentikan kemungkinan untuk kembali ke dalam ketiadaan bentuk primal lewat tindakan yang betul-betul kreatif dan dianugerahi sebuah istana indah yang didirikan oleh para dewa untuk menghormatinya. Oleh karena itu, dalam setiap agama kuno, kreativitas dipandang suci: kita masih menggunakan bahasa agama untuk berbicara tentang "inspirasi" kreatif yang memperbarui realitas dan menyegarkan pemaknaan tentang dunia.

Akan tetapi, Baal kemudian mengalami kemunduran: dia mati dan harus turun ke alam Mot, dewa kematian dan sterilitas. Tatkala mendengar tentang nasib anaknya, Dewa Tertinggi El turun dari singgasananya, membalut Baal dan merajah pipinya, namun tetap tidak bisa menebus putranya. Adalah Anat, kekasih dan saudara perempuan Baal, yang meninggalkan alam suci dan pergi mencari belahan jiwanya, "merindukannya bagaikan induk sapi atau induk domba

mencari anaknya."[5] Ketika dia menemukan mayat Baal, dia menyelenggarakan upacara pemakaman untuk mengagungkannya, menangkap Mot, menebasnya dengan pedang, membelah, membakar, dan menginjak-injaknya seperti jagung sebelum kemudian menyemaikannya ke tanah.

Kisah yang mirip juga diceritakan tentang dewi agung lainnya—Inana, Isytar, dan Isis—-yang mencari mayat dewa dan membawa kehidupan baru ke atas bumi. Akan tetapi, kemenangan Anat harus diperbarui dan tahun ke tahun melalui upacara ritual. Belakangan—kita tak tahu entah dengan cara bagaimana, sebab pengetahuan kita tidak lengkap—Baal hidup lagi dan kembali ke pangkuan Anat. Pemujaan akan keutuhan dan harmoni, yang disimbolisasikan oleh kesatuan seks, dirayakan melalui seks ritual di kalangan masyarakat Kanaan kuno. Dengan meniru para dewa melalui cara ini, umat manusia ikut berjuang melawan sterilitas dan memastikan kreativitas serta kesuburan dunia. Kematian seorang dewa, pencarian sang dewi, dan keberhasilan untuk kembali ke alam suci merupakan tema-tema keagamaan yang konstan dalam banyak budaya dan akan muncul kembali dalam agama-agama dengan Satu Tuhan yang disembah oleh umat Yahudi, Kristen, dan Islam.

Agama ini di dalam Alkitab dinisbahkan kepada Abraham (Nabi Ibrahim), yang meninggalkan Ur dan akhirnya menetap di Kanaan pada suatu masa antara abad kedua puluh dan kesembilan belas SM. Kita tak memiliki riwayat kontemporer tentang Abraham, tetapi para peneliti menduga bahwa Abraham mungkin sekali merupakan salah seorang pemimpin kafilah pengembara yang membawa rakyatnya dari Mesopotamia menuju Laut Tengah pada akhir milenium ketiga SM. Para pengembara ini—sebagian dari mereka disebut Abiru, Apiru, dan Habiru dalam sumber-sumber Mesopotamia dan Mesir—berbicara dalam bahasa Semitik Barat, yang mana bahasa Ibrani adalah salah satunya. Mereka bukanlah kaum nomad padang pasir yang reguler sebagaimana orang Badui yang berimigrasi bersama ternak-ternak mereka sesuai pergantian musim. Mereka lebih sulit diklasifikasikan dan sering terlibat konflik dengan autoritas-autoritas konservatif. Status kultural mereka biasanya lebih tinggi dibanding penduduk padang pasir itu. Sebagian bekerja sebagai tentara bayaran, pegawai pemerintah, ada yang menjadi pedagang, pelayan, atau tukang besi. Sebagian di antara mereka menjadi kaya raya dan kemudian berupaya mempunyai tanah dan bermukim menetap. Kisah-kisah tentang Abraham

di dalam kitab Kejadian menceritakan bahwa dia bekerja pada Raja Sodom sebagai prajurit bayaran dan bahwa dia sering berkonflik dengan autoritas Kanaan dan daerah sekitarnya. Pada akhirnya, ketika istrinya, Sara, meninggal, Abraham membeli tanah di Hebron, yang sekarang terletak di Tepi Barat.

Kisah dalam kitab Kejadian tentang Abraham dan anak keturunannya mengindikasikan adanya tiga gelombang kedatangan orang Ibrani di Kanaan, kawasan Israel pada era modern. Salah satunya terkait dengan Abraham dan Hebron, terjadi sekitar 1850 SM. Gelombang kedua berkaitan dengan cucu Abraham, Yakub, yang diganti namanya menjadi Israel ("Semoga Tuhan menunjukkan kekuasaannya"); dia menetap di Sikhem, yang sekarang menjadi kota Arab Nablus di Tepi Barat. Alkitab menceritakan kepada kita bahwa putra Yakub, yang menjadi leluhur dua belas suku keturunan Israel, beremigrasi ke Mesir selama musim paceklik yang hebat di Kanaan. Gelombang ketiga pemukiman Ibrani terjadi sekitar 1200 SM ketika suku-suku yang mengaku keturunan Abraham tiba di Kanaan dari Mesir. Mereka mengatakan bahwa mereka telah dijadikan budak oleh orang Mesir, tetapi dimerdekakan oleh suatu ilah bernama Yahweh, yang juga merupakan tuhan pemimpin mereka, Musa. Setelah mendesak masuk ke Kanaan, mereka beraliansi dengan orang Ibrani yang ada di sana dan kemudian disebut sebagai orang Israel. Alkitab membuat jelas bahwa orang-orang yang kita kenal sebagai bangsa Israel kuno merupakan konfederasi berbagai kelompok etnis, yang secara mendasar disatukan oleh kesetiaan mereka kepada Yahweh, Tuhan Musa. Akan tetapi, kisah biblikal itu ditulis beberapa abad setelahnya, sekitar abad kedelapan SM, meskipun jelas disandarkan pada sumber-sumber narasi yang lebih awal.

Dalam abad kesembilan,-beberapa sarjana biblikal Jerman mengembangkan metode kritis yang menguraikan empat sumber berbeda dalam lima kitab pertama Alkitab: Kejadian, Keluaran, Imamat, Bilangan, dan Ulangan. Ini kemudian dikumpulkan menjadi sebuah naskah akhir yang kita kenal sebagai Lima Kitab Musa (Pentateukh) pada abad kelima SM. Bentuk kritisisme semacam ini telah mendapat banyak perlakuan keras, namun tak ada seorang pun yang mampu menciptakan teori yang lebih memuaskan untuk menjelaskan mengapa terdapat kisah yang cukup berbeda tentang peristiwa-peristiwa biblikal penting, seperti Penciptaan dan Air Bah, dan mengapa kadangkala Alkitab mengandung pertentangan dalam

dirinya sendiri. Dua penulis biblikal paling awal, yang karyanya dapat ditemukan dalam kitab Kejadian dan Keluaran, kemungkinan menulis pada abad kedelapan SM, walaupun ada yang menyebut kemungkinan penulisan di masa yang lebih awal. Salah satunya dikenal sebagai "J" karena dia menyebut nama Tuhannya dengan "Yahweh", yang lainnya disebut "E" karena dia lebih suka menggunakan nama ketuhanan yang lebih formal, "Elohim". Pada abad kedelapan, orang Israel telah membagi Kanaan menjadi wilayah dalam dua kerajaan terpisah. J menulis di Kerajaan Yehuda di sebelah selatan, sementara E berasal dari Kerajaan Israel di sebelah utara (lihat Peta 2 di halaman 8). Kita akan mendiskusikan dua sumber lain Lima Kitab Musa—tradisi Deuteronomis (D) dan Para Imam (P) tentang sejarah Israel kuno—pada Bab 2.

Kita akan melihat bahwa dalam banyak hal, baik J dan E mempunyai perspektif keagamaan yang mirip dengan tetangga mereka di Timur Tengah, tetapi kisah-kisah mereka memang memperlihatkan bahwa pada abad kedelapan SM, orang Israel mulai mengembangkan visi mereka sendiri yang khas. J, misalnya, memulai sejarah Tuhannya dengan kisah tentang penciptaan dunia, yang, jika dibandingkan dengan *Enuma Elish,* sangat tidak antusias:

> Ketika TUHAN [Yahweh] Allah menjadikan bumi dan langit—belum ada semak apa pun di bumi, belum timbul tumbuh-tumbuhan apa pun di padang, sebab TUHAN Allah belum menurunkan hujan ke bumi, dan belum ada orang untuk mengusahakan tanah itu; tetapi, ada kabut naik ke atas dari bumi dan membasahi seluruh permukaan bumi itu—ketika itulah TUHAN Allah membentuk manusia *(adam)* itu dari debu tanah *(adamah)* dan mengembuskan napas hidup ke dalam hidungnya; demikianlah manusia itu menjadi makhluk yang hidup.[6]

Ini benar-benar merupakan titik berangkat yang baru. Alih-alih berkonsentrasi kepada penciptaan dunia dan pada periode prasejarah sebagaimana kaum pagan sezamannya di Mesopotamia dan Kanaan, J lebih tertarik pada periode historis yang biasa. Tak terdapat ketertarikan yang sungguh-sungguh tentang penciptaan di Israel hingga abad keenam SM ketika pengarang yang kita sebut "P" menuliskan kisahnya yang hebat dalam apa yang sekarang merupakan bab pertama kitab Kejadian. J tidak secara mutlak yakin bahwa Yahweh *adalah* satu-satunya pencipta langit dan bumi. Namun, yang paling

mencolok adalah persepsi J tentang perbedaan nyata antara manusia dengan tuhan. Bukannya tersusun dari zat suci yang sama dengan tuhannya, manusia *(adam),* bagai sebuah permainan kata, adalah bagiah dari tanah *(adamah).*

Tidak seperti tetangga pagannya, J tidak mengesampingkan sejarah duniawi sebagai sejarah yang profan, lemah, dan tak substansial dibandingkan sejarah dewa-dewa yang suci dan primordial. Dia bergegas melewati peristiwa-peristiwa prasejarah hingga tiba di penghujung periode mitis, yang mencakup kisah-kisah seperti Air Bah dan Menara Babel, kemudian tiba di permulaan sejarah Israel. Ini secara mendadak diawali pada bab kedua belas tatkala manusia Abram, yang kemudian diberi nama baru Abraham ("bapa sejumlah besar bangsa"), diperintahkan oleh Yahweh meninggalkan keluarganya di Haran, yang kini menjadi wilayah timur Turki, dan bermigrasi ke Kanaan dekat Laut Tengah. Kita diberi tahu bahwa ayahnya, Terah, seorang pagan, sudah lebih dahulu bermigrasi ke arah barat dari Ur bersama keluarganya. Kini Yahweh mengatakan kepada Abraham bahwa dia memiliki takdir istimewa: dia akan menjadi bapak sebuah bangsa besar yang suatu hari akan berjumlah lebih banyak daripada bintang-bintang di langit, dan suatu ketika anak keturunannya akan menguasai tanah Kanaan sebagai milik mereka. Kisah J tentang panggilan bagi Abraham ini menetapkan nada awal bagi sejarah Tuhan ini di masa depan. Di Timur Tengah kuno, *mana* yang suci dialami dalam ritual dan mitos. Marduk, Baal, dan Anat tidak diharapkan terlibat dalam kehidupan awam yang profan dari para penyembahnya: tindakan-tindakan mereka telah berlangsung dalam waktu yang sakral. Akan tetapi, kekuasaan Tuhan Israel bekerja secara langsung dalam peristiwa-peristiwa di dunia nyata. Dia dialami sebagai sesuatu yang ada di sini dan pada saat ini. Wahyu pertamanya berisikan sebuah titah: Abraham harus meninggalkan negerinya dan pergi ke Kanaan.

Akan tetapi, siapakah Yahweh? Apakah Abraham menyembah Tuhan yang sama dengan Musa atau apakah dia mengenalnya dengan nama yang berbeda? Ini adalah persoalan penting bagi kita pada masa sekarang, tetapi Alkitab, anehnya, tampak kabur dalam hal ini dan memberikan jawaban yang bertentangan. J menyatakan bahwa manusia telah menyembah Yahweh sejak masa cucu Adam, tetapi pada abad keenam, P sepertinya menyiratkan bahwa orang Israel tidak pernah mendengar tentang Yahweh hingga dia menampakkan

diri kepada Musa di Semak Menyala. P membuat Yahweh menjelaskan bahwa sebenarnya dia *adalah* Tuhan yang sama dengan Tuhan Abraham, seakan-akan ini merupakan pernyataan yang agak kontroversial: dia mengatakan kepada Musa bahwa Abraham memanggilnya "El Shaddai" dan tidak mengetahui nama suci "Yahweh".[7] Kesenjangan itu tampaknya tidak terlalu merisaukan para penulis atau editor biblikal. J selamanya menyebut tuhannya "Yahweh": pada masa dia menuliskan itu, Yahweh memang *adalah* Tuhan Israel dan itulah kenyataannya. Agama Israel bersifat pragmatis dan hanya sedikit memedulikan perincian spekulatif semacam ini yang biasanya menarik perhatian kita sekarang. Namun demikian, kita tidak bisa berasumsi bahwa Abraham dan Musa beriman kepada Tuhan mereka dengan cara sebagaimana kita saat ini. Kisah-kisah biblikal dan sejarah Israel bjegitu populer sehingga kita cenderung memproyeksikan pengetahuan kita tentang agama Yahudi yang kemudian kepada tokoh-tokoh sejarah awal yang terkemuka ini. Oleh karena itu, sering kita asumsikan bahwa ketiga patriark Israel—Abraham, putranya Ishak, dan cucunya Yakub—adalah monoteis, bahwa mereka beriman kepada hanya satu Tuhan. Keadaannya barangkali tidak demikian. Bahkan mungkin lebih akurat untuk menyebut orang-orang Ibrani awal ini adalah kaum pagan yang banyak memiliki kesamaan kepercayaan keagamaan dengan tetangga mereka di Kanaan. Mereka mungkin sekali juga meyakini eksistensi sesembahan, seperti Marduk, Baal, dan Anat. Mungkin pula tidak semua mereka menyembah ilah yang sama: barangkali Tuhan Abraham adalah "Takut" atau "Saudara Sesuku", Tuhan Ishak adalah "Yang Perkasa", dan Tuhan Yakub adalah tiga tuhan yang berbeda.[8]

Kita bisa melangkah lebih jauh. Adalah sangat mungkin bahwa Tuhan Abraham adalah El, Tuhan Tertinggi Kanaan. Tuhan itu memperkenalkan dirinya kepada Abraham sebagai El Shaddai (El Pegunungan), salah satu gelar tradisional El.[9] Di tempat lain, dia disebut El Eliyon (Tuhan yang Mahatinggi) atau El dari Betel. Nama Tuhan Tertinggi Kanaan terekam dalam nama-nama berbahasa Ibrani, seperti Isra-El atau Ishma-El. Mereka mengalaminya melalui cara-cara yang tidak lazim bagi kaum pagan Timur Tengah. Akan kita saksikan bahwa beberapa abad kemudian orang Israel menemukan *mana* atau "kesucian" Yahweh sebagai pengalaman yang menggentarkan. Di Gunung Sinai, misalnya, dia menampakkan diri kepada Musa di tengah letusan gunung api yang menginspirasikan kekaguman.

Sebagai perbandingan, El bagi Abraham adalah tuhan yang sangat lembut. Dia menampakkan diri kepada Abraham sebagai seorang teman dan kadang dengan rupa manusia. Jenis penampakan ini, disebut sebagai epifani, cukup lazim di dunia pagan kuno. Meskipun biasanya dewa-dewa tidak diharapkan campur tangan langsung terhadap kehidupan terbatas umat manusia, beberapa individu istimewa di era mitikal telah bertemu muka dengan dewa-dewa mereka. *Iliad* sarat dengan epifani semacam itu. Para dewa dan dewi menampakkan diri kepada orang-orang Yunani dan Trojan melalui mimpi, ketika batas antara alam manusia dan alam suci diyakini sedang didekatkan. Pada bagian paling akhir dari *Iliad*, Priam dibimbing menuju kapal-kapal Yunani oleh seorang pemuda tampan yang kemudian memperkenalkan dirinya sebagai Hermes.[10]

Ketika orang Yunani melihat kembali ke zaman keemasan pahlawan-pahlawan mereka, mereka merasa begitu dekat dengan para dewa yang, pada dasarnya, berwatak sama dengan manusia. Kisah-kisah penampakan tuhan ini mengungkapkan visi holistik pagan: ketika yang suci tidak berbeda secara esensial dengan semesta maupun manusia, ia dapat dialami tanpa susah payah. Dunia penuh dengan dewa, yang dapat dirasakan secara tak terduga kapan saja, di semua penjuru atau dalam diri orang tak dikenal yang sedang berpapasan. Tampaknya orang awam percaya bahwa pertemuan ilahi seperti itu mungkin terjadi dalam kehidupan mereka: ini bisa menjelaskan cerita aneh dalam Kisah Para Nabi ketika, di akhir abad pertama M, rasul Paulus dan muridnya, Barnabas, keliru dikira Zeus dan Hermes oleh orang-orang Listra, kawasan yang kini adalah Turki.[11]

Dalam cara yang hampir sama, ketika orang Israel menengok ke masa lalu kejayaan mereka, mereka melihat Abraham, Ishak, dan Yakub hidup secara akrab dengan tuhan mereka. El memberi mereka saran yang bersahabat, seperti halnya seorang syaikh atau kepala kafilah: dia mengarahkan pengembaraan mereka, memberi tahu siapa yang baik untuk dinikahi, dan berbicara kepada mereka di dalam mimpi. Terkadang mereka seakan-akan melihat dia dalam rupa manusia—sebuah gagasan yang nantinya menjadi pangkal masalah bagi orang Israel. Dalam Kejadian 18, J mengatakan kepada kita bahwa Tuhan menampakkan diri kepada Abraham di dekat pohon tarbantin di Mamre, dekat Hebron. Abraham menengadahkan pandangan dan melihat tiga orang tak dikenal mendekati tendanya di siang hari yang terik. Dengan sopan santun lazim Timur Tengah, dia

mempersilakan ketiga orang itu duduk dan beristirahat, sementara dia bersegera menyiapkan makanan buat mereka. Di tengah-tengah percakapan, terungkaplah, dengan sangat alami, bahwa satu di antara tiga orang tersebut tak lain adalah tuhannya, yang oleh J disebut "Yahweh". Sedangkan dua lelaki lain ternyata adalah malaikat. Tak seorang pun yang tampak terkejut oleh pengungkapan ini. Ketika J menulis pada abad kedelapan SM, tak ada orang Israel yang berharap untuk "melihat" Tuhan dengan cara seperti ini: kebanyakan akan menanggapinya sebagai sesuatu yang sangat mengejutkan. E, yang sezaman dengan J, merasa kisah-kisah lama tentang keintiman para patriark dengan Tuhan agak tidak biasa: ketika E menceritakan kisah pertemuan Abraham atau Yakub dengan Tuhan, dia lebih suka merentangkan jarak dalam kejadian itu dan mengurangi unsur antropomorfis dalam legenda tua itu. Dengan demikian, dia berkata bahwa Tuhan berbicara kepada Abraham melalui malaikat. Namun, J tidak menyukai cara yang bertele-tele ini clan mempertahankan cita rasa kuno tentang epifani primitif ini dalam kisah-kisahnya.

Yakub juga mengalami sejumlah epifani. Pada suatu kesempatan, dia memutuskan kembali ke Haran untuk mencari istri dari kalangan kerabatnya di sana. Belum lama berjalan, dia tertidur di Luz dekat bukit Yordan, dengan berbantalkan sebuah batu. Malam itu dia bermimpi melihat sebuah tangga yang menghubungkan langit dan bumi: malaikat naik turun antara alam tuhan dan alam manusia. Ini mengingatkan kita kembali tentang zigguratnya Marduk: di puncaknya, karena mengawang di antara langit dan bumi, manusia dapat bertemu dengan dewa-dewa. Pada puncak tangga dalam mimpinya, Yakub bertemu El, yang memberkatinya dan memberinya janji sebagaimana yang diberikannya kepada Abraham: keturunan Yakub akan berkembang menjadi sebuah bangsa yang besar dan akan menguasai tanah Kanaan. Dia juga membuat janji yang memberi kesan mendalam pada Yakub, seperti akan kita saksikan nanti. Agama pagan sering bersifat tentorial: suatu tuhan hanya memiliki yurisdiksi atas suatu kawasan tertentu, dan adalah bijaksana untuk menyembah tuhan-tuhan setempat ketika bepergian ke wilayah lain. Namun, El menjanjikan Yakub bahwa dia akan melindunginya ketika dia raeninggalkan Kanaan dan mengembara di negeri asing: "Aku menyertai engkau dan Aku akan melindungi engkau ke mana pun engkau pergi."[12] Cerita epifani awal ini memperlihatkan bahwa Tuhan Tertinggi Kanaan mulai mendapatkan implikasi yang lebih universal.

Ketika terbangun, Yakub menyadari bahwa tanpa sadar dia telah bermalam di sebuah tempat suci di mana manusia bisa bercakap-cakap dengan tuhan mereka: "Sungguh, Yahweh berada di tempat ini, dan aku tidak mengetahuinya!" begitu dia berkata menurut J. Dia diliputi rasa kagum yang sering mengilhami orang pagan ketika mereka bertemu dengan kekuatan sakral: "Betapa menakjubkan tempat ini! Ini tak lain adalah rumah Tuhan *(beth El);* inilah pintu gerbang surga."[13] Secara instingtif dia telah mengekspresikan dirinya dalam bahasa agama pada zaman dan kebudayaannya: Babilonia sendiri, sebagai tempat kediaman para dewa, disebut "Gerbang dewa-dewa" (*Bab-ili*). Yakub memutuskan untuk menahbiskan tanah suci ini dalam suatu cara pagan tradisional negeri itu. Dia mengambil batu yang tadi dipakainya sebagai alas kepala, mendirikannya menjadi tugu dan menuang minyak ke atasnya. Sejak saat itu, tempat tersebut tidak lagi disebut Lus, tetapi Betel, rumah El. Tugu batu merupakan kelaziman dalam kultus kesuburan orang Kanaan, yang, seperti akan kita saksikan, banyak ditemukan di Betel hingga abad kedelapan SM. Meskipun orang Israel generasi berikutnya dengan keras mengutuk jenis agama seperti ini, tempat suci pagan di Betel dalam legenda kuno terus dikaitkan dengan Yakub dan Tuhannya.

Sebelum meninggalkan Betel, Yakub telah memutuskan untuk menjadikan tuhan yang pernah dijumpainya di sana sebagai *elohim:* ini adalah istilah teknis yang merujuk kepada segala sesuatu yang dapat diartikan sebagai tuhan bagi manusia. Yakub telah memutuskan bahwa jika El (atau Yahweh, sebagaimana J menyebutnya) benar-benar dapat melindunginya di Haran, maka dia berarti benar-benar perkasa. Yakub mengadakan semacam tawar-menawar: sebagai balas jasa atas perlindungan khusus dari El, Yakub akan menjadikannya *elohim* bagi dirinya, satu-satunya tuhan yang dipercayainya. Kepercayaan Israel kepada Tuhan benar-benar bersifat pragmatis. Baik Abraham maupun Yakub menaruh iman mereka kepada El karena dia berguna bagi keduanya: mereka tidak perlu membuktikan bahwa dia ada; El bukanlah sebuah abstraksi filosofis. Di dunia kuno, *mana* adalah fakta kehidupan yang terbukti dengan sendirinya, dan suatu dewa menampakkan kelayakannya apabila mampu menyampaikan bukti ini secara efektif. Pragmatisme ini selalu menjadi satu faktor dalam sejarah Tuhan. Orang-orang akan terus mengadopsi sebuah konsepsi tertentu tentang tuhan karena konsep itu berguna bagi mereka, bukan karena ilmiah atau filosofis.

Beberapa tahun kemudian, Yakub kembali dari Haran bersama istri dan keluarganya. Ketika memasuki kembali wilayah Kanaan, dia mengalami lagi sebuah epifani yang aneh. Di Sungai Yabok di Tepi Barat, dia bertemu orang asing yang bergulat dengannya sepanjang malam. Saat fajar menyingsing, seperti kebanyakan wujud spiritual, lawannya berkata bahwa dia harus pergi. Namun, Yakub terus memeganginya: dia tak akan melepaskan orang itu sampai dia bersedia menyebutkan namanya. Di dunia kuno, mengetahui nama seseorang akan memberikan kekuatan untuk mengalahkan orang itu, dan tampaknya orang asing itu enggan memberikan sepenggal informasi ini. Lama kelamaan, Yakub menjadi sadar bahwa lawannya tak lain adalah El sendiri:

> Bertanyalah Yakub: "Katakanlah juga namamu." Tetapi sahutnya: "Mengapa engkau menanyakan namaku?" Lalu diberkatinyalah Yakub di situ. Yakub menamai tempat itu dengan Pniel [Wajah El], sebab katanya: "Aku telah melihat Allah berhadapan muka, tetapi nyawaku tertolona!"[14]

Semangat epifani ini lebih dekat kepada *Iliad* dibanding kepada monoteisme Yahudi yang baru, ketika kedekatan hubungan dengan tuhan dianggap gagasan yang menghujat.

Walaupun kisah-kisah kuno ini menceritakan pertemuan para patriark dengan tuhan dalam cara yang mirip sekali dengan kaum pagan yang sezaman dengan mereka, kisah-kisah itu sebenarnya memperkenalkan sebuah kategori baru pengalaman keagamaan. Di sepanjang Alkitab, Abraham disebut sebagai seorang yang "beriman". Pada masa sekarang, kita cenderung mendefinisikan iman sebagai penegasan akal terhadap suatu kredo, tetapi, seperti yang telah kita saksikan, para penulis Alkitab tidak memandang iman kepada Tuhan sebagai keyakinan yang abstrak atau metafisikal. Ketika mereka memuji "iman" Abraham, mereka tidak bermaksud memuji ortodoksinya (penerimaan sebuah pandangan teologis yang benar tentang Tuhan) tetapi kepercayaannya, dalam cara yang agak mirip dengan cara kita menyatakan bahwa kita menaruh kepercayaan kepada seseorang atau sebuah cita-cita.

Di dalam Alkitab, Abraham adalah seorang yang beriman karena dia percaya bahwa Tuhan akan menepati janji-janjinya, sekalipun janji-janji itu tampak tak masuk akal. Bagaimana mungkin Abraham

dapat menjadi bapa sebuah bangsa yang besar jika istrinya, Sara, mandul? Bahkan membayangkan bahwa dia dapat mengandung seorang anak sungguh janggal—Sara telah melewati masa menopause—sehingga ketika mereka mendengar janji ini, Sara maupun Abraham tertawa. Ketika, di luar dugaan, anak laki-laki mereka akhirnya lahir, mereka menamainya Ishak, sebuah nama yang bisa diartikan "tertawa". Akan tetapi, dagelan itu berubah serius ketika Tuhan menetapkan tugas yang berat: Abraham hams mengurbankan anak lelaki tunggalnya kepada Tuhan.

Pengurbanan manusia merupakan hal lazim di dunia pagan. Kejam namun logis dan rasional. Anak pertama sering diyakini sebagai keturunan dewa, yang telah menghamili si ibu melalui tindakan *droit de seigneur.* Dalam memperanakkan, energi dewa menjadi menipis, maka untuk mengisinya kembali dan mempertahankan sirkulasi seluruh *manayang* ada, anak pertama itu harus dikembalikan kepada orangtua dewatanya. Kasus Ishak sebenarnya berbeda. Ishak adalah hadiah dari Tuhan, bukan anak alamiahnya. Tak ada alasan untuk berkurban, tak ada kebutuhan untuk memulihkan kembali energi Tuhan. Bahkan, pengurbanan itu akan melenyapkan arti seluruh kehidupan Abraham, berdasarkan janji bahwa dia akan menjadi bapa bagi sebuah bangsa yang besar. Tuhan ini telah mulai dikonsepsikan secara berbeda dengan sebagian besar ilah di dunia kuno. Dia tidak terlibat dalam nestapa manusia; dia tidak membutuhkan masukan energi dari manusia. Dia berada dalam lingkup yang berbeda dan dapat menetapkan tuntutan apa saja yang diinginkan. Abraham memutuskan untuk mempercayai Tuhannya. Dia dan putranya, Ishak, melakukan perjalanan selama tiga hari ke Gunung Moria, yang kemudian menjadi tempat berdirinya Kuil di Yerusalem. Ishak, yang belum tahu apa-apa tentang titah ilahi, bahkan harus memikul kayu bakaran untuk pengurbanan dirinya sendiri. Baru pada saat-saat terakhir, ketika Abraham benar-benar telah siap dengan sebilah pisau di tangannya, Tuhan menjadi iba dan mengatakan kepada Abraham bahwa hal itu hanya sebuah ujian. Abraham telah membuktikan dirinya layak menjadi bapa sebuah bangsa besar, yang jumlahnya akan sebanyak taburan bintang di langit atau hamparan pasir di pantai.

Namun, bagi telinga orang-orang modern, ini merupakan kisah yang mengerikan: kisah ini melukiskan Tuhan sebagai sadis yang kejam dan tidak berpendirian. Tidak mengherankan jika banyak orang

zaman sekarang yang mendengar cerita ini di masa kecilnya menolak ilah yang demikian. Mitos Pembebasan dari Mesir, ketika Tuhan membimbing Musa dan anak-anak Israel menuju kebebasan, sama ofensifnya terhadap sensibilitas modern. Kisah ini masyhur. Firaun berkeberatan untuk membiarkan orang Israel pergi, sehingga, untuk memaksanya, Tuhan mengirimkan sepuluh macam wabah mengerikan kepada bangsa Mesir. Sungai Nil berubah menjadi darah; daratan dipenuhi belalang dan katak; seluruh negeri diselimuti gelap gulita. Akhirnya Tuhan menimpakan wabah yang paling mengerikan dari semuanya: dia mengutus Malaikat Maut untuk mencabut nyawa setiap bayi laki-laki pertama seluruh orang Mesir, *sembari* membebaskan anak-anak budak Ibrani. Tidak mengherankan jika kemudian Firaun memutuskan untuk membiarkan orang Israel pergi, tetapi kemudian berubah pikiran dan mengejar mereka dengan balatentaranya. Firaun menyusul mereka di Laut Merah, tetapi Tuhan menyelamatkan orang Israel dengan cara membelah laut dan membiarkan mereka berjalan menyeberang di tempat yang kering. Ketika orang Mesir mengikuti jejak mereka, Tuhan menutup kembali belahan itu dan menenggelamkan Firaun berikut balatentaranya.

Ini adalah gambaran tuhan yang brutal dan parsial: tuhan perang yang dikenal dengan sebutan Yahweh Sabaoth, Dewa Para Tentara. Dia adalah pemihak yang pilih kasih, tak menyayangi yang lain kecuali yang disenanginya dan sederhananya merupakan ilah bagi suatu suku saja. Jika Yahweh tetap menjadi tuhan yang seperti itu, maka semakim cepat dia tiada semakin baik bagi setiap orang. Akhir mitos Pembebasan, sebagaimana dituturkan dalam Alkitab, memang tidak dimaksudkan sebagai versi harfiah dari peristiwa itu. Akan tetapi, kisah itu mengandung pesan yang jelas bagi orang Timur Tengah kuno, yang terbiasa dengan dewa-dewa yang membelah laut menjadi dua. Namun, tidak seperti Marduk dan Baal, Yahweh dikisahkan membelah sebuah laut fisik di dunia profan dalam waktu historis.

Ketika orang Israel mengisahkan kembali peristiwa Pembebasan, mereka tidak tertarik kepada keakuratan sejarah sebagaimana kita sekarang. Alih-alih, mereka ingin mengangkat arti penting peristiwa aslinya, apa pun bentuknya. Beberapa sarjana modern menyatakan bahwa kisah Pembebasan merupakan penafsiran mitikal atas keberhasilan pemberontakan kaum tani terhadap pemerintahan Mesir dan sekutu-sekutunya di Kanaan.[15] Ini peristiwa yang sangat jarang

terjadi pada masa itu dan akan menciptakan kesan mendalam yang tak terhapuskan pada setiap orang yang terlibat di dalamnya. la juga merupakan pengalaman luar biasa pemberdayaan kaum tertindas menentang penguasa.

Kita akan menyaksikan bahwa Yahweh tidak terus menjadi tuhan Pembebasan yang kejam dan keras, meskipun mitos itu penting dalam ketiga agama monoteistik. Tampaknya cukup mengherankan bahwa orang Israel kemudian mentransformasinya hingga berbeda sama sekali, menjadi simbol transendensi dan kasih sayang. Namun, kisah Pembebasan yang berlumur darah itu terus mengilhami konsepsi yang berbahaya tentang tuhan dan teologi yang sarat dendam. Kita akan menyaksikan bahwa pada abad ketujuh SM, penulis tradisi Deuteronomis (D) akan menggunakan mitos tua itu untuk mengilustrasikan teologi keterpilihan yang menakutkan. Teologi inilah yang, pada berbagai masa, telah memainkan peran menentukan dalam sejarah ketiga agama itu. Seperti halnya semua gagasan manusia, ide tentang Tuhan bisa dieksploitasi dan disalahgunakan. Mitos tentang Umat Pilihan atau pilihan tuhan sering mengilhami teologi kesukuan yang picik sejak era Deuteronomis hingga era fundamentalisme Yahudi, Kristen, dan Muslim yang sedihnya masih menyebar pada masa kita sekarang ini. Namun, Deuteronomis juga melestarikan interpretasi mitos Pembebasan yang sama kuat tetapi berpengaruh lebih positif dalam sejarah monoteisme, yakni yang berbicara tentang Tuhan sebagai pembela pihak yang lemah dan tertindas. Dalam Ulangar 26, kita menemukan apa yang mungkin merupakan interpretasi awal terhadap kisah Pembebasan sebelum dituliskan dalam narasi J dar E. Orang Israel diperintahkan untuk mempersembahkan panen pertama mereka kepada para rahib Yahweh dan memberi penegasar berikut:

> Bapaku dahulu seorang Aram. la pergi ke Mesir dengan sedikit orang saja dan tinggal di sana sebagai orang asing, tetapi di sana ia akan menjadi suatu bangsa yang besar, kuat, dan banyak jumlahnya. Ketika orang Mesir menganiaya dan menindas kami dan menyuruh kami melakukan pekerjaan yang berat, maka kami berseru kepada TUHAN, Allah nenek moyang kami, lalu TUHAN mendengar suara kami dan melihat kesengsaraan dan kesukaran kami dan penindasan terhadap kami. Lalu TUHAN membawa kami keluar dari Mesir dengan tangannya yang kuat dan lengan yang teracung, dengan kedahsyatan yang besar, dan dengan tanda-tanda serta mukjizat-mukjizat. Ia membawa kami

> ke tempat ini [ke Kanaan], dan memberikan kepada kami tempat ini, suatu negeri yang berlimpah-limpah susu dan madunya. Oleh sebab itu, di sini aku membawa hasil pertama dan bumi yang telah Kauberikan kepadaku, ya TUHAN.[16]

Tuhan yang telah mengilhami pemberontakan kelompok petani pertama dalam sejarah adalah Tuhan revolusi. Dalam ketiga agama, dia telah mengilhami cita-cita keadilan sosial, meskipun harus dikatakan bahwa orang Yahudi, Kristen, dan Muslim acap gagal meraih cita-cita ini dan bahkan telah mentransformasinya menjadi Tuhan *status quo*.

Orang Israel menyebut Yahweh "Tuhan nenek moyang kami", meskipun tampak bahwa dia merupakan ilah yang berbeda dari El, Tuhan Tertinggi Kanaan yang disembah oleh para patriark. Dia mungkin telah menjadi tuhan orang lain sebelum menjadi Tuhan Israel. Dalam penampakan pertamanya kepada Musa, Yahweh berulang-ulang menegaskan dan dengan panjang lebar bahwa dia benar-benar merupakan Tuhan Abraham, meskipun pada awalnya dia disebut El Shaddai. Penegasan ini mengabadikan gema debat pertama tentang identitas Tuhan Musa. Telah disinggung bahwa Yahweh pada awalnya merupakan dewa para prajurit, dewa gunung berapi, dewa yang disembah di Midian, sebuah kawasan yang kini disebut Yordania.[17] Kita takkan pernah tahu di mana orang Israel menemukan Yahweh, jika dia benar-benar merupakan ilah yang sama sekali baru. Lagi-lagi, ini akan menjadi persoalan yang sangat penting bagi kita pada masa sekarang, tetapi tidak demikian halnya bagi para penulis biblikal. Di zaman antik pagan, dewa-dewa sering digabungkan dan disatukan, atau dewa-dewa di satu kawasan dipandang identik dengan dewa kawasan lain. Yang dapat kita yakini adalah bahwa, apa pun sumbernya, peristiwa Pembebasan telah membuat Yahweh menjadi Tuhan Israel yang definitif dan bahwa Musa mampu meyakinkan orang Israel bahwa dia sungguh-sungguh satu dan sama dengan El, Tuhan yang dicintai oleh Abraham, Ishak, dan Yakub.

Apa yang disebut sebagai "Teori Midianite"—yakni bahwa Yahweh pada dasarnya adalah Tuhan bagi orang-orang Midian—biasanya didiskreditkan pada masa sekarang, tetapi di Midianlah Musa pertama kali melihat Yahweh. Dapat diingat lagi bahwa Musa terpaksa meninggalkan Mesir karena telah membunuh seorang

penduduk Mesir yang didapatinya tengah menyiksa seorang budak berkebangsaan Israel. Musa mencari perlindungan di Midian, lalu menikah di sana. Ketika sedang menggembalakan domba milik mertuanya, dia melihat seberkas cahaya aneh: serumpun semak tampak menyala tapi tidak terbakar. Saat dia mendekat untuk menyelidiki, Yahweh memanggil namanya dan Musa menyahut: "Aku di sini" *(hinenif),* jawaban setiap nabi Israel ketika bertemu muka dengan Tuhan yang menghendaki perhatian dan kesetiaan total:

> "Janganlah datang dekat-dekat: tanggalkan kasutmu dari kakimu, sebab tempat, di mana engkau berdiri itu, adalah tanah yang kudus." Lagi la berfirman: "Akulah Allah ayahmu, Allah Abraham, Allah Ishak, dan Allah Yakub." Lalu Musa menutup mukanya, karena ia takut memandang Allah.[18]

Meskipun penegasan yang pertama adalah bahwa Yahweh sesungguhnya merupakan Allah Abraham, ini jelas-jelas merupakan ilah yang sangat berbeda dari yang pernah duduk dan makan bersama Abraham layaknya seorang sahabat. Dia menginspirasikan rasa takut dan mempertegas jarak. Ketika Musa menanyakan nama dan jati dirinya, Yahweh menjawab dengan sebuah permainan kata yang, sebagaimana akan kita saksikan, membingungkan para monoteis selama berabad-abad. Alih-alih secara langsung mengungkapkan namanya, dia menjawab: "Aku adalah Aku" *(Ehyeh asher ehyeh)}*[9] Apa yang dia maksud? Dia tentunya tidak bermaksud, sebagaimana ditegaskan para filosof kemudian, bahwa dia adalah Wujud yang ada dengan sendirinya. Bangsa Ibrani tidak memiliki dimensi metafisikal semacam itu pada tahap ini, dan baru sekitar 2.000 tahun kemudian hal itu diperoleh. Tuhan tampaknya memaksudkan sesuatu yang lebih langsung. *Ehyeh asher ehyeh* adalah sebuah idiom Ibrani untuk mengungkapkan kesamaran yang disengaja. Ketika Alkitab menggunakan frase seperti, "mereka pergi ke mana mereka pergi," itu artinya: "saya sama sekali tidak tahu ke mana mereka pergi." Jadi, ketika Musa bertanya siapa gerangan dia, Tuhan menjawabnya: "Jangan pikirkan siapa Aku!" atau "Pikirkan dirimu sendiri!" Tak perlu berdiskusi tentang hakikat Tuhan dan tentunya tak ada upaya untuk memanipulasinya sebagaimana terkadang dilakukan oleh kaum pagan saat mereka menyebut nama-nama Tuhan mereka. Yahweh adalah Zat Yang Mutlak: "Aku adalah Aku." Dia akan menjadi apa yang dia pilih dan tidak memberi jaminan apa pun. Dia hanya berjanji

bahwa dia akan melibatkan diri dalam sejarah umatnya. Mitos Pembebasan memberi bukti meyakinkan: ia mampu membersitkan harapan baru bagi masa depan, bahkan dalam keadaan yang mustahil.

Ada harga yang mesti dibayar demi rasa berdaya yang baru ini. Dewa Langit yang lama dirasakan telah terlalu jauh dari perhatian manusia; dan dewa-dewa yang lebih muda, seperti Baal, Marduk, dan Dewi Ibu telah datang mendekati manusia, tetapi Yahweh kembali membuka jurang pemisah antara alam manusia dan tuhan. Ini diperlihatkan dengan jelas dalam kisah di Gunung Sinai. Ketika tiba di gunung itu, orang-orang diperintahkan untuk menguduskan diri dan mencuci pakaian mereka. Musa bahkan hams memperingatkan orang-orang Israel: "Jagalah baik-baik, jangan kamu mendaki gunung itu atau kena kepada kakinya, sebab siapa pun yang kena kepada gunung itu, pastilah ia dihukum mati." Orang-orang berdiri agak jauh dari kaki gunung, lalu Yahweh turun ke atasnya dalam api dan kabut:

> Pada hari ketiga, pada waktu terbit fajar, ada guruh dan kilat dan awan padat di atas gunung dan bunyi sangkakala yang sangat keras, sehingga gemetarlah seluruh bangsa yang ada di perkemahan. Lalu Musa membawa bangsa itu keluar dari perkemahan untuk menjumpai Allah dan berdirilah mereka pada kaki gunung. Gunung Sinai ditutupi seluruhnya dengan asap, karena TUHAN turun ke atasnya dalam api; asapnya membubung seperti asap dari dapur, dan seluruh gunung itu gemetar sangat.[20]

Musa pergi ke puncak gunung itu sendirian dan menerima Taurat. Bukannya mengalami keadaan yang tertib, harmoni, dan seimbang, seperti visi kaum pagan tentang pertemuan dengan Tuhan, Taurat kini diturunkan ke bumi dari sebuah ketinggian. Tuhan dalam sejarah dapat mengilhami perhatian yang lebih besar tentang dunia kasat, yang merupakan panggung bagi perbuatannya, tetapi ada pula potensi untuk terasing sepenuhnya dari dunia.

Dalam naskah akhir Kitab Keluaran, yang ditulis pada abad kelima SM, Tuhan dikatakan telah membuat perjanjian dengan Musa di Gunung Sinai (kejadian yang diperkirakan berlangsung sekitar 1200 SM). Ada perdebatan ilmiah menyangkut hal ini: beberapa kritikus percaya bahwa perjanjian itu tidak dipandang penting di Israel hingga abad ketujuh SM. Akan tetapi, terlepas dari waktu kejadiannya,

gagasan tentang adanya perjanjian itu mengatakan kepada kita bahwa pada saat itu orang Israel belum menjadi monoteis, karena perjanjian semacam itu hanya bermakna dalam latar politeistik. Orang Israel tidak percaya bahwa Yahweh, Tuhan Sinai, adalah *satu-satunya tuhan,* tetapi bersumpah, dalam perjanjian mereka, bahwa mereka akan mengabaikan semua tuhan lain dan hanya akan menyembah kepadanya saja. Sangat sulit menemukan sebuah pernyataan monoteistik dalam keseluruhan Pentateukh. Bahkan Sepuluh Perintah yang diwahyukan di Gunung menyiratkan penerimaan keberadaan tuhan-tuhan lain: "Jangan ada padamu allah lain di hadapan-Ku."[21]

Menyembah satu tuhan merupakan langkah yang belum pernah ada sebelumnya: Firaun Mesir, Akhenaton, telah berupaya untuk menyembah Dewa Matahari saja dan mengabaikan ilah-ilah tradisional Mesir lainnya, tetapi kebijakannya segera dibalik oleh penerusnya. Mengabaikan sumber potensial *mana* dianggap sebagai tindakan yang jelas-jelas bodoh, dan sejarah Israel selanjutnya memperlihatkan bahwa mereka sangat enggan untuk meninggalkan kultus terhadap ilah-ilah lain. Yahweh telah membuktikan keunggulannya dalam perang, tetapi dia bukanlah dewa kesuburan. Ketika bermukim di Kanaan, orang Israel secara instingtif beralih memuja Baal, Penguasa Kanaan, yang telah membuat tumbuhnya tanam-tanaman sejak zaman yang tak mungkin lagi dapat diingat. Para nabi mengingatkan agar orang Israel tetap menepati janji, namun sebagian besar dari mereka terus menyembah Baal, Asyera, dan Anat dalam cara tradisional. Alkitab memang menyatakan kepada kita bahwa ketika Musa berada di Gunung Sinai, sebagian orang kembali kepada agama pagan kuno Kanaan. Mereka membuat patung sapi emas, gambaran tradisional Tuhan El, dan menyelenggarakan ritual kuno di hadapannya. Penempatan insiden ini dalam kesejajaran yang menyolok dengan pewahyuan di Gunung Sinai bisa merupakan upaya para editor Pentateukh untuk menunjukkan adanya perpecahan tajam di Israel. Nabi-nabi seperti Musa menyebarkan agama Yahweh yang mulia, tetapi kebanyakan orang Israel menginginkan ritus-ritus lama, dengan visi kesatuan holistik antara dewa-dewa, alam, dan manusia.

Sungguhpun demikian, orang Israel *telah* berjanji untuk menjadikan Yahweh satu-satunya tuhan mereka setelah pembebasan mereka dari Mesir, dan para nabi tentu akan kembali mengingatkan mereka akan perjanjian ini dalam beberapa tahun kemudian. Mereka telah berjanji untuk menyembah Yahweh saja sebagai *elohim* mereka,

dan, sebagai imbalannya, Yahweh berjanji mereka akan dijadikan umat pilihannya yang akan menikmati perlindungan istimewa. Yahweh telah memperingatkan bahwa jika mereka melanggar perjanjian ini, dia akan menghancurkan mereka tanpa ampun. Bagaimanapun, orang Israel telah menerima perjanjian itu. Dalam kitab Yosua kita temukan apa yang mungkin merupakan naskah awal mengenai penerimaan perjanjian antara Israel dan Tuhannya. Perjanjian itu merupakan pakta formal yang sering digunakan dalam politik Timur Tengah untuk mempersatukan dua pihak. Susunannya sudah ditetapkan. Naskah perjanjian itu dimulai dengan memperkenalkan raja sebagai mitra yang lebih kuat dan kemudian akan melacak sejarah hubungan antara kedua belah pihak hingga masa sekarang. Pada bagian akhir, naskah itu menyebutkan ketetapan, syarat-syarat, dan hukuman yang akan diberlakukan jika sumpah setia diabaikan. Hal terpenting dalam seluruh perjanjian itu adalah tuntutan atas loyalitas mutlak. Dalam perjanjian abad keempat belas antara Raja Mursilis II dari Het dengan pengikutnya, Duppi Tashed, raja mengeluarkan tuntutan: "Jangan berpaling kepada orang lain. Ayah-ayah kalian telah membayar upeti di Mesir. Kalian tidak usah melakukan itu ....-Dengan sahabat-sahabatku kalian hams bersahabat dan dengan musuh-musuhku kalian harus bermusuhan." Alkitab mengatakan kepada kita bahwa ketika orang Israel telah tiba di Kanaan dan bergabung dengan puak mereka di sana, semua anak keturunan Abraham membuat sumpah setia kepada Yahweh. Upacara tersebut dipimpin oleh pengganti Musa, Yosua, untuk mewakili Yahweh. Perjanjian itu mengikuti pola tradisional. Yahweh diperkenalkan; pertemuannya dengan Abraham, Ishak, dan Yakub diceritakan kembali, dikisahkan pula tentang peristiwa Pembebasan. Akhirnya Yosua menetapkan syarat-syarat perjanjian dan menuntut penegasan formal orang Israel yang tengah berkumpul di tempat itu:

> Oleh sebab itu, takutlah kepada TUHAN dan beribadahlah kepadanya dengan tulus ikhlas dan setia. Jauhkanlah allah yang kepadanya nenek moyangmu telah beribadah di seberang Sungai Efrat dan di Mesir, dan beribadahlah kepada TUHAN. Tetapi jika kamu anggap tidak baik untuk beribadah kepada TUHAN, pilihlah pada hari ini kepada siapa kamu akan beribadah; allah yang kepadanya nenek moyangmu beribadah di seberang Sungai Efrat, atau allah orang Amori yang negerinya kamu diami ini.[22]

Mereka mesti memilih antara Yahweh dan dewa-dewa tradisional Kanaan. Mereka tidak ragu-ragu. Tak ada allah lain seperti Yahweh; tidak ada tuhan lain yang lebih lekat di hati para penyembahnya. Campur tangannya yang kuat dalam persoalan-persoalan yang mereka hadapi telah membuktikan secara amat meyakinkan bahwa Yahweh memenuhi kewajiban sebagai *elohim* mereka: mereka akan menyembah dia semata dan meninggalkan tuhan-tuhan lain. Yosua memperingatkan mereka bahwa Yahweh sangat pencemburu. Jika mereka melanggar ketentuan dalam perjanjian itu, dia akan membinasakan mereka. Mereka mengambil sikap teguh: akan memilih Yahweh saja sebagai *elohim* mereka. "Maka sekarang, jauhkanlah allah asing yang ada di tengah-tengah kamu!" seru Yosua, "dan condongkanlah hatimu kepada TUHAN, Allah Israel!"[23]

Alkitab memperlihatkan bahwa orang-orang itu tidak menepati janji. Mereka hanya mengingatnya pada masa-masa perang, ketika mereka membutuhkan kepiawaian perlindungan militer Yahweh, tetapi di masa damai, mereka kembali menyembah Baal, Anat, dan Asyera dalam cara lama. Walaupun secara fundamental berbeda dalam bias historisnya, pemujaan kepada Yahweh sering terungkap dalam bentuk paganisme kuno. Ketika Raja Salomo (Nabi Sulaiman) mendirikan Kuil untuk Yahweh di Yerusalem—kota yang direbut ayahnya, Daud, dari Yebus—kuil itu ternyata mirip dengan kuil dewa-dewa Kanaan. Bangunan itu terdiri dari tiga ruang persegi empat, yang berpuncak pada ruang kecil berbentuk kubus yang disebut Bait Suci. Di dalam Bait Suci tersimpan Tabut Perjanjian, sebuah altar yang bisa dibawa-bawa yang selalu menyertai orang Israel pada saat mereka berada di pengungsian. Di dalam Kuil terdapat bejana perunggu besar, merepresentasikan Yam, penguasa laut dalam mitos Kanaan, dan dua tiang tegak setinggi empat puluh kaki yang menandakan pemujaan kepada dewi kesuburan, Asyera. Orang Israel terus menyembah Yahweh di tempat-tempat suci kuno yang mereka warisi dari orang Kanaan di Betel, Silo, Hebron, Betlehem, dan Dan, yang sering menjadi tempat berlangsungnya upacara-upacara pagan. Kuil itu segera menjadi istimewa meskipun, seperti akan kita saksikan, di sana juga terdapat beberapa aktivitas yang jelas-jelas tidak ortodoks. Orang Israel mulai menganggap kuil itu sebagai replika istana Yahweh di langit. Mereka juga menyelenggarakan Festival Tahun Baru di musim gugur, dimulai dengan upacara pengurbanan di Hari Paskah, disusul oleh syukuran panen Hari Raya Pondok Daun, yang merayakan

awal tahun tanam. Pernah diperkirakan bahwa sebagian dari mazmur merayakan penahbisan Yahweh di Kuilnya pada Hari Raya Pondok Daun, yang, seperti halnya penahbisan Marduk, mengingatkan tentang penaklukannya atas kekacauan.[24] Raja Salomo sendiri adalah seorang sinkretis besar: dia punya banyak istri pagan, yang menyembah dewa-dewa mereka sendiri, dan tetap menjalin hubungan baik dengan tetangga-tetangga pagannya.

Selalu ada ancaman bahwa kultus Yahweh akhirnya akan tenggelam oleh paganisme populer. Hal ini menjadi semakin parah selama penggal terakhir abad kesembilan. Pada 869 SM, Raja Ahab naik ke tampuk pemerintahan Kerajaan Israel di utara. Istrinya, Izebel, anak perempuan Raja Tirus dan Sidon, wilayah yang sekarang disebut Lebanon, adalah seorang pagan yang kukuh dan berusaha agar masyarakat negeri itu menganut agama Baal dan Asyera. Izebel mengutus para rahib Baal, yang segera saja beroleh pengikut dari kalangan warga utara—orang-orang yang, selain pernah dikalahkan oleh Raja Daud, merupakan penganut Yahwis yang setengah hati. Ahab tetap setia kepada Yahweh, tetapi tidak mencoba membatasi dakwah Izebel. Namun, tatkala kekeringan melanda kawasan itu menjelang akhir pemerintahannya, seorang nabi bernama Elia (yang artinya: "Yahweh Allahku!") mulai mengembara ke seluruh pelosok negeri, berpakaian mantel bulu dan kain pinggang yang terbuat dari kulit. Dia mengecam ketidaksetiaan kepada Yahweh dan menantang Raja Ahab serta rakyat negeri itu untuk mempersaingkan Yahweh dengan Baal di Gunung Karmel. Di hadapan 450 nabi agama Baal, Elia berkata: Berapa lama lagi kalian berlaku timpang dan bercabang hati? Lalu dia minta diambilkan dua ekor lembu jantan, seekor untuk dirinya dan seekor lagi untuk para penyeru agama Baal. Kedua sapi itu akan diletakkan di atas dua buah altar. Mereka akan berdoa kepada tuhan masing-masing dan menyaksikan mana di antara keduanya yang mengirim api dari langit untuk menghanguskan apa yang dikurbankan. "Setuju!" teriak hadirin. Para nabi Baal memanggil namanya dari pagi sampai tengah hari, melakukan tarian memutari altar, bersorak, dan melukai diri sendiri dengan pedang dan lembing. Namun, "tidak ada suara, tidak ada yang menjawab." Elia mencemooh: "Panggillah lebih keras!" teriaknya, "bukankah dia allah? Mungkin ia merenung, mungkin ada urusannya, mungkin ia bepergian; barangkali ia tidur, dan belum terjaga." Tak ada yang terjadi: "Tidak ada suara, tidak ada yang menjawab, tidak ada tanda perhatian."

Kini tiba giliran Elia. Orang-orang berkerumun mengelilingi altar Yahweh ketika Elia menggali sebuah parit mengitari altar dan mengisinya dengan air untuk membuat api lebih sulit menyala. Kemudian Elia memanggil Yahweh. Sekonyong-konyong, tentu saja, api menyambar dari langit, menghanguskan altar dan lembu jantan, bahkan mengeringkan air di dalam parit. Orang-orang bersujud: "Yahweh adalah Tuhan," teriak mereka, "Yahweh adalah Tuhan." Namun Elia bukanlah pemenang yang ramah. "Tangkap nabi-nabi Baal," titahnya. Tak seorang pun dikecualikan: dia giring mereka ke lembah terdekat dan menyembelih mereka di sana.[25]

Paganisme biasanya tidak memaksakan dirinya kepada orang lain—Izebel adalah pengecualian yang menarik—sebab senantiasa tersedia ruang bagi tuhan lain di kuil bersama yang sudah ada. Peristiwa-peristiwa mitis kuno ini memperlihatkan bahwa sejak awal Yahwisme menghendaki tekanan keras dan penyangkalan terhadap kepercayaan lain, sebuah fenomena yang akan kita analisis secara lebih terperinci dalam bab berikutnya. Setelah pembunuhan itu, Elia mendaki ke puncak Gunung Karmel dan duduk berdoa dengan kepala tertunduk di antara kedua lututnya, memerintahkan pelayannya untuk mengamati ke arah laut. Akhirnya dia menyampaikan berita tentang segumpal awan—kira-kira seukuran telapak tangan seorang laki-laki—yang timbul dari laut. Elia memerintahkannya pergi untuk memperingatkan Raja Ahab agar segera kembali pulang sebelum hujan mencegahnya. Nyaris berbarengan dengan saat dia mengucapkan itu, langit menggelap karena awan mendung menyelimutinya dan hujan turun sangat deras. Elia bersegera mengikat pinggangnya dan berlari mendahului kencana Ahab. Dengan mengirim hujan, Yahweh telah menyerap fungsi Baal, dewa badai, untuk membuktikan bahwa dia sama efektifnya dalam soal kesuburan maupun perang.

Khawatir akan akibat dari tindakannya melakukan pembunuhan terhadap nabi-nabi Baal, Elia mengundurkan diri ke Semenanjung Sinai dan berlindung di pegunungan tempat Tuhan menampakkan dirinya kepada Musa. Di sana dia mengalami teofani yang memanifestasikan spiritualitas baru bagi para pengikut Yahweh. Dia diperintahkan berdiri di celah sebuah batu besar untuk melindungi dirinya dari pengaruh yang suci:

> Maka TUHAN lalu! Angin besar dan kuat, yang membelah gunung-gunung dan memecah bukit-bukit batu, mendahului TUHAN. Tetapi

> tak ada TUHAN dalam angin itu. Dan sesudah angin itu datanglah gempa. Tetapi tidak ada TUHAN dalam gempa itu. Dan sesudah gempa itu datanglah api. Tetapi tidak ada TUHAN dalam api itu. Dan sesudah api itu datanglah bunyi angin sepoi-sepoi biasa. Segera sesudah Elia mendengarnya, ia menyelubungi mukanya dengan jubahnya.[26]

Tidak seperti dewa-dewa pagan, Yahweh tidak berada dalam kekuatan alam apa pun, tetapi dia ada di dalam alam yang lain. Dia dialami dalam semilir angin yang nyaris tak terasa, dalam paradoks keheningan yang riuh.

Kisah Elia mengandung cerita mitos terakhir dari masa silam dalam kitab suci Yahudi. Perubahan sedang bergaung di angkasa sepanjang masa Oikumene itu. Periode 800-200 SM disebut sebagai Zaman Kapak. Di semua kawasan utama dunia berperadaban, orang-orang menciptakan ideologi baru yang menjadi semakin penting dan menentukan. Sistem-sistem keagamaan baru mencerminkan kondisi sosial ekonomi yang telah berubah. Untuk beberapa alasan yang tak bisa sepenuhnya kita pahami, semua induk peradaban berkembang menurut garis yang paralel, bahkan ketika tidak terdapat hubungan dagang di antaranya (misalnya antara kawasan Cina dan Eropa). Ada kemakmuran baru yang membawa pada lahirnya kelas pedagang. Kekuasaan bergeser dari raja dan rahib, kuil dan istana, ke bursa perdagangan. Kemakmuran baru membawa kemajuan intelektual dan kultural selain juga menimbulkan perkembangan kesadaran individual. Ketidakadilan dan eksploitasi menjadi lebih jelas selaras dengan perubahan pesat yang terjadi di kota-kota. Orang-orang mulai menyadari bahwa perilaku mereka sendiri dapat berpengaruh terhadap nasib generasi berikutnya. Masing-masing kawasan mengembangkan ideologi yang berbeda untuk menghadapi persoalan dan keprihatinan ini: Taoisme dan Konfusianisme di Cina, Hinduisme dan Buddhisme di India, dan rasionalisme filosofis di Eropa. Timur Tengah tidak menghasilkan solusi yang seragam, tetapi di Iran dan Israel, nabi-nabi Zoroaster dan Ibrani secara sendiri-sendiri mengembangkan versi monotesime yang berbeda. Anehnya, gagasan tentang "Tuhan", seperti halnya wawasan besar keagamaan lain pada masa itu, berkembang dalam ekonomi pasar dengan semangat kapitalisme agresif.

Saya ingin meninjau secara singkat dua perubahan baru ini sebelum melanjutkan pembahasan tentang agama Yahweh yang

diperbarui pada bab berikutnya. Pengalaman keagamaan India berkembang menurut garis yang mirip, namun perbedaan penekanannya akan menampakkan karakter dan persoalan khas pandangan ketuhanan orang Israel. Rasionalisme Plato dan Aristoteles juga penting karena orang Yahudi, Kristen, dan Muslim dipengaruhi pemikiran keduanya dan mereka berupaya mengadaptasikannya ke dalam pengalaman keagamaan mereka sendiri, meskipun konsep Tuhan Yunani jelas-jelas berbeda clengan konsep yang mereka miliki.

Pada abad ketujuh belas SM, orang Aria dari wilayah yang sekarang disebut Iran, menginvasi lembah Indus dan menaklukkan penduduk aslinya. Mereka mendesakkan ajaran-ajaran agama mereka, seperti dapat kita lihat terekspresikan dalam kumpulan syair pujian yang kemudian dikenal sebagai *Rig Veda.* Di sana kita menjumpai konsep tentang banyak tuhan, mengekspresikan banyak nilai yang sama dengan konsep ketuhanan Timur Tengah dan menghadirkan kekuatan alam sebagai insting yang memiliki daya, kehidupan, dan kepribadian. Namun demikian, tetap ada tanda-tanda bahwa orang mulai melihat tuhan-tuhan yang beraneka ragam itu sebenarnya merupakan manifestasi dari satu ketuhanan Absolut yang mentransendensi semuanya. Sebagaimana orang Babilonia, orang Aria cukup menyadari bahwa mitos-mitos mereka bukanlah kisah faktual tentang realitas, melainkan ungkapan misteri yang bahkan para dewa sendiri tidak dapat menjelaskannya secara memadai. Tatkala mereka mencoba membayangkan bagaimana para dewa dan dunia berevolusi dari kekacauan primal, mereka menyimpulkan bahwa tak seorang pun—bahkan tidak juga para dewa—bisa memahami misteri eksistensi:

> Maka, siapa yang tahu kapan ia terbit
> Kapan emanasi ini terjadi,
> Apakah Tuhan yang melepaskannya, atau bukan,—
> Hanya dia yang mampu menerawang ke langit tertinggi
> yang akan tahu,
> Atau mungkin dia tidak tahu![27]

Agama yang diajarkan Weda tidak berupaya menjelaskan asal usul kehidupan atau memberi jawaban istimewa terhadap pertanyaan-pertanyaan filosofis. Alih-alih, ia memang telah dirancang untuk membantu manusia memahami kehebatan dan kedahsyatan eksistensi. Ia justru lebih banyak mengemukakan pertanyaan daripada

menjawabnya, dengan maksud agar manusia tetap berada dalam sikap takzim.

Pada abad kedelapan SM, ketika J dan E menuliskan kronik mereka, perubahan kondisi sosial dan ekonomi di Anak Benua India sedang menjadikan Weda tidak lagi relevan. Gagasan para penduduk asli, yang telah tertindas selama beberapa abad setelah invasi orang Aria, kembali muncul ke permukaan dan membawa pada kehausan baru akan agama. Bangkitnya perhatian terhadap karma, paham bahwa nasib seseorang ditentukan oleh perbuatannya sendiri, membuat orang-orang tidak mau menyalahkan para dewa atas perilaku manusia yang tidak bertanggung jawab. Semakin kuat kecenderungan untuk memandang para dewa sebagai simbol ketunggalan Realitas transenden. Ajaran Weda sarat dengan ritual pengurbanan, namun bangkitnya ketertarikan kepada praktik India kuno "Yoga" ("pengekangan" daya pikir melalui disiplin konsentrasi khusus) bermakna bahwa orang-orang menjadi tidak puas terhadap suatu agama yang hanya memusatkan perhatian kepada aspek-aspek ekgternal. Pengurbanan dan liturgi tidaklah memadai: mereka ingin menemukan makna batin ritus-ritus ini. Kita akan melihat bahwa nabi-nabi Israel merasakan ketidakpuasan yang sama. Di India, dewa-dewa tidak lagi dipandang sebagai wujud lain yang berada di luar para penyembahnya; justru manusia yang berusaha memperoleh realisasi kebenaran batiniah.

Dewa-dewa tidak lagi penting di India. Selanjutnya mereka digantikan oleh pemuka agama, yang akan dipandang lebih tinggi daripada para dewa. Ini merupakan penegasan kuat tentang nilai kemanusiaan dan keinginan untuk mengendalikan nasib: ini akan menjadi pandangan keagamaan terbesar di anak benua itu. Agama baru Hinduisme dan Buddhisme tidak menyangkal eksistensi para dewa, atau melarang orang untuk menyembahnya. Dalam pandangan mereka, hambatan dan penyangkalan semacam itu akan merusak. Sebagai gantinya, orang Hindu dan Buddha mencari cara baru untuk mentransendensikan para dewa, untuk melampaui mereka. Selama abad kedelapan, para pemuka agama mulai mengetengahkan isu-isu ini dalam risalah yang disebut *Aranyakas* dan *Upanishads,* yang secara kolektif dikenal sebagai *Vedanta*-. penutup Weda. *Upanishads* terus-menerus muncul sehingga pada akhir abad kelima SM, telah terkumpul sebanyak dua ratus buah. Tidak mungkin melakukan generalisasi terhadap agama yang kita sebut Hinduisme karena ia

mengelak dari sistem dan menolak kemungkinan bahwa satu tafsiran eksklusif bisa dianggap memadai. Namun, *Upanishads* telah mengembangkan sebuah konsepsi ketuhanan khas yang melampaui dewa-dewa tetapi hadir secara begitu dekat di dalam segala sesuatu.

Dalam ajaran Weda, orang mengalami kekuatan suci dalam ritual pengurbanan. Mereka menyebut kekuatan suci ini Brahman. Kasta para rahib (disebut dengan istilah Brahmana) juga diyakini mempunyai kekuatan ini. Karena ritual pengurbanan dipandang sebagai mikrokosmos alam semesta, Brahman lambat laun diartikan sebagai sebuah kekuatan yang menyangga segala sesuatu. Seluruh dunia dipandang sebagai aktivitas ilahi yang menyeruak dari wujud misterius Brahman, yang merupakan makna batin seluruh eksistensi. *Upanishads* mendorong orang untuk menumbuhkan rasa kehadiran Brahman di dalam segala sesuatu. Ini adalah proses pewahyuan dalam makna harfiahnya: pengungkapan dasar tersembunyi dari seluruh wujud. Segala sesuatu yang terjadi merupakan manifestasi Brahman: pandangan yang benar terletak dalam persepsi kesatuan di balik fenomena yang berbeda. Sebagian *Upanishads* melihat Brahman sebagai kekuatan pribadi, tetapi sebagian lain melihatnya betul-betul impersonal. Brahman tidak dapat dipanggil dengan kata "engkau"; ini adalah istilah yang netral, bukan laki-laki atau perempuan, bukan pula dia dialami sebagai kehendak ilah yang berdaulat. Brahman tidak berbicara kepada manusia. Dia tak dapat bertemu dengan lelaki atau perempuan; dia berada di atas segala aktivitas manusia. Dia juga tidak menanggapi kita dengan secara personal; dosa tidak membuatnya "marah", dan dia tidak dapat dikatakan "mencintai" atau "membenci" kita. Bersyukur atau memujinya karena telah menciptakan dunia sama sekali tidak tepat.

Kekuatan ilahiah ini akan betul-betul terasing dari kita seandainya tidak ada fakta bahwa ia melingkupi, menyokong, dan mengilhami *kita.* Teknik-teknik Yoga telah membuat orang sadar tentang dunia batin. Disiplin pengaturan postur, cara bernapas, makanan, dan konsentrasi mental ini juga telah berkembang secara mandiri dalam kebudayaan lain, seperti akan kita lihat nanti, dan tampaknya menghasilkan pencerahan serta iluminasi yang telah ditafsirkan secara berbeda-beda, namun alamiah bagi kemanusiaan. *Upanishads* mengklaim bahwa pengalaman mengenai dimensi baru dari diri ini merupakan kekuatan suci yang sama dengan yang melingkupi seluruh alam. Prinsip abadi yang ada dalam setiap individu disebut Atman: ini

merupakan versi baru visi holistik paganisme kuno, penemuan kembali dalam terma baru Satu Kehidupan yang ada di dalam dan di luar diri kita yang pada dasarnya bersifat sakral. *Chandogya Upanishads* menjelaskan hal ini melalui analogi tentang garam. Seorang pemuda bernama Sretaketu telah mempelajari Weda selama dua belas tahun dan merasa telah cukup menguasainya. Ayahnya, Uddalaka, mengajukan sebuah pertanyaan yang tak bisa dijawabnya. Kemudian ayahnya mengajarkan tentang kebenaran fundamental yang sama sekali belum diketahuinya. Dia memerintahkan anaknya untuk meletakkan sepotong garam di dalam air dan melaporkan hasilnya pada pagi hari berikutnya. Ketika sang ayah memintanya untuk mengambil garam itu, Sretaketu tidak dapat menemukannya karena garam itu telah larut semuanya. Uddalaka mulai bertanya:

> "Maukah engkau mencicipi bagian ini? Seperti apa rasanya?" katanya.
> "Garam."
> "Cicipilah bagian tengahnya. Seperti apa?"
> "Garam."
> "Cicipilah bagian ujungnya. Seperti apa?"
> "Garam."
> "Buanglah itu dan mendekatlah kepadaku."
> Sretaketu melakukan apa yang diperintahkan, namun [itu tidak membuat garam] menjadi berubah.
> [Ayahnya berkata]: "Anakku, memang benar bahwa engkau tidak bisa melihat Wujud ada di sini, namun wujud itu benar-benar *ada* di sini. Esensi pertama ini—dimiliki alam semesta sebagai Dirinya: Itulah yang Nyata: Itulah Diri: itulah *engkau*, Sretaketu!"

Jadi, meskipun kita tidak dapat melihatnya, Brahman melingkupi dunia dan, sebagaimana Atman, abadi dalam diri setiap kita.[28]

Atman mencegah pemberhalaan Tuhan, menjadi Realitas eksterior "di luar sana", proyeksi ketakutan dan keinginan kita sendiri. Dalam Hinduisme, Tuhan tidak dilihat sebagai sebuah Wujud yang ditambahkan ke dunia seperti yang kita ketahui, karena itu tidak pula identik dengan dunia. Tak bisa kita memahami ini melalui akal semata. Pemahaman ini "diwahyukan" kepada kita melalui pengalaman *(anubhara)* yang tidak dapat diungkapkan dalam kata-kata atau konsep. Brahman adalah "Apa yang tidak bisa diucapkan dalam kata-kata, tetapi sesuatu yang dengannya kata-kata diucapkan ...

Apa yang tak bisa dipikirkan oleh akal, tetapi sesuatu yang dengannya akal berpikir."[29] Mustahil untuk berbicara *kepada* Tuhan yang semelekat ini atau berpikir *mengenai* dia, menjadikannya objek pikiran semata. la adalah Realitas yang hanya bisa dicerna dalam puncak perasaan orisinal yang melampaui kesadaran diri: Tuhan

> datang kepada pikiran orang-orang yang mengenai Dia melampaui pikiran, bukan kepada mereka yang membayangkan Dia bisa diraih oleh pikiran. Dia tidak dikenal oleh kaum cendekia dan dikenal oleh orang sederhana.
> Dia dikenal di dalam puncak keterjagaan yang membukakan pintu kehidupan abadi.[30]

Sebagaimana terhadap dewa-dewa, nalar tidak disangkal tetapi dilampaui. Pengalaman tentang Brahman atau Atman tidak dapat dijelaskan secara rasional, seperti halnya sepenggal musik atau syair. Akal mutlak diperlukan untuk menciptakan karya seni semacam itu dan mengapresiasinya, tetapi ia menawarkan sebuah pengalaman yang melampaui daya otak atau akal murni. Ini juga akan menjadi tema konstan dalam sejarah Tuhan.

Cita-cita transendensi personal juga bersemayam di dalam diri Yogi, orang yang meninggalkan keluarganya dan melepaskan diri dari keterkaitan dan tanggung jawab sosial demi mencari pencerahan, meletakkan dirinya di dalam realitas wujud yang lain. Sekitar 538 SM, seorang pemuda bernama Siddharta Gautama juga meninggalkan istrinya yang cantik, putranya, rumahnya yang mewah di Kapilawastu, kira-kira 100 mil ke arah utara Benares, dan menjadi seorang petapa sederhana. Dia terhenyak melihat penderitaan manusia dan bermaksud menemukan rahasia untuk mengakhiri nestapa yang dilihatnya ada dalam segala sesuatu di sekelilingnya. Selama enam tahun, dia duduk di kaki para guru spiritual Hindu dan menjalani tirakat penyangkalan diri yang berat, tetapi tidak banyak membuat kemajuan. Ajaran para guru itu tidak menarik hatinya, dan penyiksaan diri hanya membuatnya lemah. Baru setelah meninggalkan metode-metode ini sama sekali dan mengalami ketidaksadaran pada suatu malam dia pun mendapatkan pencerahan. Seluruh kosmos bersorak, bumi berguncang, bunga-bunga bertebaran dari langit, angin semerbak berembus, dan para dewa dari berbagai tingkatan langit bersukaria.

Kembali, seperti dalam visi pagan, para dewa, alam, dan manusia bersatu dalam simpati. Ada harapan baru untuk membebaskan diri

dari penderitaan dan mendapatkan *nirvana,* akhir semua nestapa. Gautama telah menjadi Buddha, Yang Tercerahkan. Pada mulanya, setan Mara menggodanya untuk tetap berada di tempat itu dan menikmati anugerah yang baru didapatkannya: tak ada gunanya upaya menyebarkan berita itu karena tak seorang pun akan mempercayainya. Namun, dua dewa dari kuil tradisional—Maha Brahma dan Sakra, Tuan para *devas*—datang menemui Buddha dan memintanya untuk menjelaskan metodenya kepada dunia. Buddha setuju dan selama empat puluh tahun ke depan, dia mengembara ke pelosok India untuk menyampaikan pesannya: dalam dunia yang penuh derita ini, hanya satu yang tidak berubah. Itulah Dharma, cara hidup yang benar, satu-satunya yang bisa membebaskan kita dari penderitaan.

Ini tak ada hubungannya dengan Tuhan. Secara implisit, Buddha mempercayai eksistensi dewa-dewa sebab mereka merupakan bagian dari latar kulturalnya, namun dia tidak percaya bahwa mereka bermanfaat banyak bagi manusia. Mereka pun terikat dalam realitas penderitaan dan perubahan; mereka tidak membantunya meraih pencerahan; mereka terlibat dalam siklus kelahiran kembali sebagaimana makhluk lain, dan akhirnya mereka juga akan sirna. Akan tetapi, pada saat yang krusial dalam kehidupannya—seperti ketika dia memutuskan untuk menyebarkan pesannya—dia membayangkan para dewa mempengaruhinya dan memainkan peran aktif. Oleh karena itu, Buddha tidak menyangkal dewa-dewa, tetapi percaya bahwa Realitas tertinggi *nirvana* lebih luhur daripada para dewa. Ketika orang Buddha mengalami kedamaian atau rasa transendensi dalam meditasi, mereka tidak mempercayai bahwa itu berasal dari hubungan dengan wujud yang supranatural. Keadaan seperti itu alamiah bagi kemanusiaan: bisa dicapai oleh setiap orang yang hidup dengan cara yang benar dan mempelajari teknik Yoga. Oleh sebab itu, alih-alih bersandar kepada suatu dewa, Buddha mengajak murid-muridnya untuk menyelamatkan diri mereka sendiri.

Ketika bertemu murid pertamanya di Benares setelah peristiwa pencerahannya, Buddha memaparkan sistemnya yang didasari oleh satu fakta esensial: seluruh eksistensi adalah *dukkha.* Semuanya terdiri dari penderitaan: seluruh kehidupan adalah suram. Segalanya datang dan pergi dalam perubahan tak bermakna. Tak ada yang mempunyai arti penting yang permanen. Agama dimulai dengan persepsi bahwa ada sesuatu yang salah. Di masa pagan kuno, ada mitos tentang dunia arketipal suci, yang bersesuaian dengan dunia kita dan bisa

menanamkan kekuatannya kepada manusia. Buddha mengajarkan bahwa adalah mungkin untuk melepaskan din dan *dukkha* melalui cara hidup yang penyayang terhadap sesama makhluk, berbicara dan bertindak lemah lembut, ramah, dan benar, serta menjauhkan diri dari segala obat-obatan atau bahan memabukkan yang bisa mengaburkan pikiran. Buddha tidak mengklaim telah menciptakan sistem ini. Dia bersikeras bahwa dia hanya "memperoleh" saja: "Aku telah melihat ajaran kuno, sebuah Jalan kuno, yang ditelusuri Buddha dari zaman yang lalu."[31]

Seperti undang-undang paganisme, Buddhisme juga dibatasi oleh struktur eksistensi dasar, yang melekat dalam kondisi kehidupan itu sendiri. la mempunyai realitas objektif bukan karena ia dapat diperlihatkan melalui bukti logis, melainkan karena setiap orang yang secara serius berusaha untuk hidup dengan cara itu akan menemukan bahwa sistem itu ternyata efektif. Keefektifannya, bukan bukti filosofis atau historis, selalu menjadi ciri khas agama yang berhasil. Selama berabad-abad orang Buddha di banyak belahan bumi telah merasakan bahwa gaya hidup ini menghasilkan pengertian tentang makna transendensi.

Karma mengikat manusia kepada lingkaran kebangkitan kembali tak berujung dalam rangkaian kehidupan yang sarat derita. Namun jika mereka mampu mengubah perilaku egois mereka, mereka akan mampu mengubah nasib. Buddha membandingkan proses kelahiran kembali ini dengan api yang menyulut sebuah lampu, yang darinya nyala api lampu kedua berasal, demikian seterusnya hingga nyala itu padam. Jika seseorang masih menyala dengan dosanya pada saat dia mati, maka dia akan menyulut lampu yang lain. Akan tetapi, jika api itu dipadamkan, lingkaran penderitaan akan berhenti dan *nirvana* akan diperoleh. *"Nirvana"* secara harfiah berarti "padam" atau "usai". Ini bukan semata-mata sebuah keadaan negatif. Di kalangan orang Buddha, ia justru memainkan peran yang sebanding dengan Tuhan. Seperti dijelaskan Edward Conze dalam *Buddhism: its Essence and Development,* kaum Buddhis sering menggunakan penggambaran teistik untuk menjelaskan *nirvana,* realitas tertinggi:

> Kami diajarkan bahwa *nirvana* itu permanen, stabil, abadi, diam, tak lapuk oleh usia, tak pernah mati, tidak dilahirkan, dan tidak diciptakan, bahwa ia adalah kekuatan, anugerah, dan kebahagiaan, perlindungan yang aman, tempat berteduh, dan tempat dengan rasa aman yang tak

> terpunahkan; bahwa ia adalah Kebenaran sejati dan Realitas tertinggi; bahwa ia adalah *kebaikan*, tujuan puncak, dan satu-satunya dambaan kehidupan kita, kedamaian yang abadi, terselubung, dan tak terpahami.[32]

Beberapa penganut Buddha mungkin berkeberatan atas pembandingan ini karena mereka merasa konsep tentang "Tuhan" begitu terbatas untuk dapat menuangkan konsepsi mereka tentang realitas tertinggi. Umumnya hal ini disebabkan karena kaum teistik menggunakan kata "Tuhan" secara terbatas untuk merujuk kepada wujud yang terlalu berbeda dari kita. Sebagaimana para guru *Upanishads*, Buddha mengajarkan bahwa *nirvana* tidak bisa didefinisikan atau didiskusikan seakan-akan ia berbeda dari realitas manusia.

Mencapai *nirvana* tidak sama dengan "naik ke langit" seperti yang sering dipahami orang Kristen. Buddha selalu menolak untuk menjawab pertanyaan tentang *nirvana* atau tentang hal-hal luhur lainnya karena pertanyaan semacam itu "tidak layak" dan "tidak pantas". Kita tidak bisa mendefinisikan *nirvana* karena kata-kata dan konsep kita terbelenggu oleh dunia indriawi dan perubahan. Pengalaman adalah satu-satunya "bukti" yang terandalkan. Murid-muridnya akan mengetahui bahwa *nirvana* ada hanya karena latihan mereka menjalani kehidupan yang baik akan memampukan mereka melihatnya.

> Wahai para rahib, ada yang tak dilahirkan, tak menjadi, tak diciptakan, tak tersusun. Jika, wahai para rahib, tidak ada yang tak dilahirkan, tak menjadi, tak diciptakan, dan tak tersusun ini, maka tentu tak akan ada jalan keluar bagi yang dilahirkan, yang menjadi, yang diciptakan, yang tersusun. Tetapi karena ada yang tak dilahirkan, yang tak menjadi, yang tak diciptakan, dan yang tak tersusun, maka ada jalan keluar bagi yang dilahirkan, yang menjadi, yang diciptakan, dan yang tersusun.[33]

Para rahibnya tidak boleh berspekulasi tentang hakikat *nirvana*. Yang dapat dilakukan Buddha hanyalah menyediakan bagi mereka rakit yang akan membawa mereka menyeberang ke "pantai yang lebih jauh". Ketika ditanya apakah seorang Buddha yang telah mencapai *nirvana* tetap hidup setelah mati, dia mengabaikan pertanyaan ini karena menganggapnya "tidak layak". Sama tidak layaknya seperti menanyakan ke mana perginya api setelah ia "padam". Sama kelirunya mengatakan bahwa seorang Buddha yang hidup dalam *nirvana* berarti

tidak ada: kata "ada" tidak berhubungan dengan keadaan apa pun yang bisa kita pahami. Kita akan menemukan bahwa selama berabad-abad, orang Yahudi, Kristen, dan Muslim telah memberikan jawaban yang sama terhadap pertanyaan tentang "keberadaan" Tuhan. Buddha berusaha memperlihatkan bahwa bahasa tidak mampu membahas realitas yang berada di luar jangkauan konsep dan akal. Lagi-lagi, dia tidak menolak akal tetapi menekankan arti penting pemikiran yang jernih serta akurat dan penggunaan bahasa. Namun akhirnya, dia berpendapat bahwa teologi atau kepercayaan seseorang, seperti ritual yang dijalaninya, tidaklah penting. Hal-hal seperti itu memang menarik, tetapi tidak punya arti final. Satu-satunya yang berharga adalah hidup dengan cara yang baik; jika ini diupayakan, penganut Buddha akan menemukan bahwa Dharma itu benar, meskipun mereka tidak bisa menyampaikannya dalam ungkapan yang logis.

Di sisi lain, orang-orang Yunani amat tertarik kepada logika dan nalar. Plato (kl. 428-348 SM) selalu menyibukkan diri mengkaji persoalan-persoalan epistemologi dan hakikat kebijaksanaan. Banyak karya awalnya ditujukan sebagai upaya membela Sokrates, yang mendesak orang untuk memperjelas gagasan mereka lewat pertanyaan-pertanyaan kritis yang diajukannya. Akan tetapi, Sokrates dihukum mati pada 399 SM dengan tuduhan merusak para pemuda dan murtad. Dalam cara yang tidak berbeda dengan yang ditempuh orang India, Plato kecewa terhadap upacara-upacara kuno dan mitos-mitos agama yang menurutnya merendahkan dan tidak layak. Plato juga telah dipengaruhi filosof abad keenam SM, Pythagoras yang mungkin sekali telah terpengaruh gagasan-gagasan dari India, yang menyebar melalui Persia dan Mesir. Dia juga percaya bahwa jiwa adalah bagian zat ilahi yang terjatuh, tercemar, dan terperangkap dalam tubuh seperti dalam sebuah kuburan dan terhukum untuk menjalani siklus kelahiran kembali yang tiada habisnya. Dia telah menyuarakan pengalaman semua manusia tentang rasa keterasingan di dunia yang tampaknya bukan merupakan unsur sejati kita. Phytagoras mengajarkan bahwa jiwa bisa dibebaskan melalui penyucian ritual, yang akan memampukan manusia mencapai harmoni dengan semesta yang teratur. Plato juga meyakini eksistensi realitas suci dan tak berubah yang melampaui dunia indriawi, bahwa jiwa adalah sepenggal keilahian, unsur yang terlepas darinya, terpenjara dalam tubuh tetapi mampu meraih kembali status keilahiannya dengan cara penyucian daya nalar pikiran. Dalam mitos gua yang populer, Plato

melukiskan kegelapan dan keburaman kehidupan manusia di bumi: manusia hanya mampu melihat bayang-bayang realitas abadi yang terpantul di dinding gua. Namun, lambat laun manusia mampu keluar lalu mencapai pencerahan dan pembebasan dengan melatih pikiran-nya memperoleh cahaya ilahi.

Pada akhir hayatnya, Plato mungkin telah meninggalkan doktrinnya tentang bentuk-bentuk atau ide-ide abadi, tetapi gagasan ini justru menjadi krusial bagi banyak monoteis ketika mereka berupaya mengungkapkan konsepsi ketuhanan mereka. Ide merupakan realitas stabil dan konstan yang bisa dipahami oleh kekuatan nalar, juga merupakan realitas yang lebih utuh, permanen, dan efektif dibanding-kan fenomena material yang lemah dan selalu berubah yang kita capai lewat indra. Segala yang ada di dunia ini hanyalah pantulan, "bagian" atau "tiruan" dari bentuk-bentuk abadi di wilayah ilahi. Ada ide yang selalu bersesuaian dengan setiap konsepsi umum yang kita miliki, seperti Cinta, Keadilan, dan Keindahan. Akan tetapi, yang paling tinggi di antara semua bentuk adalah ide tentang Kebaikan. Dengan demikian, Plato telah memberi kerangka filosofis bagi mitos kuno tentang dunia arketipal. Gagasannya tentang ke-abadian dapat dilihat sebagai versi rasional dari alam suci mitis, yang di dalamnya hal-hal jasadiah menjadi bayang-bayang semata. Dia tidak membahas hakikat Tuhan, tetapi membatasi diri pada alam suci bentuk-bentuk, meski terkadang tampak bahwa Keindahan atau Kebaikan ideal tidak mewakili suatu realitas puncak. Plato yakin bahwa alam ilahiah itu statis dan tak berubah. Orang Yunani me-mandang gerak dan perubahan sebagai ciri realitas inferior: sesuatu yang memiliki identitas sejati selalu sama, dicirikan oleh ketetapan dan ketakberubahan. Dengan demikian, gerak yang paling sempurna adalah gerak melingkar karena ia terus-menerus berputar dan kembali ke posisi asalnya: gerak melingkar benda-benda langit meniru gerakan alam ilahiah dengan sebaik mungkin. Citra statis alam ilahiah ini akan berpengaruh sangat besar terhadap orang Yahudi, Kristen, dan Muslim, walaupun hal itu sangat berbeda dengan Tuhan pemberi wahyu, yang selalu aktif, inovatif dan, di dalam Alkitab, bahkan berubah pikiran ketika dia menyesal telah menciptakan manusia dan memutuskan untuk memunahkan ras manusia dalam peristiwa Air Bah.

Ada aspek mistik Plato yang sangat menyenangkan hati kaum monoteis. Bentuk-bentuk suci Plato bukanlah realitas yang ada "di

luar sana", melainkan bisa dijumpai di dalam din. Dalam dialog dramatiknya, *Symposium,* Plato memperlihatkan betapa kecintaan pada tubuh yang cantik bisa disucikan dan ditransformasikan menjadi kontemplasi ekstatik *(theoria)* tentang Keindahan ideal. Dalam naskah itu dia membuat Diotima, mentor Sokrates, berbicara bahwa Keindahan adalah unik, abadi, dan mutlak, tidak sama dengan apa pun yang pernah kita alami di dunia ini:

> Keindahan ini pertama-tama adalah abadi; ia tidak pernah diwujudkan maupun dimatikan; tak mengalami pasang surut; kemudian ia bukan indah sebagian dan jelek sebagian, bukan indah pada satu saat dan jelek pada saat lain, bukan indah dalam kaitannya dengan hal ini dan jelek dengan hal itu, tidak beraneka menurut keragaman pemerhatinya; tidak pula keindahan ini akan tampil di dalam imajinasi seperti kecantikan seraut wajah atau tangan atau sesuatu yang bersifat jasadiah, atau seperti keindahan sebuah pemikiran atau ilmu pengetahuan, atau seperti keindahan yang bersemayam di dalam sesuatu di luar dirinya sendiri, apakah itu makhluk hidup atau bumi atau langit atau apa pun lainnya; dia akan melihatnya sebagai yang absolut, ada sendirian di dalam dirinya, unik, abadi.[34]

Pendek kata, gagasannya tentang Keindahan memiliki banyak kesamaan dengan apa yang oleh kaum teistik disebut "Tuhan". Meski sedemikian transenden, ide-ide seperti ini dapat dijumpai dalam pikiran manusia. Dalam era modern, kita memandang berpikir sebagai sebuah aktivitas, sebagai sesuatu yang kita *kerjakan.* Plato menganggapnya sebagai sesuatu yang terjadi pada akal: objek-objek pikiran merupakan realitas yang aktif di dalam akal manusia yang merenungkannya. Seperti Sokrates, dia memandang pemikiran sebagai proses mengingat kembali (*recollection*), pemahaman sesuatu yang pernah kita ketahui, namun telah terlupa. Karena manusia merupakan kesucian yang tercampak, bentuk-bentuk alam ilahiah ada dalam diri mereka dan bisa "disentuh" oleh nalar, yang bukan sekadar aktivitas rasional atau otak melainkan sebuah cerapan intuitif akan realitas abadi yang ada dalam diri kita. Gagasan ini akan sangat berpengaruh terhadap kaum mistik dalam ketiga agama monoteis.

Plato percaya bahwa alam semesta pada dasarnya rasional. Ini adalah mitos atau konsepsi imajiner lain tentang realitas. Aristoteles (384-322 SM) mengambil langkah lebih jauh. Dia adalah orang pertama yang mengapresiasi arti penting penalaran logis, basis semua ilmu

pengetahuan, dan yakin bahwa adalah mungkin bagi kita untuk mencapai pengertian tentang alam semesta dengan cara menerapkan metode ini. Selain mengupayakan pemahaman teoretis tentang kebenaran dalam empat belas risalah yang dikenal sebagai *Metaphysics* (istilah yang diciptakan oleh editornya, yang menempatkan urutan risalah ini "sesudah *Physics": meta ta physika),* dia juga mempelajari fisika teoretis dan biologi empiris. Meskipun demikian, dia memiliki kesantunan intelektual yang besar, bersikeras bahwa tak seorang pun mampu mencapai konsepsi yang memadai tentang kebenaran, tetapi setiap orang bisa memberikan sumbangsih kecil terhadap pemahaman kolektif manusia. Banyak kontroversi mengenai penilaiannya terhadap karya Plato. Dia tampaknya secara temperamental menentang pandangan Plato mengenai transendensi bentuk-bentuk, menolak gagasan bahwa bentuk-bentuk itu mempunyai eksistensi pendahulu yang independen. Aristoteles berpendapat bahwa bentuk-bentuk itu hanya memiliki realitas sebagaimana keberadaannya di dunia material konkret kita ini.

Meski pendekatannya begitu membumi dan perhatiannya besar kepada fakta ilmiah, Aristoteles memiliki pemahaman yang tajam tentang hakikat dan arti penting agama dan mitologi. Dia mengemukakan bahwa orang-orang yang terlibat dalam berbagai misteri agama tidak perlu mempelajari fakta apa pun "kecuali mengalami emosi dan disposisi tertentu."[35]Inilah dasar dari teori sastranya yang terkenal bahwa tragedi mengakibatkan purifikasi *(katharsis)* rasa takut dan iba yang berujung pada pengalaman kelahiran kembali. Tragedi-tragedi Yunani, yang pada awalnya merupakan bagian dari festival keagamaan, tidak mesti menghadirkan kisah faktual peristiwa-peristiwa sejarah tetapi berupaya mengilhami kebenaran yang lebih serius. Bahkan sejarah lebih remeh daripada puisi dan mitos: "Yang satu menguraikan apa yang telah terjadi, yang lainnya apa yang mungkin terjadi. Karena itu, puisi adalah sesuatu yang lebih serius dan filosofis daripada sejarah; karena puisi berbicara tentang apa yang universal, sedangkan sejarah apa yang partikular."[36] Mungkin atau tidak mungkin ada seorang Achilles atau Oedipus historis, tetapi fakta-fakta kehidupan mereka tidak relevan dengan karakter yang kita saksikan dalam Homer dan Sophocles, yang mengekspresikan kebenaran yang berbeda tetapi lebih mendalam tentang kondisi manusia. Uraian Aristoteles tentang *katharsis* tragedi merupakan presentasi filosofis atas kebenaran yang telah dipahami *Homo*

religiosus secara intuitif: presentasi simbolis, mitikal, dan ritual atas peristiwa-peristiwa yang tak tertanggungkan dalam kehidupan sehari-hari dapat menebus dan mentransformasikannya menjadi sesuatu yang murni dan bahkan menyenangkan.

Gagasan Aristoteles tentang Tuhan berpengaruh besar terhadap monoteis selanjutnya, khususnya terhadap orang Kristen di dunia Barat. Dalam *Physics,* dia menganalisis hakikat realitas dan struktur serta substansi semesta. Dia mengembangkan apa yang kemudian berkembang menjadi versi filosofis teori emanasi kuno tentang kisah penciptaan: Ada hierarki eksistensi, masing-masing memberi bentuk dan mengubah yang di bawahnya. Akan tetapi, tidak seperti mitos kuno, dalam teori Aristoteles, emanasi semakin melemah ketika semakin jauh dari sumbernya. Pada puncak hierarki ini terdapat Penggerak yang Tidak Digerakkan, yang oleh Aristoteles diidentifikasi sebagai Tuhan. Tuhan ini merupakan wujud murni dan, dengan demikian, abadi, tidak berubah, dan spiritual. Tuhan ini adalah akal murni, pada saat yang sama merupakan yang berpikir dan yang dipikirkan sekaligus, terlibat dalam waktu abadi untuk berkontemplasi tentang dirinya sendiri, objek pengetahuan tertinggi. Karena materi tidak abadi dan lemah, tidak ada unsur materi di dalam Tuhan atau tingkat wujud yang lebih tinggi. Penggerak yang Tidak Digerakkan mengakibatkan semua gerak dan aktivitas di alam semesta, karena setiap pergerakan pastilah mempunyai sebab yang dapat dilacak kembali kepada sumber yang tunggal. Dia mengaktifkan dunia melalui sebuah proses penarikan, karena semua wujud tertarik ke arah Wujud itu sendiri.

Manusia berada dalam posisi istimewa: jiwa kemanusiaannya mempunyai akal karunia ilahi, yang membuatnya serumpun dengan Tuhan dan ikut ambil bagian dalam hakikat keilahian. Kapasitas akal yang ilahiah ini meletakkannya dalam posisi yang lebih tinggi daripada tumbuhan dan hewan. Akan tetapi, sebagai tubuh dan jiwa, manusia adalah mikrokosmos keseluruhan alam semesta. Dalam dirinya termuat bahan paling dasar dari alam semesta sekaligus akal yang ilahiah. Kewajibannyalah untuk menjadi abadi dan ilahiah dengan cara menyucikan akalnya. Kebijaksanaan *(sopbia)* merupakan yang tertinggi dari semua kebajikan manusia; itu diekspresikan dalam kontemplasi *(theoria)* tentang kebenaran filosofis yang, seperti dalam konsepsi Plato, membuat kita suci dengan cara meniru aktivitas Tuhan sendiri. *Theoria* tidak diraih melalui logika semata, tetapi merupakan

intuisi terlatih yang menghasilkan transendensi diri yang ekstatik. Akan tetapi, sedikit sekali orang yang mampu mencapai kebijaksanaan ini dan kebanyakan hanya dapat mencapai *phronesis*, melatih firasat dan kecerdasan dalam hidup sehari-hari.

Meski dalam sistemnya posisi Penggerak yang Tidak Digerakkan sangatlah penting, Tuhan Aristoteles tidak banyak terkait dengan agama. Tuhan ini tidak menciptakan dunia, karena tindakan itu akan mengakibatkan perubahan dan aktivitas temporal yang tidak sepantas-nya. Meskipun segala sesuatu merindukannya, Tuhan ini tetap tidak peduli pada eksistensi alam semesta, karena dia tidak dapat ber-kontemplasi tentang sesuatu yang lebih rendah daripada dirinya. Dia jelas tidak mengarahkan atau membimbing dunia dan tidak dapat membawa perubahan dalam kehidupan kita, dengan cara apa pun. Adalah pertanyaan yang tak terjawab, apakah Tuhan mengetahui keberadaan kosmos ini, yang telah beremanasi darinya sebagai akibat niscaya dari keberadaannya. Pertanyaan tentang keberadaan Tuhan yang seperti itu secara keseluruhan bersifat periferal. Aristoteles sendiri mungkin telah meninggalkan teologinya di akhir masa hidupnya. Sebagai manusia Zaman Kapak, dia dan Plato sama-sama menaruh perhatian terhadap kesadaran individual, kehidupan yang baik, dan masalah keadilan di masyarakat. Namun pemikiran mereka bersifat elitis. Dunia bentuk-bentuk murni Plato atau Tuhan Aristoteles yang jauh, hanya dapat menimbulkan sedikit pengaruh bagi kehidupan orang awam, sebuah fakta yang belakangan terpaksa diakui oleh pengagum keduanya dari kalangan Yahudi dan Muslim.

Oleh karena itu, dalam ideologi-ideologi baru Zaman Kapak, terdapat kesepakatan umum bahwa kehidupan manusia mengandung unsur transenden yang esensial. Para pemikir terkemuka yang telah kita bahas telah menerjemahkan transendensi ini secara berbeda-beda, tetapi mereka sepakat untuk melihatnya sebagai sesuatu yang krusial bagi perkembangan kaum pria dan wanita menjadi manusia yang utuh. Mereka tidak secara mutlak mencampakkan mitologi-mitologi kuno, tetapi melakukan penafsiran ulang atasnya dan mem-bantu orang-orang untuk bangkit melampauinya. Pada saat yang sama dengan masa terbentuknya ideologi-ideologi ini, nabi-nabi Israel mengembangkan tradisi mereka sendiri untuk menghadapi kondisi yang berubah, hingga Yahweh akhirnya menjadi *satu-satunya* Tuhan mereka. Akan tetapi, bagaimana Yahweh yang pemarah bisa sesuai dengan visi-visi lain yang luhur ini?[]

2

Tuhan Yang Satu

eBook oleh Nurul Huda Kariem MR.

nurulkariem@yahoo.com

Pada 742 SM, seorang anggota keluarga kerajaan Yehuda mendapatkan penampakan Yahweh di Kuil yang dibangun Raja Salomo di Yerusalem. Masa itu adalah saat-saat sulit bagi bangsa Israel. Raja Uzia mangkat pada tahun itu dan digantikan oleh putranya, Anas, yang memerintahkan warganya untuk menyembah dewa-dewa pagan selain Yahweh. Kerajaan Israel di sebelah utara berada dalam keadaan mendekati anarki: setelah kematian Raja Yerobeam II, telah lima orang raja menduduki takhta dalam selang antara 746 hingga 736 SM. Sementara itu, Tiglat-Pileser III, Raja Asyur, bernafsu betul untuk merebut wilayah Israel, yang ingin dia cakup ke dalam imperiumnya yang meluas. Pada 722, penggantinya, Raja Sargon II berhasil menaklukkan kerajaan utara dan mengusir penduduknya: sepuluh suku di utara Israel dipaksa berasimilasi dan lenyap dari sejarah, sedangkan Kerajaan Yehuda yang kecil sibuk mempertahankan diri.

Ketika Yesaya berdoa di Kuil tak lama setelah wafatnya Raja Uzia, dia barangkali juga tengah dilanda perasaan gundah; pada saat yang sama dia mungkin juga secara tidak nyaman menyadari ketidaklayakan upacara Kuil yang mewah. Meskipun Yesaya merupakan bagian dari kelas penguasa, dia memiliki pandangan demokratis dan populis serta sangat peka terhadap nasib kaum miskin. Tatkala semerbak dupa menyebar di depan Bait Suci dan darah binatang kurban

membasahi tempat itu, Yesaya mungkin mencemaskan bahwa agama Israel telah kehilangan integritas dan makna batinnya.

Tiba-tiba dia merasa melihat Yahweh tengah menduduki singgasananya di langit tepat di atas Kuil, yang merupakan replika istana langitnya di bumi. Ujung jubah Yahweh memenuhi tempat suci itu dan dia dikawal dua serafim yang menutupi wajah dengan sayap-sayap mereka. Mereka berteriak satu sama lain: "Kudus, kudus, kuduslah TUHAN semesta alam [Yahweh Sabaoth]. Seluruh bumi penuh kemuliaannya!"[1] Ketika suara keduanya menggema, seluruh Kuil bergetar dan dipenuhi asap tebal, mengelilingi Yahweh dengan kabut tak tertembus, mirip awan dan asap yang menyembunyikannya dari pandangan Musa di Gunung Sinai. Ketika kita menggunakan kata "kudus" pada masa sekarang, biasanya kita merujukkan artinya kepada suatu keadaan keunggulan moral. Namun, kata bahasa Ibrani *kaddosh* tidak ada kaitannya dengan moralitas semacam itu melainkan berarti "keberbedaan", sebuah keterpisahan radikal. Kemunculan Yahweh yang tiba-tiba di Gunung Sinai telah membentuk jurang pemisah yang sekonyong-konyong membentang antara manusia dan alam suci. Kini serafim itu berseru, "Yahweh itu berbeda! Berbeda! Berbeda!" Yesaya telah mengalami perasaan *numinous* yang pada waktu tertentu menghinggapi manusia dan memenuhi mereka dengan kekaguman serta kegentaran.

Dalam karya klasiknya, *The Idea of the Holy,* Rudolf Otto melukiskan pengalaman tentang realitas transenden yang mencekam ini sebagai *mysterium terribile et fascinans.* Pengalaman itu *terribile* karena biasanya muncul sebagai kejutan dahsyat yang memutuskan kita dari kenormalan yang menyejukkan dan *fascinans* karena, anehnya, ia menyimpan pesona yang tak tertahankan. Tak ada yang rasional di dalam pengalaman luar biasa ini, yang oleh Otto diperbandingkan dengan musik atau erotika: emosi yang ditimbulkannya tidak bisa secara memadai diungkapkan dalam kata-kata maupun konsep. Sesungguhnya, perasaan tentang sesuatu yang Sepenuhnya Berbeda ini bahkan tidak dapat dikatakan "ada" karena ia tidak memiliki tempat di dalam skema realitas kita yang normal.[2] Konsep baru tentang Yahweh pada Zaman Kapak memang masih sebagai "dewa para tentara" *(sabaoth),* tetapi tidak lagi semata-mata menjadi dewa perang. Tidak pula sebagai tuhan kesukuan, yang dengan bergairah mencurahkan seluruh kasihnya kepada Israel: kemuliaannya tidak lagi terbatas pada Tanah yang Dijanjikan, tetapi telah melingkupi seluruh bumi.

Yesaya bukanlah Buddha yang mengalami pencerahan pembawa ketenteraman dan kedamaian. Dia tidak menjadi guru umat manusia yang disempurnakan. Sebaliknya dia justru dipenuhi oleh teror kematian, dan menjerit:

> Celakalah aku! aku binasa!
> Sebab aku ini seorang yang najis bibir,
> dan aku tinggal di tengah-tengah bangsa yang najis bibir,
> namun aku telah melihat Sang Raja, yakni TUHAN semesta alam [Yahweh Sabaoth].[3]

Dicengkeram oleh kesucian transenden Yahweh, yang dia ingat hanyalah ketaklayakan dan ketaksucian ritualnya sendiri. Tidak seperti Buddha atau seorang Yogi, dia tidak mempersiapkan dirinya untuk menyongsong pengalaman ini melalui serangkaian latihan spiritual. Pengalaman itu terjadi padanya secara tiba-tiba dan dia sepenuhnya terkesima oleh pengaruhnya yang meluluhkan. Salah satu serafim terbang ke arahnya dengan membawa bara pijar dan membersihkan bibirnya sehingga dia bisa melafalkan firman Tuhan. Banyak nabi yang tidak bersedia untuk berbicara atas nama Tuhan atau tidak mampu melakukan hal itu. Ketika Tuhan berseru kepada Musa, prototipe semua nabi, dari Semak Menyala dan memerintahkannya untuk menjadi utusannya bagi Firaun dan Bani Israel, Musa berkeberatan karena dia "berat mulut dan berat lidah."[4] Tuhan membebaskannya dari satu tugas itu dan mengizinkan saudaranya, Harun, untuk berbicara atas nama Musa. Corak yang lumrah dalam kisah-kisah tentang tugas kenabian ini menyimbolkan sulitnya melafalkan firman Tuhan. Para nabi tidak berhasrat untuk menyiarkan pesan Tuhan dan merasa enggan untuk menjalankan misi yang berat dan melelahkan ini. Dengan demikian, transformasi Tuhan Israel menjadi simbol kekuatan transenden takkan berupa proses yang tenang dan menyejukkan, melainkan sarat penderitaan dan perjuangan.

Orang Hindu takkan pernah menggambarkan Brahman sebagai raja agung karena Tuhan mereka ticlak bisa dideskripsikan dalam terma-terma kemanusiaan semacam itu. Kita harus berhati-hati untuk tidak menginterpretasikan kisah tentang pengalaman Yesaya melihat Yahweh secara sangat harfiah: itu pada hakikatnya merupakan upaya mendeskripsikan "sesuatu" yang tak terdeskripsikan. Yesaya secara instingtif bersandar kepada tradisi-tradisi mitologis bangsanya untuk

menghadirkan kepada pendengarnya beberapa gagasan mengenai apa yang telah terjadi pada dirinya. Mazmur acap mendeskripsikan Yahweh bertakhta di kuilnya sebagai raja, seperti halnya Baal, Marduk, dan Dagon,[5] dewa-dewa bangsa tetangga mereka yang juga bertakhta sebagai raja di kuil-kuil mereka yang serupa. Namun, di bawah gambaran mitologis ini, suatu konsepsi tentang realitas tertinggi yang agak berbeda mulai muncul di Israel: pengalaman dengan Tuhan ini merupakan pertemuan dengan seseorang. Meskipun terdapat keber-bedaan yang mencolok, Yahweh bisa berbicara dan Yesaya juga bisa menjawab. Lagi-lagi, hal ini nyaris tidak dapat dikonsepsikan oleh para guru *Upanishads,* karena ide tentang berdialog atau bertemu dengan Brahman-Atman merupakan bentuk antropomorfis yang tidak layak.

Yahweh bertanya: "Siapakah yang akan Kuutus, dan siapakah yang mau pergi untuk Aku?" Dan, seperti pendahulunya Musa, Yesaya segera menjawab: "Ini aku! *[hineni!],* utuslah aku!" Tema pokok visi ini bukanlah untuk mencerahkan nabi, tetapi memberinya tugas praktis untuk dipikul. Pada dasarnya, nabi adalah manusia yang bertindak mewakili Tuhan, namun pengalaman transendensi ini tidak berakibat pada penanaman pengetahuan—sebagaimana dalam Buddhisme—tetapi pada perbuatan. Nabi tidak disifati oleh iluminasi mistikal, tetapi oleh ketaatan. Sebagaimana dapat diperkirakan, risalah tidak pernah merupakan hal yang mudah. Dengan paradoks tipikal Semitik, Yahweh berfirman kepada Yesaya bahwa manusia tidak akan rae-nerima risalahnya: dia tidak boleh kecewa jika mereka menolak firman Tuhan. "Pergilah dan katakanlah kepada bangsa ini: Dengarlah sungguh-sungguh, tetapi mengerti: jangan! Lihatlah sungguh-sungguh, tetapi menanggap: jangan!"[6]

Tujuh ratus tahun kemudian, Yesus (Isa) akan mengutip kata-kata ini ketika orang menolak mendengarkan risalahnya yang tak kalah keras.[7] Manusia memang tidak bisa menanggung terlalu banyak realitas. Orang Israel pada zaman Yesaya tengah berada di ambang peperangan dan kepunahan, tapi Yahweh tidak menyampaikan pesan yang menggembirakan hati mereka: kota-kota mereka akan dirusak, perkampungan diporakporandakan, dan rumah-rumah dikosongkan dari penghuninya. Yesaya sempat menyaksikan kehancuran kerajaan utara pada 722 SM dan deportasi sepuluh suku Israel utara. Pada 701, Sanherib menginvasi Kerajaan Yehuda bersama sekelompok besar tentara Asyur, mengepung empat puluh kota dan benteng-

bentengnya, menembus pertahanannya, mendeportasikan sekitar dua ribu orang, dan memenjarakan raja Yahudi di Yerusalem "bagaikan burung dalam sangkar."[8] Yesaya menjalankan tugas tanpa pamrih untuk memperingatkan umatnya akan petaka yang tak terhindarkan ini:

> ... sehingga hampir seluruh negeri menjadi kosong.
> Dan jika di situ masih tinggal sepersepuluh dari mereka, mereka harus sekali lagi ditimpa kebinasaan, namun keadaannya akan seperti pohon beringin dan pohon jawi-jawi yang tunggulnya tinggal berdiri pada waktu ditebang.[9]

Tidaklah sulit bagi pengamat politik yang jeli untuk meramalkan malapetaka ini. Apa yang jelas-jelas orisinal dalam risalah Yesaya adalah analisisnya atas situasi itu. Tuhan Musa yang partisan tentu akan mendudukkan Asyur dalam posisi musuh; Tuhan Yesaya memandang Asyur sebagai alatnya. Bukan Sargon II dan Sanherib yang akan mengusir orang Israel ke pengasingan dan meluluh-lantakkan negeri. Akan tetapi, Yahwehlah yang "akan menyingkirkan manusia jauh-jauh."[10]

Ini adalah sebuah tema yang terus muncul dalam risalah nabi-nabi Zaman Kapak. Tuhan Israel pada awalnya telah membedakan dirinya dari dewa-dewa pagan dengan cara menampakkan dirinya dalam peristiwa-peristiwa langsung yang konkret, bukan dalam mitologi dan liturgi. Kini, nabi-nabi baru mengajarkan bahwa bencana maupun kemenangan politik menampakkan Tuhan yang menjadi penguasa dan pemilik sejarah. Semua bangsa berada dalam genggamannya. Asyur pada suatu saat akan tiba pada masa keruntuhannya hanya karena para rajanya tidak menyadari bahwa mereka cuma alat di tangan suatu wujud yang lebih besar daripada diri mereka sendiri.[11] Karena Yahweh telah meramalkan kehancuran total Asyur, sayup-sayup terbit harapan tentang masa depan. Namun, tak ada seorang Israel pun yang berkeinginan mendengar berita bahwa bangsanya sendiri yang telah mengakibatkan kehancuran politik mereka sendiri melalui kebijakan-kebijakan picik dan perilaku eksploitatif. Tak seorang pun yang senang mendengar bahwa Yahweh telah mendalangi keberhasilan serangan Asyur pada tahun 722 dan 701, dan dia pula yang memimpin pasukan Yosua, Gideon, dan Raja Daud. Apa yang dia kira telah dilakukannya terhadap Bangsa Pilihannya?

Tak ada pemenuhan harapan dalam penggambaran Yesaya tentang Yahweh. Alih-alih menawarkan penyembuh kepada manusia, Yahweh justru membuat manusia berhadapan dengan realitas yang tidak diharapkan. Bukannya berlindung dalam penunaian kultus lama yang memproyeksikan manusia kembali ke zaman mitikal, nabi-nabi seperti Yesaya mencoba membuat bangsanya melihat langsung peristiwa-peristiwa historis aktual dan menerimanya sebagai dialog yang menggentarkan dengan Tuhan mereka.

Jika Tuhan Musa adalah sang Penakluk, Tuhan Yesaya sarat dengan kesedihan. Kenabian, sebagaimana diturunkan kepada kita, dimulai dengan ratapan yang sangat tidak menyenangkan bagi orang-orang yang terlibat perjanjian: lembu dan keledai mengenal siapa tuannya, "tetapi Israel tidak ... umat-Ku tidak memahaminya."[12]

Yahweh sungguh telah muak dengan hewan-hewan kurban di kuil, dibuat jemu oleh lemak dan darah sapi maupun kambing dengan bau busuk darah yang tercium dari tempat pembakaran. Dia tidak suka pesta-pesta mereka, upacara-upacara tahun baru, dan ziarah yang mereka lakukan.[13] Tentu saja, ungkapan semacam ini akan sangat mengejutkan audiens Yesaya: di Timur Tengah, perayaan-perayaan kultus semacam ini merupakan esensi agama. Dewa-dewa pagan sangat bergantung kepada upacara-upacara itu untuk memulihkan energi mereka yang menipis; gengsi mereka sebagiannya tergantung pada kemegahan kuil-kuil mereka. Kini Yahweh secara aktual telah mengatakan bahwa hal-hal seperti itu sama sekali tak bermakna. Sebagaimana para guru dan filosof lain di dunia berperadaban *(Oikumene),* Yesaya merasa bahwa ibadah lahiriah tidaklah memadai. Orang Israel mesti menemukan makna batin agama mereka. Yahweh lebih menghendaki kasih sayang daripada pengurbanan:

> Bahkan sekalipun kamu berkali-kali berdoa,
> Aku tidak akan mendengarkannya, sebab tanganmu penuh
> dengan darah.
> Basuhlah, bersihkanlah dirimu, jauhkanlah perbuatan-perbuatanmu
> yang jahat
> dari depan mata-Ku.
> Berhentilah berbuat jahat, belajarlah berbuat baik;
> Usahakanlah keadilan, kendalikanlah orang kejam;
> belalah hak anak-anak yatim, perjuangkanlah perkara janda-janda![14]

Nabi-nabi telah mendapatkan kewajiban untuk mengasihi sesama, yang akan merupakan ciri khas semua agama besar yang tumbuh di Zaman Kapak. Semua ideologi baru yang berkembang di dunia berperadaban selama periode ini menekankan bahwa tolok ukur autentisitas terletak pada keberhasilan mengintegrasikan pengalaman keagamaan dengan kehidupan sehari-hari. Sudah tak memadai lagi untuk membatasi ibadah kepada Kuil dan alam mitos yang ekstratemporal. Setelah beroleh pencerahan, seorang manusia harus segera kembali ke kesibukan dunia dan mempraktikkan kebaikan kepada semua makhluk.

Cita-cita sosial para nabi telah implisit dalam kultus terhadap Yahweh sejak di Sinai: kisah Pembebasan telah menekankan bahwa Tuhan berada di pihak yang lemah dan tertindas. Perbedaannya adalah bahwa kini orang-orang Israel sendiri yang berperan menjadi penindas. Pada masa visi kenabian Yesaya, dua orang nabi lainnya telah juga menyebarkan risalah yang sama di kerajaan utara yang tengah dilanda kekacauan. Pertama adalah Amos, yang bukan aristokrat seperti Yesaya melainkan hanya seorang peternak yang pada mulanya tinggal di Tekoa, sebuah tempat di kerajaan selatan. Sekitar tahun 752, Amos juga telah ditundukkan oleh sebuah perintah yang tiba-tiba mengharuskannya pergi ke kerajaan Israel di utara. Dia secara mendadak masuk ke kuil tua Betel dan memorakporandakan upacara di sana dengan ramalan tentang bencana. Amazia, pendeta Betel, mencoba mengusimya. Kita bisa mendengar bentakan penguasa arogan yang mencaci peternak tak dikenal itu. Dia menyangka Amos adalah salah seorang penubuat yang suka berkeliling secara berkelompok untuk mencari nafkah dari meramal nasib orang. "Pelihat, pergilah," Amazia berkata dengan nada menghina, "enyahlah ke tanah Yehuda! Carilah makananmu di sana! Tetapi jangan lagi bernubuat di Betel, sebab inilah tempat kudus raja, inilah bait suci kerajaan." Tidak bergeming, Amos berdiri tegak dan menjawab dengan tegas bahwa dia tidak termasuk golongan penubuat tetapi mendapat mandat langsung dari Yahweh: "Aku ini bukan nabi dan aku ini tidak termasuk golongan nabi, melainkan aku ini seorang peternak dan pemungut buah ara hutan. Tetapi, TUHAN mengambil aku dari pekerjaan menggiring domba, dan TUHAN berfirman kepadaku: Pergilah, bernubuatlah terhadap umat-Ku Israel."[15] Jadi, orang-orang Betel tidak ingin mendengar pesan Yahweh? Baiklah, tetapi dia mempunyai ramalan lain buat mereka: istri-istri mereka akan bergelimang di

jalan-jalan dan anak-anak mereka akan ditebas pedang, dan mereka sendiri akan mati di pengasingan, jauh dari tanah Israel.

Kesendirian adalah esensi kenabian. Figur seperti Amos hidup sendirian; dia telah terputus dari ritme dan tugas-tugas masa lalu. Ini bukanlah sesuatu yang telah dipilihnya, melainkan sesuatu yang terjadi pada dirinya. Tampak seolah-olah dia telah dicerabut dari pola kesadaran yang normal dan tidak bisa lagi melakukan pengendalian diri yang biasa. Dia dipaksa menjalankan misi kenabian, entah dia menginginkannya atau tidak. Seperti diungkapkan Amos:

> Singa telah mengaum, siapakah yang tidak takut?
> TUHAN Allah telah berfirman, siapakah yang tidak bernubuat?[16]

Amos belum terserap ke dalam *nirvana* peniadaan diri seperti Buddha; sebaliknya, Yahweh telah mengambil tempat egonya dan menggiringnya ke dunia lain. Amos adalah yang pertama di antara para nabi yang menekankan pentingnya keadilan sosial dan kasih sayang. Sebagaimana Buddha, dia sangat sadar akan pedihnya penderitaan manusia. Dalam ramalan Amos, Yahweh berbicara atas nama kaum tertindas, menyuarakan mereka yang tak mampu bersuara, dan mengurangi penderitaan orang-orang miskin. Pada baris pertama ramalannya, seperti yang sampai kepada kita, Yahweh berseru dengan keras dari Kuilnya di Yerusalem saat merenungkan kesengsaraan seluruh negeri di Timur Dekat, termasuk Yehuda dan Israel. Orang Israel sebenarnya sama jeleknya dengan *goyim,* orang non-Yahudi: mereka mungkin saja bisa bersikap acuh tak acuh terhadap kesulitan dan penderitaan kaum miskin, namun Yahweh tidak demikian. Dia memperhatikan setiap kecurangan, eksploitasi, dan tarikan napas tanpa kasih sayang: "TUHAN telah bersumpah demi kebanggaan Yakub: 'Bahwasanya Aku tidak akan melupakan untuk seterusnya segala perbuatan mereka.'"[17] Apakah mereka benar-benar telah kehilangan akal sehingga menanti Hari Tuhan, ketika Yahweh akan mengagungkan Israel dan menghinakan *goyim!* Mereka terperanjat: "Apakah gunanya hari TUHAN itu bagimu? Hari itu kegelapan, bukan terang!"[18] Mereka mengira sebagai Umat Pilihan Tuhan? Mereka telah salah memahami makna perjanjian, yang berarti tanggung jawab, bukan hak istimewa: "Dengarlah firman ini, yang diucapkan TUHAN tentang kamu, hai orang Israel!" teriak Amos, "tentang segenap kaum yang telah Kutuntun keluar dari tanah Mesir:

> Hanya kamu yang Kukenal dari segala kaum di muka bumi,
> sebab itu, Aku akan menghukum kamu karena segala kesalahanmu."[19]

Perjanjian itu mengandung arti bahwa *semua* orang Israel adalah pilihan Tuhan dan, karena itu, harus diperlakukan secara layak. Tuhan tidak sekadar campur tangan dalam sejarah untuk memenangkan Israel, melainkan untuk menegakkan keadilan sosial. Inilah jaminan Tuhan dalam sejarah dan, jika diperlukan, dia akan menggunakan tentara Asyur untuk menegakkan keadilan di buminya sendiri.

Tidak mengherankan, kebanyakan orang Israel menolak ajakan nabi untuk masuk ke dalam dialog dengan Yahweh. Mereka lebih suka agama kultus yang tak banyak syarat, entah di Kuil Yerusalem atau dalam kultus-kultus kesuburan Kanaan. Demikianlah keadaannya untuk seterusnya: agama kasih sayang hanya dianut oleh segelintir orang; kebanyakan penganut agama sudah puas dengan sekadar peribadatan yang bersifat lahiriah di sinagoga, gereja, kuil, dan masjid. Agama Kanaan kuno masih berkembang di Israel. Pada abad kesepuluh, Raja Yerobeam I mendirikan dua patung anak lembu di tempat kudus Dan dan Betel. Dua ratus tahun kemudian, orang Israel masih ikut dalam ritus-ritus kesuburan dan upacara seks suci di sana, sebagaimana kita lihat dalam ramalan Hosea, yang sezaman dengan Amos.[20] Sebagian orang Israel tampak berpendapat bahwa Yahweh mempunyai seorang istri, seperti halnya dewa-dewa lain: para arkeolog belakangan ini telah menemukan prasasti yang ditujukan "Kepada Yahweh dan Asyeranya." Hosea merasa amat terganggu oleh kenyataan bahwa orang Israel melanggar pasal-pasal perjanjian dengan menyembah tuhan-tuhan lain, seperti Baal. Sebagaimana semua nabi baru, Hosea menaruh perhatian terhadap makna batiniah agama. Dia membuat Yahweh berfirman: "Sebab aku menyukai kasih *[hesed]*, dan bukan kurban sembelihan, dan menyukai pengenalan akan Allah *[daath Elohim]*, lebih daripada kurban-kurban bakaran."[21] Yang dimaksudkannya bukanlah pengetahuan teologis: kata *daath* berasal dari kata kerja dalam bahasa Ibrani *yada* (mengenal) yang memiliki konotasi seksual. Sebagaimana J menyatakan bahwa Adam "mengenal" istrinya, Hawa.[22] Dalam agama orang Kanaan kuno, Baal mengawini bumi dan manusia merayakan ini dengan ritual orgi, tetapi Hosea bersikeras bahwa sejak adanya perjanjian itu, Yahweh telah menggantikan posisi Baal dan mengawini orang Israel. Mereka harus mengerti bahwa Yahwehlah, bukan Baal, yang membawa

kesuburan tanah.[23]Dia masih merayu Israel seperti seorang pencinta, bertekad untuk memikatnya dan memalingkannya dari Baal yang telah menggodanya:

> Maka pada waktu itu, demikianlah firman TUHAN,
> engkau akan memanggil Aku: Suamiku,
> dan tak lagi memanggil Aku: Baalku!
> Lalu Aku menjauhkan nama para Baal dari mulutmu,
> maka nama mereka tidak lagi disebut.[24]

Jika Amos menyerang kejahatan sosial, Hosea justru memikirkan hilangnya dimensi batin dalam agama orang Israel: "pengenalan" Tuhan dikaitkan dengan *"hesed",* yang menyiratkan penyesuaian batin dan kelekatan dengan Yahweh yang mesti melebihi ketaatan lahiriah.

Hosea memberi kita wawasan mengejutkan tentang cara para nabi mengembangkan gambaran mereka tentang Tuhan. Pada awal kariernya, Yahweh tampaknya telah mengeluarkan sebuah perintah yang mengejutkan. Dia menyuruh Hosea untuk pergi dan mengawini seorang pelacur *(esheth zeuunim),* karena seluruh negeri telah "bersundal hebat dengan membelakangi TUHAN."[25] Akan tetapi, tampaknya Tuhan tidak memerintahkan Hosea untuk menyusur jalan mencari seorang perempuan sundal: *esheth zeuunim* (secara harfiah, berarti "seorang istri pelacur") bisa berarti seorang perempuan dengan temperamen yang siap bersetubuh dengan siapa saja atau seorang pelacur bakti dalam kultus kesuburan. Dengan keterlibatan Hosea dalam ritual-ritual kesuburan, maka istrinya, Gomer, tampaknya telah menjadi salah seorang tokoh suci dalam kultus Baal. Dengan demikian, perkawinannya merupakan simbol hubungan Yahweh dengan Israel yang tak beriman. Hosea dan Gomer mempunyai tiga anak, yang diberi nama simbolik dan penting. Anak tertua bernama Yizreel, mengambil nama peristiwa perang yang terkenal. Anak perempuan mereka diberi nama Lo-Ruhama (Yang tak Disayangi), dan adik lelakinya diberi nama Lo-Ami (Bukan Umat-Ku). Pada saat kelahiran anak ketiga ini, Yahweh telah membatalkan perjanjian dengan Israel: "Kamu ini bukanlah umat-Ku dan Aku ini bukanlah Allahmu."[26] Kita akan menyaksikan bahwa nabi-nabi sering terilhami untuk memberikan contoh-contoh drama kehidupan guna menjelaskan keadaan sulit umat mereka, tetapi tampaknya perkawinan Hosea tidak secara

lengkap direncanakan sejak awal. Naskah itu menjelaskan bahwa Gomer belum menjadi *esheth zeuunim* kecuali setelah anak-anak mereka lahir. Hanya setelah berlalu banyak peristiwa baru menjadi jelas bagi Hosea bahwa perkawinannya merupakan inspirasi dari Tuhan. Kematian istrinya merupakan pengalaman menyakitkan yang menyadarkan Hosea tentang apa yang dirasakan Yahweh pada saat umatnya meninggalkan dirinya dan mencintai tuhan-tuhan lain seperti Baal. Pada mulanya Hosea tergoda untuk mencela Gomer dan tidak mau lagi ada hubungan apa-apa dengan dia: memang, hukum menetapkan bahwa seorang pria harus menceraikan istrinya yang tak beriman. Tetapi Hosea masih mencintai Gomer, dan pada akhirnya dia mencarinya lalu menebusnya dari majikannya yang baru. Hosea mempunyai hasrat sendiri untuk memenangkan Gomer kembali sebagai simbol bahwa Yahweh mau memberi kesempatan kedua bagi Israel.

Ketika para nabi menisbahkan pengalaman dan perasaan kemanusiaan mereka sendiri kepada Yahweh, dalam pengertian tertentu mereka berarti telah menciptakan sebuah ilah dalam citra mereka sendiri. Yesaya, anggota keluarga kerajaan, melihat Yahweh sebagai raja; Amos menisbahkan rasa empatinya terhadap kaum miskin kepada Yahweh; Hosea memandang Yahweh sebagai suami yang menceraikan, tetapi terus merindukan istrinya. Semua agama berawal dari antropomorfisme dalam kadar tertentu. Suatu ilah yang sangat jauh dari kemanusiaan, seperti dilukiskan oleh konsep Aristoteles tentang Penggerak yang Tidak Digerakkan, tidak dapat mengilhami pencarian spiritual. Selama proyeksi semacam ini tidak menjadi tujuan dalam dirinya sendiri, ia akan tetap berguna dan memberi manfaat. Harus dikatakan bahwa lukisan imajinatif tentang Tuhan dalam terma kemanusiaan seperti ini telah mengilhami keprihatinan sosial yang tidak terdapat di dalam Hinduisme. Ketiga agama teistik ini ikut raemiliki ciri etika sosialis-egalitariannya Amos dan Yesaya. Orang Yahudi merupakan umat pertama dari dunia kuno yang menegakkan sebuah sistem kesejahteraan yang dikagumi oleh para tetangga pagan mereka.

Seperti semua nabi lain, Hosea dibayangi oleh horor penyembahan berhala. Dia merenungkan kemarahan ilahi yang mungkin akan ditimpakan kepada suku-suku di sebelah utara karena mereka menyembah tuhan-tuhan yang mereka ciptakan sendiri:

> Sekarang pun mereka terus berdosa,
> dan membuat baginya patung tuangan dari perak
> dan berhala-berhala sesuai dengan kecakapan mereka;
> semuanya itu buatan tukang-tukang.
> Persembahkanlah kurban kepadanya! kata mereka,
> Baiklah manusia mencium anak-anak lembu![27]

Ini deskripsi yang tidak adil dan reduktif tentang agama orang Kanaan. Orang Kanaan dan Babilonia tidak pernah meyakini bahwa patung-patung dewa mereka itu suci dengan sendirinya; mereka tidak pernah membungkuk untuk menyembah sebuah patung *tout court.* Patung itu adalah sebuah simbol ketuhanan. Seperti halnya mitos-mitos mereka tentang peristiwa-peristiwa primordial yang tak bisa dibayangkan, patung-patung itu sebenarnya dibuat untuk mengarahkan perhatian penyembah melampaui diri mereka sendiri. Patung Marduk di Kuil Esagila dan tugu batu Asyera di Kanaan tidak pernah dipandang identik dengan tuhan-tuhan, namun sekadar fokus yang membantu orang memusatkan perhatian kepada unsur transenden dalam kehidupan manusia. Sungguhpun demikian, para nabi sering mencela tuhan-tuhan tetangga pagan mereka dengan penghinaan yang sangat buruk. Tuhan-tuhan buatan ini, dalam pandangan mereka, tidak lebih dari sekadar emas dan perak; mereka ditempa oleh seorang pandai besi dalam waktu beberapa jam; mereka punya mata tetapi tidak bisa melihat, telinga yang tidak bisa mendengar; mereka tidak dapat melangkah dan malah harus diangkat oleh penyembah mereka; mereka kasar dan bodoh, lebih rendah daripada manusia, tidak lebih baik dari orang-orangan untuk menakut-nakuti burung di kebun mentimun. Dibandingkan dengan Yahweh, *elohim* Israel, mereka adalah *elilim,* Tiada. Kaum *goyim* yang menyembah mereka adalah orang-orang bodoh dan Yahweh membenci mereka.[28]

Pada masa sekarang, kita begitu akrab dengan intoleransi yang sayangnya telah menjadi karakteristik monoteisme sehingga kita tidak memandang permusuhan terhadap tuhan-tuhan lain seperti ini sebagai sikap keagamaan yang baru. Paganisme pada dasarnya merupakan sebuah keyakinan yang toleran: kultus-kultus lama tidak merasa terancam oleh kedatangan tuhan baru, selalu ada ruang bagi tuhan-tuhan lain di dalam kuil untuk berjejer bersama sesembahan tradisional. Bahkan ketika ideologi baru Zaman Kapak menggantikan penyembahan tuhan-tuhan lama, tidak terdapat penolakan yang kasar terhadap

dewa-dewa kuno. Kita telah melihat bahwa di dalam Hinduisme dan Buddhisme, orang dianjurkan untuk melampaui dewa-dewa daripada mencaci mereka. Namun, nabi-nabi Israel tidak mampu mengambil sikap lunak terhadap dewa-dewa yang mereka pandang sebagai saingan Yahweh. Dalam kitab suci Yahudi, dosa "pemberhalaan", penyembahan tuhan-tuhan "palsu", dianggap menjijikkan. Ini adalah reaksi yang, mungkin, mirip dengan kebencian yang dirasakan sebagian Bapa Gereja terhadap seksualitas. Dengan demikian, itu bukan reaksi yang rasional dan penuh pertimbangan, melainkan ungkapan kecemasan mendalam dan ketakutan. Apakah nabi-nabi ini mempunyai kekhawatiran terpendam tentang perilaku keagamaan mereka sendiri? Apakah mereka, barangkali, secara tak nyaman menyadari bahwa konsepsi mereka sendiri tentang Yahweh serupa dengan berhala kaum pagan, karena mereka menciptakan tuhan dalam citra mereka sendiri?

Perbandingan dengan sikap orang Kristen terhadap seksualitas dapat menerangkan hal yang lain. Dalam soal ini, kebanyakan orang Israel secara implisit percaya kepada eksistensi tuhan-tuhan pagan. Adalah benar bahwa lambat laun Yahweh mengambil alih fungsi *Elohim* orang Kanaan dalam beberapa hal: Hosea, misalnya, mencoba berargumentasi bahwa Yahweh merupakan dewa kesuburan yang lebih baik daripada Baal. Namun, jelas sulit bagi Yahweh yang telah terlanjur dikonsepsikan dalam citra maskulin untuk mengambil alih fungsi dewi semacam Asyera, Isytar, dan Anat, yang masih memiliki banyak penganut di kalangan orang Israel, terutama yang perempuan. Walaupun kaum monoteis akan bersikeras bahwa Tuhan mereka melampaui batasan gender, dia tetap pada dasarnya lelaki, meski kita akan saksikan ada beberapa kalangan yang mencoba memperbaiki ketidakseimbangan ini. Hal ini sebagian karena akarnya sebagai dewa perang kesukuan. Namun demikian, perselisihan soal ini merefleksikan karakter yang kurang positif dari Zaman Kapak, yang secara umum memandang rendah status perempuan.

Tampaknya di dalam masyarakat yang lebih primitif, perempuan terkadang memiliki status lebih tinggi daripada laki-laki. Prestise dewi-dewi besar dalam agama tradisional merefleksikan penghormatan terhadap kaum perempuan. Akan tetapi, tumbuhnya perkotaan membuat kualitas-kualitas maskulin, seperti kekuatan fisik dan pertahanan diri lebih dihargai daripada karakteristik feminin. Sejak saat itu, kaum perempuan mulai terpinggirkan dan menjadi warga kelas

dua dalam peradaban baru *Oikumene.* Posisi mereka sangat jelek di Yunani, misalnya—sebuah fakta yang hams diingat oleh Barat bila mereka mencela perilaku paternalistik orang Timur. Cita-cita demokratis tidak menjangkau kaum perempuan di Athena, yang hidup dalam keterkucilan dan dihinakan sebagai makhluk inferior. Masyarakat Israel juga menjadi lebih bernada maskulin. Pada masa-masa awal, kaum perempuan memiliki kekuatan dan dapat menempatkan diri mereka sejajar dengan suami mereka. Beberapa di antaranya, seperti Deborah, telah memimpin pasukan di medan perang. Orang Israel selalu mengagungkan pahlawan-pahlawan perempuan mereka, seperti Judith dan Ester, tetapi setelah Yahweh berhasil mengalahkan dewa-dewi Kanaan dan Timur Tengah kemudian menjadi *satu-satunya* Tuhan, agamanya dikelola hampir secara keseluruhan oleh kaum pria. Kultus dewi-dewi menyurut, dan ini merupakan gejala perubahan kultural yang mencirikan dunia peradaban baru.

Kita akan melihat bahwa kemenangan Yahweh diraih dengan susah payah. Kemenangan itu melibatkan penderitaan, kekerasan, dan konfrontasi, serta memperlihatkan bahwa agama bam dengan Tuhan Yang Esa tidak datang dengan mudah kepada orang Israel seperti Buddhisme atau Hinduisme datang kepada masyarakat Anak Benua India. Yahweh tampaknya tidak mampu mentransendensikan tuhan-tuhan yang lebih tua dalam cara yang damai dan alamiah. Dia hams melawan habis semuanya. Karena itu, dalam Mazmur 82 kita menyaksikan dia membuat ketentuan tentang kepemimpinan Majelis Suci yang telah memainkan peran penting di dalam mitos orang Babilonia maupun Kanaan:

> Yahweh mengambil posisi dalam Majelis El
> untuk membuat keputusan di kalangan para allah.[29]
> "Berapa lama lagi kamu menghakimi dengan lalim dan memihak kepada orang fasik?
> Berilah keadilan kepada orang yang lemah dan kepada anak yatim, belalah hak orang yang sengsara dan orang yang kekurangan!
> Luputkanlah orang yang lemah dan yang miskin, lepaskanlah mereka dari tangan orang fasik!"
> Mereka tidak tahu dan tidak mengerti apa-apa, dalam kegelapan mereka berjalan; goyanglah segala dasar bumi.
> Aku sendiri telah berfirman: "Kamu adalah allah, dan anak-anak Yang Mahatinggi [El Elyon] kamu sekalian. Namun, seperti manusia kalian akan mati dan seperti salah seorang pembesar kamu akan tewas."

Ketika dia berdiri untuk menghadang Majelis yang telah dipimpin oleh El sejak zaman yang tak lagi bisa diingat, Yahweh menuduh tuhan-tuhan lain gagal memenuhi tantangan sosial pada masanya. Dia menampilkan etos kasih sayang modern para nabi, tetapi kolega-kolega sucinya tidak berbuat apa-apa untuk menegakkan keadilan dan persamaan selama bertahun-tahun. Pada masa-masa kuno, Yahweh telah dipersiapkan untuk menerima mereka sebagai *Elohim*, anak-anak El Elyon ("Yang Mahatinggi"),[30] namun kini dewa-dewa itu telah membuktikan bahwa mereka telah usang. Mereka akan layu seperti manusia yang tidak abadi. Penulis Mazmur tidak saja menggambarkan Yahweh mengutuk sesamanya, melainkan dalam melakukan itu dia juga telah mengambil alih hak prerogratif tradisional El, yang, tampaknya, masih memiliki karisma di Israel.

Meskipun ada penekanan yang begitu keras yang terdapat dalam Alkitab, sebenarnya tak ada yang keliru dalam penyembahan berhala, *per se.* ia baru menjadi sesuatu yang bisa ditolak atau dianggap naif ketika citra tentang Tuhan yang dikonstruksikan secara amat hati-hati, dibaurkan dengan realitas tak terucap yang kepadanya ia merujuk. Kita akan menyaksikan bahwa dalam sejarah Tuhan yang kemudian, sebagian orang Yahudi, Kristen, dan Muslim menggunakan gambaran lama tentang realitas mutlak ini dan tiba pada sebuah konsepsi yang lebih dekat dengan visi Hindu atau Buddha. Namun, yang lainnya tidak pernah berhasil untuk menempuh langkah ini, tetapi berasumsi bahwa konsepsi mereka tentang Tuhan identik dengan misteri yang sangat luar biasa.

Bahaya religiusitas "keberhalaan" menjadi jelas sekitar tahun 622 SM selama masa pemerintahan Raja Yosia dari Yehuda. Dia ingin mengubah kebijakan sinkretik pendahulunya, Raja Manasye (687-42) dan Raja Amon (642-40) yang telah menganjurkan rakyatnya untuk menyembah dewa-dewa Kanaan selain Yahweh. Manasye telah menempatkan sebuah berhala untuk Asyera di Kuil, yang di dalamnya telah banyak dijalankan kultus kesuburan. Karena banyak orang Israel setia kepada Asyera dan sebagian ada yang menganggapnya sebagai istri Yahweh, hanya penganut Yahwis yang sangat ketat yang memandang ini sebagai penyimpangan. Namun, karena bertekad untuk meningkatkan pemujaan terhadap Yahweh, Yosia memutuskan untuk mengadakan perbaikan besar-besaran di Kuil. Sementara para pekerja sedang sibuk membongkar bagian-bagian bangunan Kuil, Imam Besar Hilkia dikabarkan telah menemukan sebuah naskah kuno yang diduga

merupakan tulisan tentang pidato perpisahan Musa kepada anak-anak Israel. Dia memberikan naskah itu kepada sekretaris Yosia, Safan, yang membacanya dengan suara keras di hadapan raja. Ketika mendengar hal itu, raja muda tersebut menyobek bajunya karena ketakutan: tak heran jika Yahweh telah begitu murka kepada para pendahulunya! Mereka semua telah gagal total untuk mematuhi perintah-perintah yang disampaikannya melalui Musa.[31]

Hampir bisa dipastikan bahwa "Kitab Hukum" yang ditemukan oleh Hilkia itu adalah inti dari naskah yang kini kita kenal sebagai Kitab Ulangan. Ada berbagai teori tentang "penemuan"-nya yang tepat waktu oleh kelompok pembaru. Beberapa di antaranya bahkan menduga bahwa naskah itu ditulis secara rahasia oleh Hilkia dan Safan sendiri dengan bantuan nabi perempuan Hulda, yang segera dimintakan pendapatnya oleh Yosia. Kita tak pernah mengetahui persisnya, tetapi naskah itu sungguh merefleksikan kekerasan pendirian yang sama sekali baru di Israel, yang juga merefleksikan perspektif abad ketujuh. Dalam pidato perpisahannya, Musa diperlihatkan meletakkan sentralitas baru terhadap perjanjian dan gagasan tentang keterpilihan Israel. Yahweh telah memilih umatnya di antara semua bangsa lain, bukan karena kelebihan yang mereka miliki tetapi semata-mata atas dasar cintanya yang besar. Sebagai balasannya, dia menuntut kesetiaan penuh dan penolakan tegas terhadap semua tuhan lain. Inti Kitab Ulangan mencakup deklarasi yang kemudian menjadi kesaksian iman orang-orang Yahudi:

> Dengarkan [*shema*], hai orang Israel! TUHAN adalah Allah kita, TUHAN itu esa [*ebad*]! Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu. Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan.[32]

Pilihan Tuhan telah menempatkan Israel berbeda dari *goyim*, sehingga, sang pengarang membuat Musa bersabda, agar ketika tiba di Tanah yang Dijanjikan mereka tidak berurusan dengan para penduduk asli. "Jangan mengadakan perjanjian dengan mereka dan janganlah mengasihani mereka."[33] Tidak boleh ada perkawinan antar-mereka dan interaksi sosial. Di atas segalanya, mereka harus menyapu bersih agama Kanaan: "mezbah-mezbah mereka haruslah kamu robohkan, tugu berhala mereka kamu remukkan, tiang-tiang berhala mereka kamu hancurkan dan patung-patung mereka kamu bakar habis,"

perintah Musa kepada orang-orang Israel, "Sebab engkaulah umat yang kudus bagi TUHAN, Allahmu; engkaulah yang dipilih oleh TUHAN, Allahmu, dari segala bangsa di atas muka bumi untuk menjadi umat kesayangan-Nya."[34]

Ketika menyebut kembali *Shema* pada masa sekarang, orang Yahudi memberinya interpretasi monoteistik: Yahweh Allah kami yang Satu dan unik. Tradisi Deuteronomis belum lagi mencapai perspektif ini. "Yahweh *ehad"* tidak berarti Allah itu Esa, melainkan bahwa Yahweh adalah satu-satunya allah yang diizinkan untuk disembah. Tuhan-tuhan lain masih merupakan sebuah ancaman: pemujaan mereka sangat atraktif dan bisa memalingkan orang Israel dari Yahweh, Tuhan yang pencemburu. Jika mereka mematuhi hukum-hukum Yahweh, dia akan memberkati mereka dan menganugerahkan kesejahteraan, tetapi jika mereka berkhianat, akibatnya akan sangat merusak:

> TUHAN akan menyerakkan engkau ke antara segala bangsa dari ujung bumi ke ujung bumi; di sanalah engkau akan beribadah kepada allah lain yang tidak dikenal olehmu ataupun oleh nenek moyangmu, yakni kepada kayu dan batu .... Hidupmu akan terkatung-katung .... Pada waktu pagi engkau akan berkata: Ah, kalau malam sekarang! Dan pada waktu malam engkau akan berkata: Ah kalau pagi sekarang! Karena kejut memenuhi hatimu, dan karena apa yang dilihat matamu.[35]

Ketika Raja Yosia dan rakyatnya mendengar ini di akhir abad ketujuh, mereka sedang menghadapi sebuah ancaman politik baru. Mereka telah berhasil menahan serangan tentara Asyur dan dengan demikian telah terhindar dari nasib seperti sepuluh suku utara, yang *harus* memikul hukuman yang digambarkan oleh Musa. Akan tetapi, pada 606 SM, Raja Nabupolasar dari Babilonia akan menghancurkan Asyur dan mulai membangun kerajaannya sendiri.

Dalam iklim yang sangat tidak aman ini, kebijakan Kitab Ulangan memberi pengaruh besar. Bukannya mematuhi perintah-perintah Yahweh, dua raja terakhir Israel secara sengaja justru mencumbui bencana. Yosia segera memulai sebuah pembaruan, bertindak dengan semangat yang patut diteladani. Semua gambaran, berhala, dan simbol-simbol kesuburan dicampakkan keluar Kuil dan dibakar. Yosia juga meruntuhkan patung besar Asyera dan menghancurkan kamar-kamar pelacur Kuil, yang menenun pakaian untuk Asyera di sana. Semua tempat suci kuno di negeri itu, yang telah menjadi pusat

paganisme, dihancurkan. Sejak saat itu para rahib hanya diizinkan melakukan upacara kurban untuk Yahweh di Kuil Yerusalem yang telah disucikan. Para penulis tawarikh, yang merekam pembaruan Yosia sekitar 300 tahun kemudian, memberikan deskripsi yang lugas:

> Mezbah-mezbah para Baal dirobohkan di hadapannya [Yosia]; ia menghancurkan pedupaan-pedupaan yang ada di atasnya; ia meremukkan dan menghancurluluhkan tiang-tiang suci berhala, patung-patung pahatan dan patung-patung tuangan, dan menghamburkannya ke atas kuburan orang-orang yang mempersembahkan kurban kepada berhala-berhala itu. Tulang-tulang para imam dibakarnya di atas mezbah-mezbah mereka. Demikianlah ia mentahrirkan Yehuda dan Yerusalem. Juga di kota-kota Manasye, Efraim dan Simeon, sampai di kota-kota Naftali, yang di mana-mana telah menjadi reruntuhan, ia merobohkan segala mezbah dan tiang berhala, meremukkan segala patung pahatan serta menghancurkan semua pedupaan di seluruh tanah Israel.*

Ini jauh dari kekhidmatan penerimaan Buddha atas dewa-dewa yang dia rasa tidak diinginkannya lagi. Penghancuran habis-habisan ini tumbuh dari kebencian yang berakar dari rasa cemas dan takut yang terpendam.

Para pembaru telah menulis ulang sejarah Israel. Kitab-kitab sejarah Yosua, Hakim-hakim, Samuel, dan Raja-raja direvisi sesuai dengan ideologi baru dan, kemudian, para editor Pentateukh menambahkan bagian-bagian yang memberi tafsiran Deuteronomis atas mitos Pembebasan kepada narasi J dan E yang lebih tua. Yahweh kini adalah perancang perang suci pemusnahan di Kanaan. Orang Israel diberi tahu bahwa pribumi Kanaan tidak akan berdiam di negeri mereka,[37] sebuah kebijakan yang oleh Yosua diimplementasikan melalui cara yang betul-betul tidak suci:

> Pada waktu itu Yosua datang dan melenyapkan orang Enak dari pegunungan, dari Hebron, Debir, dan Anab, dari seluruh pengunungan Yehuda dan dari seluruh pegunungan Israel. Mereka dan kota-kota mereka ditumpas oleh Yosua. Tidak ada lagi orang Enak ditinggalkan hidup di negeri orang Israel; hanya di Gaza, di Gat, dan di Asdod masih ada yang tertinggal.[38]

Sebenarnya kita tidak tahu apa-apa tentang penaklukan Kanaan oleh Yosua dan Hakim-hakim, meski tak diragukan bahwa banyak darah yang telah ditumpahkan. Akan tetapi, sekarang pertumpahan

darah itu telah diberi alasan religius. Bahaya dari teologi keterpilihan semacam itu, yang tidak dibenarkan dalam perspektif transenden seorang Yesaya, diperlihatkan dengan jelas dalam peperangan suci yang telah mencoreng sejarah monoteisme. Alih-alih menjadikan Tuhan sebagai simbol untuk menantang prasangka kita dan memaksa kita untuk berkontemplasi tentang kekurangan din sendiri, teologi itu bisa digunakan untuk menguatkan kebencian egoistik kita dan membuatnya menjadi absolut. Teologi ini menggambarkan Tuhan berperilaku persis seperti kita, seakan-akan dia hanyalah seorang manusia lain. Tuhan semacam itu tampaknya akan lebih menarik dan populer daripada Tuhannya Amos dan Yesaya, yang menuntut kritik diri yang keras.

Orang Yahudi acap dikritik atas kepercayaan bahwa mereka adalah Umat Pilihan, namun para pengkritik melakukan kesalahan yang sama melalui penyangkalan yang menghasut kebencian terhadap penyembahan berhala di masa biblikal. Ketiga agama monoteistik telah mengembangkan teologi keterpilihan yang mirip pada periode-periode berbeda dalam sejarah mereka, kadang dengan akibat yang lebih parah daripada yang dibayangkan dalam kitab Yosua. Orang Kristen Barat khususnya agak terlalu yakin bahwa mereka adalah umat pilihan Tuhan. Selama abad kesebelas dan kedua belas, Pasukan Salib mencari alasan untuk membenarkan perang suci mereka melawan Yahudi dan Muslim dengan menyebut diri sebagai Umat Pilihan baru, yang mengambil alih tugas yang telah gagal dijalankan oleh Yahudi. Teologi keterpilihan kaum Calvinis telah banyak berperan dalam mendorong orang Amerika untuk mempercayai bahwa mereka sebangsa dengan Tuhan. Seperti dalam Kerajaan Yehudanya Yosia, kepercayaan semacam itu cenderung tumbuh pada masa kerawanan politik ketika orang-orang dihantui ketakutan akan kehancuran mereka sendiri. Mungkin karena alasan ini, kepercayaan itu tampak mendapatkan nyawa baru dalam berbagai bentuk fundamentalisme yang lazim di kalangan Yahudi, Kristen, dan Muslim pada saat tulisan ini dibuat. Tuhan yang personal seperti Yahweh dapat dimanipulasi untuk menegaskan dirinya yang terkepung dengan cara ini, sedangkan tuhan yang impersonal seperti Brahman tidak dapat melakukan hal itu.

Kita mesti mencatat bahwa tidak semua orang Israel memegang Deuteronomisme pada masa-masa yang menggiring ke penghancuran Yerusalem oleh Nebukadnezar pada 587 SM dan pengusiran orang

Yahudi ke Babilonia. Pada tahun 604, ketika Nebukadnezar naik takhta, Nabi Yeremia membangkitkan perspektif ikonoklastik Yesaya yang membalik sama sekali doktrin Umat Pilihan yang angkuh: Tuhan menggunakan orang Babilonia sebagai alatnya untuk menghukum Israel, dan kini giliran Israellah untuk "menjadi kengerian, menjadi sasaran suitan dan menjadi ketandusan untuk selama-lamanya."[39] Mereka akan berada di pengasingan selama tujuh puluh tahun. Ketika Raja Yoyakim mendengar ramalan ini, dia merampas gulungan naskah itu dari tangan penulisnya, merobeknya, dan melemparkannya ke dalam api. Takut nyawanya terancam, Yeremia terpaksa lari bersembunyi.

Karier Yeremia memperlihatkan berat penderitaan dan usaha yang diperlukan untuk membentuk citra Tuhan yang lebih menantang ini. Dia tidak suka menjadi nabi dan merasa sangat berat hati jika diharuskan menghukum orang-orang yang dia cintai.[40]Dia bukanlah seorang yang bertemperamen bengis, melainkan berhati lunak. Ketika panggilan datang kepadanya, dia berteriak memprotes: "Ah, Tuhan Yahweh! Sesungguhnya aku tidak pandai berbicara, sebab aku ini masih muda!" Lalu Yahweh "mengulurkan tangan" dan menyentuh bibir Yeremia, dan meletakkan firmannya di mulut Yeremia. Pesan yang mesti diartikulasikan Yeremia masih kabur dan kontradiktif: "untuk mencabut dan merobohkan, untuk membinasakan dan meruntuhkan, untuk membangun dan menanam."[41] Ini menuntut ketegangan antara ekstrem-ekstrem yang tak terdamaikan. Yeremia mengalami Tuhan sebagai derita yang mengguncang persendiannya, mematahkan hatinya, dan membuatnya sempoyongan bagaikan orang mabuk.[42] Para nabi mengalami *mysterium terribile etfascinans* sebagai pemaksaan dan rayuan sekaligus:

> Engkau membujuk aku, ya TUHAN,
> dan aku telah membiarkan diriku dibujuk ....
> Tetapi apabila aku berpikir: "Aku tidak mau mengingat Dia
> dan tidak mau mengucapkan firman lagi demi nama-Nya",
> Maka dalam hatiku ada sesuatu yang
> seperti api yang menyala-nyala, terkurung dalam tulang-tulangku;
> aku berlelah-lelah untuk menahannya, tetapi aku tidak sanggup.[43]

Tuhan mendorong Yeremia ke dua arah yang berlawanan: di satu pihak, dia merasakan daya tarik yang sangat besar ke arah Yahweh

yang memiliki seluruh kemanisan sebuah rayuan, tetapi di saat lain dia dibuat geram oleh kekuatan yang membawanya ke arah bertentangan dengan kehendaknya sendiri.

Sejak era Amos, nabi merupakan seorang yang berdiri sendiri. Tidak seperti wilayah-wilayah lain dalam dunia berperadaban pada masa itu, Timur Tengah tidak mengadopsi ideologi kesatuan agama secara umum.[44] Tuhan para nabi memaksa orang-orang Israel untuk memisahkan diri dari kesadaran mitis Timur Tengah dan mengambil arah berbeda dari arus utama. Dalam penderitaan Yeremia, kita dapat melihat seperti apa kepiluan dan keterasingan yang diakibatkannya. Israel adalah kawasan kecil penganut Yahwisme di tengah-tengah dunia pagan, dan Yahweh pun ditolak oleh kebanyakan orang Israel sendiri. Bahkan penulis tradisi Deuteronomis yang citranya tentang Tuhan lebih bersahabat, memandang pertemuan dengan Yahweh sebagai konfrontasi yang kasar: dia membuat Musa menjelaskan kepada orang-orang Israel, yang dikagetkan oleh kemungkinan pertemuan tanpa perantara dengan Yahweh, bahwa Tuhan akan mengutus kepada mereka seorang nabi pada setiap generasi untuk memikul bagian terberat dari tugas ilahiah.

Belum ada satu pun yang bisa diperbandingkan dengan Atman, kedekatan ilahi yang prinsipil, dalam kultus Yahweh. Yahweh dialami sebagai sebuah realitas luar yang jauh. Dia perlu memanusiawi melalui suatu cara agar keterasingannya berkurang. Situasi politik pada masa itu sedang memburuk. Orang-orang Babilonia menginvasi Yehuda lalu mengusir raja dan kelompok pertama orang Israel ke pengasingan; akhirnya Yerusalem pun terkepung. Ketika keadaan semakin parah, Yeremia melanjutkan tradisi penisbahan emosi manusia kepada Yahweh: dia membuat Tuhan meratapi ketunawismaan, penderitaan, dan kesedihannya sendiri; Yahweh merasa sama nestapa, susah, dan terbuangnya dengan umatnya; sebagaimana mereka, dia juga tampak bingung, teralienasi, dan lumpuh. Kemarahan yang dirasa Yeremia membakar hatinya bukanlah perasaannya sendiri, melainkan berasal dari kegusaran Yahweh.[45] Ketika para nabi berpikir tentang "manusia", mereka dengan sendirinya juga berpikir tentang "Tuhan", yang kehadirannya di dunia tampak terkait erat dengan umatnya. Bahkan, Tuhan bergantung kepada manusia ketika dia ingin bertindak di dunia—sebuah gagasan yang kemudian menjadi sangat penting dalam konsepsi Yahudi tentang Tuhan. Banyak isyarat yang menunjukkan bahwa manusia bisa merasakan aktivitas Tuhan dalam

emosi dan pengalaman mereka sendiri, bahwa Tuhan merupakan bagian dari kondisi kemanusiaan.

Selama musuh menanti di gerbang, Yeremia membentak umatnya atas nama Tuhan (meski, di hadapan Tuhan, dia memohon atas nama mereka). Begitu Yerusalem telah dikuasai oleh Babilonia pada tahun 587 SM, ramalan Yahweh menjadi lebih menenangkan: dia berjanji untuk menyelamatkan umatnya dan memulangkan mereka, karena kini mereka telah menarik pelajaran dan menjadi insaf. Yeremia diizinkan oleh penguasa Babilonia untuk tetap tinggal di Yehuda, dan untuk mengungkapkan keyakinannya tentang masa depan, dia membeli beberapa rumah: "sebab beginilah firman TUHAN semesta alam [Yahweh Sabaoth], Allah Israel: Rumah, ladang, dan kebun anggur akan dibeli pula di negeri ini!"[46] Tidak mengherankan jika banyak orang menyalahkan Yahweh atas bencana itu. Dalam suatu kunjungan ke Mesir, Yeremia bertemu sekelompok Yahudi yang akan pergi ke wilayah Delta dan menyatakan bahwa mereka sama sekali tak punya waktu lagi buat Yahweh. Kaum perempuan mereka mengatakan bahwa keadaan selalu baik ketika mereka menyelenggarakan ritus tradisional untuk memuja Isytar, Dewi Langit. Namun, segera setelah mereka berhenti melakukan itu karena kehadiran nabi semacam Yeremia, maka bencana, kekalahan, dan kepahitan cepat datang mengiringi. Tragedi itu tampak semakin dalam di mata Yeremia.[47] Setelah kejatuhan Yerusalem dan kehancuran kuil, dia mulai menyadari bahwa jebakan eksternal agama semacam itu hanyalah simbol dari keadaan internal dan subjektif. Di masa depan, perjanjian dengan Israel akan sangat berbeda: "Aku akan menaruh Taurat-Ku dalam batin mereka dan menuliskannya dalam hati mereka."[48]

Mereka yang telah pergi ke pengasingan tidak dipaksa untuk berasimilasi, seperti yang pernah dialami oleh sepuluh suku utara pada 722. Mereka hidup dalam dua komunitas: satu di Babilonia sendiri dan yang lainnya di tepi kanal bernama Kebar yang memanjang dari Efrat, tidak jauh dari Nippur maupun Ur, dalam wilayah yang mereka namakan Tel Aviv (Bukit Musim Semi). Di antara kelompok pertama para pengungsi yang dideportasi pada tahun 597 terdapat seorang imam bernama Yehezkiel. Kira-kira selama lima tahun dia tinggal sendirian di rumahnya dan tak berbicara kepada satu jiwa pun. Kemudian dia mengalami perjumpaan mengejutkan dengan Yahweh, yang benar-benar membuat dia pingsan. Adalah penting

untuk menjelaskan pertemuan pertamanya dengan Yahweh itu secara terperinci karena—beberapa abad kemudian—ini menjadi sangat signifikan bagi mistisisme Yahudi, seperti yang akan kita tinjau pada Bab 7. Yehezkiel melihat segumpal awan besar dengan api yang berkilat-kilat. Angin kencang bertiup dari arah utara. Di tengah-tengah kabut badai ini, dia *seakan-akan* melihat—clia dengan sangat hati-hati menekankan ketidakpastian gambaran itu—kencana raksasa yang ditarik empat ekor makhluk yang kuat. Makhluk-makhluk itu mirip dengan pahatan *karibu* yang ada di gerbang istana Babilon, tetapi Yehezkiel menjelaskannya dengan gambaran yang hampir mustahil divisualisasikan: masing-masing makhluk itu mempunyai empat kepala dengan wajah manusia, singa, lembu, dan rajawali. Masing-masing roda berputar ke arah yang bertentangan dengan roda-roda lainnya. Penggambaran ini sepertinya dimaksudkan untuk menekankan asingnya penampakan yang sedang berusaha diartikulasikannya. Kepakan sayap makhluk itu memekakkan telinga; suaranya "seperti suara air terjun yang menderu, seperti suara yang Mahakuasa [Shaddai], seperti keributan laskar yang besar." Di atas kencana itu ada sesuatu yang "mirip" sebuah takhta, dan, di atasnya "ada yang kelihatan seperti rupa manusia": ia bersinar seperti tembaga, api memancar dari anggota tubuhnya. Ia juga menyerupai "kemuliaan *[kavodl* TUHAN."[49] Segera saat itu juga Yehezkiel bersujud dan mendengar suara yang ditujukan kepada dirinya.

Suara itu memanggil Yehezkiel dengan sebutan "anak manusia", seolah-olah untuk menekankan jarak yang kini ada antara manusia dan alam ilahi. Di samping itu, pertemuan dengan Yahweh diiringi dengan rencana tindakan yang bersifat praktis. Yehezkiel harus menyampaikan firman Tuhan kepada putra-putra Israel yang membangkang. Kualitas non-manusia dari pesan suci disampaikan dalam gambaran yang keras: sebuah tangan terulur ke arah nabi, memegang sebuah gulungan kitab yang ditulisi timbal balik dan berisikan nyanyian ratapan, keluh kesah, dan rintihan. Yehezkiel diperintahkan untuk memakan gulungan kitab itu, mencerna firman Tuhan dan menjadikannya bagian dari dirinya sendiri. Seperti biasanya, *mysterium* itu *fascinans* sekaligus *terribile.* gulungan kitab itu ternyata berasa semanis madu. Akhirnya, Yehezkiel berkata, "Roh itu mengangkat dan membawa aku, dan aku pergi dengan hati panas dan dengan perasaan pahit, karena kekuasaan TUHAN memaksa aku dengan sangat. "[,0] Dia tiba di Tel Aviv dan duduk "tertegun" seminggu penuh.

Pengalaman aneh Yehezkiel menekankan betapa telah menjadi asing dan tak dikenalnya alam suci itu bagi manusia. Dia sendiri dipaksa untuk menjadi tanda bagi keasingan ini. Yahweh sering memerintahkannya untuk menyelenggarakan peran aneh, yang membuatnya berlainan dari manusia normal. Peran-peran itu juga dirancang untuk menunjukkan keadaan buruk Israel selama krisis ini dan, pada tataran yang lebih dalam, memperlihatkan bahwa Israel sendiri menjadi asing bagi dunia pagan. Kemudian, ketika istrinya wafat, Yehezkiel dilarang meratap; dia harus berbaring menghadap ke satu sisi selama 390 hari dan ke sisi lainnya selama 40 hari; kemudian dia diharuskan mengemasi barangnya dan berjalan di seputar Tel Aviv bagaikan seorang pengungsi, tanpa kota tujuan yang pasti. Yahweh menimpakan kepada dirinya derita kecemasan yang berat sehingga dia terbelenggu rasa gelisah dan keinginan berpindah-pindah tanpa henti. Pada kesempatan lain, dia terpaksa makan kotoran manusia sebagai simbol kelaparan yang harus diderita penduduk negerinya selama pengepungan Yerusalem. Yehezkiel telah menjadi ikon keterputusan radikal yang terdapat dalam kultus Yahweh: tak ada sesuatu yang bisa diterima begitu saja, dan respons-respons yang normal pun disangkal.

Visi pagan, di sisi lain, justru merayakan ketersambungan yang dirasakan hadir antara dewa-dewa dan alam semesta. Yehezkiel tak menemukan sesuatu yang menenangkan di dalam agama kuno, yang biasa disebutnya "keji". Dalam salah satu pengalaman penampakan ilahinya, dia dibimbing mengelilingi Kuil Yerusalem. Dia terkejut menyaksikan bahwa, meskipun tengah berada di ambang kehancuran, ternyata orang-orang Yehuda masih tetap menyembah dewa-dewa pagan di kuil Yahweh. Kuil itu sendiri telah berubah menjadi tempat menyeramkan; dinding-dinding ruangannya penuh gambar-gambar binatang melata dan binatang-binatang lain yang menjijikkan; tetua kaum Israel melakukan ritus "keji" dalam cahaya remang-remang, hampir seperti tengah melakukan hubungan seks gelap: "Kaulihatkah, hai anak manusia, apa yang dilakukan oleh tua-tua kaum Israel di dalam kegelapan, masing-masing di dalam kamar tempat ukiran-ukiran mereka?"[51] Di ruangan lain, ada perempuan-perempuan yang menangisi penderitaan Dewa Tamus. Yang lainnya menyembah matahari, dengan memunggungi kuil Yahweh. Akhirnya, nabi menyaksikan kereta perang aneh yang pernah dilihatnya dalam penampakan pertama, terbang membawa "kemuliaan" Yahweh bersamanya. Namun,

Yahweh bukan merupakan Tuhan yang jauh sama sekali. Pada hari-hari terakhir menjelang kehancuran Yerusalem, Yehezkiel menggambarkan Yahweh menyampaikan peringatan keras kepada orang-orang Israel, tetapi tak berhasil menarik perhatian atau memaksa mereka mengakui ketuhanan Yahweh. Israel hanya dapat menyalahkan dirinya sendiri atas bencana yang sontak melanda mereka. Meski sering tampak asing, Yahweh mendorong orang Israel seperti Yehezkiel untuk melihat bahwa gelombang sejarah tidaklah acak dan arbitrer, tetapi memiliki logika dan keadilan yang lebih mendalam. Dia mencoba menemukan makna di dunia politik internasional yang kejam.

Tatkala mereka duduk di tepi sungai-sungai Babilonia, beberapa di antara orang yang berada di pengasingan dengan pasti merasa bahwa mereka tidak mampu mengamalkan agama mereka di luar kawasan Tanah yang Dijanjikan. Dewa-dewa pagan bersifat teritorial, dan bagi sebagiannya tampak tak mungkin menyenandungkan lagu-lagu Yahweh di negeri asing: mereka membayangkan kemungkinan menangkap dan memecahkan anak-anak Babilonia pada bukit batu.[52] Akan tetapi, ada seorang nabi baru mendakwahkan perdamaian. Kita tidak mengetahui apa-apa tentang dirinya, dan ini menjadi penting karena nubuat dan mazmurnya tidak memiliki simbol sebagai perjuangan personal, sebagaimana yang dipikul oleh para pendahulunya. Karena risalahnya kemudian disatukan dengan nubuat Yesaya, maka dia selalu disebut sebagai Yesaya Kedua. Di pengasingan, sebagian orang Yahudi akan menyembah dewa-dewa Babilonia kuno, tetapi yang lainnya didorong masuk ke dalam kesadaran keagamaan baru. Kuil Yahweh telah menjadi puing; tempat pemujaan kuno di Betel dan Hebron telah dihancurkan. Di Babilonia mereka tidak bisa ikut dalam liturgi yang telah menjadi inti kehidupan keagamaan mereka di negeri asal. Hanya Yahwehlah yang mereka miliki. Yesaya Kedua mengembangkan ini selangkah lebih jauh lagi dan mendeklarasikan bahwa Yahweh adalah *satu-satunya* Tuhan. Dalam penulisan ulangnya atas sejarah Israel, mitos Pembebasan diberi kemasan imajiner yang kembali mengingatkan kita pada kemenangan Marduk atas Tiamat, si dewa laut:

> TUHAN akan mengeringkan teluk Mesir dengan napas-Nya yang menghanguskan, serta mengacungkan tangan-Nya terhadap Sungai Efrat dan memukulnya pecah menjadi tujuh batang air, sehingga orang dapat melaluinya dengan berkasut.

> Maka akan ada jalan raya bagi sisa-sisa umat-Nya ... seperti yang telah ada untuk Israel dahulu, pada waktu mereka keluar dari tanah Mesir.'[3]

Yesaya Pertama menjadikan sejarah sebagai peringatan ilahi; setelah bencana itu, dalam kata-kata penghiburnya, Yesaya Kedua membuat sejarah menjadi tumpuan harapan baru bagi masa depan. Jika Yahweh telah pernah menyelamatkan Israel di masa lalu, pasti dia akan mampu melakukannya lagi. Dialah penentu jalan sejarah; dalam pandangannya, semua *goyim* tak lebih dari setetes air di dalam bejana. Dia adalah satu-satunya Tuhan yang dapat dipercaya. Yesaya Kedua membayangkan dewa-dewa Babilonia kuno diangkut di atas binatang dan digelindingkan ke arah matahari terbenam.[54] Zaman mereka telah berakhir: "Bukankah Aku TUHAN?" dia bertanya berulang-ulang, "tidak ada Allah lain selain daripada-Ku!"[55]

> Sebelum Aku tidak ada Allah dibentuk,
> dan sesudah Aku tidak akan ada lagi.
> Aku, Akulah TUHAN,
> dan tidak ada juruselamat selain daripada-Ku.[56]

Yesaya Kedua tidak membuang-buang waktu untuk mencela dewa-dewa *goyim,* yang, setelah peristiwa bencana, bisa saja dipandang sebagai pemenang. Dia dengan tenang mengasumsikan adalah Yahweh—bukan Marduk atau Baal—yang telah melakukan tindakan mitis hebat yang mengakibatkan terciptanya dunia. Untuk pertama kalinya, orang Israel menjadi sangat tertarik pada peran Yahweh dalam penciptaan, mungkin karena pembaruan hubungan dengan mitos-mitos kosmologis Babilonia. Tentu saja mereka tidak sedang mengupayakan sebuah penjelasan ilmiah tentang asal usul fisikal alam semesta, tetapi untuk menemukan kenyamanan di tengah dunia yang kini penuh kesusahan. Jika Yahweh telah menaklukkan monster kekacauan di masa primordial, tentu merupakan hal yang mudah baginya untuk menyelamatkan orang-orang Israel yang terusir. Melihat kemiripan antara mitos Pembebasan dengan kisah pagan tentang kemenangan atas kekacaubalauan di masa awal waktu, Yesaya Kedua mengajak umatnya untuk dengan yakin menanti pertunjukan baru kekuatan ilahi di masa depan. Di sini, misalnya, dia merujuk pada kemenangan Baal atas Lotan, monster laut dalam mitologi penciptaan Kanaan, yang juga disebut Rahab, Buaya *(tannin)* dan Samudra Raya *(tehom):*

Terjagalah, terjagalah! Kenakanlah kekuatan, hai tangan TUHAN!
Terjagalah seperti pada zaman purbakala,
pada zaman keturunan yang dahulu kala,
Bukankah Engkau yang meremukkan Rahab,
yang menikam naga (*tannin)* sampai mati?
Bukankah Engkau yang mengeringkan laut,
air samudra raya *(tehom)* yang hebat?
yang membuat laut yang dalam menjadi jalan,
supaya orang-orang yang diselamatkan dapat menyeberang?[57]

Yahweh pada akhirnya telah menumbangkan musuh-musuhnya dalam imajinasi religius orang-orang Israel; di pengasingan, pesona paganisme menyurut dan agama Yudaisme telah lahir. Pada suatu masa tatkala kultus Yahweh diperkirakan secara rasional akan sirna, dia menjadi alat yang memampukan manusia menemukan harapan di tengah keadaan yang serbamusykil.

Oleh karena itu, Yahweh telah menjadi satu-satunya Tuhan. Tak ada upaya untuk meneguhkan klaimnya secara filosofis. Sebagaimana biasa, teologi baru menjadi sukses bukan karena ia dapat dibuktikan secara rasional, tetapi karena keefektifannya mencegah keputusasaan dan mengilhami harapan. Dalam keadaan tercerabut dan terbuang, kaum Yahudi tidak lagi merasakan keterputusan dalam kultus Yahweh sebagai sesuatu yang asing dan mengganggu. Dia bicara begitu hebat tentang keadaan mereka.

Namun demikian, tak ada yang hebat dalam gambaran Yesaya Kedua tentang Tuhan. Dia tetap berada di luar jangkauan pikiran manusia:

Sebab rancangan-Ku bukanlah rancanganmu,
dan jalanmu bukanlah jalan-Ku,
demikianlah firman TUHAN.
Seperti tingginya langit dari bumi,
demikianlah tingginya jalan-Ku dari jalanmu
dan rancangan-Ku dan rancanganmu.[58]

Realitas Tuhan berada di luar jangkauan kata-kata atau konsep. Yahweh juga tidak selalu melakukan apa yang diharapkan umatnya. Dalam suatu ayat yang sangat berani, yang memiliki arti khusus pada masa sekarang, nabi meramalkan suatu masa ketika Mesir dan Asyur juga akan menjadi negeri Yahweh, selain Israel. Yahweh akan

berkata: "Diberkatilah Mesir, umat-Ku, dan Asyur, buatan tangan-Ku, dan Israel milik pusaka-Ku."[59] Dia telah menjadi simbol realitas transenden yang menjadikan tafsiran sempit tentang konsep bangsa pilihan tampak picik dan tak pantas.

Ketika Cyrus, Raja Persia, menaklukkan imperium Babilonia pada 539 SM, para nabi tampak seolah-olah telah dibebaskan. Cyrus tidak memaksakan dewa-dewa Persia kepada rakyatnya yang baru, dia bahkan menyembah di Kuil Marduk ketika memasuki Babilonia dengan kemenangan. Dia juga mengembalikan patung-patung dewa milik bangsa yang dikalahkan Babilonia ke tanah air mereka. Kini ketika dunia telah terbiasa dengan kerajaan besar internasional, Cyrus mungkin tidak perlu lagi menggunakan metode deportasi yang lama. Akan lebih mudah jika dia membiarkan rakyatnya menyembah dewa-dewa mereka sendiri di wilayah mereka masing-masing. Di seluruh imperiumnya, dia mendorong pemulihan kuil-kuil kuno, berulang-ulang mengklaim bahwa dewa-dewa mereka yang telah menugaskan itu kepadanya. Dia merupakan teladan sikap toleran dan keluasan visi dalam sebagian dari agama pagan. Pada tahun 538, Cyrus mengeluarkan ketetapan yang mengizinkan orang Yahudi untuk pulang ke Yehuda dan membangun kembali kuil mereka sendiri. Akan tetapi, kebanyakan mereka memilih untuk menetap: sejak saat itu hanya sekelompok kecil yang tinggal di Tanah yang Dijanjikan. Alkitab mengatakan kepada kita bahwa 42.360 orang Yahudi meninggalkan Babilonia dan Tel Aviv untuk pulang ke tanah air, tempat mereka memaksakan Yudaisme Baru kepada saudara-saudara mereka yang masih tertinggal dalam keterasingan.

Kita dapat menyaksikan apa akibat yang ditimbulkan oleh hal ini dalam tulisan-tulisan tradisi Para Imam (P) yang dibuat setelah pengasingan dan dimasukkan ke dalam Pentateukh. Ini memberikan tafsiran tersendiri tentang kejadian-kejadian yang diuraikan oleh J dan E, dan menambahkan dua kitab baru, Imamat dan Bilangan. Seperti yang dapat kita duga, P memiliki pandangan yang canggih dan tinggi tentang Yahweh. Dia tidak percaya, misalnya, bahwa seseorang bisa secara aktual *melihat*Tuhan dalam cara yang dikemukakan oleh J. P memiliki banyak kesamaan dengan perspektif Yehezkiel, dia percaya bahwa ada perbedaan antara persepsi manusia tentang Tuhan dan realitasnya sendiri. Dalam kisah P tentang Musa di Sinai, Musa memohon diberi kesempatan melihat Yahweh, yang menjawab: "Engkau tidak tahan memandang wajah-Ku, sebab tidak ada orang

yang memandang Aku dapat hidup."[60]Sebaliknya, Musa justru harus melindungi dirinya dari dampak ilahi di balik batu, tempat dia bisa menangkap kilasan Yahweh ketika dia turun, dalam semacam jejak-jejak. P memperkenalkan sebuah gagasan yang kemudian akan menjadi sangat penting dalam sejarah konsepsi manusia tentang Tuhan. Manusia hanya dapat melihat cahaya yang tersisa ketika kehadiran ilahi telah berlangsung, yang disebutnya sebagai "kemuliaan *(kavod)* Yahweh", manifestasi kehadirannya, yang tidak boleh disamakan dengan realitas Tuhan itu sendiri.[61] Ketika Musa turun dari gunung, wajahnya merefleksikan "kemuliaan" ini dan bersinar dengan terang yang sangat menyilaukan sehingga orang-orang Israel tidak bisa melihat mukanya.[62]

"Kemuliaan" Yahweh adalah simbol kehadirannya di bumi dan, dengan begitu, menekankan perbedaan antara gambaran terbatas tentang Tuhan yang diciptakan oleh manusia dan kesucian Tuhan sendiri. Dengan demikian, ini merupakan penyeimbang terhadap watak keberhalaan agama Israel. Tatkala P melihat kembali kisah klasik tentang Pembebasan, dia tidak membayangkan bahwa Yahweh sendiri betul-betul telah menemani orang Israel selama masa-masa sulit mereka: ini akan menjadi antropomorfisme yang janggal. Sebaliknya, dia memperlihatkan "kemuliaan" Yahweh memenuhi kemah tempat dia bertemu dengan Musa. Sama halnya, hanya "kemuliaan Yahweh" yang ada di dalam Kuil.[63]

Kontribusi P dalam Pentateukh yang paling terkenal, tentu saja, adalah kisah tentang penciptaan dalam bab pertama Kitab Kejadian, yang mengambil sumber dari *Enuma Elish.* P mulai dengan air dalam samudra raya *(tehom,* penyimpangan dari "Tiamat"), yang darinya Yahweh menciptakan langit dan bumi. Namun, tak ada perang antardewa, atau pertarungan dengan Yam, Lotan, atau Rahab. Hanya Yahweh yang bertanggung jawab mewujudkan segala sesuatunya. Tak ada emanasi realitas yang terjadi secara bertingkat-tingkat; bahkan Yahweh mencapai ketertiban melalui tindakan berkehendak tanpa susah payah. Secara alamiah, P tidak mengonsepsikan dunia sebagai sesuatu yang sakral, yang tersusun dari unsur-unsur yang sama dengan Yahweh. Memang, ajaran tentang "keterpisahan" cukup krusial dalam teologi P: Yahweh membuat kosmos tempat yang teratur dengan memisahkan malam dari siang, air dari tanah kering, dan cahaya dari kegelapan. Pada setiap tahap, Yahweh memberkati dan menyucikan penciptaan dan menyebutnya sebagai "kebaikan". Tidak seperti dalam

kisah Babilonia, penciptaan manusia merupakan puncak kreasi, bukan sekadar kebetulan. Manusia mungkin tidak ikut memiliki watak ilahiah, tetapi mereka diciptakan dalam citra Tuhan: mereka memikul tugas-tugas kreatifnya. Seperti dalam *Enuma Elish*, enam hari penciptaan diiringi oleh jeda *sabbatical* pada hari ketujuh: dalam kisah Babilonia, ini merupakan hari pada saat Majelis Agung mengadakan pertemuan untuk "memperbaiki ketentuan" dan menganugerahkan gelar kepada Marduk. Dalam tradisi P, hari Sabtu merupakan kontras simbolik dengan kekacauan primordial yang terjadi pada Hari Pertama. Nada dan pengulangan didaktiknya menyarankan bahwa kisah penciptaan P juga dirancang untuk resital liturgi, seperti *Enuma Elish*, untuk memuji kreasi Yahweh dan memahkotainya dengan gelar pencipta dan penguasa Israel.[64]

Secara alamiah, Kuil baru merupakan pusat Yudaisme P. Di Timur Dekat, kuil dipandang sebagai replika kosmos. Pembangunan kuil menjadi tindakan *imitatio dei*, memampukan manusia untuk berpartisipasi dalam kreativitas para dewa itu sendiri. Selama masa pengasingan, banyak orang Yahudi menemukan ketenangan dalam kisah-kisah kuno tentang Tabut Perjanjian, tempat suci yang dapat dibawa-bawa di mana Tuhan telah "mendirikan kemahnya" *(shakari)* bersama umatnya dan ikut merasakan ketunawismaan mereka. Ketika menggambarkan tempat suci itu, Kemah Pertemuan di pengasingan, P menggunakan mitologi kuno. Rancangan arsitekturnya tidak orisinal, melainkan salinan dari model suci: Musa diberi perintah yang sangat panjang dan terperinci oleh Yahweh di Gunung Sinai: "Dan mereka harus membuat tempat kudus bagi-Ku, supaya Aku akan diam di tengah-tengah mereka. Menurut segala apa yang Kutunjukkan kepadamu sebagai contoh Kemah Suci dan sebagai contoh segala perabotannya, demikian kamu harus membuatnya."[65] Penjelasan panjang tentang pembangunan tempat suci ini tentu tidak dimaksudkan untuk diartikan secara harfiah; tak seorang pun membayangkan bahwa orang Israel kuno telah benar-benar membangun sebuah kuil megah yang terbuat dari "emas, perak, tembaga, kain ungu tua, kain ungu muda, kain kirmizi, linen halus, bulu kambing, kulit domba jantan yang diwarnai merah, kulit lumba-lumba, kayu penaga ..." dan seterusnya.[66] Interpolasi panjang lebar ini tak pelak mengingatkan pada kisah P tentang penciptaan. Pada setiap tahapan pembangunan, Musa "menyaksikan semua pekerjaan", dan "memberkati" umat, seperti yang dilakukan Yahweh selama enam hari penciptaan. Tempat

kudus itu dibangun pada hari pertama bulan pertama tahun itu; Bezazeel, arsitek kuil, mendapat inspirasi dari ruh Tuhan *(ruacb elohirri)* yang juga memikirkan penciptaan dunia; dan kedua kisah menekankan pentingnya istirahat di hari Sabtu.[67] Pembangunan kuil juga merupakan simbol keharmonian primordial yang telah ada sebelum manusia merusak dunia.

Dalam Kitab Ulangan, hari Sabtu dirancang untuk memberi setiap orang, termasuk para budak, satu hari libur dan untuk mengingatkan orang-orang Israel tentang peristiwa Pembebasan.[68] P telah memberikan arti penting baru bagi hari Sabtu: menjadi tindakan meneladani Tuhan dan mengenang kembali penciptaan dunia. Ketika mereka menjalani istirahat hari Sabtu, orang Yahudi berpartisipasi dalam sebuah ritual yang pada awalnya dilakukan oleh Tuhan sendiri: ini merupakan upaya simbolik untuk menjalani kehidupan suci. Dalam paganisme kuno, setiap perbuatan manusia meniru perbuatan para dewa, namun kultus Yahweh telah membukakan jurang pemisah yang dalam antara alam ilahi dan manusia. Kini orang Yahudi diminta untuk lebih mendekati Yahweh dengan menaati Taurat Musa. Kitab Ulangan telah mendaftar sejumlah hukum wajib, yang mencakup Sepuluh Perintah Tuhan. Selama dan segera setelah pengasingan, hukum ini diuraikan menjadi undang-undang rumit yang terdiri atas 613 perintah *(mitzvoi)* dalam Pentateukh. Petunjuk-petunjuk terperinci ini tampak melemahkan semangat bagi orang luar dan telah ditampilkan secara yang sangat negatif dalam polemik Perjanjian Baru. Orang Yahudi tidak merasakan itu sebagai beban yang berat, seperti yang cenderung dibayangkan orang Kristen, melainkan sebagai cara simbolik untuk hidup dalam kehadiran Tuhan. Dalam Kitab Ulangan, hukum-hukum tentang makanan merupakan simbol status khusus orang Israel.[69] P juga memandangnya sebagai upaya ritualisasi untuk ikut memiliki kesucian Tuhan, menyembuhkan derita keterpisahan antara manusia dengan yang ilahi. Watak manusia bisa disucikan ketika orang Israel meneladani tindakan-tindakan kreatif Tuhan dengan memisahkan susu dari daging, yang bersih dari yang kotor, dan hari Sabtu dari hari-hari lain dalam seminggu.

Karya tradisi P dimasukkan ke dalam Pentateukh bersama tulisan-tulisan dari J, E, dan D. Ini merupakan pengingat bahwa setiap agama besar terdiri atas sejumlah visi dan spiritualitas yang independen. Sebagian Yahudi selalu merasa lebih tertarik kepada Tuhan Deuteronomis, yang telah memilih Israel untuk dipisahkan secara

agresif dari *goyim;* sebagian lainnya memperluas ini menjadi mitos-mitos Ratu Adil yang menanti datangnya Hari Yahweh di akhir zaman, ketika dia akan mengangkat derajat orang Israel dan menghinakan bangsa-bangsa lain. Kisah-kisah mitologis ini cenderung melihat Tuhan sebagai wujud yang sangat jauh. Telah disepakati bahwa setelah pengasingan, era kenabian sudah berakhir. Tak perlu lagi ada kontak langsung dengan Tuhan: hal itu hanya dicapai dalam visi-visi simbolik yang dinisbahkan kepada figur-figur besar di masa yang silam, seperti Enok dan Daniel.

Salah seorang pahlawan masa silam itu, dihormati di Babilonia sebagai teladan kesabaran dalam penderitaan, adalah Ayub. Setelah pengasingan, salah seorang yang berhasil melewatinya menggunakan legenda tua ini untuk mengajukan pertanyaan mendasar tentang hakikat Tuhan dan tanggung jawabnya terhadap penderitaan manusia. Dalam kisah tua ini, Ayub diuji oleh Tuhan; karena dia telah memikul penderitaan yang berat itu dengan sabar, Tuhan memberkatinya dengan memulihkan kembali kekayaannya di masa lalu. Dalam versi baru kisah Ayub, penulisnya konon memecah legenda tua itu menjadi dua dan menggambarkan Ayub gusar kepada sikap Tuhan. Bersama tiga pendampingnya, Ayub dengan berani mempertanyakan ketetapan Tuhan dan terlibat dalam perdebatan intelektual yang keras. Untuk pertama kalinya dalam sejarah agama Yahudi, imajinasi keagamaan beralih kepada spekulasi yang bersifat lebih abstrak. Para nabi telah mengklaim bahwa Tuhan membiarkan orang Israel menderita lantaran dosa-dosa mereka sendiri; penulis kisah Ayub menunjukkan bahwa sebagian orang Israel tidak lagi puas dengan jawaban-jawaban tradisional. Ayub menyerang dan mengungkapkan kelemahan intelektual pandangan ini. Namun, tiba-tiba Tuhan menyela spekulasinya yang kasar. Dia memperlihatkan diri kepada Ayub dalam suatu penampakan, mengutarakan keluarbiasaan dunia yang telah diciptakannya: bagaimana mungkin seorang makhluk kecil yang lemah, seperti Ayub berani menentang Tuhan yang transenden? Ayub menyerah, tetapi seorang pembaca modern, yang mencari jawaban lebih koheren dan filosofis tentang problem penderitaan, tidak akan puas dengan solusi semacam ini. Penyusun kisah Ayub memang tidak mengingkari hak untuk bertanya, tetapi menyarankan bahwa akal semata tidak memadai untuk membahas persoalan yang tak teruraikan ini. Spekulasi intelektual mesti memberi jalan bagi wahyu langsung dari Tuhan seperti yang telah diterima oleh para nabi.

Orang Yahudi memang belum berfilsafat, tetapi selama abad keempat mereka berada di bawah pengaruh rasionalisme Yunani. Pada tahun 332 SM, Alexander dan Makedonia menaklukkan Darius III dari Persia dan orang Yunani mulai menjajah Asia dan Afrika. Mereka mendirikan negara-kota di Tirus, Sidon, Gaza, Philadelphia (Amman), dan Tripoli, bahkan Sekhem. Orang Yahudi di Palestina dan yang menyebar (diaspora) dikepung oleh budaya Helenis yang oleh sebagian dianggap mengganggu, tetapi sebagian lainnya menyenangi teater, filsafat, olahraga, dan puisi Yunani. Mereka mempelajari bahasa Yunani, berolahraga di *gymnasium,* dan menggunakan nama Yunani. Sebagian bekerja sebagai tentara bayaran dalam tentara Yunani. Mereka bahkan menerjemahkan kitab suci mereka ke dalam bahasa Yunani dan menghasilkan versi yang dikenal sebagai Septuaginta. Dengan demikian, sebagian orang Yunani mulai mengenal Tuhan Israel dan memutuskan untuk menyembah Yahweh (atau Iao, demikian mereka menyebutnya) di samping Zeus dan Dionisus. Sebagian tertarik kepada sinagoga atau tempat-tempat pertemuan yang telah diubah oleh orang-orang Yahudi diaspora menjadi kuil tempat peribadatan. Di sana mereka membaca kitab suci, berdoa, dan mendengarkan khotbah-khotbah. Sinagoga tidak sama dengan apa pun yang ada di seluruh dunia keagamaan kuno. Karena tidak ada ritual atau pengurbanan, sinagoga menjadi lebih mirip dengan sekolah filsafat, dan mereka berbondong-bondong menuju sinagoga ketika seorang penceramah Yahudi terkenal tiba di kota, sebagaimana mereka akan antre untuk mendengarkan para filosof mereka sendiri. Sebagian orang Yunani bahkan menunaikan bagian-bagian tertentu dari Kitab Taurat dan bergabung dengan orang Yahudi dalam sekte-sekte sinkretis. Selama abad keempat SM, ditemukan satu-dua kejadian orang Yahudi dan Yunani menggabungkan Yahweh dengan salah satu dewa-dewa Yunani.

Akan tetapi, kebanyakan orang Yahudi tetap menyendiri dan ketegangan tumbuh antara orang Yahudi dan Yunani di kota-kota Timur Tengah yang telah terhelenisasi. Di dunia kuno, agama bukanlah persoalan pribadi. Dewa-dewa sangat penting bagi perkotaan, dan diyakini bahwa dewa-dewa akan mencabut perlindungannya jika pemujaan terhadap mereka diabaikan. Orang Yahudi, yang mengklaim bahwa dewa-dewa ini tidak ada, disebut "ateis" dan musuh masyarakat. Pada abad kedua SM, permusuhan meningkat: Di Palestina bahkan timbul pemberontakan ketika Antiokhia Epiphanes, Gubernur

Seleukia, berupaya melakukan Helenisasi atas Yerusalem dan memperkenalkan kultus Zeus di kuil. Orang Yahudi mulai menerbitkan literatur mereka sendiri, yang menjelaskan bahwa hikmat bukanlah kecerdasan Yunani, tetapi ketakutan kepada Yahweh. Literatur hikmat menjadi genre yang mantap di Timur Tengah; berupaya untuk mendalami makna hidup, bukan dengan refleksi filosofis, melainkan dengan mencari cara terbaik untuk menjalani hidup. Literatur ini sering bersifat pragmatis. Penyusun Kitab Amsal, yang menulis pada abad ketiga SM, melangkah lebih jauh dan menyarankan bahwa Hikmat merupakan rencana yang telah dibuat Tuhan saat dia menciptakan dunia dan, dengan demikian, merupakan ciptaannya yang pertama. Gagasan ini menjadi sangat penting bagi generasi awal Kristen, sebagaimana akan kita lihat pada Bab 4. Pengarang mempersonifikasikan Hikmat sehingga ia seolah menjadi sosok tersendiri:

> TUHAN telah menciptakan aku sebagai permulaan pekerjaan-Nya,
> sebagai perbuatan-Nya yang pertama-tama dahulu kala.
> sudah pada zaman purbakala aku dibentuk,
> pada mula pertama, sebelum bumi ada ....
> Aku ada serta-Nya sebagai anak kesayangan,
> setiap hari aku menjadi kesenangan-Nya,
> dan senantiasa bermain-main di hadapan-Nya;
> aku bermain-main di atas muka bumi-Nya,
> dan anak-anak manusia menjadi kesenanganku.[70]

Namun Hikmat bukanlah suatu wujud suci, tetapi secara spesifik dikatakan telah diciptakan Tuhan. Dia mirip dengan "kemuliaan" Tuhan, yang dijelaskan oleh para penulis tradisi P, mewakili rencana Tuhan bahwa manusia dapat meraih pandangan sekilas tentang penciptaan dan persoalan-persoalan manusia: penulis menampilkan Hikmat *(Hokhmah)* berseru nyaring di jalan-jalan, mengimbau umat agar takut kepada Yahweh. Pada abad kedua SM, Yesus bin Sirakh, seorang Yahudi Yerusalem yang saleh, melukiskan potret yang serupa tentang hikmat. Dia membuatnya berdiri di hadapan Majelis Suci dan menyenandungkan puja-pujinya sendiri: dia keluar dari mulut Yang Mahatinggi sebagai Firman suci yang dengannya Tuhan menciptakan dunia; dia hadir dalam setiap ciptaan tetapi mengambil tempat berdiam yang menetap di tengah-tengah orang Israel.[71]

Sebagaimana "kemuliaan" Yahweh, figur hikmat merupakan simbol aktivitas Tuhan di dunia. Orang Yahudi menumbuhkan gagasan

yang begitu agung tentang Yahweh sehingga sulit membayangkan dia campur tangan langsung dalam persoalan manusia. Seperti P, mereka lebih suka membedakan Tuhan yang bisa kita ketahui dan alami dari reaiitas suci itu sendiri. Tatkala kita membaca tentang Hikmat suci yang meninggalkan Tuhan untuk menyusuri dunia mencari manusia, sulit untuk tidak teringat pada dewi-dewi pagan semacam Isytar, Anat, dan Isis yang turun dari alam suci dengan membawa misi penyelamatan. Dalam Hikmat Salomo, seorang Yahudi Aleksandria, tempat berdiamnya komunitas penting Yahudi, mengingatkan kaum Yahudi untuk menahan diri dari godaan budaya Helenis yang ada di sekeliling mereka dan tetap setia pada tradisi mereka sendiri: bahwa rasa takut akan Yahweh, bukan filsafat Yunani, yang merupakan hikmat sejati. Menulis dalam bahasa Yunani, dia juga mempersonifikasi Hikmat *(sophia)* dan berpandangan bahwa hal itu tidak dapat dipisahkan dari Tuhan Yahudi:

> Hikmat *[sophia]* adalah napas kekuasaan Allah,
> Pancaran murni kemuliaan Yang Mahakuasa;
> maka tak ada noda yang dapat mengotorinya,
> Dia adalah pantulan cahaya abadi
> cermin kekuasaan Tuhan yang tiada bercela,
> bayangan kebaikannya.[72]

Kalimat ini juga menjadi sangat penting bagi kaum Kristiani ketika mereka mulai mendiskusikan status Yesus. Namun, penulis Yahudi secara sederhana memandang *sophia* sebagai sebuah aspek dari Tuhan yang tak dapat diketahui, yang menyesuaikan dirinya dengan pemahaman manusia. Dia adalah Tuhan-sebagaimana-dia-telah-mewahyukan-diri-kepada-manusia: persepsi manusia tentang Tuhan, secara misterius berbeda dari reaiitas Tuhan yang sepenuhnya, yang selalu luput dari jangkauan pemahaman kita.,

Penyusun Hikmat Salomo benar adanya saat merasakan ketegangan antara pemikiran Yunani dengan agama Yahudi. Kita telah melihat bahwa ada suatu perbedaan krusial dan mungkin tak terdamaikan antara Tuhan Aristoteles, yang sama sekali tidak sadar akan dunia yang telah diciptakannya, dengan Tuhan Alkitab, yang secara hangat terlibat dalam urusan-urusan manusia. Tuhan Yunani bisa ditemukan oleh akal manusia, sedangkan Tuhan Alkitab hanya menampakkan diri melalui wahyu. Suatu jurang memisahkan Tuhan

Yahudi clari dunia, namun orang Yunani percaya bahwa karunia akal membuat manusia serumpun dengan Tuhan; mereka, oleh karena itu, bisa mencapainya dengan usaha mereka sendiri. Walaupun demikian, setiap kali kaum monoteis jatuh cinta kepada filsafat Yunani, maka tak pelak lagi mereka ingin mencoba mengadaptasikan konsepsi Tuhan Yunani dengan konsepsi mereka sendiri. Ini akan menjadi salah satu tema pokok cerita kita. Salah satu orang pertama yang berupaya melakukan ini adalah filosof kenamaan Yahudi, Philo dari Aleksandria (30-45 M). Philo adalah seorang Platonis dan memiliki reputasi gemilang sebagai filosof rasional pada zamannya. Dia menulis dalam bahasa Yunani yang baik dan tampaknya tidak bisa berbahasa Ibrani meskipun dia juga seorang Yahudi yang beriman dan menaati *mitzvot.* Dia tak melihat adanya perbedaan antara Tuhannya dengan Tuhan Yunani. Akan tetapi, mesti dikatakan bahwa Tuhan Philo tampak sangat berbeda dari Yahweh. Karena suatu hal, Philo tampaknya kurang senang dengan kitab-kitab sejarah Alkitab, yang coba dia ubah menjadi kiasan-kiasan yang rumit: Aristoteles, dapat diingat kembali, memahami sejarah secara tidak filosofis. Tuhannya tidak memiliki sifat-sifat manusia: dalam konsepsi Aristoteles, adalah tidak tepat, misalnya, menyatakan bahwa Tuhan "marah". Yang dapat kita ketahui tentang Tuhan adalah fakta tentang eksistensinya saja. Meskipun demikian, sebagai praktisi Yahudi, Philo *sungguh-sungguh* percaya bahwa Tuhan telah menampakkan dirinya kepada para nabi. Bagaimana hal ini menjadi mungkin?

Philo memecahkan persoalan itu dengan membuat pembedaan penting antara esensi Tuhan *(Ousia)*, yang sepenuhnya tidak dapat dipahami, dan aktivitas Tuhan di dunia yang disebutnya "kekuasaan" *(dynamies)* atau energi *(energeiai).* Pada dasarnya, itu mirip dengan solusi P dan para penulis Hikmat. Kita tidak pernah bisa mengetahui Tuhan sebagaimana dia dalam dirinya sendiri. Philo menulis bahwa Musa berkata: "Pemahaman tentang aku adalah sesuatu yang manusia, ya, bahkan seluruh langit dan bumi, tidak mampu menampungnya."[73] Untuk mengadaptasikan dirinya kepada kemampuan akal kita yang terbatas, Tuhan berkomunikasi melalui "kekuasaannya", yang tampaknya sama dengan bentuk-bentuk suci Plato (tetapi Philo tidak selamanya konsisten tentang ini). Bentuk-bentuk suci ini merupakan realitas tertinggi yang dapat dijangkau oleh pikiran manusia. Philo menganggapnya memancar dari Tuhan, seperti Plato dan Aristoteles memandang bahwa kosmos memancar secara abadi dari Sebab

Pertama. Dua di antara kekuasaan ini penting secara khusus. Philo menyebutnya kuasa Kerajaan, yang mengungkapkan Tuhan dalam keteraturan alam, dan kuasa Kreatif, yang dengannya Tuhan mengungkapkan diri dalam berkat yang dilimpahkannya kepada manusia. Masing-masing kuasa ini tidak bisa dicampuradukkan dengan esensi ilahi *(ousid),* yang tetap terbungkus dalam misteri yang tak tertembus. Kuasa itu memampukan kita menangkap kilasan realitas yang berada di atas segala sesuatu yang bisa kita pahami. Terkadang Philo berbicara tentang wujud esensial Tuhan *(ousia)* didampingi oleh kuasa Kerajaan dan Kreatif dalam sebentuk trinitas. Ketika menginterpretasikan kisah kunjungan Yahweh dan dua malaikat kepada Abraham di Mamre, misalnya, dia mengatakan bahwa peristiwa itu merupakan penampilan kiasan *ousia* Tuhan—Dia Sebagaimana Adanya—bersama dua kekuasaan senior.[74]

J akan dibuat tercengang oleh hal ini dan, memang, orang Yahudi selalu memandang konsepsi Philo tentang Tuhan sebagai tidak autentik. Akan tetapi, orang Kristen menganggap Philo sangat membantu, dan orang Yunani, seperti akan kita saksikan, menerima pembedaan antara "esensi" Tuhan yang tak dapat diketahui dengan "energi" yang membuatnya dapat kita kenali. Mereka juga akan dipengaruhi oleh teorinya tentang Logos ilahi. Seperti halnya para penulis Hikmat, Philo membayangkan bahwa Tuhan telah membentuk sebuah rancangan dasar *(logos)* penciptaan, yang bersesuaian dengan alam bentuk-bentuk Plato. Sekali lagi, Philo tidak selalu konsisten. Kadangkala dia menyatakan bahwa Logos adalah salah satu dari kuasa itu; pada saat lain dia tampaknya berpendapat bahwa Logos lebih tinggi, yakni sebagai ide tertinggi tentang Tuhan yang bisa dicapai oleh manusia. Namun demikian, ketika kita berkontemplasi tentang Logos, kita tidak membentuk pengetahuan positif tentang Tuhan: kita tiba di luar jangkauan akal diskursif menuju pemahaman intuitif yang "lebih tinggi daripada suatu cara berpikir, lebih berharga daripada sesuatu yang sekadar merupakan pikiran."[75] Itu adalah aktivitas yang mirip dengan kontemplasi Plato *(theoria).* Philo bersikeras bahwa kita tak akan pernah mencapai Tuhan sebagaimana dia dalam dirinya: kebenaran tertinggi yang dapat kita jangkau adalah pengakuan tak terelakkan bahwa Tuhan benar-benar mentransendensi pikiran manusia.

Ini tidak segamblang kedengarannya. Philo menggambarkan sebuah pengembaraan penuh kasih dan menyenangkan menuju yang

tak diketahui, yang memberinya pembebasan dan energi kreatif. Seperti Plato, dia memandang jiwa seperti dalam pengasingan, terperangkap dalam dunia mated yang bersifat fisik. la harus kembali kepada Tuhan, rumahnya yang sejati, meninggalkan kesenangan, dunia indriawi, dan bahkan bahasa, karena semua itu mengikat kita dengan dunia yang tidak sempurna. Akhirnya, jiwa akan mencapai kebahagiaan yang membawanya mengatasi kesuraman keterbatasan ego menuju realitas yang lebih luas dan utuh. Kita telah menyaksikan bahwa konsepsi tentang Tuhan sering merupakan pemikiran imajinatif. Para nabi telah merefleksikan pengalaman mereka dan merasa bahwa hal itu berasal dad suatu wujud yang mereka sebut Tuhan. Philo memperlihatkan bahwa kontemplasi religius memiliki banyak kesamaan dengan bentuk-bentuk kreativitas lain. Ada saat-saat, katanya, ketika dia sulit meneruskan penulisan bukunya dan tidak membuat kemajuan apa pun, tapi terkadang dia merasa terkuasai oleh tuhan:

> Aku ... tiba-tiba menjadi penuh, ide-ide turun bagaikan salju, sedemikian sehingga di bawah pengaruh kuasa ilahi, aku dipenuhi kegaduhan Corybantic [ritus dan prosesi dalam pemujaan Dewi Cybele—dewi alam masyarakat kuno Asia Minor—yang sangat liar secara emosional,—ed.] dan menjadi tak sadar akan apa pun, tempat, orang, waktu saat ini, diri sendiri, apa yang diucapkan, dan apa yang dituliskan. Karena aku memperoleh ekspresi, gagasan, kebahagiaan hidup, pandangan tajam, kejelasan yang luar biasa atas objek-objek seperti yang mungkin terjadi lewat penglihatan mata yang sangat jernih.[76]

Segera setelah itu, tidak mungkin lagi bagi orang-orang Yahudi untuk mencapai sebuah sintesis dengan dunia Yunani. Pada tahun kematian Philo terjadi pembunuhan sistematik atas komunitas Yahudi di Aleksandria dan merebaknya ketakutan akan kebangkitan Yahudi. Ketika Romawi menegakkan imperium mereka di Afrika Utara dan Timur Tengah pada abad kesatu SM, mereka menenggelamkan diri dalam kebudayaan Yunani, menggabungkan dewa-dewa nenek moyang mereka dengan dewa-dewa Yunani dan mengadopsi filsafat Yunani dengan sangat antusias. Namun, mereka tidak mewarisi sikap permusuhan Yunani terhadap orang Yahudi. Sebaliknya, mereka tak jarang lebih membela orang Yahudi daripada orang Yunani, memandang mereka sebagai sekutu penuh di kota-kota Yunani yang masih menyimpan sisa-sisa permusuhan terhadap Romawi. Orang Yahudi

diberi kebebasan beragama sepenuhnya: agama mereka dikenal sebagai agama besar di zaman antik dan dihormati. Hubungan antara Yahudi dan Romawi biasanya selalu baik, sekalipun di Palestina, yang sering sulit menerima pemerintahan asing. Pada abad kesatu M, Yudaisme berada dalam posisi yang sangat kuat dalam kerajaan Romawi. Sepersepuluh dari seluruh wilayah kerajaan diisi komunitas Yahudi: di Aleksandria, empat puluh persen penduduk adalah orang Yahudi. Orang-orang di kerajaan Romawi tengah mencari alternatif agama baru. Gagasan monoteistik sedang merebak, dewa-dewa lokal tak lama kemudian hanya dianggap sebagai perwujudan dari keilahan yang lebih luas. Orang Romawi tertarik pada karakter moral Yudaisme yang tinggi. Mereka yang keberatan untuk disunat dan mengikuti Taurat sering dijadikan anggota kehormatan sinagoga-sinagoga dan disebut sebagai "orang yang takut kepada Allah". Jumlah mereka terus meningkat: bahkan diperkirakan bahwa salah seorang kaisar Flavian mungkin telah beralih ke Yudaisme, sementara Konstantin nantinya beralih ke Kristen. Namun di Palestina, sebuah kelompok politik ekstrem dengan keras menentang pemerintahan Romawi. Pada *66* M, mereka merancang sebuah pemberontakan melawan Romawi dan, di luar dugaan, berhasil menghambat gerak maju pasukan Romawi selama empat tahun. Para penguasa cemas pemberontakan itu akan meluas kepada kaum Yahudi diaspora lainnya dan terpaksa menumpasnya tanpa ampun. Pada 70 M, tentara kaisar baru Vespasian akhirnya menguasai Yerusalem, meratakan Kuil dengan tanah, dan menjadikannya kota Romawi bernama Aelia Capitolana. Sekali lagi orang Yahudi terusir ke pengasingan.

Keruntuhan kuil, yang telah menjadi sumber inspirasi Yudaisme baru, merupakan duka yang dalam. Akan tetapi, jika melihat ke belakang, tampaknya orang Yahudi Palestina, yang sering lebih konservatif daripada Yahudi diaspora yang sudah terhelenisasi, telah mempersiapkan diri mereka untuk menghadapi bencana ini. Berbagai sekte telah tumbuh di Tanah Suci ini yang dengan berbagai cara berbeda memisahkan diri mereka dari Kuil Yerusalem. Sekte Essenia dan sekte Qumran percaya bahwa Kuil telah menjadi kotor dan korup; mereka menarik diri dan hidup dalam komunitas terpisah, seperti komunitas bergaya monastik di sisi Laut Mati. Mereka percaya bahwa mereka sedang membangun sebuah kuil baru, yang bukan dibuat dengan tangan. Kuil mereka adalah Kuil Ruh; bukannya dengan memberikan hewan kurban seperti yang lama, mereka menyucikan

diri dan mencari pengampunan dosa dengan upacara baptis dan perjamuan umum. Tuhan hadir di tengah persaudaraan yang saling mengasihi, bukan di dalam kuil batu.

Yang paling progresif di antara semua umat Yahudi Palestina adalah kaum Farisi yang merasa solusi aliran Essenia terlalu elitis. Dalam Perjanjian Baru, kaum Farisi digambarkan sebagai orang-orang munafik. Ini disebabkan oleh distorsi polemik pada abad pertama. Kaum Farisi sebenarnya merupakan orang-orang Yahudi yang sangat spiritual. Mereka percaya bahwa seluruh Israel telah diimbau untuk menjadi bangsa suci para rahib. Tuhan dapat hadir di rumah yang paling sederhana sebagaimana kehadirannya di Kuil. Akibatnya, mereka hidup bagaikan kasta rahib resmi, menjalankan hukum-hukum kesucian khusus yang mereka terapkan hanya pada kuil yang ada di rumah mereka. Mereka bersikeras untuk makan dalam keadaan suci secara ritual karena mereka yakin bahwa meja setiap orang Yahudi bagaikan mezbah Tuhan di Kuil. Mereka menanamkan rasa tentang kehadiran Tuhan dalam setiap perincian kecil kehidupan sehari-hari. Orang Yahudi kini dapat langsung mendekati Tuhan tanpa perantaraan kasta rahib dan tanpa ritual yang rumit. Mereka dapat beroleh ampunan dosa dengan cara berbuat baik kepada tetangga mereka; sedekah merupakan *mitzvah* terpenting di dalam Taurat; ketika dua atau tiga orang Yahudi belajar Taurat bersama-sama, Tuhan hadir di tengah-tengah mereka. Selama beberapa tahun di awal abad itu, muncul dua aliran yang saling bertentangan: satunya dipimpin oleh Shammai yang Tua, yang lebih ketat, yang lain dipimpin oleh Rabi Hillel yang Tua, yang merupakan kelompok Farisi paling populer saat itu. Ada sebuah cerita bahwa suatu hari seorang pagan mendatangi Hillel dan berkata kepadanya bahwa dia pasti akan menganut Yudaisme jika rabi itu mampu membaca semua isi Taurat sambil berdiri di atas sebelah kaki. Hillel menjawab: "Jangan melakukan kepada orang lain suatu perbuatan yang engkau sendiri tidak ingin dilakukan kepada dirimu. Itulah keseluruhan Taurat: pergi dan pelajarilah."[77]

Pada tahun 70 yang penuh krisis itu, Farisi berkembang menjadi Yudaisme Palestina yang paling penting dan disegani; mereka telah membuktikan kepada umat bahwa mereka tidak membutuhkan Kuil untuk menyembah Tuhan, sebagaimana diperlihatkan oleh kisah masyhur berikut ini:

> Ketika Rabi Yohannan ben Zakkei tiba dari Yerusalem, Rabi Yoshua mendatanginya dan diceritakan bahwa Kuil telah dihancurkan.
> "Celakalah kita!" seru Rabi Yoshua, "tempat penebusan dosa-dosa orang Israel telah dirobohkan!"
> "Anakku," jawab Rabi Yohannan, "janganlah berduka. Kita memiliki tempat penebusan lain yang sama ampuhnya. Apakah itu? Itulah perbuatan baik, karena telah dikatakan: Yang Aku kehendaki adalah kasih sayang, bukan pengurbanan.'"[78]

Konon setelah kejatuhan Yerusalem, Rabi Yohannan diselundupkan di dalam peti jenazah agar bisa keluar dari kota yang tengah berkobar. Dia telah menentang pemberontakan Yahudi dan berpendapat bahwa orang-orang Yahudi akan lebih baik jika tidak memiliki negara. Orang Romawi mengizinkannya mendirikan komunitas Farisi yang mandiri di Jabna, sebelah barat Yerusalem. Beberapa komunitas yang serupa dibangun di Palestina dan Babilonia. Mereka saling terkait erat. Komunitas ini menghasilkan para sarjana yang disebut sebagai *tannaim,* termasuk tokoh rabi semacam Rabi Yohannan sendiri, Rabi Akiva yang ahli mistik, dan Rabi Ishmael. Mereka mengompilasi *mishnah,* kodifikasi hukum lisan yang mengaktualisasikan kembali hukum-hukum Musa. Selanjutnya, sekelompok sarjana baru yang dikenal sebagai *amoraim,* memulai penafsiran atas Mishnah dan menghasilkan risalah-risalah yang secara kolektif dikenal dengan nama Talmud. Bahkan ada dua Talmud yang telah dikompilasi, yakni Talmud Yerusalem, yang diselesaikan pada akhir abad keempat, dan Talmud Babilonia, yang dianggap lebih autoritatif dan baru selesai pada akhir abad kelima. Proses tersebut terus berlanjut dan setiap generasi sarjana mulai mengomentari Talmud dan tafsiran para pendahulu mereka. Perenungan hukum ini tidak sekering yang cenderung dibayangkan oleh orang luar. Ini merupakan meditasi tanpa akhir tentang Firman Tuhan, Bait Suci baru; setiap lapisan tafsir itu mewakili dinding-dinding dan takhta Kuil baru, mengabadikan kehadiran Tuhan di tengah-tengah umatnya.

Yahweh telah senantiasa menjadi Tuhan yang transenden, yang membimbing manusia dari atas dan tak terjangkau. Para rabi membuat dia hadir sangat dekat di dalam diri manusia dan dalam perincian terkecil kehidupan sehari-hari. Setelah kehilangan Kuil dan menjalani lagi pengalaman di pengasingan, orang Yahudi membutuhkan Tuhan di tengah-tengah mereka. Para rabi tidak mengonstruksikan doktrin formal tentang Tuhan. Sebaliknya, mereka mengalaminya sebagai

kehadiran yang nyata. Spiritualitas mereka telah dideskripsikan sebagai keadaan "mistisisme yang normal."[79] Dalam ayat-ayat Talmud yang paling awal, Tuhan dialami dalam fenomena fisik yang misterius. Para rabi berbicara mengenai Roh Kudus, yang telah berpikir tentang penciptaan dan pembangunan tempat suci, membuat kehadirannya dapat dirasakan dalam embusan angin atau kobaran api. Yang lain mendengarnya dalam dentangan lonceng atau suara ketukan yang keras. Suatu hari, contohnya, ketika Rabi Yohannan duduk berdiskusi tentang pengalaman Yehezkiel melihat kereta perang, sebuah nyala api turun dari langit dan malaikat-malaikat berdiri di dekatnya: sebuah suara dari langit mengonfirmasikan bahwa Rabi itu mempunyai suatu misi khusus dari Tuhan.[80]

Begitu kuatnya perasaan mereka tentang kehadiran sehingga tak ada doktrin formal dan objektif yang sesuai. Para rabi sering menyatakan bahwa di Gunung Sinai, setiap orang Israel yang berdiri di kaki bukit telah mengalami Tuhan dalam cara yang berbeda. Tuhan telah, sebagaimana mestinya, menyesuaikan dirinya kepada setiap orang "sesuai dengan derajat pemahaman mereka."[81] Seperti dinyatakan oleh seorang rabi: "Tuhan tidak datang kepada manusia dengan penuh paksaan, tetapi selaras dengan kekuatan pemahaman seorang manusia terhadapnya."[82] Pandangan rabinik yang sangat penting ini bermaksud bahwa Tuhan tidak dapat dijelaskan dalam suatu formula yang sama bagi semua orang; dia secara esensial merupakan pengalaman subjektif. Masing-masing individu akan mengalami realitas "Tuhan" dalam cara berbeda demi memenuhi kebutuhan temperamental khas individu itu. Setiap nabi telah mengalami Tuhan secara berbeda, demikian kata rabi itu, karena kepribadiannya berpengaruh terhadap konsepsinya tentang yang ilahi. Akan kita saksikan bahwa monoteis lain juga mengembangkan gagasan yang sangat mirip. Hingga saat ini, ide-ide teologis tentang Tuhan merupakan persoalan pribadi menurut pandangan Yudaisme dan tidak dipaksakan oleh siapa pun.

Setiap doktrin resmi akan membatasi misteri Tuhan yang esensial. Para rabi menunjukkan bahwa Tuhan sama sekali tidak bisa dipahami. Bahkan Musa juga tidak mampu menembus misteri Tuhan: setelah melalui pencarian yang panjang, Raja Daud mengakui bahwa adalah sia-sia untuk mencoba memahami Tuhan karena dia terlalu agung bagi pikiran manusia.[83] Orang Yahudi bahkan dilarang mengucapkan namanya. Ini untuk mengingatkan bahwa apa pun usaha untuk

mengungkapkan Tuhan pasti tidak akan memadai: nama suci itu ditulis YHWH dan tidak dilafalkan dalam setiap pembacaan kitab suci. Kita bisa mengagumi perbuatan Tuhan di alam semesta, tetapi, sebagaimana dikatakan oleh Rabi Huna, ini hanya memberi kita gambaran yang sangat kecil tentang keseluruhan realitas: "Manusia tidak dapat mengerti makna petir, topan, badai, tatanan alam, hakikat dirinya sendiri; lantas bagaimana dia bisa membual mampu memahami Raja dari segala Raja?"[84] Keseluruhan gagasan tentang Tuhan adalah untuk memotivasi lahirnya rasa tentang misteri dan ketakjuban hidup, bukan untuk meraih solusi yang sejati. Para rabi bahkan memperingatkan orang-orang Israel untuk tidak terlalu sering memuji Tuhan dalam doa mereka, karena ucapan mereka cenderung menjadi tidak sempurna.[85]

Bagaimana wujud transenden dan tak terpahami ini terkait dengan dunia? Para rabi mengekspresikan perasaan mereka tentang ini dalam sebuah paradoks: "Tuhan adalah tempat dunia, namun dunia bukanlah tempat Tuhan."[85] Tuhan meliputi dan mencakup dunia, tetapi dia tidak hidup *di dalamnya* sebagaimana halnya makhluk. Dalam gambaran favorit mereka lainnya, dikatakan bahwa Tuhan mengisi dunia seperti jiwa memenuhi tubuh: dia menghidupi tetapi melampauinya. Mereka juga berkata bahwa Tuhan seperti penunggang kuda: ketika berada di atas kuda, penunggang bergantung pada binatang itu, tetapi dia lebih unggul daripada kuda dan memegang kontrol lewat tali kekang. Semua ini hanyalah gambaran dan, tak pelak, memang tidak sepadan. Semua ini hanyalah ungkapan imajinatif tentang "sesuatu" yang agung dan tak terdefinisikan yang di dalamnya kita hidup dan bergerak dan mewujud. Ketika mereka berbicara tentang kehadiran Tuhan di bumi, mereka secara hati-hati—seperti halnya para penulis Alkitab—membedakan antara jejak-jejak kehadiran Tuhan yang dia izinkan untuk kita lihat dengan misteri ilahi yang lebih agung dan tidak bisa dijangkau. Mereka menyamakan gambaran "kemuliaan" *(kavod)* YHWH dengan Roh Kudus, yang terus-menerus mengingatkan bahwa Tuhan yang kita alami tidak bersesuaian dengan esensi Realitas Suci itu sendiri.

Salah satu sinonim kata Tuhan yang mereka sukai adalah Shekinah, yang berasal dari bahasa Ibrani *shakan,* tinggal bersama atau menegakkan kemah. Kini, tatkala Kuil telah runtuh, citra Tuhan yang telah menemani orang Israel dalam pengembaraan mereka memberi petunjuk tentang Tuhan yang bisa dijangkau. Beberapa di antara

mereka berkata bahwa Shekinah, yang selalu berada bersama umatnya di bumi, tetap bersemayam di Bukit Kuil, walaupun Kuil itu telah dihancurkan. Rabi yang lain berpendapat bahwa penghancuran Kuil telah membebaskan Shekinah dari Yerusalem dan memampukannya mengisi seluruh dunia.[87] Seperti halnya "kemuliaan" tuhan atau Roh Kudus, Shekinah tidak dikonsepsikan sebagai wujud ilahi yang terpisah, tetapi sebagai kehadiran Tuhan di bumi. Para rabi melihat kembali sejarah umat mereka dan mendapatkan bahwa dia telah selalu menemani mereka:

> Datang dan lihatlah betapa dicintainya Israel di hadapan Tuhan, sebab ke mana pun mereka pergi Shekinah mengiringi mereka, seperti difirmankan: "Bukankah aku telah secara jelas menyingkapkan diriku kepada rumah orangtuamu ketika mereka berada di Mesir?" Di Babilonia, Shekinah bersama mereka, seperti difirmankan: "Demi engkau, aku [dfjkirim ke Babilonia." Dan ketika di masa depan Israel diselamatkan, Shekinah akan menyertai mereka saat itu, sebagaimana difirmankan: "Tuhanmu akan mengubah ketertawananmu." Artinya, Tuhan akan kembali bersamamu.[88]

Hubungan antara Israel dengan Tuhannya begitu kuat sehingga tatkala dia menyelamatkan mereka di masa silam, orang Israel biasa mengatakan kepada Tuhan: "Engkau telah menyelamatkan *dirimu sendiri."*[89] *Dalam* cara mereka yang khas Yahudi, para rabi mengembangkan rasa tentang Tuhan sebagai sesuatu yang diidentik dengan diri, yang oleh orang Hindu disebut Atman.

Gambaran tentang Shekinah telah membantu orang-orang yang terusir untuk menumbuhkan rasa kehadiran Tuhan di mana pun mereka berada. Para rabi berbicara tentang Shekinah yang berpindah dari satu sinagoga diaspora ke sinagoga lain; yang lain menyatakan Shekinah berdiri di depan pintu sinagoga, memberkati setiap langkah yang diambil oleh seorang Yahudi dalam perjalanannya menuju majelis ilmu. Shekinah juga berdiri di depan pintu sinagoga ketika orang Yahudi membacakan *Shema* bersama-sama di sana.[90] Seperti halnya orang Kristen awal, orang Israel dianjurkan oleh rabi-rabi mereka untuk melihat diri mereka sebagai komunitas tunggal dengan "satu jiwa dan satu badan."[91] Komunitas adalah Kuil baru, yang mengabadikan imanensi Tuhan: maka ketika mereka memasuki sinagoga dan membacakan *Shema* dalam keterpaduan sempurna "dengan taat, dengan satu suara, satu pikiran, dan satu nada," Tuhan hadir di

tengah-tengah mereka. Akan tetapi, dia tidak menyukai ketiadaan harmoni di dalam komunitas dan kembali ke langit tempat para malaikat menyenandungkan puja-puji "dalam satu suara dan satu melodi."[92]Persatuan yang lebih tinggi antara Tuhan dan Israel hanya mungkin terjadi ketika persatuan yang lebih rendah antarsesama Israel telah sempurna: para rabi tak henti-hentinya mengatakan kepada orang Israel bahwa ketika sekelompok orang Yahudi mempelajari Taurat bersama-sama, Shekinah akan bersemayam di tengah-tengah mereka.[93]

Di pengasingan, orang Yahudi merasakan kekerasan dunia di sekeliling mereka; rasa tentang kehadiran ini membantu mereka untuk mengimajinasikan bahwa mereka dikelilingi oleh berkah Tuhan. Ketika mereka mengikat jimat *(tfillin)* ke tangan dan kepala mereka, mengenakan jumbai ritual *(tzitzii),* dan memakukan *mezuzah* yang berisi kata-kata *Shema* di atas pintu mereka, sebagaimana digambarkan dalam Kitab Ulangan, mereka tidak boleh mencoba menjelaskan praktik-praktik yang ganjil dan tak jelas ini. Usaha semacam itu akan mengurangi kandungan maknanya. Alih-alih, mereka harus membiarkan pelaksanaan *mitzvot* ini mendorong mereka masuk ke dalam kesadaran tentang limpahan kasih Ilahi: "Israel dicintai! Alkitab melingkupinya dengan *mitzvot: tfillin* di kepala dan tangan, *mezuzah* di pintu, dan *tzitzit* di pakaian mereka."[94] Tanda-tanda ini bagaikan mutiara yang dihadiahkan seorang raja kepada istrinya untuk menambah kecantikan sang istri di hadapannya. Ini tidaklah mudah. Talmud memperlihatkan bahwa sebagian orang mempertanyakan apakah Tuhan telah membuat banyak perbedaan di dalam dunia yang gelap ini.[95] Spiritualitas para rabi menjadi normatif dalam Yudaisme, bukan hanya di kalangan mereka yang telah meninggalkan Yerusalem tetapi juga di kalangan orang Yahudi yang hidup di diaspora. Ini bukan karena ia didasarkan pada suatu pandangan teoretis: banyak praktik Taurat yang tidak memiliki alur logika. Agama para rabi itu diterima karena sifatnya yang praktis. Visi para rabi telah mencegah umat jatuh ke dalam keputusasaan.

Namun, jenis spiritualitas ini hanya ditujukan kepada kaum pria saja sebab kaum perempuan tidak dibutuhkan—dan karena itu tidak diizinkan—untuk menjadi rabi, mempelajari Taurat, atau berdoa di sinagoga. Agama Tuhan menjadi bersifat patriarkal seperti kebanyakan ideologi lain pada zaman itu. Peran kaum perempuan terbatas hanya untuk menjaga kesucian ritual rumah mereka. Orang

Yahudi telah semenjak lama menyucikan penciptaan dengan cara memilah bagian-bagiannya yang beragam, dan dalam semangat ini kaum perempuan diturunkan ke suatu kawasan terpisah dari laki-laki, sebagaimana mereka memisahkan susu dari daging di dapur mereka. Secara praktis, ini berarti bahwa kaum perempuan dipandang inferior. Meskipun para rabi mengajarkan bahwa kaum perempuan diberkati Tuhan, tetapi kaum pria diperintahkan untuk bersyukur kepada Tuhan dalam doa pagi karena Tuhan tidak menciptakan mereka sebagai orang yang non-Yahudi, budak, atau perempuan. Walaupun demikian, perkawinan dipandang sebagai sebuah tugas sakral dan kehidupan keluarga dianggap sebagai sesuatu yang luhur. Para rabi menekankan kesuciannya melalui pengesahan yang sering disalahpahami. Jika hubungan seks dilarang selama menstruasi, ini bukan disebabkan oleh anggapan bahwa kaum perempuan itu kotor atau menjijikkan. Masa pantangan itu dirancang untuk mencegah kesewenangan kaum pria terhadap istrinya: "Karena seorang pria jadi sangat mengenal istrinya, dan kemudian ditolak olehnya, Taurat menyatakan bahwa kaum perempuan harus menjalani *niddah* [tidak melayani hubungan seks] selama tujuh hari [setelah menstruasi] agar dia menjadi dicintai oleh suaminya [setelah itu] seperti pada hari pernikahan."[96] Sebelum pergi ke sinagoga pada suatu hari perayaan, seorang pria diwajibkan melakukan mandi ritual, bukan karena dia kotor, melainkan demi menjadikan dirinya lebih suci dalam menjalankan pelayanan ilahi. Dalam semangat ini pula seorang perempuan diwajibkan mandi ritual setelah periode menstruasi, untuk mempersiapkan dirinya bagi kesucian tugas mendatang: hubungan seks dengan suaminya. Gagasan bahwa seks mungkin merupakan sesuatu yang suci tidak dikenal di dalam Kristen, yang acap melihat seks dan Tuhan sebagai dua hal yang saling tidak bersesuaian. Benar bahwa orang Yahudi pada masa berikutnya sering memberikan interpretasi negatif terhadap ajaran-ajaran para rabi, tetapi rabi-rabi itu sendiri tidak mendakwahkan spiritualitas yang murung, asketik, dan menyangkal kehidupan.

Sebaliknya, mereka mengajarkan bahwa orang Yahudi berkewajiban untuk memelihara kehidupan agar tetap baik dan menyenangkan. Mereka sering menggambarkan Roh Kudus "meninggalkan" atau "mengabaikan" karakter biblikal, seperti Yakub, Daifd, atau Ester ketika mereka sedang sakit atau bersedih.[97] Kadangkala mereka seakan-akan mendengar para nabi itu mengutip Mazmur 22 ketika

mereka merasa Roh meninggalkan mereka: "Allahku, Allahku, mengapa Engkau meninggalkan aku?" Ini membangkitkan pertanyaan menarik tentang seruan misterius Yesus dari tiang salib yang mengutip kata-kata ini. Para rabi mengajarkan bahwa Tuhan tidak bermaksud membuat kaum laki-laki atau perempuan menderita. Tubuh mesti dimuliakan dan dirawat, karena ia dibentuk dalam citra Tuhan: adalah berdosa menghindarkan kesenangan-kesenangan semacam anggur dan seks, sebab Tuhan telah menganugerahkan semua itu untuk kebahagiaan manusia. Tuhan tak dapat dijumpai dalam penderitaan dan asketisme. Ketika para rabi menyeru umatnya untuk mengamalkan cara-cara praktis "memiliki" Roh Kudus, mereka sebenarnya dalam pengertian tertentu diminta untuk menciptakan citra mereka sendiri tentang Tuhan. Para rabi mengajarkan bahwa tidaklah mudah untuk menentukan tapal batas di mana perbuatan Tuhan berawal dan perbuatan manusia berakhir. Para nabi selalu berupaya agar Tuhan bisa dilihat di bumi dengan cara menisbahkan wawasan *mereka sendiri* kepadanya. Kini para rabi tampak terlibat dalam tugas yang bersifat manusiawi sekaligus bersifat ketuhanan. Tatkala mereka menyusun undang-undang baru, maka undang-undang itu akan merupakan perpaduan antara unsur ketuhanan dan unsur kemanusiaan. Dengan meningkatnya jumlah Taurat di dunia, para rabi memperluas kehadiran Tuhan di dunia dan menjadikannya lebih efektif. Mereka sendiri menjadi dihormati sebagai inkarnasi Taurat; mereka dianggap lebih "menyerupai Tuhan" dibandingkan dengan manusia lain karena penguasaan mereka atas Taurat.[98]

Rasa tentang kedekatan Tuhan seperti ini membantu orang Yahudi untuk melihat kemanusiaan sebagai sesuatu yang sakral. Rabi Akiva mengajarkan bahwa *mitzvah* "cintailah tetanggamu sebagaimana engkau mencintai dirimu sendiri" merupakan "prinsip agung Taurat."[99] Menyakiti sesama manusia merupakan pengingkaran terhadap Tuhan itu sendiri, yang telah menciptakan manusia dalam citranya. Ini setara dengan ateisme: upaya untuk mengingkari eksistensi Tuhan. Dengan demikian, pembunuhan merupakan dosa paling besar karena melanggar norma-norma yang disucikan: "Kitab Suci mengajarkan kita bahwa apa pun yang menumpahkan darah manusia dipandang sebagai penghapusan citra Tuhan."[100]

Sebaliknya, mengabdi bagi kepentingan manusia lain termasuk ke dalam perbuatan meniru sifat Tuhan *(imitatio dei):* tindakan itu mewujudkan kembali kasih sayang dan rahmat Tuhan. Karena semua

diciptakan dalam citra Tuhan, maka semuanya memiliki derajat yang sama: bahkan Imam Tertinggi sekalipun harus dihukum jika dia melukai sesama manusia, karena perbuatan itu sama dengan penyangkalan eksistensi Tuhan.[101] Tuhan telah menciptakan *adam,* seorang manusia, untuk mengajarkan kepada kita bahwa siapa pun yang menghancurkan kehidupan seorang manusia akan dihukum seakan-akan dia telah membunuh seluruh umat manusia; sama halnya, siapa yang menyelamatkan kehidupan seseorang akan diberi pahala yang sama dengan menghidupkan semua umat manusia.[102] Ini bukan sekadar sentimen yang lemah, tetapi merupakan prinsip hukum yang mendasar: artinya, tak seorang pun yang boleh dikurbankan demi kepentingan kelompok. Menghinakan seseorang, bahkan seorang *goyim* atau budak, adalah perbuatan yang sangat ofensif, karena hal itu setara dengan pembunuhan, penyangkalan akan citra Tuhan yang suci.[103] Hak untuk bebas kemudian menjadi sangat krusial: sulit menemukan satu alasan pun untuk menjatuhkan hukuman penjara di dalam semua literatur rabinik, karena hanya Tuhanlah yang berhak merampas kemerdekaan seorang manusia. Menyebarkan aib seseorang dianggap sama dengan menyangkal eksistensi Tuhan.[104] Orang Yahudi tidak mengandaikan Tuhan sebagai *Big Brother* yang terus mengamati gerak-gerik manusia dari suatu tempat; sebaliknya mereka menanamkan sebuah kesadaran bahwa Tuhan berada dalam diri setiap manusia sehingga hubungan dengan manusia lain menjadi pertemuan yang sarat dengan nilai-nilai kesucian.

Hewan-hewan tidak mengalami kesulitan untuk hidup dalam tabiat mereka, tetapi manusia merasakan sulitnya menjadi manusia yang utuh. Tuhan Israel kadang tampak seakan-akan telah mendorong terjadinya kekejaman yang paling tidak suci dan tidak manusiawi. Namun selama berabad-abad, Yahweh telah menjadi sebuah gagasan yang mungkin dapat membantu orang-orang menanamkan rasa kasih sayang dan saling menghormati terhadap sesama manusia, yang telah menjadi ciri agama-agama Zaman Kapak. Cita-cita para rabi sangat dekat dengan agama besar kedua, yang memang berakar dalam tradisi yang sama.[]

3

Cahaya bagi Kaum Non-Yahudi

eBook oleh Nurul Huda Kariem MR.
nurulkariem@yahoo.com

Pada saat yang sama ketika Philo menguraikan Yudaismenya yang bercorak Platonis di Aleksandria, sementara Hillel dan Shammai sedang beradu argumen di Yerusalem, seorang penyembuh iman karismatik memulai kariernya sendiri di utara Palestina. Sangat sedikit pengetahuan kita tentang Yesus. Uraian panjang lebar pertama tentang riwayat hidupnya adalah Injil Markus yang baru ditulis sekitar tahun 70 M, hampir empat puluh tahun setelah kematiannya. Pada saat itu, fakta-fakta historis telah terselubung oleh unsur-unsur mitos yang mengekspresikan makna yang telah diperoleh Yesus dari pengikutnya. Makna inilah yang sebenarnya disampaikan oleh Injil Markus ketimbang gambaran gamblang yang dapat diandalkan. Orang Kristen generasi pertama memandang Yesus sebagai seorang Musa baru, seorang Yosua baru, dan sebagai pendiri Israel baru. Seperti Buddha, Yesus tampaknya menyatukan beberapa aspirasi terdalam orang sezamannya dan memberi substansi bagi mimpi-mimpi yang telah membayangi kaum Yahudi selama berabad-abad. Dalam masa hidupnya, banyak orang Yahudi Palestina yang percaya bahwa dia adalah sang Mesias: dia masuk ke Yerusalem dan dielu-elukan sebagai anak Daud, tetapi, hanya berselang beberapa hari kemudian, dia dihukum mati melalui hukum penyaliban Romawi yang mengerikan.

Akan tetapi, meski dalam skandal ini seorang Mesias mati seperti pelaku kriminal biasa, para muridnya tidak merasa bahwa keimanan mereka terhadapnya adalah sesuatu yang keliru. Ada kabar angin menyatakan bahwa dia telah bangkit dari kematian. Sebagian lagi mengatakan bahwa makamnya ditemukan kosong tiga hari setelah peristiwa penyalibannya; yang lain mengaku telah melihatnya, dan dalam suatu kesempatan lima ratus orang menyatakan telah melihatnya secara serempak. Para muridnya percaya bahwa dia akan segera kembali untuk mentahbiskan Kerajaan Tuhan, dan—karena kepercayaan semacam itu tidak dianggap menyimpang—sekte mereka diterima sebagai sekte Yahudi yang autentik, bahkan dalam pandangan tokoh sekaliber Rabi Gamaliel, cucu Hillel dan salah seorang *tannaim* yang paling disegani. Para pengikutnya beribadah di Kuil setiap hari dengan tata cara peribadatan Yahudi. Namun, akhirnya Israel Baru yang diilhami oleh kehidupan, kematian, dan kebangkitan Yesus, akan menjadi sebuah kepercayaan non-Yahudi yang mengembangkan konsepsinya sendiri yang khas tentang Tuhan.

Pada saat kematian Yesus sekitar tahun 30 M, orang Yahudi merupakan monoteis yang bersemangat sehingga tak seorang pun berharap sang Mesias merupakan figur suci: dia hanyalah manusia biasa, meski istimewa. Sebagian rabi menduga bahwa nama dan identitasnya telah diketahui Tuhan sejak zaman azali. Karenanya, dalam pemahaman semacam itu, sang Mesias bisa dikatakan telah "bersama Tuhan" sejak sebelum awal waktu melalui cara simbolik yang serupa dengan figur Hikmat suci dalam Kitab Amsal dan Pengkhotbah. Orang Yahudi berharap sang Mesias, Yang Diurapi, adalah keturunan Raja Daud yang, sebagai raja dan pemimpin spiritual, telah mendirikan kerajaan Yahudi merdeka pertama di Yerusalem. Mazmur kadangkala menyebut Daud atau Mesias "anak Tuhan", tetapi itu hanya merupakan cara untuk mengungkapkan kedekatannya dengan Yahweh. Tak seorang pun sejak kepulangan dari Babilonia dapat membayangkan bahwa Yahweh benar-benar memiliki seorang putra, seperti dewa-dewa kaum *goyim* yang menjijikkan.

Injil Markus, sebagai yang paling pertama yang biasanya dipandang paling dapat diandalkan, menampilkan Yesus sebagai manusia biasa, memiliki keluarga yang terdiri dari saudara lelaki maupun perempuan. Tak ada malaikat yang mengumumkan kelahirannya atau bersenandung di buaiannya. Masa kanak-kanak maupun remajanya tidak ditandai sebagai sesuatu yang luar biasa

sama sekali. Ketika dia mulai mengajar, para penduduk di kotanya, Nazareth, terkagum bahwa anak seorang tukang kayu setempat ternyata bisa menjadi begitu berbakat. Markus memulai narasinya sejak awal karier Yesus. Tampaknya Yesus pada awalnya merupakan murid Yohanes Pembaptis, seorang asketik pengembara yang kemungkinan bermazhab Essenia: Yohanes memandang pihak penguasa Yerusalem telah menjadi sangat korup dan menyampaikan sebuah khotbah yang tajam mencelanya. Khalayak ramai diimbaunya untuk bertobat dan menerima ritus pemurnian Essenia melalui pembaptisan di Sungai Yordan. Lukas menyatakan bahwa Yesus dan Yohanes sebenarnya saling berhubungan. Yesus telah menempuh perjalanan jauh dari Nazareth ke Yudea untuk dibaptis oleh Yohanes. Sebagaimana yang diceritakan Markus kepada kita: "Pada saat la keluar dari air, la melihat langit terkoyak, dan Roh seperti burung merpati turun ke atas-Nya. Lalu terdengarlah suara dari surga: 'Engkaulah Anak-Ku yang Ku-kasihi, kepada-Mulah Aku berkenan'."[1] Yohanes Pembaptis langung mengenali Yesus sebagai Mesias (Al-Masih). Apa yang kemudian kita dengar adalah bahwa Yesus mulai mengajar ke segala kota dan desa di Galilea seraya memaklumatkan: "Kerajaan Allah sudah dekat!"[2]

Telah banyak spekulasi tentang karakter sejati misi Yesus. Sangat sedikit dari kata-kata aktualnya yang sempat terekam dalam Injil, dan banyak di antara bahan-bahan itu telah dipengaruhi oleh perkembangan selanjutnya yang terjadi di gereja-gereja yang didirikan oleh Paulus setelah kematian Yesus. Akan tetapi, terdapat petunjuk yang mengarah kepada karakter Yahudi yang esensial dalam kariernya. Telah dikemukakan bahwa penyembuh iman merupakan figur religius yang lazim di Galilea: seperti Yesus, mereka dari kaum papa, yang berkhotbah, menyembuhkan orang sakit, dan mengusir ruh jahat. Seperti Yesus lagi, orang-orang suci Galilea ini sering memiliki sejumlah besar murid wanita. Yang lain berpendapat bahwa Yesus barangkali adalah seorang Farisi dari aliran yang sama dengan Hillel—seperti halnya Paulus, yang telah memaklumatkan diri sebagai pengikut Farisi sebelum beralih ke Kristen dan konon pernah ikut dalam kelompok Rabi Gamaliel.[3] Tentu saja ajaran Yesus sesuai dengan garis-garis besar ajaran Farisi, karena dia juga percaya bahwa derma dan kasih sayang merupakan *mitzvot* terpenting. Seperti kaum Farisi, dia taat kepada Taurat dan dikabarkan telah mengajarkan ketaatan yang lebih keras dibandingkan tokoh-tokoh lainnya yang sezaman.[4]

Dia juga mengajarkan suatu versi Hukum Emas Hillel, ketika mengatakan bahwa keseluruhan hukum Taurat dapat diringkas menjadi satu ungkapan: "Segala sesuatu yang kamu kehendaki supaya orang perbuat kepadamu, perbuatlah demikian juga kepada mereka."[5]

Dalam Injil Matius, Yesus ditampilkan mengeluarkan kecaman sangat keras terhadap "ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi", menyebut mereka sebagai kaum munafik.[6] Selain bahwa ini merupakan distorsi fakta yang penuh tuduhan dan pelanggaran mencolok terhadap kasih sayang yang semestinya menjadi karakter dari misinya, kecaman pahit terhadap kaum Farisi ini hampir pasti tidak autentik. Lukas, misalnya, memberikan komentar yang cukup positif tentang kaum Farisi, baik di dalam Injil maupun Kisah Para Nabinya, dan Paulus tidak mungkin akan menyingkapkan latar belakang Farisinya jika mereka betul-betul merupakan musuh besar Yesus yang telah menggiringnya ke tiang salib. Nada anti-Semitik Injil Matius raencerminkan ketegangan antara orang-orang Yahudi dan Kristen selama tahun 80-an. Injil sering menunjukkan Yesus berdebat dengan kaum Farisi, tetapi perdebatan itu mungkin saja bersifat bersahabat atau mungkin juga memperlihatkan perselisihan pendapatnya dengan aliran Sammai yang lebih ketat.

Setelah kematiannya, para pengikutnya berkeyakinan bahwa Yesus adalah kudus. Ini tidak terjadi secara langsung; sebagaimana akan kita saksikan, doktrin bahwa Yesus adalah tuhan yang berwujud manusia baru terbentuk pada abad keempat. Perkembangan kepercayaan Kristen tentang Inkarnasi merupakan proses yang kompleks dan berkembang secara perlahan. Yesus sendiri tak pernah mengaku sebagai tuhan. Pada hari pembaptisannya, oleh suara dari langit dia dipanggil dengan sebutan Anak Tuhan, namun ini mungkin hanya sebuah konfirmasi bahwa dia adalah Mesias yang dicintai. Tak ada yang luar biasa tentang maklumat dari atas semacam itu: para rabi juga sering mengalami apa yang mereka sebut *bat qol* (secara harfiah berarti "Anak Perempuan Sang Suara"), sebentuk inspirasi untuk menggantikan wahyu kenabian yang lebih langsung.[7] Rabi Yohannan ben Zakkai telah mendengar *bat qol* semacam itu yang mengkonfirmasi misi baginya pada suatu kesempatan ketika Roh Kudus menjelma di hadapannya dan di hadapan murid-muridnya dalam bentuk nyala api. Yesus sendiri biasa menyebut dirinya "Anak Manusia". Ada banyak kontroversi menyangkut masalah gelar ini, tetapi sepertinya frasa aslinya dalam bahasa Aram *(bar nasha)* sekadar

menekankan kondisi manusia yang lemah dan tidak abadi. Jika demikian, kelihatan sekali bahwa Yesus dengan caranya sendiri telah menekankan bahwa dia adalah manusia lemah yang suatu waktu pasti akan menderita dan mati.

Injil mengatakan kepada kita bahwa Tuhan telah memberi Yesus beberapa "kekuatan" ilahiah *(dunamis)* yang, bagaimanapun, akan memampukan dia, meskipun hanya seorang manusia biasa, untuk menjalankan tugas-tugas yang seperti-Tuhan: menyembuhkan penyakit dan mengampuni dosa. Oleh karena itu, ketika orang-orang menyaksikan perbuatan Yesus, tindakan itu tampak memiliki citra yang hidup mengenai Tuhan. Pada suatu kesempatan, tiga orang muridnya mengklaim telah melihat hal ini lebih jelas daripada biasanya. Kisah itu terabadikan dalam ketiga Injil sinoptik dan menjadi penting bagi generasi Kristen berikutnya. Diceritakan bahwa Yesus membawa Petrus, Yakobus, dan Yohanes naik ke sebuah gunung tinggi, yang secara tradisional dikenal sebagai Gunung Tabor di Galilea. Kemudian di sana Yesus "berubah rupa" di hadapan mereka: "Wajahnya bercahaya seperti matahari dan pakaiannya menjadi putih bersinar."[8] Musa dan Elia, masing-masing mewakili Taurat dan para nabi, tiba-tiba muncul di sisinya dan ketiga orang itu berbincang-bincang bersama. Petrus sangat terkesima dan berteriak keras, entah apa yang diucapkannya, bahwa mereka harus mendirikan tiga kemah untuk mengabadikan penampakan ini. Segumpalan awan, seperti yang pernah turun di Gunung Sinai, menyelimuti puncak gunung itu dan sebuah gema *bat qol* memaklumatkan: "Inilah Anak yang Kukasihi, kepada-Nyalah Aku berkenan, dengarkanlah Dia."[9]Berabad-abad kemudian, ketika orang Kristen Yunani merenungkan makna peristiwa ini, mereka memutuskan bahwa "kuasa" Allah telah bersinar melalui kemanusiaan Yesus yang telah berubah bentuk.

Mereka juga mencatat bahwa Yesus tidak pernah mengklaim bahwa "kuasa-kuasa" *(dynameis)* ini hanya diberikan kepadanya saja. Berulang-ulang Yesus menjanjikan kepada murid-muridnya bahwa jika mereka memiliki "iman", mereka pun bisa menikmati "kuasa-kuasa" ini. Tentu saja yang dimaksudkannya dengan iman bukan berarti menganut suatu teologi yang benar, tetapi penumbuhan sikap batin yang tunduk dan terbuka terhadap Tuhan. Jika murid-muridnya membiarkan diri mereka terbuka kepada Tuhan tanpa pamrih, mereka pasti akan mampu melakukan apa saja yang bisa dia lakukan. Seperti para rabi, Yesus tidak percaya bahwa Ruh hanya untuk segolongan

elit istimewa, tetapi tersedia bagi semua orang yang memiliki maksud baik: sebagian ayat bahkan menyatakan bahwa, lagi-lagi seperti pendapat sebagian rabi, Yesus percaya bahwa seorang *goyim* pun bisa menerima kehadiran Ruh. Jika murid-muridnya memiliki "iman", mereka akan mampu untuk melakukan hal-hal yang besar. Mereka bukan hanya akan mampu menghapus dosa dan mengusir setan, tetapi juga mampu memindahkan sebuah gunung ke laut.[10] Mereka akan menemukan bahwa kehidupan mereka yang lemah dan tidak abadi telah diubah oleh "kuasa-kuasa" Tuhan yang hadir dan aktif di dunia Kerajaan Mesias.

Setelah kematiannya, murid-murid itu tak mampu memupus keyakinan mereka bahwa dengan cara tertentu Yesus telah menghadirkan sebuah citra tentang Tuhan. Sejak awal sekali, mereka telah mulai berdoa kepadanya. Paulus percaya bahwa kuasa Tuhan harus diupayakan agar bisa dijangkau oleh kaum *goyim* dan memberitakan Injil ke kawasan yang kini dikenal sebagai Turki, Makedonia, dan Yunani. Dia yakin bahwa orang non-Yahudi bisa menjadi anggota Israel Baru walaupun mereka tidak menjalankan Hukum Musa secara utuh. Hal ini ditentang oleh kelompok murid awal, yang menghendaki untuk tetap menjadi sekte Yahudi yang lebih eksklusif. Mereka kemudian memutuskan hubungan dengan Paulus setelah sebuah perselisihan keras. Akan tetapi, kebanyakan pengikut Paulus adalah Yahudi diaspora atau Orang-orang yang Takut kepada Allah, sehingga Israel Baru tetap sangat berbau Yahudi. Paulus tidak pernah menyebut Yesus sebagai "Tuhan". Dia menyebutnya "Anak Tuhan" dalam pengertian Yahudinya: dia sungguh-sungguh tidak percaya bahwa Yesus merupakan inkarnasi dari Tuhan itu sendiri. Menurut Paulus, Yesus hanya memiliki "kuasa" dan "Ruh" Tuhan, yang mewujudkan aktivitas Tuhan di bumi dan sama sekali tidak bisa disamakan dengan esensi ilahi yang tak terjangkau.

Namun demikian, di dunia non-Yahudi, Kristen Baru tidak mempunyai kepekaan tentang perbedaan yang halus ini, sehingga pria yang telah menekankan kemanusiaannya yang lemah dan tidak abadi itu akhirnya dipercayai sebagai Tuhan. Doktrin Inkarnasi Tuhan dalam diri Yesus telah selalu dicela orang Yahudi, dan, belakangan, orang Muslim pun memandangnya sebagai penghujatan. Ini merupakan sebuah doktrin yang sulit dan berbahaya; orang Kristen sering menginterpretasikannya secara serampangan. Akan tetapi, jenis ketaatan atas dasar Inkarnasi ini merupakan tema yang cukup konstan dalam

sejarah agama: akan kita saksikan bahwa orang Yahudi dan Muslim pun mengembangkan beberapa bentuk teologi mereka sendiri yang hampir mirip.

Kita dapat melihat dorongan keagamaan di balik penuhanan Yesus yang mengejutkan ini dengan meninjau secara singkat beberapa perkembangan di India pada waktu yang kira-kira sama. Dalam Buddhisme maupun Hinduisme terdapat arus pasang penyembahan terhadap wujud-wujud yang diagungkan, seperti Buddha sendiri atau dewa-dewa Hindu yang menjelma dalam bentuk manusia. Bentuk ketaatan personal ini, dikenal sebagai *bhakti,* mengekspresikan apa yang tampaknya merupakan kerinduan abadi manusia terhadap agama yang humanis. Meski merupakan sesuatu yang baru, namun, di dalam kedua keyakinan itu, hal ini terpadu dengan agama tanpa mengubah prioritas-prioritas yang esensial.

Setelah Buddha wafat pada akhir abad keenam SM, secara alamiah orang-orang ingin untuk tetap mengenangnya, namun mereka merasa bahwa sebuah patung tidaklah layak, sebab di *nirvana,* Buddha tak lagi "ada" dalam pengertian biasa. Akan tetapi, kecintaan personal terhadap Buddha terus berkembang dan kebutuhan untuk merenungi kemanusiaannya yang telah tercerahkan menjadi begitu kuat sehingga pada awal abad kesatu SM, patung Buddha pertama muncul di Gadhara, yang terletak di sebelah barat daya India, dan Mathura di Sungai Jumna. Kekuatan dan ilham dari pencitraan semacam ini membuat patung-patung itu memiliki arti penting yang besar dalam spiritualitas Buddha, meskipun penyembahan terhadap suatu wujud di luar diri seperti ini merupakan hal yang sangat berbeda dari disiplin batiniah yang diajarkan Gautama. Semua agama berubah dan berkembang. Jika tidak demikian, agama itu akan menjadi usang.

Mayoritas orang Buddha merasakan bahwa *bhakti* itu sungguh-sungguh bernilai dan mengingatkan mereka kembali akan beberapa kebenaran esensial yang mulai terlupakan. Ketika Buddha pertama kali mencapai pencerahan, dapat diingat lagi bahwa dia pernah dibujuk untuk menyimpan itu sebagai pengalaman pribadi. Akan tetapi, rasa ibanya melihat penderitaan manusia telah mendorongnya melewatkan masa empat puluh tahun berikutnya untuk mengajarkan Jalan itu. Namun pada abad kesatu SM, rahib-rahib Buddha yang mengucilkan diri dalam biara-biara mereka dan berusaha mencapai *nirvana* mereka sendiri tampaknya telah melupakan pandangan seperti ini. Kehidupan biara juga merupakan kehidupan ideal yang

berat sehingga banyak yang merasa tak mampu menjalaninya. Selama abad kesatu M, muncul jenis pahlawan baru kaum Buddhis: *bodhisattva,* yang meneladani Buddha dan meninggalkan *nirvana*-nya sendiri, berkurban demi kepentingan orang banyak. Dia siap menjalani kelahiran kembali agar dapat menyelamatkan orang-orang yang menderita. Sebagaimana dijelaskan dalam *Prajna-paramitha Sutras* (Khotbah-khotbah tentang Penyempurnaan Kebijaksanaan), *bodhisattva,*

> tidak ingin mencapai *nirvana* mereka sendiri. Sebaliknya, mereka telah menjelajahi dunia wujud yang sarat derita, dan, walaupun sangat ingin memperoleh pencerahan tertinggi, mereka tidak takut akan siklus kelahiran-kematian. Mereka telah berangkat demi kepentingan dunia, demi kemudahan dunia, karena rasa iba pada dunia. Mereka telah bertekad: "Kami akan menjadi tempat berlindung bagi dunia, tempat dunia beristirahat, pembebasan akhir dunia, pulau-pulau dunia, cahaya dunia, pembimbing menuju keselamatan dunia."[11]

Selanjutnya, *bodhisattva* mendapatkan sumber kebaikan yang tak terbatas, yang dapat membimbing orang-orang yang kurang beruntung secara spiritual. Seseorang yang berdoa kepada *bodhisattva* akan dilahirkan kembali di dalam salah satu surga menurut kosmologi kaum Buddhis, yang kondisinya membuat pencapaian pencerahan menjadi lebih mudah.

Naskah-naskah itu menekankan bahwa gagasan ini tidak dapat diinterpretasikan secara harfiah. Tak ada kaitannya sama sekali dengan logika atau peristiwa-peristiwa di dunia ini, melainkan semata-mata simbol dari kebenaran yang lebih sukar untuk dipahami. Pada awal abad kedua M, Nagarjana, filosof yang mendirikan Mazhab Kehampaan, menggunakan paradoks dan sebuah metode dialektika untuk membuktikan kekuranglayakan bahasa konseptual biasa. Kebenaran tertinggi, menurutnya, hanya mungkin ditangkap secara intuitif melalui latihan meditasi mental. Bahkan ajaran Buddha merupakan ide-ide konvensional buatan-manusia yang tidak memiliki kesepadanan dengan realitas yang ingin disampaikannya. Kaum Buddhis yang mengadopsi filsafat ini mengembangkan suatu kepercayaan bahwa segala yang kita alarm ini adalah ilusi: di Barat, mereka disebut sebagai kaum idealis. Yang Mutlak, yaitu hakikat batiniah dari segala sesuatu, adalah kehampaan, kekosongan, yang tidak memiliki eksistensi dalam pengertian biasa. Sangat alamiah

untuk menyamakan kehampaan ini dengan *nirvana.* Ketika seorang Buddha semacam Gautama telah mencapai *nirvana,* maka dengan cara yang tak dapat diucapkan dia telah *menjadi nirvana* dan identik dengan Yang Mutlak. Dengan demikian, setiap orang yang berusaha mendapatkan *nirvana* berarti juga mencari keidentikan dengan Buddha.

Tidaklah sulit untuk melihat *bhakti* (pengabdian) kepada Buddha dan *bodhisattva* ini mirip dengan kesetiaan orang Kristen kepada Yesus. Keyakinan ini jadi bisa dijangkau oleh lebih banyak orang, sebagaimana keinginan Paulus untuk membuat Yudaisme terbuka bagi *goyim.* Pada saat yang sama terjadi kebangkitan *bhakti* dalam Hinduisme yang berporos pada figur Syiwa dan Wishnu, dua dewa Weda yang terpenting. Lagi-lagi, pengabdian populer terbukti lebih kuat daripada kekakuan filosofis *Upanishad.* Orang Hindu selanjutnya mengembangkan sejenis Trinitas: Brahman, Syiwa, dan Wishnu menjadi tiga simbol atau aspek dari satu realitas yang tak terucapkan.

Terkadang lebih mudah untuk merenungkan misteri Tuhan dalam simbol Syiwa, dewa paradoksikal kebaikan dan kejahatan, kesuburan dan kezuhudan, yang merupakan Pencipta dan Perusak sekaligus. Dalam legenda populer, Syiwa juga seorang Yogi besar, sehingga dia juga mengilhami penyembahnya untuk melampaui konsep personal tentang kesucian melalui meditasi. Wishnu biasanya tampil lebih ramah dan ringan. Dia suka memperlihatkan dirinya kepada manusia dalam berbagai bentuk inkarnasi atau *avatar.* Salah satu *personae-nya* yang terkenal adalah karakter Krishna, yang dilahirkan dalam sebuah keluarga bangsawan, tetapi tumbuh sebagai seorang penggembala. Legenda populer menyukai kisah kasihnya dengan para perempuan penggembala, yang menggambarkan Tuhan sebagai Pencinta Jiwa. Namun, ketika Wishnu muncul kepada Pangeran Arjuna sebagai Krishna dalam *Bhagawad-Gita,* pengalaman itu mengejutkan:

> Kulihat dewa-dewa
> di dalam tubuh-Mu, wahai Tuhan
> dan sekelompok makhluk yang beraneka:
> Brahma, pencipta semesta,
> di atas singgasananya
> semua peramal dan ular-ular langit.[12]

Segalanya dengan cara tertentu hadir di dalam tubuh Krishna: dia tak berawal atau berakhir, dia memenuhi ruang, dan mencakup

semua dewa yang mungkin ada: "Dewa badai yang riuh, dewa-dewa matahari, dewa-dewa terang, dan dewa-dewa ritual."[13] Dia juga adalah "jiwa manusia yang tak pernah lelah", "esensi kemanusia-an."[14] Segalanya berlari menuju Krishna, seperti sungai mengalir ke laut atau seperti serangga terbang menuju cahaya terang. Ketika menatap pemandangan mengagumkan ini, Arjuna hanya bisa gemetar, menggigil, hampir kehilangan seluruh kesadarannya.

Perkembangan *bhakti* menjawab kebutuhan terdalam manusia akan sejenis hubungan pribadi dengan yang mahatinggi. Setelah menetapkan Brahman sebagai yang sungguh-sungguh transenden, muncul bahaya bahwa dia akan menjadi jauh dan, sebagaimana de-wa langit zaman kuno, memudar dari kesadaran manusia. Evolusi *bodhisattva* dalam Buddhisme dan *avatar-nya* Wishnu tampaknya mewakili tahap lain dalam perkembangan agama ketika orang-orang berpandangan bahwa Yang Mutlak itu pasti tak jauh berbeda dari manusia. Akan tetapi, doktrin dan mitos simbolik ini menyangkal bahwa Yang Mutlak dapat diekspresikan hanya melalui satu penampakan: sebab ada banyak Buddha dan *bodhisattva,* bahkan Wishnu memiliki bermacam-macam *avatar.* Mitos-mitos ini juga mengungkapkan sebuah keidealan bagi manusia: manusia yang tercerahkan atau dimuliakan, sebagaimana yang dimaksudkan baginya.

Pada abad kesatu M, dalam Yudaisme terdapat rasa haus yang sama akan kedekatan dengan yang ilahi. Manusia Yesus tampaknya telah memenuhi kebutuhan itu. Paulus, penulis Kristen paling awal yang menciptakan agama yang kini kita kenal sebagai Kristen, percaya bahwa Yesus telah menggantikan Taurat sebagai wahyu pokok Tuhan tentang dirinya kepada dunia.[15] Tidaklah mudah untuk mengetahui secara persis apa yang dia maksudkan dengan hal ini. Surat-surat Paulus lebih merupakan jawaban kontekstual terhadap persoalan-persoalan tertentu daripada uraian koheren atas sebuah teologi yang utuh. Dia tentunya percaya bahwa Yesus adalah seorang Mesias: kata "Kristus" adalah terjemahan dari bahasa Ibrani *Massiach,* Yang Diurapi. Paulus juga berbicara tentang manusia Yesus seakan-akan dia lebih dari seorang manusia biasa, meskipun, sebagai orang Yahudi, Paulus tidak percaya bahwa Yesus adalah inkarnasi Tuhan. Dia selalu memakai kata "di dalam Kristus" untuk menjelaskan pengalamannya tentang Yesus: orang Kristen hidup "di dalam Kristus"; mereka dibaptis ke dalam kematiannya; gereja membentuk tubuhnya.[16] Ini bukanlah

kebenaran yang ingin dijabarkan Paulus secara logis. Seperti banyak orang Yahudi lainnya, dia kurang menghargai rasionalisme Yunani, yang digambarkannya sebagai "kekonyolan" semata.[17] Adalah suatu pengalaman subjektif dan mistik yang membuatnya mengilustrasikan Yesus sebagai semacam atmosfer yang di dalamnya "kita hidup, bergerak, dan berwujud."[18] Yesus telah menjadi sumber pengalaman keagamaan Paulus. Dengan demikian, dia berbicara tentang Yesus dalam cara yang mungkin dipakai oleh orang sezamannya untuk membicarakan Tuhan.

Tatkala Paulus menjelaskan tentang iman yang telah diilhamkan kepadanya, dia mengatakan bahwa Yesus telah menderita dan wafat "demi dosa-dosa kita."[19] Ini memperlihatkan bahwa sejak awal sekali, pengikut-pengikut Yesus yang dikejutkan oleh skandal kematiannya telah menjelaskan peristiwa itu dengan mengatakan bahwa bagaimanapun itu adalah demi kepentingan kita. Dalam Bab 9, akan kita saksikan bahwa pada abad ketujuh orang Yahudi lain akan menemukan penafsiran yang serupa tentang kematian yang tidak biasa dari seorang Mesias yang lain. Orang Kristen awal merasakan bahwa Yesus, melalui cara yang misterius, masih hidup dan bahwa "kuasa-kuasa" yang dimilikinya kini masuk ke dalam diri mereka, seperti yang telah dijanjikannya. Kita mengetahui dari surat-surat Paulus bahwa generasi awal Kristen itu memiliki semua bentuk pengalaman tak lazim yang mungkin merupakan indikasi bangkitnya sejenis kemanusiaan baru: ada yang menjadi penyembuh iman, ada yang berbicara dalam bahasa-bahasa langit, yang lainnya menyampaikan apa yang mereka yakini sebagai nubuat yang diinspirasikan oleh Tuhan. Pelayanan gereja merupakan kegiatan yang hiruk dan karismatik, sangat berbeda dari nyanyian sore yang merdu dalam gereja sekarang. Tampaknya kematian Yesus memang telah benar-benar berguna dalam beberapa hal: ia melahirkan suatu "jenis kehidupan baru" dan "kreasi baru"—tema yang sering diulang dalam surat-surat Paulus.[20]

Akan tetapi, tak ada teori yang terperinci tentang peristiwa penyaliban sebagai pertobatan atas "dosa asal" Adam: akan kita saksikan bahwa teologi ini baru muncul pada abad keempat dan hanya memiliki kedudukan penting di Barat. Paulus dan para penulis Perjanjian Baru lainnya tidak pernah mengupayakan sebuah penjelasan yang akurat dan definitif tentang penyelamatan yang telah mereka alami. Pernyataan tentang pengurbanan Kristus melalui

kematiannya mirip dengan cita-cita *bodhisattva* yang berkembang pada masa yang sama di India. Sebagaimana halnya *bodhisattva,* Kristus telah dijadikan perantara antara manusia dengan Yang Mutlak. Perbedaannya adalah bahwa Kristus merupakan *satu-satunya* perantara dan keselamatan yang didatangkannya bukanlah sebuah aspirasi yang tak dapat diwujudkan di masa depan seperti dalam *bodhisattva,* tetapi merupakan suatu *fait accompli.* Paulus menyatakan bahwa pengurbanan Yesus adalah hal yang unik. Meskipun dia percaya bahwa penderitaan yang dipikulnya atas nama orang lain adalah bermanfaat, Paulus cukup jelas menyatakan bahwa penderitaan dan kematian Yesus berada dalam tataran yang berbeda.[21] Ada potensi bahaya di sini. Buddha yang tak terhitung banyaknya dan *avatar-avatar* paradoksikal yang sukar dipahami, semuanya tetap tunduk pada realitas tertinggi yang tidak dapat diekspresikan secara memadai dalam bentuk apa pun. Akan tetapi, Inkarnasi tunggal dalam Kristen—yang menyiratkan bahwa seluruh realitas Tuhan yang tidak ada habisnya itu *telah* bermanifestasi hanya dalam diri seorang manusia—bisa membawa pada bentuk pemberhalaan yang mentah.

Yesus telah mengajarkan bahwa "kuasa-kuasa" Tuhan tidak cuma untuk dirinya. Paulus mengembangkan wawasan ini dengan mengatakan bahwa Yesus merupakan contoh pertama dari bentuk kemanusiaan baru. Tidak saja dia telah berhasil mengerjakan segala hal yang telah gagal diraih oleh Israel lama, tetapi dia pun telah menjadi *addm* baru, kemanusiaan baru yang di dalamnya seluruh manusia, termasuk *goyim,* ikut berpartisipasi.[22] Lagi-lagi, ini bukanlah sesuatu yang berbeda dari kepercayaan kaum Buddhis bahwa, seluruh Buddha telah menjadi satu dengan Yang Mutlak, cita-cita manusia adalah terlibat dalam ke-Buddha-an.

Dalam suratnya kepada Jemaat di Filipi, Paulus mengutip apa yang secara umum dianggap sebagai himne Kristen paling awal yang mengangkat beberapa persoalan penting. Dia berkata kepada para pengikutnya bahwa mereka harus memiliki sikap pengurbanan diri yang sama dengan Yesus:

> Yang walaupun dalam rupa Allah
> Tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu
> sebagai milik yang harus dipertahankan,
> melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri,
> dan mengambil rupa seorang hamba
> dan menjadi sama dengan manusia.

Dan dalam keadaan sebagai manusia,
la telah merendahkan diri-Nya dan taat sampai,
bahkan sampai mati di kayu salib.
Itulah sebabnya Allah sangat meninggikan Dia
dan mengaruniakan kepada-Nya nama di atas segala nama,
supaya dalam nama Yesus bertekuk lutut segala yang ada di langit
dan yang ada di atas bumi dan yang ada di bawah bumi,
dan segala lidah mengaku: "Yesus Kristus adalah Tuhan *[kyrios],"*
bagi kemuliaan Allah, Bapa![23]

Himne ini tampaknya mencerminkan sebuah kepercayaan di kalangan generasi pertama Kristen bahwa Yesus telah mengalami sejenis eksistensi awal "bersama Allah" sebelum menjadi seorang manusia dalam tindakan "pengosongan diri" *(kenosis)* yang dengannya, seperti seorang *bodhisattva,* dia memutuskan untuk ikut memikul penderitaan manusia. Paulus terlalu Yahudi untuk dapat menerima ide tentang eksistensi Kristus sebagai wujud suci kedua di samping YHWH sejak zaman azali. Himne itu memperlihatkan bahwa setelah pengagungannya, dia tetaplah berbeda dengan, dan lebih rendah daripada, Allah yang telah membangkitkannya dan menganugerahkan gelar *kyrios* kepadanya. Dia tidak dapat mengadakan hal itu untuk dirinya sendiri, tetapi gelar itu pun diberikan hanya demi "kemuliaan Allah Bapa."

Sekitar empat puluh tahun kemudian, penulis Injil Yohanes (ditulis sekitar tahun 100) membuat pernyataan yang mirip. Dalam prolognya, dia menguraikan Firman (*logos)* yang telah ada "pada mulanya bersama-sama dengan Allah" dan menjadi agen penciptaan: "Segala sesuatu dijadikan oleh Dia dan tanpa Dia tidak ada suatu pun yang telah jadi dari segala yang telah dijadikan."[24] Si penulis tidak menggunakan kata Yunani *logos* dengan cara yang sama seperti Philo: dia tampaknya merasa lebih cocok dengan Yudaisme Palestina daripada Yudaisme yang telah terpengaruh budaya Helenis Yunani. Dalam terjemahan bahasa Aram atas kitab suci Yahudi yang dikenal sebagai *targums,* yang sedang disusun pada waktu itu, istilah *Memra* (Firman) dipergunakan untuk menyebut aktivitas Tuhan di dunia. Istilah ini mempunyai fungsi yang sama dengan istilah-istilah teknis lainnya, seperti "kemuliaan", "Roh Kudus", dan *"Shekinah"* yang menekankan perbedaan antara kehadiran Tuhan di dunia dengan realitas Tuhan sendiri yang tak dapat dimengerti. Seperti halnya Hikmat ilahi, "Firman" menyimbolkan rencana awal Tuhan dalam penciptaan.

Ketika Paulus dan Yohanes berbicara tentang Yesus seakan-akan dia memiliki sejenis kehidupan praeksistensi, mereka tidak sedang menyarankan bahwa dia adalah "oknum" suci kedua dalam pengertian Trinitarian yang berkembang belakangan. Mereka mengindikasikan bahwa Yesus telah melampaui mode eksistensi temporal dan individual. Karena "kuasa" dan "hikmat" yang dia hadirkan merupakan aktivitas-aktivitas yang berasal dari Tuhan, maka dalam cara tertentu dia telah mengungkapkan "apa yang telah ada sejak semula."[25]

Gagasan ini dapat dipahami dalam konteks Yahudi yang ketat, meskipun generasi Kristen berikutnya yang berlatar belakang Yunani akan menafsirkannya secara berbeda. Dalam Kisah Para Rasul, yang ditulis pada 100 M, kita dapat melihat bahwa generasi awal Kristen masih memiliki konsep tentang Tuhan yang sepenuhnya bersifat Yahudi. Dalam perayaan Pantekosta, ketika ratusan orang Yahudi berkumpul di Yerusalem dari berbagai penjuru diaspora untuk merayakan pewahyuan Taurat di Gunung Sinai, Roh Kudus turun kepada sahabat-sahabat Yesus. Mereka mendengar "dari langit suatu bunyi seperti tiupan angin keras ... dan tampaklah oleh mereka lidah-lidah seperti nyala api."[26] Roh Kudus telah mewujudkan dirinya kepada generasi Kristen Yahudi pertama ini sebagaimana yang telah dilakukannya kepada orang-orang sezaman mereka, kelompok *tannaim.* Segera para murid itu bergegas keluar dan mulai berbicara kepada kerumunan orang Yahudi, Orang-orang yang Takut kepada Allah dari "Mesopotamia, Yudea, dan Kapadokia, Pontus dan Asia, Frigia dan Pamfilia, Mesir dan daerah-daerah Libia yang berdekatan dengan Kirene."[27] Mereka keheranan, setiap orang mendengar para pengikut itu berkata-kata dalam bahasa mereka masing-masing. Ketika Petrus bangkit untuk berkhotbah di hadapan keramaian itu, dia menyebut fenomena ini sebagai titik terjauh bagi Yudaisme. Para rasul telah meramalkan suatu hari ketika Tuhan akan mencurahkan Ruhnya ke atas semua manusia sehingga kaum wanita dan para budak sekalipun akan memiliki penglihatan dan mendapat mimpi.[28] Hari ini Kerajaan Mesias ditahbiskan, tatkala Allah akan tinggal di bumi bersama umatnya. Petrus tidak mengatakan bahwa Yesus dari Nazareth adalah Tuhan. Dia adalah "seorang yang telah ditentukan Allah dan yang dinyatakan kepadamu dengan kekuatan-kekuatan dan mukjizat-mukjizat dan tanda-tanda yang dilakukan oleh Allah dengan perantaraan Dia di tengah-tengah kamu." Setelah kematiannya

yang tragis, Allah membangkitkannya untuk hidup kembali dan mengangkatnya ke derajat yang tinggi "oleh tangan kanan Allah." Para nabi dan penyusun Mazmur telah meramalkan kejadian-kejadian ini; sehingga "seluruh kaum Israel" harus tahu dengan pasti bahwa Yesus adalah Mesias yang telah lama dinanti itu.[29] Khotbah ini tampaknya merupakan pesan *(kerygma)* Kristen yang paling awal.

Pada akhir abad keempat, Kristen menguat persis di wilayah-wilayah yang telah disebutkan di atas oleh para penulis Kisah: ia berakar di kalangan sinagoga Yahudi di diaspora dan telah menarik perhatian sejumlah besar Orang yang Takut kepada Allah atau para pengikut baru. Yudaisme yang telah direformasi oleh Paulus tampak menjawab banyak dilema mereka. Mereka juga "berbicara dalam banyak bahasa," tidak memiliki satu suara dan posisi yang koheren. Banyak orang Yahudi diaspora beralih memandang Kuil di Yerusalem —yang memang telah banyak digenangi darah hewan—sebagai institusi primitif dan barbarik. Kisah Para Rasul mengabadikan sudut pandang ini dalam cerita tentang Stefanus, seorang Yahudi Helenistik yang beralih menganut sekte Yesus dan dilempari batu sampai mati oleh Sanhedrin, mahkamah agama Yahudi, karena menghujat. Dalam pidato terakhirnya yang berapi-api, Stefanus mengatakan bahwa Kuil merupakan penghinaan terhadap hakikat Allah: "Yang Mahatinggi tidak diam di dalam apa yang dibuat oleh tangan manusia."[30] Sebagian Yahudi diaspora mengadopsi Yudaisme Talmudik yang dikembangkan oleh para rabi setelah kehancuran Kuil; yang lain menemukan bahwa Kristen menjawab beberapa pertanyaan mereka tentang status Taurat dan universalitas Yudaisme. Ajaran ini, tentu saja, menarik secara khusus bagi Orang-orang yang Takut kepada Allah, yang menjadi anggota penuh Israel Baru tanpa beban 613 *mitzvot.*

Selama abad pertama, orang Kristen terus berpikir tentang Tuhan dan berdoa kepadanya seperti orang-orang Yahudi; mereka berbicara seperti para rabi dan gereja-gereja mereka mirip dengan sinagoga. Pada tahun 80-an terjadi perselisihan tajam dengan orang Yahudi ketika orang Kristen secara formal dikeluarkan dari sinagoga karena mereka menolak untuk menaati Taurat. Kita telah menyaksikan bahwa Yudaisme telah menarik banyak penganut pada dekade awal abad pertama, tetapi setelah tahun 70, ketika orang Yahudi bersengketa dengan kekaisaran Romawi, posisi mereka mengalami kemunduran. Kepindahan Orang-orang yang Takut kepada Allah ke Kristen

membuat orang Yahudi menaruh curiga kepada para penganut agama baru, dan mereka tak lagi berminat untuk pindah agama. Kaum pagan yang dahulu pernah tertarik pada Yudaisme kini beralih ke Kristen, tetapi kebanyakan mereka adalah budak dan anggota kelas masyarakat yang lebih rendah. Baru pada akhir abad kedua, kaum pagan yang berpendidikan tinggi menjadi penganut Kristen dan mampu menjelaskan agama baru itu kepada dunia pagan yang masih menaruh kecurigaan.

Di kekaisaran Romawi, Kristen pertama sekali dianggap sebagai cabang dari Yudaisme, tetapi tatkala orang Kristen memperjelas diri bahwa mereka bukan lagi anggota sinagoga, mereka dipandang dengan kebencian sebagai *religio* kaum fanatik yang telah melakukan dosa besar karena meninggalkan kepercayaan leluhur. Etos Romawi sangatlah konservatif: mereka memberikan penghargaan tinggi kepada autoritas pemimpin keluarga dan adat-istiadat nenek moyang. Yang dianggap sebagai "kemajuan" adalah langkah kembali ke zaman keemasan yang telah lampau dan bukan menyiapkan masa depan yang cerah. Keterputusan dari masa lalu tidak dianggap sebagai tindakan yang berpotensi kreatif, seperti dalam masyarakat kita sekarang ini, yang telah memungkinkan perubahan. Pembaruan dipandang berbahaya dan subversif. Orang Romawi sangat curiga terhadap gerakan massa yang akan mencampakkan batas-batas tradisi dan waspada untuk melindungi warga negara dari "pemalsuan" agama. Akan tetapi, dalam kekaisaran itu telah muncul sejumput kegelisahan dan kecemasan. Pengalaman hidup dalam sebuah imperium internasional yang besar telah membuat dewa-dewa yang lama tampak kecil dan tidak memadai; orang-orang menjadi sadar akan kebudayaan yang asing dan mengganggu. Mereka mencari solusi spiritual baru. Kultus-kultus Timur masuk ke kawasan Eropa: dewa-dewa seperti Isis dan Semele disembah di samping dewa-dewa tradisional Roma, yang menjadi pengawal negeri. Selama abad pertama M, agama-agama misteri baru menawarkan jalan keselamatan mereka dan apa yang disebut-sebut sebagai pengetahuan mendalam tentang dunia yang akan datang.

Akan tetapi, tak satu pun dari antusiasme agama-agama baru ini yang mengancam tatanan lama. Dewa-dewa Timur tidak menuntut pemutusan radikal dari agama lama dan penolakan terhadap ritus-ritus yang sudah dikenal, tetapi, seperti orang suci baru, ia memberikan pandangan yang segar dan pemahaman tentang dunia yang

lebih luas. Anda bisa saja bergabung dengan berbagai kultus misteri sebanyak yang Anda inginkan: selama mereka tidak berupaya menghancurkan dewa-dewa lama dan tetap bersikap rendah hati, agama-agama misteri itu akan ditoleransi dan diserap ke dalam tatanan yang sudah mantap.

Tak seorang pun mengharapkan agama akan menjadi sebuah tantangan atau memberikan jawaban tentang makna kehidupan. Orang beralih kepada filsafat untuk mencari pencerahan semacam itu. Di kekaisaran Romawi kuno, orang menyembah dewa-dewa untuk memohon pertolongan selama masa krisis, untuk menjaga agar perlindungan ilahi tetap dicurahkan atas negeri itu, dan untuk memperoleh rasa ketersambungan dengan masa lalu. Agama lebih merupakan persoalan kultus dan ritual daripada gagasan-gagasan. Agama didasarkan pada perasaan, bukan ideologi atau teori yang dipilih secara sadar. Ini bukanlah sikap yang asing bagi masyarakat masa sekarang: banyak orang yang menghadiri layanan keagamaan dalam masyarakat kita saat ini tidak tertarik pada teologi, tidak menginginkan sesuatu yang terlalu eksotik dan tidak menyukai ide tentang perubahan. Mereka menemukan bahwa ritual-ritual yang telah mapan memberi mereka rasa keterkaitan dengan tradisi dan mempersembahkan rasa aman. Mereka tidak mengharapkan gagasan-gagasan brilian dalam khotbah dan malah merasa terganggu oleh perubahan dalam liturgi. Dengan cara yang sama, banyak kaum pagan di zaman kuno senang menyembah dewa-dewa leluhur, sebagaimana yang telah dilakukan oleh generasi-generasi sebelum mereka. Ritual-ritual lama memberi mereka rasa beridentitas, merayakan tradisi-tradisi lokal, dan tampaknya menjadi jaminan bahwa segala sesuatu akan tetap sebagaimana adanya.

Peradaban tampaknya merupakan pencapaian yang rentan dan tidak boleh terancam oleh pengabaian sembrono terhadap dewa-dewa pelindung, yang akan menjamin keberlangsungan peradaban itu. Mereka akan merasa terancam jika suatu kultus baru muncul untuk mengalahkan kepercayaan nenek moyang mereka. Oleh karena itu, Kristen tidak mempunyai posisi yang menguntungkan di kedua dunia itu. la tidak mempunyai masa silam Yudaisme yang dihormati dan juga tidak mempunyai ritual paganisme yang menarik, yang dapat dilihat dan diapresiasi setiap orang. Kristen juga berpotensi mengancam, sebab orang Kristen mengajarkan bahwa Tuhan mereka adalah *satu-satunya* Tuhan dan bahwa seluruh dewa-dewa lain

hanyalah khayalan belaka. Kristen tampak merupakan gerakan yang tidak rasional dan eksentrik bagi penulis biografi Romawi, Gaius Suetonius (70-160), sebuah *superstitio nova et prava,* yang "buruk" justru karena "baru."[31]

Kaum pagan yang berpendidikan menoleh ke filsafat, bukan agama, untuk mendapatkan pencerahan. Orang-orang yang mereka dianggap suci dan tercerahkan adalah para filosof kuno semacam Plato, Pythagoras, dan Epictetus. Mereka bahkan menganggap para filosof itu sebagai "anak-anak Dewa": Plato, misalnya, diyakini sebagai anak Apollo. Para filosof bersikap hormat terhadap agama, tetapi memandangnya berbeda secara esensial dari apa yang mereka kerja-kan. Mereka bukanlah para akademisi yang kering di menara gading, melainkan orang-orang yang mempunyai misi, bertekad untuk me-nyelamatkan jiwa orang-orang sezamannya dengan menarik mereka menjadi pengikut mazhab-mazhab mereka. Baik Sokrates maupun Plato bersikap sangat "religius" tentang filsafat mereka, merasakan bahwa kajian ilmiah dan metafisis itu telah mengilhami mereka dengan suatu penglihatan tentang keagungan alam. Oleh karena itu, pada abad pertama M, orang-orang yang cerdas dan berwawasan beralih kepada mereka untuk mendapatkan penjelasan tentang makna hidup, ideologi yang penuh ilham, dan motivasi etis. Kristen tampak seperti sebuah kredo yang barbarik. Tuhan Kristen tampak sebagai ilah yang pemarah dan primitif, yang tak hentinya ikut campur secara tak rasional dalam urusan-urusan manusia: dia tak memiliki kesamaan apa pun dengan Tuhan para filosof yang jauh dan tak berubah, seperti Tuhan dalam konsepsi Aristoteles. Akan tetapi, mengatakan bahwa orang-orang sekaliber Plato atau Aleksander Agung adalah anak-anak dewa, tidak sama dengan mengatakan hal yang setara bagi seorang Yahudi yang tewas mengenaskan di sebuah sudut ke-kaisaran Romawi.

Platonisme adalah salah satu aliran filsafat paling populer di akhir zaman kuno. Platonis baru dari abad pertama dan kedua tidak tertarik pada Plato yang pemikir etika dan politik, tetapi kepada Plato yang mistikus. Ajarannya membantu si filosof untuk menyadari kesejatian dirinya, dengan cara membebaskan jiwa dari penjara ragawi dan membuatnya mampu untuk naik ke alam suci. Mistisisme Plato adalah suatu sistem yang tinggi, menggunakan kosmologi sebagai citra tentang kesinambungan dan keharmonisan. Yang Esa berada dalam kontemplasi jernih tentang dirinya sendiri melampaui pengaruh

waktu dan perubahan di ujung mata rantai wujud. Semua yang ada berasal dari Yang Esa sebagai konsekuensi pasti dari wujudnya yang murni: bentuk-bentuk abadi telah memancar dari Yang Esa dan pada gilirannya menggerakkan matahari, bintang dan bulan, dalam bidang lintasan mereka masing-masing. Akhirnya dewa-dewa, yang kini dipandang sebagai malaikat-malaikat bagi Yang Esa, memancarkan pengaruh suci ke dalam dunia sublunar manusia. Kaum Platonis tidak memerlukan kisah barbar tentang seorang dewa yang tiba-tiba memutuskan untuk menciptakan dunia atau yang mengabaikan hierarki yang ada untuk berkomunikasi langsung dengan sekelompok kecil manusia. Dia tidak membutuhkan penyelamatan hebat melalui seorang Mesias yang disalib. Karena dia serumpun dengan Tuhan yang telah memberi hidup kepada segala sesuatu, seorang filosof bisa naik ke alam suci melalui usahanya sendiri dalam cara yang rasional dan tertata.

Bagaimana orang Kristen bisa menjelaskan agama mereka kepada dunia pagan? Kristen tampaknya berada di tengah-tengah, tidak dipandang sebagai sebuah agama, dalam pengertian Romawi dan bukan pula sebuah filsafat. Terlebih lagi, orang Kristen akan meng-alami kesulitan untuk menyebutkan "kepercayaan-kepercayaan" mereka dan mungkin belum menyadari sistem pemikiran berbeda yang tengah berevolusi saat itu. Dalam hal ini, mereka mirip dengan tetangga-tetangga pagan mereka. Agama mereka tidak mempunyai "teologi" yang koheren, tetapi secara lebih tepat dapat dijelaskan sebagai sebuah sikap berkomitmen yang dibangun dengan sungguh-sungguh. Ketika mereka mengucapkan "kredo" mereka, mereka tidak memaksudkannya sebagai seperangkat proposisi. Kata *credere* misal-nya, kelihatannya diturunkan dari *cor dare,* memberi hati. Ketika mereka mengucapkan *"credo!"* (atau *pisteno* dalam bahasa Yunani), ini lebih mengimplikasikan posisi emosional daripada intelektual. Demikianlah, Theodore, Uskup Mopsuestia di Sisilia dari tahun 392 hingga 428, menjelaskan kepada para pengikutnya:

> Ketika Anda berkata: "Aku mengikat diriku sendiri" *(pisteno)* di hadapan Tuhan, Anda menunjukkan bahwa dengan tabah Anda akan tetap bersamanya, bahwa Anda tidak akan memisahkan diri darinya dan bahwa Anda akan memandangnya lebih tinggi daripada segala sesuatu yang ada dan akan hidup bersamanya serta berperilaku dalam cara yang sesuai dengan perintahnya.[32]

Orang Kristen generasi selanjutnya tidak perlu memberi penjelasan yang lebih teoretis tentang iman mereka dan akan mengembangkan kecintaan pada perdebatan teologi yang unik dalam sejarah agama dunia. Telah kita saksikan, misalnya, bahwa tidak ada ortodoksi resmi dalam Yudaisme, dan ide-ide tentang Tuhan pada dasarnya merupakan persoalan pribadi. Orang Kristen awal juga mengambil sikap yang sama.

Namun demikian, selama abad kedua beberapa penganut baru Kristen dari kalangan pagan mencoba mendekati tetangga-tetangga mereka yang tidak percaya untuk memperlihatkan bahwa agama mereka bukanlah penyimpangan destruktif dari tradisi. Salah seorang dari apologis ini adalah Justin dari Kaisarea (100-165), yang meninggal sebagai martir demi imannya. Dalam pencariannya yang tak kenal lelah akan makna, kita dapat merasakan kegelisahan spiritual pada periode itu. Justin bukanlah seorang pemikir besar ataupun brilian. Sebelum beralih ke Kristen, dia telah mengikuti ajaran Stoa, seorang filosof peripatetik dan Pythagorean, tetapi gagal memahami apa yang ada di dalam sistem mereka. Dia tidak memiliki temperamen dan kecerdasan untuk filsafat, tetapi tampaknya membutuhkan lebih dari sekadar penyembahan kultus dan ritual. Dia menemukan pemecahannya dalam Kristen. Dalam dua *apologiae* (kl. 150 dan 155) yang ditulisnya, dia menyatakan bahwa Kristen sebenarnya mengikuti Plato, yang juga berpandangan bahwa hanya ada satu Tuhan. Para filosof Yunani maupun para nabi Yahudi telah meramalkan kedatangan Yesus—sebuah argumen yang akan sangat berkesan bagi para pagan di zamannya, karena saat itu terdapat antusiasme baru terhadap ramalan-ramalan. Dia juga mengatakan bahwa Yesus merupakan inkarnasi *logos* atau akal ilahi, yang telah dilihat Stoa dalam keteraturan semesta; *logos* itu aktif dalam dunia sepanjang sejarah, mengilhami orang Yahudi maupun Yunani. Akan tetapi, dia tidak menjelaskan implikasi dari sebuah ide yang agak baru: bagaimana mungkin seorang manusia menjadi inkarnasi dari *logos?* Apakah *logos* itu sama dengan figur-figur biblikal lain, seperti Firman atau Hikmat? Apa hubungannya dengan Tuhan Yang Esa?

Orang Kristen lain mengembangkan teolog yang lebih radikal, bukan semata karena kesenangan akan spekulasi, melainkan untuk mengobati kegelisahan yang besar. Secara khusus, *gnostikoi,* Orang-orang yang Tahu, beralih dari filsafat ke mitologi untuk menjelaskan rasa keterpisahan mereka yang akut dari alam ilahi. Mitos-mitos itu

menjawab ketidaktahuan mereka tentang Tuhan dan yang suci, yang secara jelas mereka rasakan sebagai sumber penderitaan dan rasa malu. Basilides, yang mengajar di Aleksandria antara 130 dan 160, bersama rekan sezamannya, Valentinus, yang meninggalkan Mesir untuk mengajar di Roma, telah mendapat sejumlah besar pengikut dan memperlihatkan bahwa banyak di antara orang yang beralih menganut Kristen mengalami rasa kehilangan, tersisih, dan secara radikal terbuang.

Semua kaum Gnostik memulai dengan realitas yang sama sekali tak terpahamkan yang mereka sebut Tuhan Tertinggi, karena ia merupakan sumber dari wujud lebih rendah yang kita sebut "Tuhan". Sama sekali tidak ada yang dapat kita katakan tentangnya, karena dia sepenuhnya berada di luar jangkauan pikiran kita yang terbatas. Sebagaimana dijelaskan Valentinus, Tuhan Tertinggi itu,

> Sempurna dan ada sejak semula ... berdiam di ketinggian yang tak terlihat dan tak ternamakan: inilah praawal dan pendahulu dan kedalaman. Ia tidak dapat tercakup dan tak terlihat, abadi dan tak dilahirkan, Tenang dan benar-benar Sendiri selama masa yang tak terhingga. Bersama Dia adalah pikiran, yang juga disebut Berkah dan Hening.[33]

Manusia telah senantiasa berspekulasi tentang Yang Mutlak ini, namun tak satu pun dari penjelasan mereka yang memadai. Adalah mustahil untuk menggambarkan Tuhan Tertinggi ini, yang tidak "baik" atau "jahat" dan bahkan tidak bisa dikatakan "ada". Basilides mengajarkan bahwa pada mulanya tidak ada Tuhan tetapi hanya ada Tuhan Tertinggi, yang, dapat dikatakan secara ketat, adalah Tiada karena ia tidak bereksistensi dalam pengertian apa pun yang bisa kita pahami.[34]

Akan tetapi, Ketiadaan ini ingin membuat dirinya dikenali dan tidak puas untuk tetap sendirian dalam Kedalaman dan Keheningan. Terjadilah revolusi batin di kedalaman wujudnya yang tak terperi, menghasilkan serangkaian pancaran yang serupa dengan apa yang diuraikan dalam mitologi pagan kuno. Yang pertama dari pancaran itu adalah "Tuhan", yang kita kenal dan menjadi tujuan doa kita. Walaupun demikian, "Tuhan" ini pun tak dapat kita jangkau dan memerlukan penjelasan lebih lanjut. Akibatnya, pancaran-pancaran baru muncul dari Tuhan secara berpasangan, masing-masing mengekspresikan satu dari sifat-sifat ketuhanannya. "Tuhan" melampaui gender tetapi, seperti dalam *Enuma Elish*, masing-masing pasangan

itu terdiri atas lelaki dan perempuan—sebuah skema yang berusaha menetralkan nada maskulin dalam monoteisme yang lebih konvensional. Setiap pasangan hasil emanasi semakin lama semakin melemah dan menipis karena letaknya semakin jauh dari Sumber ilahi mereka. Akhirnya, ketika tiga puluh macam pancaran (atau *aeon)* itu telah lahir, proses pun berhenti dan alam suci, *Pleroma,* telah sempurna. Kaum Gnostik tidak mengajukan suatu kosmologi yang betul-betul luar biasa, karena semua orang percaya bahwa kosmos memang dipenuhi oleh *aeon-aeon,* kekuatan jahat dan kekuatan spiritual seperti itu. Paulus telah menyebutnya Takhta, Dominasi, Kedaulatan, dan Kekuatan, sementara para filosof percaya bahwa kekuatan gaib ini adalah dewa-dewa kuno dan menjadikan mereka perantara antara manusia dengan Yang Esa.

Ada suatu bencana yang oleh kaum Gnostik dijelaskan melalui berbagai cara berbeda. Sebagian di antara mereka berkata bahwa *Sophia* (Hikmat), pancaran terakhir, jatuh dari surga karena dia mengilhami pengetahuan terlarang tentang Tuhan Tertinggi yang tak dapat dijangkau. Disebabkan kepongahannya, dia jatuh dari Pleroma, kesedihan dan kepiluannya membentuk dunia materi. Terasing dan tersasar, Sophia berkelana ke seluruh kosmos, rindu untuk kembali ke Sumber sucinya. Percampuran gagasan-gagasan Timur dan pagan ini mengekspresikan keyakinan pokok kaum Gnostik bahwa dunia kita dalam pengertian tertentu merupakan bentuk lain dari langit, lahir dari ketidaktahuan dan ketercerabutan. Kaum Gnostik lain mengajarkan bahwa "Tuhan" tidak menciptakan dunia materi, karena dia tidak ada hubungan apa pun dengan materi yang rendah. Dunia materi merupakan hasil karya *aeon-aeon,* yang mereka sebut sebagai *demiourgos* atau Pencipta. Dia cemburu kepada "Tuhan" dan ingin menjadi pusat Pleroma. Akibatnya, dia jatuh dan menciptakan dunia untuk menantang saingannya. Dalam penjelasan Valentinus, dia "menciptakan langit tanpa pengetahuan; dia membentuk manusia dalam ketidaktahuan tentang manusia; dia menghadirkan bumi tanpa memahami bumi."[35] Akan tetapi, *logos,* jenis *aeon* yang lain, datang untuk menyelamatkan dan turun ke bumi, mengambil bentuk fisik sebagai Yesus untuk mengajarkan kepada manusia cara kembali kepada Tuhan. Jenis Kristen seperti ini pada akhirnya ditindas, tetapi akan kita lihat bahwa beberapa abad kemudian orang Yahudi, Kristen, dan Muslim akan kembali kepada mitologi semacam ini, dengan alasan bahwa mitologi itu mengungkapkan

pengalaman keagamaan mereka tentang "Tuhan" secara lebih akurat dibanding teologi ortodoks.

Mitos-mitos ini tak pernah dimaksudkan sebagai uraian harfiah tentang penciptaan dan penyelamatan; mereka merupakan ungkapan simbolik bagi sebuah kebenaran batin. "Tuhan" dan Pleroma bukanlah realitas-realitas eksternal yang ada "di luar sana", melainkan dapat ditemukan di dalam diri:

> Tinggalkan pencarian akan Tuhan dan ciptaan dan hal-hal lain yang serupa. Carilah dia dengan menjadikan dirimu sendiri sebagai titik awalnya. Cermati siapa yang berada di dalam dirimu yang menyebut segala sesuatu sebagai miliknya dan mengatakan, Tuhanku, pikiranku, akalku, jiwaku, tubuhku. Cermati sumber-sumber kesedihan, kebahagiaan, cinta, benci. Perhatikan bagaimana itu terjadi sehingga membuatmu melihat tanpa berkehendak, mencintai tanpa berkehendak. Jika engkau secara saksama meneliti persoalan-persoalan ini, engkau akan menemukan dia di dalam dirimu sendiri.[36]

Pleroma mewakili sebuah peta jiwa. Cahaya ilahi tetap akan ditemukan bahkan di dalam dunia yang gelap ini, jika seorang Gnostik dapat mengetahui ke mana dia harus mencari: selama Kejatuhan Primal—pada Sophia ataupun Demiurge—sebagian dari kilasan ilahi ikut jatuh dari Pleroma dan terperangkap di dalam mated. Kaum Gnostik bisa menemukan kilasan ilahi di dalam jiwanya sendiri, bisa menjadi sadar akan kehadiran unsur ilahiah di dalam dirinya yang akan membantunya menemukan jalan untuk kembali.

Kaum Gnostik menunjukkan bahwa banyak di antara para pengikut baru Kristen tidak puas dengan gagasan tradisional tentang Tuhan yang telah mereka warisi dari Yudaisme. Mereka tidak mengalami dunia sebagai sesuatu yang "baik", sebagai karya dari ilah yang penyayang. Dualisme dan dislokasi yang serupa melahirkan doktrin Marcion (100-165), yang mendirikan gereja saingannya sendiri di Roma dan menarik banyak pengikut. Yesus telah mengatakan bahwa sebuah pohon yang baik akan menghasilkan buah yang baik:[37] bagaimana mungkin dunia telah diciptakan oleh Tuhan yang baik jika dunia ini nyatanya penuh kejahatan dan penderitaan? Marcion juga dikagetkan oleh kitab suci Yahudi yang tampaknya menggambarkan Tuhan yang keras dan kejam yang telah menghancurkan semua penduduk karena kecintaannya akan keadilan. Dia berkesimpulan bahwa Tuhan Yahudi inilah, yang "suka perang, tidak teguh dalam

sikapnya dan bertentangan dengan perkataannya sendiri,"[38] yang telah menciptakan dunia. Akan tetapi, Yesus telah berfirman bahwa ada Tuhan lain, yang tak pernah disebutkan dalam kitab suci Yahudi. Tuhan kedua ini "tenang, lembut, dan sungguh-sungguh baik dan unggul."[39] Dia sama sekali berbeda dari Pencipta dunia yang kejam dan "penghukum". Oleh karena itu, kita mesti berpaling dari dunia yang, karena bukan merupakan karyanya, tidak bisa memberitahukan kita apa pun tentang ilah yang penyayang dan mesti pula menolak Perjanjian "Lama", lalu memusatkan perhatian hanya kepada kitab-kitab Perjanjian Baru yang telah mengabadikan ruh Yesus. Popularitas ajaran-ajaran Marcion menunjukkan bahwa dia telah menyuarakan kecemasan orang banyak. Sekilas tampaknya dia akan mendirikan sebuah gereja terpisah. Dia telah meletakkan tangannya pada sesuatu yang penting dalam pengalaman orang Kristen; generasi-generasi Kristen telah merasakan kesulitan untuk berhubungan secara positif dengan dunia materi, dan masih ada sejumlah besar yang tidak tahu bagaimana menyikapi Tuhan Ibrani.

Akan tetapi, seorang teolog Afrika Utara, Tertullian (160-220), mengemukakan bahwa Tuhan yang "baik" menurut konsepsi Marcion lebih mirip dengan Tuhan filsafat Yunani daripada Tuhan Alkitab. Tuhan yang tenang ini, yang tak ada kaitannya dengan dunia yang cacat ini, lebih dekat dengan konsep Penggerak yang Tak Digerakkan dari Aristoteles daripada Tuhan Yahudi dari Yesus Kristus. Memang, banyak orang di dunia Yunani-Romawi berpandangan bahwa Tuhan biblikal adalah tuhan yang keras dan banyak kekeliruan, yang tidak layak untuk disembah. Sekitar tahun 178, filosof Celsus yang pagan menuduh orang Kristen telah mengadopsi pandangan yang picik dan terbatas tentang Tuhan. Dia merasa heran bahwa orang Kristen bahkan mengklaim pewahyuan khusus bagi mereka: Tuhan tersedia bagi semua umat manusia, tetapi orang Kristen bersatu dalam sebuah kelompok kecil *sembari* menegaskan: "Tuhan bahkan telah mencampakkan seluruh bumi dan langit untuk memberi perhatian hanya kepada kami."[40] Ketika orang Kristen diburu oleh penguasa Romawi, mereka dituduh "ateis" karena konsepsi mereka tentang ketuhanan benar-benar bertentangan dengan etos Romawi. Karena tidak bisa memenuhi hak-hak para dewa tradisional, orang-orang merasa takut bahwa kaum Kristiani akan membahayakan negara dan menghancurkan tatanan yang rentan. Kristen dipandang sebagai sebuah kredo barbar yang mengabaikan capaian-capaian peradaban.

Akan tetapi, pada akhir abad kedua, beberapa orang pagan yang betul-betul mempelajarinya mulai beralih ke agama Kristen dan mampu mengadaptasikan Tuhan Semitik Alkitab dengan ideal Yunani-Romawi. Salah seorang di antara mereka adalah Clement dari Aleksandria (kl. 150-215), yang mungkin sekali telah mempelajari filsafat di Atena sebelum kepindahan agamanya. Clement tidak ragu-ragu bahwa Yahweh dan Tuhan filsafat Yunani adalah satu dan sama: dia menjuluki Plato sebagai Musa Atena. Sungguhpun demikian, baik Yesus maupun Paulus pasti akan dibuat kaget oleh teologinya. Sebagaimana Tuhan Plato dan Aristoteles, Tuhan Clement dicirikan oleh *apatheia-nya:* dia sama sekali kebal, tidak mampu menderita atau berubah. Orang Kristen dapat berpartisipasi diri dalam kehidupan yang suci ini dengan cara meniru ketenangan dan kesentosaan Tuhan sendiri. Clement menyusun aturan kehidupan yang sangat mirip dengan aturan perilaku terperinci yang disusun oleh para rabi, terkecuali bahwa ia lebih banyak memiliki kesamaan dengan cita-cita kaum Stoa. Seorang Kristen wajib meniru ketenangan Tuhan di dalam setiap bagian terkecil kehidupannya: dia mesti duduk dengan benar, berbicara perlahan, menahan diri dari kekerasan dan tertawa terbahak-bahak, bahkan harus bersendawa dengan halus. Melalui latihan ketenangan ini, seorang Kristen akan menjadi sadar akan Ketenangan luas di dalam diri, yang merupakan citra Tuhan yang terpahat dalam wujud mereka sendiri. Tak ada jurang pemisah antara Tuhan dan manusia. Begitu orang Kristen berhasil menyesuaikan diri dengan cita-cita ilahi, niscaya mereka akan menemukan bahwa mereka memiliki seorang Sahabat Ilahi "yang tinggal bersama di rumah kita, duduk bersama, dan ikut dalam seluruh upaya moral hidup kita."[41]

Namun, Clement juga percaya bahwa Yesus adalah Tuhan, "Tuhan Mahahidup yang menderita dan disembah."[42] Dialah yang telah "mencuci kaki mereka, membungkus dengan handuk," dialah "Tuhan yang tidak sombong dan Penguasa Semesta."[43] Jika orang Kristen meneladani Kristus, mereka juga akan menjadi seperti tuhan: suci, tak bisa rusak, dan tak berubah. Sesungguhnya, Kristus adalah *logos* suci yang telah menjadi manusia "agar kalian bisa belajar dari seorang manusia bagaimana cara menjadi Tuhan."[44] Di Barat, Irenaeus, Uskup Lyons (130-200), telah mengajarkan doktrin yang serupa. Yesus adalah inkarnasi *logos,* akal ilahi. Ketika menjadi manusia, dia telah me-nyucikan setiap derajat perkembangan manusia dan menjadi model

bagi orang Kristen. Mereka harus meniru dia dengan cara yang kurang lebih sama seperti seorang aktor diyakini menjadi satu dengan karakter yang dia perankan, dan dengan demikian, memenuhi potensi kemanusiaan mereka.[45] Clement maupun Irenaeus mengadaptasi Tuhan Yahudi ke dalam gagasan yang khas bagi zaman dan budaya mereka. Meskipun konsepsi itu tak banyak kesamaannya dengan Tuhan para nabi, yang terutama dicirikan oleh rasa iba dan kepeduliannya, doktrin *aphatheia* Clement akan menjadi fundamental bagi konsepsi Kristen tentang Tuhan. Di dalam dunia Yunani, orang-orang rindu untuk bangkit dari kekacauan emosi dan perubahan, rindu untuk meraih keheningan supramanusiawi. Cita-cita ini tetap ada, meski dengan segala paradoks yang melekat dalam dirinya.

Teologi Clement menyisakan beberapa pertanyaan krusial yang tak terjawab. Bagaimana mungkin seorang manusia biasa bisa menjadi Logos atau akal ilahi? Apa sebenarnya makna ucapan bahwa Yesus itu suci? Apakah Logos sama dengan "Anak Tuhan," dan apa makna gelar Yahudi ini di dunia Helenik? Bagaimana mungkin Tuhan yang kebal bisa menderita di dalam Yesus? Bagaimana mungkin orang Kristen bisa percaya bahwa Yesus adalah wujud ilahi sementara, pada saat yang sama, mereka menyatakan bahwa hanya ada *satu* Tuhan? Orang Kristen jadi semakin sadar akan persoalan ini selama abad ketiga. Pada tahun-tahun pertama abad itu di Roma, seorang Sabellius, figur yang agak samar-samar, mengatakan bahwa istilah-istilah biblikal, seperti "Bapa", "Anak" dan "Ruh" dapat dibandingkan topeng *{personae)* yang dipakai oleh aktor-aktor untuk memainkan suatu peran dramatik dan untuk membuat suara mereka dapat didengar oleh hadirin. Tuhan Yang Esa dengan demikian telah menggunakan *personae* yang berbeda ketika berurusan dengan dunia. Sabellius berhasil menarik sejumlah pengikut, tetapi kebanyakan orang Kristen keberatan atas teorinya: teori itu menyarankan bahwa Tuhan yang apofatik itu ternyata dalam pengertian tertentu telah menderita ketika memainkan peranan Anak, gagasan yang mereka rasa agak sulit untuk dapat diterima. Sungguhpun demikian, ketika Paulus dari Samosata, Uskup Antiokhia dari tahun 260 hingga 272, telah menyatakan bahwa sebenarnya Yesus adalah seorang manusia biasa, yang di dalam dirinya Firman dan Hikmat Tuhan bersemayam sebagaimana dalam sebuah kuil. Pandangan ini juga dianggap tidak ortodoks. Teologi Paulus dikutuk dalam sebuah sinode di Antiokhia pada tahun 264, meskipun dia berhasil mempertahankan keuskupannya atas

sokongan dari Ratu Zenobea di Palmira. Sungguh menjadi sangat rumit untuk menemukan cara mengakomodasi keyakinan Kristen bahwa Yesus itu tuhan dengan kepercayaan yang sama kuatnya bahwa Tuhan itu Satu.

Ketika Clement meninggalkan Aleksandria pada tahun 202 untuk menjadi pendeta di bawah keuskupan Yerusalem, kedudukannya di sekolah kateketik diambil alih oleh murid mudanya yang brilian, Origen, yang pada saat itu berusia dua puluh tahun. Sebagai seorang pemuda, Origen telah memiliki keyakinan kuat bahwa mati sebagai martir merupakan jalan menuju surga. Ayahnya, Leonides, mati di arena empat tahun silam dan Origen berusaha untuk mengikuti jejaknya. Akan tetapi, ibunya menyelamatkannya dengan menyembunyikan pakaiannya. Origen pada awalnya berkeyakinan bahwa hidup sebagai seorang Kristen berarti harus berpaling dari dunia, tetapi kemudian dia meninggalkan pandangan ini dan mengembangkan sebentuk Platonisme Kristen. Alih-alih melihat ada jurang lebar antara Tuhan dan dunia, yang hanya mungkin dijembatani oleh dislokasi radikal melalui pengurbanan nyawa, Origen mengembangkan sebuah teologi yang menekankan kontinuitas antara Tuhan dengan dunia. Teologinya merupakan spiritualitas yang terang, bercahaya, optimis, dan gembira. Selangkah demi selangkah, seorang Kristen dapat mendaki mata rantai itu hingga dia mencapai Tuhan, unsur alamiah dan kampung halamannya.

Sebagai seorang Platonis, Origen yakin akan keserumpunan Tuhan dan jiwa: pengetahuan tentang yang ilahi adalah alamiah bagi manusia. Pengetahuan itu dapat "diingat kembali" dan dibangkitkan melalui latihan-latihan khusus. Untuk menyesuaikan pandangan filsafat Platoniknya dengan kitab suci Semitik, Origen mengembangkan sebuah metode simbolik untuk membaca Alkitab. Dengan demikian, kelahiran Kristus dari rahim perawan Maria pada dasarnya tidak untuk dipahami sebagai suatu kejadian harfiah, melainkan harus dilihat sebagai kelahiran Hikmat ilahi di dalam jiwa. Dia juga mengambil beberapa gagasan kaum Gnostik. Pada mulanya, semua wujud di dalam dunia spiritual berkontemplasi tentang Tuhan yang telah mengungkapkan sendiri di dalam Logos, Firman, dan Hikmat suci. Akan tetapi, mereka menjadi bosan dengan aktivitas kontemplasi sempurna ini dan jatuh ke dalam dunia materi yang segera memerangkap mereka. Akan tetapi, tidak semuanya gagal. Jiwa berhasil mencapai Tuhan melalui perjalanan panjang yang akan terus

berlangsung setelah kematian. Lambat laun jiwa akan meninggalkan tubuh dan naik menjadi ruh murni. Melalui kontemplasi (*theoria*), jiwa akan mendapat pengetahuan (*gnosis*) mengenai Tuhan, yang akan mentransformasinya hingga, seperti yang diajarkan Plato, ia akan menjadi suci. Tuhan sangatlah misterius dan tak ada ucapan atau konsep kita sebagai manusia yang mampu mengungkapkannya, tetapi jiwa mempunyai kapasitas untuk mengenai Tuhan karena ia ikut memiliki watak keilahiannya. Kontemplasi tentang Logos merupakan sesuatu yang alamiah bagi kita, sebab semua makhluk spiritual (*logikoi*) pada dasarnya setara satu sama lain. Ketika semua telah gagal, hanya jiwa manusia Yesus Kristus yang tetap bisa bertahan di alam suci seraya berkontemplasi tentang Firman Tuhan, dan jiwa kita sendiri setara dengan jiwanya. Kepercayaan pada kesucian manusia Yesus hanya merupakan sebuah fase; ia akan membantu perjalanan kita, tetapi pada akhirnya akan lepas ketika kita telah bertemu muka langsung dengan Tuhan.

Pada abad kesembilan, Gereja mencela beberapa gagasan Origen sebagai bid'ah. Baik Origen maupun Clement tidak percaya bahwa Tuhan telah menciptakan alam dari ketiadaan (*ex nihilo*), yang dalam perkembangan selanjutnya akan menjadi doktrin Kristen ortodoks. Pandangan Origen tentang keilahian Yesus dan penyelamatan umat manusia jelas tidak sejalan dengan ajaran resmi Kristen: dia tidak percaya bahwa kita telah "diselamatkan" oleh kematian Kristus, tetapi meyakini bahwa kita dapat naik menuju Tuhan atas usaha kita sendiri. Persoalannya adalah, tatkala Origen dan Clement menulis dan mengajarkan Platonisme Kristen mereka, *belum* ada doktrin resmi. Tak seorang pun betul-betul mengetahui apakah Tuhan telah menciptakan alam atau apakah seorang manusia bisa menjadi tuhan. Peristiwa-peristiwa yang bergejolak pada abad keempat dan kelima membawa pada sebuah definisi tentang kepercayaan ortodoks hanya setelah melewati suatu pertarungan yang mengenaskan.

Mungkin Origen paling dikenal karena tindakannya mengebiri diri sendiri. Di dalam Injil, Yesus mengatakan bahwa beberapa orang telah mengebiri diri mereka sendiri demi Kerajaan Langit, dan Origen menelan firman itu mentah-mentah. Pengebirian adalah perilaku yang umum di akhir zaman kuno; Origen tidak langsung menyerang dirinya dengan sebilah pisau, keputusannya pun tidak diilhami oleh sejenis kebencian neurotik terhadap seksualitas sebagaimana yang telah menjadi karakter sebagian teolog Barat semacam Santo Jerome

(342-420). Sarjana Inggris Peter Brown memperkirakan bahwa tindakan itu diambil sebagai upaya untuk mendemonstrasikan doktrinnya mengenai ketidakpastian kondisi manusia, yang pasti akan ditinggalkan oleh jiwa. Rupanya faktor-faktor yang tak dapat diubah seperti gender akan ditinggalkan dalam proses panjang penyucian diri, karena di sisi Tuhan tak akan ada lelaki atau perempuan. Pada zaman ketika filosof ditandai oleh jenggotnya yang panjang (simbol kebijaksanaan), pipi Origen yang halus dan nada suaranya yang tinggi merupakan pemandangan yang mengherankan.

Plotinus (205-270) telah belajar di Aleksandria di bawah bimbingan guru senior Origen, Ammonius Saccus, dan kemudian bergabung dengan tentara Romawi. Dia berharap akan dikirim ke India, tempat yang sangat ingin dipelajarinya. Sayangnya ekspedisi itu gagal dan Plotinus pindah ke Antiokia. Belakangan dia mendirikan sebuah sekolah filsafat yang prestisius di Roma. Kita tidak begitu mengenalnya karena dia adalah seorang laki-laki yang sangat pendiam dan tidak pernah bercerita tentang dirinya sendiri, bahkan juga tidak pernah merayakan hari ulang tahunnya sendiri. Seperti Celsus, Plotinus memandang Kristen sebagai sebuah kredo yang sama sekali tidak bisa diterima, namun demikian dia berpengaruh terhadap generasi-generasi monoteis masa depan dalam ketiga agama Allah. Oleh karena itulah, dirasakan penting untuk mengetengahkan uraian terperinci mengenai pandangannya tentang Tuhan. Plotinus digambarkan sebagai garis batas yang penting: dia telah menyerap aliran-aliran pemikiran utama dari 800 tahun pemikiran spekulatif Yunani dan mentransmisikannya dalam sebuah bentuk yang mempengaruhi tokoh-tokoh terkemuka pada abad kita, seperti T.S. Eliot dan Henri Bergson. Berpijak pada gagasan-gagasan Plato, Plotinus mengembangkan suatu sistem yang dirancang untuk mencapai pemahaman tentang diri. Dia sama sekali tidak tertarik untuk menemukan penjelasan ilmiah atas alam semesta atau berupaya menjelaskan asal usul fisik kehidupan; bukannya mencari penjelasan objektif dari dunia luar, Plotinus justru mengajak murid-muridnya untuk surut ke dalam diri mereka sendiri dan memulai eksplorasi mereka dari kedalaman jiwa.

Manusia sadar bahwa ada sesuatu yang tak beres dengan kondisi mereka; mereka merasakan kejanggalan dengan diri sendiri dan orang lain, tak terhubungkan dengan hakikat batin mereka dan kehilangan arah. Konflik dan hilangnya kesederhanaan tampak telah menjadi

ciri eksistensi kita. Meskipun demikian kita tak henti-hentinya berupaya untuk memadukan fenomena yang beragam itu dan mereduksinya menjadi semacam keutuhan yang tertata. Ketika secara sepintas kita melihat seseorang, kita tidak hanya melihat sebuah kaki, tangan, dan kepala, tetapi secara automatis kita mengorganisasikan unsur-unsur ini menjadi sesosok manusia utuh. Dorongan ke arah keutuhan ini bersifat fundamental bagi cara bekerja akal kita dan diyakini Plotinus pasti juga mencerminkan esensi sesuatu secara umum. Untuk menemukan kebenaran mendasar realitas, jiwa mesti menata ulang dirinya, menjalani periode penyucian *(katharsis)* dan tenggelam dalam kontemplasi (*theoria),* seperti yang disarankan Plato. Jiwa perlu melihat melampaui kosmos, melampaui dunia indriawi, dan bahkan melampaui keterbatasan akal untuk menyelami inti realitas. Namun demikian, ini bukanlah pendakian ke puncak realitas yang berada di luar diri kita, melainkan turun menyelam ke dalam lubuk hati. Pendek kata, sebuah pendakian ke dalam batin.

Realitas tertinggi merupakan sebuah kesatuan primal yang oleh Plotinus disebut sebagai Yang Esa. Segala sesuatu meminjam eksistensi mereka dari realitas potensial ini. Karena Yang Esa merupakan kesederhanaan itu sendiri, tak ada yang bisa diceritakan mengenainya: tak ada padanya suatu kualitas yang berbeda dari esensinya, yang dapat memungkinkan deskripsi dalam cara biasa. Dia *ada* begitu saja. Akibatnya, Yang Esa itu tidak bernama: "Jika kita berpikir positif tentang Yang Esa," jelas Plotinus, "kebenaran akan lebih banyak terdapat dalam Hening."[46] Kita bahkan tak bisa mengatakan bahwa dia ada, karena sebagai Wujud itu sendiri, dia "bukanlah *sesuatu* tetapi berbeda dari segala sesuatu."[47] Sesungguhnya, Plotinus menjelaskan, dia "adalah Segala Sesuatu dan Bukan Sesuatu; dia bukanlah salah satu dari apa yang ada, namun demikian dia adalah semuanya."[48] Kita akan menyaksikan bahwa persepsi ini akan menjadi sebuah tema yang konstan dalam sejarah Tuhan.

Akan tetapi, Hening bukanlah keseluruhan kebenaran, kata Plotinus, sebab kita mampu untuk tiba pada pengetahuan tertentu tentang yang ilahi. Adalah mustahil jika Yang Esa itu tetap terbungkus dalam rahasia yang tak bisa ditembus. Yang Esa mesti telah melampaui dirinya sendiri, melampaui Kesederhanaannya dengan tujuan menjadikan dirinya bisa dipahami oleh wujud-wujud tak sempurna seperti kita. Transendensi ilahi ini bisa digambarkan apa yang disebut "ekstasi", karena merupakan peristiwa "keluar dari diri sendiri" dalam

kebaikan murni: "Tak mencari apa-apa, tak mempunyai apa-apa, tak kehilangan apa-apa. Yang Esa itu sempurna dan, secara metaforis, telah melimpah, dan kelimpahannya telah menghasilkan yang baru."[49] Tak ada sesuatu yang bersifat personal di dalam semua ini; Plotinus memandang Yang Esa berada di atas semua kategori manusia, termasuk kategori personalitas. Plotinus kembali ke mitos emanasi kuno untuk menjelaskan pemancaran semua yang wujud dari Sumber yang sangat sederhana ini, menggunakan sejumlah analogi untuk menggambarkan prosesnya: seperti pancaran sinar matahari atau panas yang memancar dari sebuah nyala api dan semakin Anda mendekat ke inti api itu, semakin panas terasa. Salah satu kiasan yang paling disukai oleh Plotinus adalah perbandingan antara Yang Esa dengan titik pusat sebuah lingkaran, yang mengandung kemungkinan munculnya seluruh lingkaran lain yang berasal darinya. Ini mirip pula dengan efek gelombang yang ditimbulkan oleh jatuhnya sebuah batu ke dalam kolam. Berbeda dengan pemancaran yang dijelaskan dalam mitos seperti *Enuma Elish,* di mana masing-masing pasangan dewa yang berevolusi dari pasangan lain menjadi lebih sempurna dan efektif, yang terdapat dalam skema Plotinus justru kebalikannya. Sebagaimana dalam mitos-mitos Gnostik, semakin jauh suatu wujud dari Yang Esa, semakin lemahlah ia.

Plotinus memandang dua emanasi pertama yang memancar dari Yang Esa sebagai sesuatu yang ilahiah, sebab keduanya membuat kita mampu mengetahui dan terlibat dalam kehidupan Tuhan. Bersama dengan Yang Esa, keduanya membentuk sebuah Segitiga ilahiah yang dalam cara tertentu mirip dengan Trinitas dalam Kristen. Pikiran *(nous),* emanasi pertama, dalam skema Plotinus bersesuaian dengan alam ide Plato: pikiran bisa membuat kesederhanaan Yang Esa menjadi terpahami, tetapi pengetahuan di sini bersifat intuitif dan langsung. Ia tidak dengan susah payah diperoleh melalui penelitian dan proses penalaran, tetapi diserap melalui cara yang sama seperti ketika indra kita menyerap objek-objek yang dipersepsikan. Jiwa *(psyche),* yang beremanasi dari Pikiran dalam cara yang sama seperti emanasi Pikiran dari Yang Esa, merupakan sesuatu yang sedikit lebih jauh dari kesempurnaan, dan di tingkat ini, pengetahuan hanya dapat diperoleh secara diskursif sehingga ia tidak memiliki simplisitas dan koherensi absolut. Jiwa bersesuaian dengan realitas yang biasa kita alami: seluruh sisa eksistensi fisik dan spiritual memancar dari Jiwa, yang memberikan kepada dunia kita semua kesatuan dan koherensi yang

dimilikinya. Lagi-lagi, mesti ditekankan bahwa Plotinus tidak membayangkan tiga serangkai Yang Esa, Pikiran, dan Jiwa ini sebagai suatu tuhan "di luar sana". Keilahian melingkupi seluruh eksistensi. Tuhan adalah semua di dalam semua, dan wujud-wujud yang lebih rendah hanya ada selama mereka menjadi bagian dalam wujud absolut Yang Esa.[50]

Aliran emanasi ke arah luar diserap oleh gerakan kembali kepada Yang Esa. Sebagaimana kita tahu dari cara kerja pikiran kita sendiri dan dari ketidakpuasan kita terhadap konflik dan kemajemukan, semua wujud merindukan kesatuan; mereka rindu untuk kembali kepada Yang Esa. Lagi, ini bukanlah pendakian menuju suatu realitas yang ada di luar diri, melainkan jalan menurun menuju kedalaman pikiran kita. Jiwa mesti mengingat kembali simplisitas yang telah dilupakannya dan kembali kepada kesejatian dirinya. Karena semua jiwa dihidupkan oleh Realitas yang sama, kemanusiaan mungkin dapat diperbandingkan dengan sekelompok paduan suara yang berdiri mengelilingi seorang konduktor. Jika ada seseorang yang melantur, maka akan timbul ketidakpaduan dan ketidakselarasan. Namun, jika semua memperhatikan konduktor dan berkonsentrasi kepadanya, keseluruhan komunitas akan diuntungkan sebab "mereka akan menyanyi sebagaimana mestinya, dan sungguh-sungguh berada bersamanya."[51]

Yang Esa sangat impersonal; tidak bergender dan sama sekali tidak menyadari kita. Demikian pula, Pikiran *(nous)* secara gramatikal adalah maskulin dan Jiwa *(psyche)* adalah feminin. Ini menunjukkan suatu keinginan dari Plotinus sendiri untuk mempertahankan visi kuno pagan tentang keseimbangan dan harmoni seksual. Tidak seperti Tuhan biblikal, Yang Esa tidak datang untuk menemui kita dan membimbing kita pulang. Dia tidak merindukan kita, atau mencintai kita, atau mengungkapkan dirinya kepada kita. Dia tidak memiliki pengetahuan tentang sesuatu di luar dirinya.[52] Namun demikian, jiwa manusia kadang tergetar dalam pengenalan memabukkan tentang Yang Esa. Filsafat Plotinus bukan merupakan sebuah proses berlogika, melainkan sebuah pencarian spiritual:

> Kita di sini, demi tujuan kita, mesti mengesampingkan segala sesuatu yang lain dan menyediakan diri untuk Ini saja, menjadi Ini saja, meninggalkan semua beban; kita mesti bersegera keluar dari sini, tak sabar akan ikatan duniawi kita, untuk merangkul Tuhan dengan

> segenap keberadaan kita sehingga tak ada bagian kita yang tidak tergantung kepada Tuhan. Di sana kita bisa melihat Tuhan dan diri kita sendiri terungkap: diri kita dalam kemegahan, dipenuhi cahaya Akal, atau tepatnya, cahaya itu sendiri, murni, mengapung, terbang, menjadi—pada kenyataannya, adalah—tuhan.[53]

Tuhan ini bukanlah suatu objek asing, melainkan diri kita yang terbaik. la timbul "bukan dengan cara mengetahui, bukan pula dengan Pemikiran yang menemukan wujud-wujud Akal [di dalam Pikiran atau *nous*], tetapi melalui suatu kehadiran *(parousid)* yang melampaui semua pengetahuan."[54]

Kristen menemukan dirinya berada dalam sebuah dunia yang didominasi ide-ide Platonis. Semenjak itu, ketika para pemikir Kristen mencoba menjelaskan pengalaman religius mereka sendiri, secara alamiah mereka beralih kepada visi Neoplatonis dari Plotinus dan pengikut-pengikut pagannya di kemudian hari. Gagasan tentang pencerahan yang impersonal, di luar kategori-kategori manusia, dan alamiah bagi kemanusiaan juga dekat dengan cita-cita Hindu dan kaum Buddha di India, tempat yang begitu ingin dipelajari Plotinus. Dengan demikian, meski ada beberapa perbedaan yang lebih superfisial, terdapat kemiripan nyata antara monoteisme dan visi-visi lain tentang realitas. Tampaknya ketika manusia berkontemplasi tentang yang mutlak, mereka tiba pada gagasan dan pengalaman yang sangat mirip. Rasa kehadiran, mabuk, dan gentar dalam kehadiran sebuah realitas—yang disebut *nirvana,* Yang Esa, Brahman, atau Tuhan—sepertinya merupakan keadaan pikiran dan persepsi yang alamiah dan tak henti-hentinya dicari manusia.

Sebagian orang Kristen memutuskan untuk menjalin hubungan persahabatan dengan dunia Yunani. Yang lainnya tidak menginginkan hubungan apa pun dengan mereka. Selama masa merebaknya penyiksaan terhadap Kristen di kekaisaran Romawi pada tahun 170-an, seorang nabi bafu bernama Montanus muncul di Phyrgia di wilayah Turki modern, yang mengaku sebagai *avatar* ilahi: "Akulah Tuhan yang Mahakuasa, yang turun kepada seorang manusia," begitu pernah diucapkannya; "Aku adalah Bapa, putra, dan Perantara." Sahabat-sahabatnya Priscilla dan Maximilla juga membuat klaim serupa.[55] Montanisme merupakan kredo apokaliptik keras yang melukiskan gambaran menakutkan tentang Tuhan. Para pengikutnya bukan hanya diwajibkan berpaling dari dunia dan harus menjalani kehidupan

membujang, mereka juga diajarkan bahwa mati sebagai martir merupakan satu-satunya jalan menuju Tuhan. Kematian mereka yang mengenaskan demi iman akan mempercepat kedatangan Kristus: para martir adalah prajurit-prajurit Tuhan yang terlibat dalam pertempuran melawan kejahatan. Kredo yang mengerikan ini menarik hati ekstremisme laten dalam semangat Kristen: Montanisme menjalar seperti kobaran api di Phyrgia, Thrace, Siria, dan Gaul. Aliran ini menjadi kuat secara khusus di Afrika Utara, yang penduduknya pernah menyembah dewa-dewa yang menuntut pengurbanan manusia. Pemujaan mereka terhadap Baal, yang mencakup pengurbanan anak sulung, baru ditumpas oleh Kaisar pada abad kedua. Segera bid'ah itu pun menarik bagi pribadi sekaliber Tertullian, teolog terkemuka Gereja Latin. Di Timur, Clement dan Origen mengajarkan cara yang damai dan bahagia untuk kembali kepada Tuhan, tetapi di Gereja Barat ada Tuhan yang lebih menakutkan yang menuntut kematian tragis sebagai syarat kesetiaan. Pada tahapan ini, Kristen merupakan agama yang berjuang untuk tumbuh di Eropa Barat dan Afrika Utara, dan sejak awal telah terdapat kecenderungan ke arah ekstremisme dan kekerasan.

Akan tetapi, Kristen di Timur sedang membuat langkah besar, dan menjadi salah satu agama terpenting di kekaisaran Romawi pada tahun 235. Orang-orang Kristen kini berbicara tentang sebuah Gereja Agung dengan satu aturan keimanan yang jauh dari sikap ekstrem dan eksentrik. Para teolog ortodoks ini telah meninggalkan visi-visi pesimistik kaum Gnostik, Marcionis, dan Montanisme, dan mengambil jalan tengah. Kristen menjadi kredo perkotaan yang menghindari kompleksitas kultus-kultus misteri dan aksetisme yang tidak fleksibel. la mulai memikat orang-orang berkecerdasan tinggi yang mampu mengembangkan keimanan dalam garis yang bisa dipahami oleh dunia Yunani-Romawi. Agama baru itu juga memikat kaum wanita: kitab sucinya mengajarkan bahwa di dalam Kristus tak ada istilah lelaki atau perempuan dan mengajarkan agar kaum pria menghargai istri-istri mereka sebagaimana Kristus menghargai gerejanya. Kristen memiliki semua keuntungan yang dahulu pernah membuat Yudaisme menjadi sebuah keimanan yang menarik, dikurangi keharusan bersunat dan Hukum yang terasa asing. Orang-orang pagan terkesan oleh sistem kesejahteraan yang dikembangkan gereja-gereja dan sikap kasih sayang yang diamalkan orang Kristen satu sama lain. Dalam perjuangan panjangnya untuk selamat dari penyiksaan dari luar dan

perselisihan dari dalam, Gereja juga telah mengembangkan organisasi yang efisien, yang membuatnya nyaris seperti mikrokosmos kekaisaran itu sendiri: multirasial, meluas, internasional, ekumenikal, dan dijalankan oleh birokrasi yang efisien.

Begitu ia menjadi sebuah kekuatan bagi stabilitas dan memikat Kaisar Konstantin, yang menjadi penganut Kristen setelah pertempuran di Jembatan Milvian pada tahun 312, Kristen dilegalisasi pada tahun berikutnya. Orang Kristen kini bisa memiliki rumah, bebas beribadah, dan memberi sumbangsih yang nyata bagi kehidupan masyarakat. Meskipun paganisme masih berkembang selama dua abad berikutnya, Kristen menjadi agama resmi kerajaan dan mulai menarik minat pengikut-pengikut baru yang datang bergabung ke Gereja demi memperoleh kesejahteraan material. Tak lama kemudian Gereja—yang mengawali kehidupan sebagai sebuah sekte terlarang yang memohon toleransi—juga menuntut kesesuaian dengan hukum dan kredonya sendiri. Alasan kemenangan Kristen tidak jelas; tetapi pasti ia tidak akan berhasil tanpa dukungan kekaisaran Romawi, meskipun ini juga tak pelak menimbulkan persoalan sendiri. Pada puncaknya merupakan agama yang selalu dirundung malang, Kristen tak pernah benar-benar tiba pada suatu masa keemasan. Salah satu persoalan utama yang mesti dipecahkannya adalah doktrin tentang Tuhan: tak lama setelah Konstantin membawa kedamaian kepada Gereja, bahaya baru pun muncul dari dalam yang memecah Kristen menjadi kubu-kubu yang saling bermusuhan.[]

4

Trinitas: Tuhan Kristen

eBook oleh Nurul Huda Kariem MR.
nurulkariem@yahoo.com

Sekitar tahun 320, gairah teologis yang membara merasuki gereja-gereja di Mesir, Siria, dan Asia kecil. Para pelaut dan pelancong melantunkan senandung masyhur yang menyatakan Tuhan yang sejati hanyalah sang Bapa, yang tidak dapat dijangkau dan unik, tetapi sang Putra tidaklah abadi dan bukannya tidak diciptakan, karena dia mendapat kehidupan dan wujud dari sang Bapa. Kita mendengar tentang penjaga tempat pemandian yang menceramahi para pengunjung bahwa sang Putra berasal dari ketiadaan; tentang seorang penukar uang yang, ketika ditanya tentang nilai tukar, malah memberi pengantar jawabannya dengan uraian panjang tentang perbedaan antara tatanan yang diciptakan dengan Tuhan yang tidak diciptakan; juga seorang tukang roti yang memberitahukan pelanggannya bahwa Bapa lebih agung daripada sang Putra. Mereka mendiskusikan persoalan pelik ini dengan semangat yang sama seperti orang-orang memperbincangkan sepakbola di masa sekarang.[1]

Kontroversi ini disulut oleh Arius, seorang pemuka gereja yang tampan dan karismatik dari Aleksandria, yang memiliki suara lembut, menawan, dan wajah yang sangat melankolis. Dia melemparkan sebuah tantangan yang oleh uskupnya, Aleksander, tidak mungkin diabaikan, tetapi akan lebih sulit lagi untuk dijawab: bagaimana mungkin Yesus Kristus menjadi Tuhan dalam cara yang sama dengan Tuhan Bapa? Arius tidak menyangkal ketuhanan Kristus; bahkan, dia

menyebut Yesus "Tuhan kuat" dan "Tuhan sepenuhnya,"[2] tetapi berpendapat bahwa meyakini dia itu ilahiah secara hakikinya merupakan suatu penghujatan: Yesus sendiri secara spesifik telah mengatakan bahwa Tuhan Bapa itu lebih agung daripada dirinya. Aleksander dan asistennya yang brilian, Athanasius, segera menyadari bahwa ini tidak lebih dari pernik-pernik teologis semata. Arius telah mengajukan persoalan vital menyangkut hakikat Tuhan. Sementara itu, Arius, seorang propagandis yang mahir, telah meramu gagasannya ke dalam bentuk yang populer, dan tak lama kemudian kaum awam pun memperdebatkan isu tersebut dengan tak kalah hangatnya dibandingkan uskup-uskup mereka.

Kontroversi itu menjadi begitu memanas sehingga Kaisar Konstantin sendiri turun tangan dan mengimbau penyelenggaraan sebuah sinode di Nicaea, di kawasan Turki modern, Untuk membahas masalah ini. Pada masa sekarang, nama Arius menjadi kata lain untuk bid'ah, tetapi pada saat konflik itu merebak belum ada posisi ortodoks yang resmi dan sama sekali tak bisa dipastikan mengapa, atau bahkan apakah, Arius salah. Sebetulnya tak ada yang baru dalam klaimnya: Origen, orang yang dihormati oleh kedua pihak yang berseberangan, pernah mengajarkan doktrin yang mirip. Akan tetapi, iklim intelektual di Aleksandria telah berubah sejak masa Origen dan orang-orang tidak lagi yakin bahwa Tuhan Plato dapat berhasil disandingkan dengan Tuhan Alkitab. Arius, Aleksander, dan Athanasius, misalnya, mempercayai sebuah doktrin yang pasti mengejutkan setiap orang yang penganut Platonis: mereka beranggapan bahwa Tuhan telah menciptakan alam dari ketiadaan (*ex nihilo)* dengan mendasarkan pendapat mereka pada kitab suci. Pada kenyataannya, Kitab Kejadian tidak memuat klaim semacam ini. Penulis tradisi Para Imam pernah menyiratkan bahwa Tuhan telah menciptakan alam dari kekacauan primordial, tetapi ajaran bahwa Tuhan menghadirkan seluruh alam dari sebuah kehampaan absolut sepenuhnya merupakan pendapat yang baru. Gagasan ini asing bagi pemikiran Yunani dan tak pernah diajarkan oleh para teolog semacam Clement dan Origen, yang berpegang pada skema emanasi Platonis. Namun pada abad keempat, orang Kristen mulai sependapat dengan kaum Gnostis bahwa dunia ini secara inheren rentan, tak sempurna, dan terpisah dari Tuhan oleh suatu jurang yang sangat lebar. Doktrin baru penciptaan *ex nihilo* ini menekankan pandangan tentang kosmos yang pada dasarnya lemah dan sepenuhnya bergantung kepada Tuhan untuk

mewujud dan hidup. Tuhan dan kemanusiaan tak lagi serumpun, sebagaimana dalam pemikiran Yunani. Tuhan menciptakan setiap satu wujud dari ketiadaan tak bertepi, dan kapan pun dia bisa menarik kembali tangannya yang memberi sokongan. Tak ada lagi mata rantai wujud yang secara abadi beremanasi dari Tuhan. Tak ada lagi perantara alam wujud-wujud spiritual yang mengalirkan kekuatan *mana* ilahi kepada dunia. Manusia tak dapat lagi mendaki mata rantai wujud menuju Tuhan dengan usaha mereka sendiri. Hanya Tuhan, yang telah menarik mereka dari ketiadaan pada awalnya dan menjaga mereka agar terus mewujud, yang bisa menjamin keselamatan abadi mereka.

Orang Kristen mengetahui bahwa Yesus Kristus telah menyelamatkan mereka melalui kematian dan kebangkitannya; mereka telah diselamatkan dari kebinasaan dan pada suatu masa akan ikut dalam eksistensi Tuhan, yang Ada dan Hidup dengan sendirinya. Lewat suatu cara Kristus telah membuat mereka mampu menyeberangi jurang lebar yang memisahkan Tuhan dari manusia. Pertanyaannya adalah, bagaimana cara dia melakukan hal itu? Pada sisi mana dari Jurang Lebar itu dia berada? Kini tak ada lagi Pleroma, tempat yang berisikan para perantara dan *aeon-aeon.* Apakah Kristus, sang Firman, tergolong ke dalam alam suci (yang kini merupakan wilayah Tuhan sendirian) atau tergolong ke dalam tatanan ciptaan yang rentan. Arius dan Athanasius meletakkannya pada sisi yang berseberangan: Athanasius pada alam suci sedangkan Arius memilih tatanan makhluk.

Arius bermaksud menekankan perbedaan esensial antara Tuhan yang unik dengan semua makhluk ciptaannya. Seperti tertulis dalam suratnya kepada Uskup Aleksander, Tuhan adalah "satu-satunya yang tidak memperanakkan, satu-satunya yang abadi, satu-satunya yang tak berawal, satu-satunya kebenaran, satu-satunya yang memiliki keabadian, satu-satunya yang bijak, satu-satunya yang baik, dan satu-satunya yang kuasa."[3] Arius menguasai isi kitab suci dengan baik dan dia mempersenjatai argumennya dengan teks-teks kitab suci untuk mendukung klaimnya bahwa Kristus sang Firman tak lain adalah makhluk seperti kita semua. Sebuah ayat kunci adalah deskripsi tentang Hikmat suci dalam Kitab Amsal, yang menyatakan secara eksplisit bahwa Tuhan telah *menciptakan* Hikmat sejak dahulu kala.[4] Teks itu juga menyatakan bahwa Hikmat merupakan sarana penciptaan, sebuah gagasan yang diulang lagi dalam prolog Injil Yohanes. Firman itu telah ada *bersama* Allah sejak semula:

Segala sesuatu dijadikan oleh Dia,
Dan tanpa Dia tidak ada suatu pun yang telah jadi.[5]

Logos merupakan instrumen yang digunakan Tuhan untuk membuat segala ciptaan menjadi ada. Oleh karena itu, ia sepenuhnya berbeda dari wujud-wujud lain dan memiliki status sangat tinggi. Namun karena diciptakan oleh Tuhan, *logos* secara esensial berbeda dari Tuhan itu sendiri.

Yohanes mempertegas bahwa Yesus adalah *logos;* dia juga mengatakan bahwa *logos* itu adalah Allah.[6] Sungguhpun demikian, menurut Arius, Yesus bukanlah tuhan dalam hakikatnya, tetapi diangkat Tuhan ke status ilahiah. Dia berbeda dengan kita semua karena Tuhan telah menciptakannya secara langsung sedangkan makhluk-makhluk lain diciptakan melalui dia. Tuhan telah mengetahui bahwa jika *logos* menjadi manusia, dia akan mematuhi Tuhan secara sempurna. Oleh karena itu, Tuhan telah, bisa dikatakan demikian, menganugerahkan kesucian kepada Yesus sejak semula. Akan tetapi, kesucian Yesus bukanlah alamiah baginya: itu hanyalah sebuah pemberian atau karunia. Lagi-lagi, Arius dapat menampilkan banyak teks yang tampaknya menopang pandangan ini. Kenyataan bahwa Yesus telah menyebut Allah sebagai "Bapa-"nya mengimplikasikan sebuah perbedaan; kebapakan pada dasarnya menyiratkan eksistensi yang lebih dahulu dan menunjukkan superioritas terhadap anak. Arius juga mengetengahkan ayat-ayat biblikal yang menekankan kerendahan hati dan kerentanan Kristus.

Arius tak bermaksud merendahkan Yesus, sebagaimana dituduhkan oleh musuh-musuhnya. Dia mempunyai pandangan luhur tentang keutamaan dan kerelaan pengurbanan Yesus, yang diyakini menjadi jaminan keselamatan manusia. Tuhan Arius menyerupai Tuhan para filosof Yunani, yang jauh dan sangat transenden terhadap dunia; karena itu pula dia menganut konsep Yunani tentang penyelamatan. Kaum Stoa, misalnya, selalu mengajarkan bahwa adalah mungkin bagi manusia yang baik untuk menjadi kudus. Ini juga merupakan hal yang esensial dalam pandangan Platonis. Arius secara antusias percaya bahwa orang Kristen telah diselamatkan dan dijadikan suci, ikut memiliki hakikat ilahi. Ini hanya mungkin karena Yesus telah merintiskan sebuah jalan bagi manusia. Dia telah menjalani kehidupan seorang manusia sempurna; dia telah mematuhi Allah bahkan hingga kematian di kayu salib; seperti dikatakan oleh Paulus, adalah *karena*

kepatuhannya hingga mati maka Allah sangat meninggikannya dan mengaruniakan kepadanya gelar Tuhan *(kyrios)*.[7] Andaikata Yesus bukan seorang manusia, takkan ada harapan buat kita. Tak ada yang bisa kita teladani dari hidupnya jika dia memang adalah Tuhan secara hakiki. Justru dengan merenungkan kehidupan Kristus yang sarat dengan nilai-nilai kepatuhan seorang anak maka orang Kristen dapat menjadikan diri mereka pun ilahiah. Dengan meneladani Kristus, makhluk yang sempuma, mereka juga bisa menjadi "makhluk ciptaan Allah dengan kesempurnaan yang tak dapat diubah dan tak dapat berubah."[8]

Namun, Athanasius memiliki pandangan yang kurang optimis terhadap kapasitas manusia di hadapan Tuhan. Dia memandang kemanusiaan secara inheren merupakan sesuatu yang rapuh: kita berasal dari ketiadaan dan akan kembali ke dalam ketiadaan jika kita berdosa. Oleh karena itu, ketika merenungkan makhluknya, Tuhan,

> melihat bahwa seluruh alam ciptaan, jika dibiarkan berjalan dengan sendirinya, akan berubah dan bisa mengalami kehancuran. Untuk mencegah ini dan menjaga agar alam semesta tidak kembali menjadi tiada, dia ciptakan segala sesuatu dengan *logos-nya* sendiri yang abadi dan mengaruniakan wujud kepada ciptaan.[9]

Hanya dengan cara turut serta dalam Tuhan, melalui *logos-nya.*, manusia bisa terhindar dari ketiadaan karena Tuhan sajalah yang merupakan Wujud sempurna. Jika *logos* pun merupakan makhluk biasa, dia tak akan mampu menyelamatkan manusia dari kebinasaan. *Logos* dibuat menjadi daging untuk memberi hidup kepada kita. Dia telah turun ke alam manusia yang tidak abadi untuk memberi kita bagian dalam ketidakberubahan dan keabadian Tuhan. Namun, pembebasan ini mustahil adanya jika *logos* sendiri adalah makhluk rentan, yang juga dapat jatuh ke dalam ketiadaan. Hanya dia yang telah menciptakan dunialah yang mampu menyelamatkannya, dan itu berarti bahwa Kristus, *logos* yang mendaging, pastilah berhakikat sama dengan Tuhan Bapa. Sebagaimana dikatakan Athanasius, Firman dibuat menjadi manusia dengan tujuan agar kita bisa menjadi kudus.[10]

Ketika para uskup berkumpul di Nicaea pada 20 Mei 325, untuk mengatasi krisis ini, sedikit sekali yang mendukung pandangan Athanasius tentang Kristus. Kebanyakannya berpegang pada posisi menengah antara Athanasius dan Arius. Meskipun demikian, Athanasius

berhasil mendesakkan teologinya kepada para delegasi dan, di bawah ancaman kaisar, hanya Arius dan dua orang sahabatnya yang berani menolak untuk menyetujui Kredo Athanasius. Dengan ini maka *creatio ex nihilo* pun menjadi doktrin resmi Kristen untuk pertama kalinya, menegaskan bahwa Kristus bukanlah sekadar makhluk atau *aeon.* Sang Pencipta dan Penebus itu adalah satu.

> Kami beriman kepada Allah Yang Esa,
> Tuhan Bapa yang Mahakuasa,
> pencipta segala sesuatu, yang dapat dilihat dan tak dapat dilihat,
> dan kepada satu Tuhan, Yesus Kristus,
> Anak Allah,
> satu-satunya anak Tuhan Bapa,
> yang berasal dari substansi *(ousid)* Tuhan Bapa,
> Tuhan dari Tuhan,
> cahaya dari cahaya,
> Tuhan sejati dari Tuhan sejati,
> diperanakkan, tidak diciptakan
> dari satu substansi (*homoousion)* dengan Tuhan Bapa,
> yang melaluinya segala sesuatu diciptakan,
> segala yang ada di langit dan segala yang ada di bumi,
> yang demi kita dan keselamatan kita,
> turun dan dijadikan manusia,
> yang menderita, bangkit kembali pada hari ketiga,
> naik ke langit
> dan akan datang untuk menjadi hakim bagi yang hidup dan yang mati
> dan kami beriman kepada Roh Kudus.[11]

Tercapainya kesepakatan itu menyenangkan hati Konstantin yang tidak memiliki pemahaman tentang isu-isu teologis. Tetapi, sebenarnya tidak ada sebuah kesepakatan pun di Nicaea. Setelah konsili itu, para uskup terus mengajar sebagaimana biasanya, dan krisis Arian pun terus berlanjut selama enam puluh tahun berikutnya. Arius dan pengikutnya terus melawan dan berhasil memperoleh dukungan kekaisaran. Athanasius diasingkan tak kurang dari lima kali. Sangat sulit untuk memegang kredonya. Khususnya, istilah *homoousion* (secara harfiah berarti "dibuat dari bahan yang sama") sangat kontroversial karena tidak berlandaskan kitab suci dan memiliki asosiasi materialistik. Dua uang logam, misalnya, bisa dikatakan *homoousion* karena keduanya dibuat dari substansi yang sama.

Lebih jauh lagi, kredo Athanasius menimbulkan banyak pertanyaan penting. Dinyatakannya bahwa Yesus itu ilahiah, tetapi tidak dijelaskan bagaimana *logos* bisa berasal "dari bahan yang sama" dengan Tuhan Bapa tanpa menjadi Tuhan kedua. Pada tahun 339, Marcellus, Uskup Ankira—teman setia dan kolega Athanasius, yang bahkan pernah ikut ke pengasingan bersamanya suatu kali—berpendapat bahwa *logos* tidak mungkin merupakan sebuah wujud suci yang abadi. la hanyalah sebuah kualitas atau potensi yang inheren *di dalam* Tuhan: secara apa adanya, rumusan Nicene dapat dituduh sebagai triteisme, kepercayaan bahwa ada tiga tuhan: Tuhan Bapa, Putra, dan Roh Kudus. Sebagai pengganti *homoousion* yang kontroversial, Marcellus mengusulkan istilah yang kompromistis, yaitu *homoiousion,* dari hakikat yang sama atau serupa. Perdebatan yang berliku-liku ini sering menjadi bahan olok-olok, terutama oleh Gibbon, yang merasa adalah tak masuk akal jika kesatuan Kristen mesti terancam hanya oleh sebuah diftong. Akan tetapi, yang menarik adalah kegigihan yang terus dipertahankan oleh orang Kristen terhadap perasaan mereka bahwa keilahian Yesus merupakan hal yang esensial, meski sangat sulit untuk merumuskannya dalam terma-terma yang konseptual. Seperti Marcellus, banyak orang Kristen merasa terusik oleh ancaman terhadap kesatuan ilahi. Marcellus kelihatannya percaya bahwa *logos* hanyalah sebuah fase sementara: ia muncul dari Tuhan pada saat penciptaan, berinkarnasi dalam diri Yesus dan, ketika penebusan telah sempurna, ia akan kembali larut ke dalam alam suci. Dengan demikian, Tuhan Yang Esa tetap mencakup segalanya.

Akhirnya, Athanasius mampu meyakinkan Marcellus dan para pengikutnya bahwa mereka mesti menggalang kekuatan, karena mereka memiliki lebih banyak kesamaan dibanding dengan sekte Arius. Dengan demikian, siapa yang mengatakan bahwa *logos* berhakikat *sama* dengan Tuhan Bapa dan yang mengatakan bahwa ia berhakikat *mirip* dengan Tuhan Bapa adalah "bersaudara, yang memaksudkan apa yang kita maksudkan dan hanya berselisih dalam soal terminologi."[12] Yang jadi prioritas seharusnya adalah menentang Arius, yang menyatakan bahwa sang Putra secara keseluruhan berbeda dari Tuhan dan secara mendasar memiliki hakikat yang berbeda. Bagi orang luar, tak pelak lagi bahwa argumen-argumen teologis semacam ini tampak hanya membuang-buang waktu saja: toh tak ada pihak yang mungkin memberi bukti secara definitif, dengan

cara apa pun, dan perselisihan itu sendiri justru terbukti telah memecah belah. Akan tetapi, bagi orang yang terlibat di dalamnya, ini bukanlah perdebatan yang kering, tetapi menyangkut esensi pengalaman Kristen. Arius, Athanasius, dan Marcellus yakin bahwa sesuatu yang baru telah menyusup ke dunia bersama Yesus, dan mereka berupaya untuk mengartikulasikan pengalaman ini ke dalam simbol-simbol konseptual untuk menjelaskannya kepada diri mereka sendiri dan kepada orang lain. Kata-kata itu sendiri hanya mungkin bersifat simbolik, sebab realitas yang ingin mereka tunjukkan memang tak terucapkan. Namun sayangnya, sebuah intoleransi dogmatik telah merayap ke dalam agama Kristen, yang akhirnya menetapkan peng-adopsian simbol-simbol yang "benar" atau ortodoks sebagai sesuatu yang penting dan wajib. Obsesi doktrinal ini, yang khas bagi Kristen, dapat dengan mudah menggiring kepada pencampuradukan simbol manusia dengan realitas ilahi. Kristen telah senantiasa merupakan sebuah keimanan yang bersifat paradoks: pengalaman keagamaan generasi awal Kristen yang kuat telah mengalahkan keberatan ideo-logis mereka terhadap skandal seorang Mesias yang disalib. Kini di Nicaea, Gereja telah memilih paradoks Inkarnasi, meskipun dengan ketidaksesuaiannya yang terang-terangan dengan monoteisme.

Dalam karyanya yang berjudul *Life of Anthony,* tentang seorang asketik padang pasir yang masyhur, Athanasius berusaha memper-lihatkan bagaimana doktrin barunya akan berpengaruh terhadap spiritualitas Kristen. Antonius, yang dikenal sebagai bapak monastisis-me, telah menjalani kehidupan yang penuh kesusahan di padang sahara Mesir. Dalam *The Sayings of The Fathers,* sebuah antologi anonim tentang ujar-ujar para pendeta padang pasir, dia ditampilkan sebagai manusia biasa yang rentan, terusik juga oleh rasa bosan, ikut menderita karena problem-problem kemanusiaan, dan memberikan nasihat langsung yang sederhana. Akan tetapi, dalam biografinya, Athanasius menghadirkan Antonius dengan cara yang sepenuhnya berbeda. Misalnya, dia berubah menjadi tokoh yang sangat keras me-nentang Arianisme; dia telah mulai mencicipi pengangkatannya ke status ilahiah di masa depan, karena berhasil meraih *apatheia* ilahi hingga tingkat yang cukup tinggi. Tatkala, misalnya, dia bangkit dari pusara tempat dia menghabiskan waktu selama dua puluh tahun untuk bertarung melawan setan-setan, Athanasius mengatakan bahwa tubuh Antonius tidak memperlihatkan tanda-tanda menua. Dia adalah seorang Kristen yang sempurna, yang ketenangannya telah membedakannya

dari manusia lain: "jiwanya tak terusik, dan dengan demikian penampilan luarnya tampak damai."[13] Dia telah dengan sempurna meneladani Kristus: seperti *logos* yang telah mendaging, turun ke dunia fana dan memerangi kekuatan jahat, Antonius pun turun ke tempat-tempat hunian setan. Athanasius tak pernah menyebutkan kontemplasi, yang oleh kaum Platonis Kristen, seperti Clement atau Origen dianggap sebagai sarana menuju ketuhanan dan pensucian. Makhluk yang tak abadi tidak lagi dipandang mungkin untuk naik ke hadirat Tuhan melalui kontemplasi dengan menggunakan kekuatan alamiah mereka sendiri. Alih-alih, orang Kristen harus meniru turunnya Firman yang mendaging ke dalam alam material yang fana.

Akan tetapi, orang-orang Kristen masih kebingungan: Jika hanya ada satu Tuhan, bagaimana bisa *logos* itu juga menjadi tuhan? Akhirnya tiga teolog terkemuka dari Kapadokia di Turki Timur muncul dengan sebuah solusi yang memuaskan bagi Gereja Ortodoks Timur. Mereka adalah Basil, Uskup Caesarea (kl. 329-79), adiknya Gregory, Uskup Nyssa (335-95), dan sahabatnya Gregory dari Nazianzus (329-91). Kapadokian, begitu mereka sering disebut, adalah orang-orang yang sangat spiritualis. Mereka sangat gandrung akan spekulasi dan filsafat, namun berkeyakinan bahwa hanya pengalaman keagamaanlah yang mampu memberikan kunci pemecahan atas persoalan-persoalan ketuhanan. Dengan latar belakang filsafat Yunani yang kuat, mereka semua sadar akan perbedaan penting antara kandungan kebenaran faktual dengan aspek-aspeknya yang lebih sukar dipahami. Kaum rasionalis Yunani terdahulu telah memberi perhatian kepada persoalan ini: Plato telah mempertentangkan filsafat (yang diungkapkan lewat istilah-istilah logika dan dengan demikian dapat dibuktikan) dengan ajaran-ajaran yang tak kalah pentingnya yang diwarisi melalui mitologi, yang mengelak dari pembuktian ilmiah. Kita telah menyaksikan bahwa Aristoteles telah membuat pembedaan serupa ketika mengatakan bahwa orang-orang mendatangi misteri agama-agama bukan untuk mempelajari *(matbein)* sesuatu, melainkan untuk mengalami *(pathein)* sesuatu. Basil mengungkapkan pandangan yang sama dalam pengertian Kristiani ketika dia membedakan antara *dogma* dan *kerygma.* Kedua ajaran Kristiani ini esensial bagi agama. *Kerygma* adalah pengajaran umum Gereja yang didasarkan pada kitab suci, tetapi *dogma* mewakili makna kebenaran biblikal yang lebih dalam, yang hanya dapat dipahami melalui pengalaman keagamaan dan diungkapkan dalam bentuk simbolik. Di samping pesan-pesan Injil

yang jelas, terdapat tradisi rahasia dan esoterik yang diwarisi "dalam sebuah misteri" dari para rasul; ini merupakan "pengajaran yang pribadi dan rahasia,"

> yang telah diabadikan bapa-bapa suci kita dalam keheningan yang menjauhkan kecemasan dan keingintahuan... agar dengan keheningan ini karakter suci misteri itu tetap terjaga. Orang awam tidak diizinkan untuk berpegang pada hal-hal semacam ini: maknanya tidak boleh diungkap dengan cara menuliskannya.[14]

Di balik simbol-simbol liturgikal dan ajaran-ajaran Yesus yang jelas, terdapat dogma rahasia yang ditujukan bagi tingkat pemahaman iman yang lebih lanjut.

Pembedaan antara kebenaran esoterik dan eksoterik merupakan hal yang sangat penting dalam sejarah Tuhan. Ini tidak terbatas kepada Kristen Yunani, orang Yahudi dan Muslim juga mengembangkan tradisi esoterik. Gagasan tentang adanya doktrin "rahasia" tidak dimaksudkan untuk memilah-milah orang. Basil tidaklah berbicara tentang bentuk awal *Freemansory.* Dia sekadar mengetengahkan imbauan untuk memusatkan perhatian kepada fakta bahwa tidak semua kebenaran agama bisa diungkapkan dan didefinisikan dengan jelas dan logis. Beberapa ajaran agama memiliki resonansi batin yang hanya mungkin dipahami oleh setiap individu pada waktunya masing-masing ketika melakukan apa yang oleh Plato disebut *theoria,* kontemplasi. Karena semua agama diarahkan kepada realitas tak terucapkan yang melampaui konsep dan kategori rasional, maka ucapan pun jadi membatasi dan membingungkan. Jika mereka tidak "melihat" kebenaran ini dengan mata batin, orang yang belum sangat berpengalaman bisa jadi akan memperoleh gagasan yang keliru. Oleh karena itu, di samping makna harfiahnya, kitab suci juga memiliki signifikansi spiritual yang tidak selalu mungkin diartikulasikan. Buddha juga telah menyatakan bahwa ada pertanyaan yang "tidak memadai" dan tidak layak buat dijawab, karena pertanyaan itu merujuk kepada realitas yang berada di luar jangkauan kata-kata. Anda hanya dapat menemukannya dengan menjalani teknik kontemplasi introspektif: dalam pengertian tertentu Anda harus menciptakannya bagi diri Anda sendiri. Upaya menggambarkannya dalam kata-kata akan tak kurang sulitnya dengan uraian verbal atas salah satu kuartet terakhir Beethoven. Sebagaimana dikatakan Basil, realitas keagamaan yang licin ini hanya

mungkin didekati dengan isyarat liturgi yang simbolik atau, akan lebih baik, dengan diam.[15]

Kristen Barat akan menjadi sebuah agama sangat riuh berbicara dan memusatkan diri pada *kerygma:.* ini akan menjadi salah satu masalah terbesarnya dalam soal ketuhanan. Akan tetapi, dalam Gereja Ortodoks Yunani, semua teologi yang baik akan mengambil sikap diam atau apofatik. Sebagaimana yang dikatakan oleh Gregory dari Nyssa, setiap konsep tentang Tuhan hanyalah sebuah simulakrum, kemiripan yang menyesatkan, sebuah berhala: ia tak bisa mengungkapkan Tuhan itu sendiri.[16] Orang Kristen harus menjadi seperti Abraham, yang, dalam sejarah hidupnya versi Gregory, menyingkirkan semua gagasan tentang Tuhan dan berpegang teguh pada sebuah keimanan yang "murni dan tidak bercampur dengan konsep apa pun."[17] Dalam *Life of Moses,* Gregory menekankan bahwa "visi sejati dan pengetahuan tentang apa yang kita cari justru terdapat pada sikap *tidak* melihat, dalam kesadaran bahwa tujuan kita melampaui semua pengetahuan dan terpisah dari kita oleh kegelapan ketidaktahuan."[18] Kita tak dapat "melihat" Tuhan secara intelektual, namun seandainya kita membiarkan diri kita terbungkus dalam kabut yang pernah turun di Gunung Sinai, kita akan *merasakan* kehadirannya. Basil menggunakan perbedaan yang telah dibuat oleh Philo antara esensi *(ousia)* dan aktivitas *(energeiai)* Tuhan di dunia: "Kita mengenal Tuhan kita hanya melalui perbuatannya *(energeiai),* tetapi kita tak berdaya untuk mendekati esensinya."[19] Inilah kata kunci dari semua teologi masa depan di Gereja Timur.

Kapadokian juga ingin sekali untuk mengembangkan ajaran tentang Roh Kudus, yang mereka rasakan tidak ditelaah secara sungguh-sungguh di Nicaea: "Dan kami beriman kepada Roh Kudus" kelihatannya hanya ditambahkan begitu saja kepada kredo Athanasius. Orang-orang kebingungan tentang Roh Kudus. Apakah ia bersinonim dengan Tuhan atau merupakan sesuatu yang lebih? "Ada yang memahami [Roh itu] sebagai sebuah aktivitas," ujar Gregory dari Nazianzus, "ada pula sebagai makhluk, sebagai Tuhan, dan sebagian lagi tak yakin harus menyebutnya apa."[20] Paulus berbicara tentang Roh Kudus sebagai upaya pembaruan, penciptaan, dan penyucian, tetapi aktivitas-aktivitas ini hanya mungkin dikerjakan oleh Tuhan. Oleh karena itu, akibatnya, Roh Kudus, yang kehadirannya di dalam diri kita dipandang *sebagai* penyelamat kita, pastilah ilahiah dan bukan sekadar makhluk ciptaan. Kapadokian menggunakan rumusan

yang pernah dipakai Athanasius dalam perselisihannya dengan Arius: Tuhan memiliki satu esensi (*ousia)* yang tak dapat kita pahami—tetapi tiga bentuk ekspresi (*hypostases)* yang membuat dia diketahui.

Alih-alih mengawali penjelasan mereka tentang Tuhan dengan *ousia-nya* yang tak dapat dikenali, Kapadokian memulai dengan pengalaman manusia tentang *hypostases* Tuhan. Karena *ousia* Tuhan itu tak terpahamkan, maka kita hanya dapat mengenalnya melalui manifestasi-manifestasi yang telah diwahyukan kepada kita sebagai Bapa, Putra, dan Roh. Namun demikian, ini tidak berarti bahwa Kapadokian percaya kepada tiga wujud ilahi, sebagaimana dibayang-kan oleh para teolog Barat. Kata *hypostasis* membingungkan bagi kebanyakan orang yang tidak mengenal bahasa Yunani, karena kata itu memiliki banyak makna: sebagian sarjana Latin, seperti St. Jerome percaya bahwa kata *hypostasis* memiliki arti yang sama dengan *ousia* dan berpikir bahwa orang-orang Yunani mempercayai adanya tiga esensi ilahi. Namun, Kapadokian menegaskan ada satu perbedaan penting antara *ousia* dengan *hypostasis* yang harus betul-betul diingat. *Ousia* sebuah objek adalah yang menjadikan objek itu sebagaimana adanya; *ousia* biasanya diterapkan pada objek sebagaimana adanya *di dalam* dirinya sendiri. Sedangkan *hypostasis* dipakai untuk meng-ungkapkan suatu objek dilihat *dari luar.* Kadangkala, Kapadokian suka menggunakan kata *prosopon* untuk menggantikan *hypostasis. Prosopon* pada dasarnya berarti "daya", tetapi juga telah mendapatkan sejumlah arti sekunder sehingga ia juga dipakai untuk merujuk kepada ekspresi wajah seseorang yang mencerminkan keadaan pikirannya, juga untuk sebuah peran yang secara sadar diadopsinya atau karakter yang diniatkan untuk dijalaninya. Akibatnya, tidak berbeda dengan *hypostasis, prosopon* berarti ekspresi luar watak batin seorang individu sebagaimana tampak oleh orang lain. Jadi, ketika Kapadokian berkata bahwa Tuhan adalah satu *ousia* dalam tiga *hypostasis,* sesungguhnya yang mereka maksudkan adalah Tuhan dalam dirinya sendiri itu Satu: hanya ada satu kesadaran-diri ilahi. Akan tetapi, ketika dia membiarkan bagian dari dirinya diketahui oleh makhluknya, dia adalah tiga *prosopoi.*

Dengan demikian, *hypostases* Bapa, Putra, dan Roh tidak mesti disamakan dengan Tuhan itu sendiri, karena, seperti dijelaskan oleh Gregory dari Nyssa, "hakikat ilahi (*ousia)* tak dapat dinamai dan dibicarakan"; "Bapa", "Putra", dan "Roh" hanyalah "istilah-istilah yang kita pakai" untuk membicarakan *energeiai* yang melaluinya Tuhan

menjadikan dirinya diketahui.[21] Sungguhpun demikian, istilah-istilah ini memiliki nilai simbolik karena mereka menerjemahkan realitas yang tak terucap itu ke dalam citra-citra yang dapat kita mengerti. Manusia telah mengalami Tuhan sebagai yang transenden (Bapa, tersembunyi di dalam cahaya yang tak tertembus), dan sebagai yang kreatif *(logos),* dan sebagai yang imanen (Roh Kudus). Namun ketiga *hypostases* ini hanyalah kilasan parsial dan tak lengkap dari hakikat ilahi itu sendiri, yang berada jauh di atas penggambaran dan konseptualisasi seperti ini.[22] Dengan demikian, Trinitas tidak boleh dilihat sebagai fakta harfiah, melainkan sebagai suatu paradigma yang bersesuaian dengan fakta-fakta real yang tersembunyi dalam Tuhan.

Dalam suratnya *To Alabius: That There Are Not Three Gods,* Gregory dari Nyssa menguraikan garis besar doktrin pentingnya tentang ketakterpisahan atau koinherensi ketiga oknum ilahiah atau *hypostases.* Orang tak mesti mengira bahwa Tuhan membelah dirinya ke dalam tiga bagian; itu adalah gagasan yang berlebihan dan menghujat. Tuhan mengungkapkan dirinya secara penuh dan utuh dalam masing-masing dari ketiga manifestasi ini ketika dia ingin mewahyukan dirinya kepada dunia. Dengan demikian, Trinitas memberi kita petunjuk tentang pola "setiap perbuatan yang berasal dari Tuhan menuju ke tatanan makhluk": seperti yang ditunjukkan oleh kitab suci, segalanya berawal dari Bapa, berproses melalui bantuan Putra, dan menjadi efektif di dunia karena adanya Roh yang imanen. Akan tetapi, Tuhan tetap hadir dalam setiap fase perbuatan. Dalam pengalaman kita sendiri, kita dapat melihat kesalingtergantungan antara ketiga *hypostases:* kita takkan pernah mengenal Bapa sekiranya tak ada wahyu kepada Putra, demikian pula kita takkan pernah mengenal Putra jika tak ada Roh yang membuat kita mengenalnya. Roh mendampingi Firman suci Bapa, tak bedanya dengan napas (dalam bahasa Yunani *pneuma;* bahasa Latin *spiritus)* mendampingi kata-kata yang diucapkan seorang manusia. Ketiga oknum ini tidak berada secara terpisah di alam suci. Kita dapat membandingkan mereka dengan keberadaan berbagai bidang ilmu yang berbeda di dalam pikiran seseorang: filsafat boleh saja berbeda dari ilmu kedokteran, tetapi ia tidak mendiami sebuah kawasan kesadaran yang terpisah. Ilmu-ilmu yang berbeda saling melingkupi satu sama lain, mengisi seluruh pikiran namun tetap berbeda.[23]

Akan tetapi, pada akhirnya, Trinitas hanya bisa dipahami sebagai sebuah pengalaman mistik atau spiritual: ia harus dialami, bukan

dipikirkan, karena Tuhan berada jauh di luar jangkauan konsep manusia. la bukanlah sebuah rumusan logis atau intelektual, melainkan sebuah paradigma imajinatif yang membungkam akal. Gregory dari Nazianzus membuat hal ini menjadi jelas ketika dia memaparkan bahwa kontemplasi tentang Tiga dalam Satu membangkitkan emosi yang hebat dan memukau yang membungkam pikiran dan kejernihan intelektual.

> Begitu aku memikirkan tentang yang Satu, aku dicerahkan oleh kesemarakan yang Tiga; begitu aku membedakan yang Tiga maka aku segera dibawa kembali kepada yang Satu. Ketika aku memikirkan salah satu dari yang Tiga, aku memikirkannya sebagai keseluruhan, dan mataku penuh, dan bagian yang lebih besar dari apa yang kupikirkan terluput dariku.[24]

Orang Kristen Ortodoks Yunani dan Rusia selalu menemukan bahwa kontemplasi tentang Trinitas merupakan sebuah pengalaman keagamaan yang penuh ilham. Akan tetapi, bagi kebanyakan kaum Kristen Barat, Trinitas justru membingungkan. Ini barangkali karena mereka hanya memperhatikan apa yang oleh Kapadokian disebut sebagai kualitas-kualitas *kerygmatik*, sementara bagi orang Yunani itu merupakan kebenaran *dogmatik* yang hanya bisa dicerap secara intuitif dan sebagai hasil pengalaman keagamaan. Secara logis, tentu saja, itu sama sekali tidak bermakna. Dalam sebuah khotbahnya, Gregory dari Nazianzus pernah menjelaskan bahwa ketidakmungkinan memahami dogma Trinitas membawa kita berhadapan dengan misteri ketuhanan yang mutlak; ini mengingatkan bahwa kita tak mesti berharap untuk memahaminya.[23] Ini juga mencegah kita dari menciptakan pernyataan-pernyataan sembarangan mengenai Tuhan yang, ketika dia mengungkapkan diri, hanya bisa tertuangkan dalam cara-cara yang tak terucapkan. Basil juga memperingatkan kita untuk tidak membayangkan bahwa kita bisa mengetahui cara kerja Trinitas, katakanlah begitu; tak ada gunanya, misalnya, berusaha memecahkan teka-teki bagaimana ketiga *hypostases* Tuhan Tertinggi pada saat yang sama adalah identik dan berbeda. Ini berada di luar jangkauan kata-kata, konsep, dan daya analisis manusia.[26]

Dengan demikian, Trinitas tidak boleh diinterpretasikan secara harfiah; ia bukanlah sebuah "teori" yang musykil tetapi hasil dari *theoria*, kontemplasi. Ketika orang Kristen di Barat menjadi gusar

oleh dogma ini pada abad kedelapan dan mencoba untuk mencampakkannya, mereka berupaya agar Tuhan dapat dipahami secara rasional bagi Zaman Akal. Ini adalah salah satu faktor pemicu timbulnya teologi Kematian Tuhan pada abad kesembilan belas dan kedua puluh, seperti yang akan kita saksikan nanti. Salah satu alasan mengapa Kapadokian mengembangkan paradigma imajinatif ini adalah untuk mencegah agar Tuhan tidak dikonsepsikan lewat cara yang sama rasionalnya dengan filsafat Yunani, sebagaimana dipahami oleh pembid'ah semacam Arius. Teologi Arius itu agak terlalu gamblang dan logis. Trinitas mengingatkan orang-orang Kristen bahwa realitas yang kita sebut "Tuhan" tak dapat dipahami oleh akal manusia. Doktrin Inkarnasi, seperti diekspresikan di Nicaea, memang penting, namun dapat mengarah kepada keberhalaan yang simplistik. Orang mungkin mulai berpikir tentang Tuhan lewat cara yang terlalu manusiawi: bahkan mungkin pula membayangkan "dia" berpikir, berperilaku, dan berencana seperti kita. Dari sana, hanya tersisa sebuah langkah kecil menuju ke arah penisbahan semua bentuk pendapat yang penuh prasangka kepada Tuhan dan kemudian memutlakkannya. Trinitas merupakan upaya untuk mengoreksi kecenderungan ini. Alih-alih memandangnya sebagai pemyataan faktual tentang Tuhan, Trinitas mungkin harus dilihat sebagai sebuah puisi atau tarian teologis antara apa yang dipercayai dan diterima oleh manusia fana tentang "Tuhan" dengan kesadaran bahwa setiap pernyataan atau *kerygma* pasti bersifat sementara.

Perbedaan penggunaan kata "teori" di Yunani dan Barat dapat menjelaskan sesuatu. Bagi Kristen Timur, *theoria* selalu mengandung arti kontemplasi. Di Barat, *"theory'* diartikan sebagai hipotesis rasional yang harus dibuktikan secara logis. Mengembangkan sebuah "teori" tentang Tuhan menyiratkan arti bahwa "dia" bisa dimuat di dalam sistem pemikiran manusia. Hanya ada tiga teolog Latin di Nicaea. Kebanyakan orang Kristen Barat belum mencapai tingkatan diskusi semacam ini dan, karena mereka tidak memahami beberapa terminologi Yunani, banyak yang merasa tidak puas dengan doktrin Trinitas. Mungkin istilah itu tidak dapat sepenuhnya diterjemahkan ke dalam idiom lain. Setiap budaya memang mesti menciptakan gagasannya sendiri tentang Tuhan. Jika Barat merasa asing dengan interpretasi Yunani tentang Trinitas, mereka harus menciptakan versi mereka sendiri.

Teolog Latin yang mendefinisikan Trinitas bagi Gereja Latin adalah Agustinus. Dia juga merupakan seorang Platonis yang fanatik, setia kepada pandangan Plotinus dan, karena itu, cenderung lebih simpatik kepada doktrin Yunani daripada kepada beberapa kolega Baratnya. Seperti yang dijelaskannya, kesalahpahaman sering diakibatkan oleh terminologi semata:

> Demi menjelaskan hal-hal tak terucapkan sehingga kita mampu dengan cara tertentu mengungkapkan apa yang tidak bisa kita ungkapkan sepenuhnya dengan cara lain, kawan-kawan Yunani kita telah berbicara tentang satu esensi dan tiga substansi, tetapi kawan-kawan Latin bicara tentang satu esensi atau substansi dan tiga oknum *(personae)*.[27]

Ketika orang Yunani mendekati Tuhan dengan cara mempertimbangkan ketiga *hypostases,* dan menolak untuk menganalisis esensinya yang satu, maka Agustinus dan orang-orang Kristen Barat sesudahnya justru memulai dengan keesaan ilahi dan kemudian berlanjut dengan mendiskusikan tiga manifestasinya. Orang Kristen Yunani menghormati Agustinus, memandangnya sebagai salah satu Patriark Gereja terkemuka, tetapi mereka tidak mempercayai teologi Trinitariannya, yang mereka rasa telah menjadikan Tuhan terlalu rasional dan antropomorfis. Pendekatan Agustinus tidaklah bersifat metafisik, seperti halnya orang-orang Yunani, tetapi psikologis dan bahkan sangat personal.

Agustinus bisa disebut sebagai pendiri spiritualitas Barat. Tak ada teolog lain, kecuali Paulus, yang lebih berpengaruh di Barat. Kita mengenalnya dengan lebih baik dibanding pemikir lain di akhir abad klasik, sebagian besar karena bukunya *Confessions,* sebuah paparan yang fasih dan hangat tentang usahanya menemukan Tuhan. Sejak awal, Agustinus telah mencari sebuah agama yang bercorak teistik. Dia memandang Tuhan sangat esensial bagi kemanusiaan: "Engkau telah menciptakan kami untuk dirimu sendiri," demikian dia berkata tentang Tuhan pada pembukaan *Confessions,* "dan jiwa-jiwa kami gelisah hingga bertemu denganmu!"[28] Ketika mengajar retorika di Kartage, dia pindah menganut Manicheisme, sebuah bentuk Gnostisisme Mesopotamia, tetapi akhirnya dia meninggalkan paham itu karena teori kosmologinya yang tak memuaskan. Dia merasa doktrin Inkarnasi merupakan penyimpangan, pelecehan ide tentang Tuhan, tetapi ketika berada di Italia, Uskup Ambrose dari Milan

mampu meyakinkan dirinya bahwa Kristen bukannya tidak sejalan dengan Plato atau Plotinus. Meskipun demikian, Agustinus masih berkeberatan untuk mengambil langkah akhir dan menerima baptisme. Dia merasakan bahwa baginya Kristen mengakibatkan wajibnya kehidupan membujang dan dia enggan menempuh jalan seperti itu: "Tuhan, berilah aku kesucian," demikian dia pernah berdoa, "tetapi jangan dulu."[29]

Konversinya yang terakhir merupakan sebuah peristiwa *Sturm und Drang,* penuh gejolak, ketercerabutan keras dari masa lalunya dan kelahiran kembali yang menyakitkan, seperti yang mencirikan pengalaman keagamaan Barat. Suatu hari, ketika tengah duduk bersama sahabatnya Alypius di kebun mereka di Milan, sebuah pertarungan berkecamuk di dalam pikiran:

> Dari kedalaman introspeksi diri yang gelap telah bangkit tumpukan seluruh nestapaku dan menempatkannya "dalam penglihatan hatiku". la membangkitkan badai besar yang membawa banjir air mata. Untuk menumpahkan semuanya diiringi desah kesedihan, aku bangkit dari sisi Alypius (menyendiri tampak lebih pantas untuk meneteskan air mata) ... lalu kusandarkan diri di bawah pohon ara dan membiarkan air mataku mengalir bebas. Sungai-sungai seakan menderas dari kedua mataku, sebuah pengurbanan yang mungkin dapat engkau terima, dan—meskipun bukan dalam kata-kata ini, tetapi setidaknya dalam pengertian ini—aku berulang-ulang berkata kepadamu, "Berapa lama, Tuhan, berapa lama lagi Engkau akan begitu murka?" (Mazmur 6:4).[30]

Tuhan tidak selalu datang dengan mudah kepada orang Barat. Konversi Agustinus tampak seperti sebuah reaksi psikologis, yang setelahnya si mualaf jatuh kelelahan di pangkuan Tuhan, semua hasrat telah sampai. Ketika Agustinus bersimpuh menangis di tanah, tiba-tiba dia mendengar suara anak kecil dari rumah terdekat menyenandungkan bait *"Tolle, lege:* Bangkit dan bacalah, bangkit dan bacalah!" Menganggap ini sebagai sebuah nubuat, Agustinus berdiri dan bergegas kembali ke sahabatnya Alypius yang terkaget dan lama menanti, dan langsung mengambil Kitab Perjanjian Barunya. Dia membukanya pada sabda Paulus kepada orang Romawi: "Jangan dalam pesta pora dan kemabukan, jangan dalam percabulan dan hawa nafsu, jangan dalam perselisihan dan iri hati, tetapi kenakanlah Tuhan Yesus Kristus sebagai perlengkapan senjata perang dan janganlah merawat tubuhmu untuk memuaskan keinginannya." Pertarungan

panjang itu telah usai: "Aku tak mengharap maupun perlu membaca lebih lanjut," kenang Agustinus. "Segera, setelah kata-kata terakhir dari kalimat ini, seolah-olah cahaya pembasuh seluruh kecemasan membanjiri hatiku. Semua bayang-bayang keraguan menjadi sirna."[31]

Tuhan bisa juga menjadi sumber kebahagiaan: tetapi, tak lama berselang sejak konversinya, suatu malam Agustinus mengalami ekstasi bersama ibunya, Monica, di Ostia di dekat Sungai Tiber. Kita akan mendiskusikan ini secara lebih terperinci pada Bab 7. Sebagai seorang Platonis, Agustinus menyadari bahwa Tuhan dapat ditemukan di dalam pikiran, dan di dalam Buku X dari *Confessions,* dia mendiskusikan fakultas yang disebutnya *Memoria,* memori. Ini jauh lebih kompleks daripada daya ingat dan lebih dekat kepada apa yang oleh para psikolog disebut alam bawah sadar. Bagi Agustinus, memori mewakili keseluruhan pikiran, kesadaran, dan juga ketidaksadaran. Kompleksitas dan keragamannya memenuhi dirinya dengan kekaguman. Ini adalah "misteri yang mengilhami ketakjuban", dunia imaji yang tak dapat dibayangkan, menghadirkan masa lalu dan tak terhitung dataran, relung, dan gua.[32] Melalui dunia batin yang ramai inilah Agustinus turun untuk menemukan Tuhannya, yang secara paradoks berada di dalam dan di atas dirinya. Tak ada gunanya mencari bukti tuhan di dunia luar. Dia hanya bisa ditemukan di dalam alam pikiran yang *real:*

> Terlambat aku mencintaimu, keindahan yang begitu lama namun begitu baru; terlambat aku mencintaimu. Dan lihat, engkau ada di dalam, aku berada di dunia luar dan mencarimu di sana, dan dalam keadaan tidak mencintaimu aku tenggelam dalam ciptaan indah yang telah engkau buat. Engkau bersamaku, dan aku tidak bersamamu. Segala yang indah telah menjauhkan aku darimu, padahal jika mereka tidak memiliki eksistensinya di dalam engkau, mereka takkan pernah ada sama sekali.[33]

Oleh karena itu, Tuhan bukanlah sebuah realitas objektif, melainkan suatu kehadiran spiritual di kedalaman batin yang kompleks. Pandangan Agustinus ini tidak saja sama dengan Plato dan Plotinus, tetapi juga dengan para penganut Buddha, Hindu, dan Shaman dalam agama-agama nonteistik. Sungguhpun demikian, Tuhan dalam pandangannya bukanlah Tuhan yang impersonal, tetapi Tuhan yang sangat personal dari tradisi Yahudi-Kristen. Tuhan telah berkenan memaklumi kelemahan manusia dan pergi mencarinya:

> Engkau memanggil, berteriak keras, dan memecah kesunyianku. Engkau bersinar dan gemerlap, kau sirnakan kebutaanku. Engkau semerbak, kuhirup dalam napasku hingga memenuhi rongga dadaku. Kucicipi engkau dan aku makin merasa lapar dan haus akan engkau. Engkau sentuh aku, dan aku terbakar api untuk meraih kedamaian yang adalah milikmu.[34]

Para teolog Yunani pada umumnya tidak membawa pengalaman mereka sendiri ke dalam tulisan teologis mereka, namun teologi Agustinus justru berangkat dari kisahnya sendiri yang sangat individual.

Keterpesonaan Agustinus terhadap pikiran telah membawanya untuk mengembangkan Trinitarianisme psikologisnya sendiri dalam risalah *De Trinitate*, yang ditulisnya pada tahun-tahun pertama abad kelima. Karena Tuhan telah menciptakan kita di dalam citranya sendiri, maka kita harus mampu melihat trinitas di kedalaman pikiran kita. Alih-alih mengawalinya dengan abstraksi metafisik dan pembedaan verbal yang disenangi orang Yunani, Agustinus memulai eksplorasi ini dengan pengalaman yang sebagian besar kita pernah dapatkan. Ketika mendengar frasa-frasa, seperti "Tuhan adalah cahaya" atau "Tuhan adalah kebenaran," kita secara instingtif merasakan gejolak ketertarikan spiritual dan merasa bahwa "Tuhan" dapat memberi makna dan nilai bagi kehidupan kita. Namun, setelah pencerahan sekejap ini, kita kembali jatuh ke dalam bingkai pikiran kita yang biasa, saat kita terobsesi tentang "hal-hal yang biasa dan membumi."[35] Cobalah semampu kita, kita tak bisa meraih kembali momen kerinduan yang tak terucapkan itu. Proses pemikiran normal tak dapat membantu; sebaliknya, kita harus mendengar "apa yang dimaksud oleh hati" dengan frasa-frasa semacam "Dia adalah kebenaran."[36] Akan tetapi, mungkinkah mencintai realitas yang tidak kita kenal? Agustinus menjawab dengan membuktikan bahwa karena di dalam pikiran kita sendiri terdapat trinitas yang mencerminkan Tuhan, seperti citra Platonis mana pun, kita rindu pada Arketipe kita—pola dasar yang dengannya kita dibentuk.

Jika kita mengawali dengan mempertimbangkan pikiran yang mencintai dirinya sendiri, kita tidak menemukan trinitas melainkan dualitas, yakni cinta dan pikiran. Namun hanya jika pikiran itu sadar tentang dirinya sendiri, melalui apa yang kita sebut kesadaran diri, ia baru bisa mencintai dirinya sendiri. Mendahului Descartes, Agustinus

menyatakan bahwa pengetahuan tentang diri sendiri merupakan pijakan dasar dari semua kepastian yang lain. Bahkan pengalaman tentang keraguan pun membuat kita sadar akan diri sendiri.[37]

Di dalam jiwa ada tiga macam isi, yaitu: ingatan, pengertian, dan kehendak yang bersesuaian dengan pengetahuan, pengenalan diri, dan cinta. Seperti halnya tiga oknum ilahi, aktivitas-aktivitas mental ini secara esensial adalah satu karena mereka itu tidak membentuk tiga macam pikiran yang terpisah, tetapi masing-masing mengisi keseluruhan pikiran dan mencakup dua yang lain: "Saya ingat bahwa saya mempunyai ingatan, pengertian, dan kehendak; saya mengerti bahwa saya mengerti, berkehendak, dan mengingat. Saya menghendaki kehendak, ingatan, dan pengertian saya sendiri."[38] Seperti Trinitas Ilahi yang digambarkan oleh Kapadokian, ketiga unsur itu, dengan demikian, "membentuk satu hidup, satu pikiran, satu esensi."[39]

Akan tetapi, pemahaman tentang cara kerja pikiran kita ini baru merupakan langkah pertama: trinitas yang kita temukan dalam diri kita bukanlah Tuhan itu sendiri, melainkan jejak dari Tuhan yang telah membuat kita. Baik Athanasius maupun Gregory dari Nyssa telah membuat perumpamaan bayangan cermin untuk menjelaskan kehadiran Tuhan di dalam jiwa manusia, dan untuk memahami ini dengan benar kita mesti mengingat kembali bahwa orang Yunani percaya bahwa bayangan cermin itu nyata, terbentuk ketika cahaya mata seorang pengamat berpadu dengan cahaya yang dipantulkan dari objek dan dicerminkan di atas permukaan kaca.[40] Agustinus percaya bahwa trinitas dalam pikiran juga merupakan bayangan yang mencakup kehadiran Tuhan dan diarahkan kepadanya.[41] Akan tetapi, bagaimana kita melampaui bayangan ini, yang terpantul seperti pada sebuah cermin gelap, kepada Tuhan sendiri? Besarnya jarak yang membentang antara Tuhan dan manusia tidak bisa ditempuh oleh usaha manusia saja. Hanya karena Tuhan telah mendatangi kita melalui manusia yang menubuhi Firman maka kita bisa memulihkan citra Tuhan di dalam diri kita, yang telah dirusak dan cacat oleh dosa. Kita membuka diri kepada aktivitas ilahi yang akan mentransformasi kita melalui tiga macam disiplin, yang oleh Agustinus disebut trinitas iman: *retineo* (memegang teguh kebenaran Inkarnasi dalam pikiran kita), *contemplatio* (melakukan kontemplasi atasnya), dan *dilectio* (menemukan kesenangan di dalamnya). Secara bertahap, dengan menumbuhkan rasa kehadiran Tuhan secara terus-menerus di dalam pikiran kita melalui cara ini, Trinitas akan terungkap.[42]

Pengetahuan ini bukan sekadar perolehan informasi melalui otak, melainkan merupakan disiplin kreatif yang akan mengubah kita dari dalam dengan cara mengungkapkan dimensi ilahi di kedalaman diri kita sendiri.

Masa itu merupakan masa-masa gelap dan susah bagi Barat. Suku-suku barbar menyerbu masuk Eropa dan meruntuhkan kekaisaran Romawi: jatuhnya peradaban Barat tak pelak lagi berpengaruh terhadap spiritualitas Kristen di sana. Ambrose, mentor besar Agustinus, mengajarkan iman yang pada dasarnya bersifat defensif: *integritas* (keterpaduan) menjadi prinsipnya yang paling penting. Gereja mesti berupaya agar doktrin-doktrinnya tetap utuh dan, seperti halnya tubuh perawan Maria, ia harus tetap tak tertembus oleh doktrin-doktrin sesat kaum barbar (banyak di antara mereka menganut Arianisme). Kesedihan mendalam juga terbaca dalam karya terakhir Agustinus: kejatuhan Roma mempengaruhi doktrinnya tentang Dosa Asal, yang akan menjadi sentral bagi cara orang Barat memandang dunia.

Agustinus percaya bahwa Tuhan telah menjatuhkan kutukan abadi bagi manusia, hanya karena satu dosa Adam. Dosa warisan ini diteruskan kepada seluruh anak keturunannya melalui tindakan seksual, yang dicemari oleh apa yang disebut Agustinus sebagai "berahi". Berahi adalah hasrat irasional untuk mencari kesenangan pada makhluk semata, bukannya pada Tuhan; ini dirasakan paling kuat dalam tindakan seksual, ketika rasionalitas kita sepenuhnya terbenam oleh gairah dan emosi, tatkala Tuhan terlupakan dan makhluk-makhluk saling cumbu tanpa malu terhadap satu sama lain. Citra tentang akal yang diseret oleh kekacauan sensasi dan gairah liar ini sangat mirip dengan Romawi—sumber rasionalitas, hukum, dan keteraturan di Barat—yang dibawa kepada keruntuhan oleh suku-suku barbar. Akibatnya, doktrin keras Agustinus menorehkan gambaran menakutkan tentang Tuhan yang tak terluluhkan:

> Terusir [dari surga] setelah membuat dosa, Adam pun membelenggu anak cucunya dengan hukuman kematian dan kutukan, dengan dosa yang telah dibuatnya sendiri, seperti dalam sebuah akar; maka setiap keturunan yang dilahirkan (melalui berahi jasadi, yang karena itulah hukuman atas ketidakpatuhan dijatuhkan kepadanya) darinya dan pasangannya—yang menjadi penyebab perbuatan dosanya dan pendamping keterkutukannya—akan memikul sepanjang masa beban Dosa Asal, yang dengan sendirinya akan terbawa melalui berlipat-lipat

> kesalahan dan penyesalan hingga siksaan akhir dan tanpa akhir bersama malaikat-malaikat pembangkang ... Demikianlah keadaannya; manusia yang terkutuk akan jatuh tersungkur, tidak, berguling-guling dalam dosa, melompat dari satu kebumkan ke keburukan lain; dan bergabung dengan kelompok malaikat yang telah berbuat dosa, membayar hukuman paling baik dari pengkhianatannya yang tak terpuji.[43]

Baik Yahudi maupun Kristen Ortodoks Yunani tidak memandang kejatuhan Adam dalam cara yang demikian suram; kaum Muslim pun tidak mengadopsi teologi yang gelap ini tentang Dosa Asal. Doktrin yang khas Barat ini membentuk potret keras tentang Tuhan yang terlebih dahulu pernah dikemukakan oleh Tertullian.

Agustinus meninggalkan bagi kita warisan yang sulit. Sebuah agama yang mengajarkan kaum pria dan wanita untuk memandang kemanusiaan mereka sebagai sesuatu yang sangat lemah secara kronis, justru akan membuat mereka terasing dari diri sendiri. Keterasingan ini paling nyata terlihat dalam kebencian terhadap seksualitas umumnya dan pada perendahan derajat kaum wanita khususnya. Meskipun Kristen yang pada awalnya bersikap cukup positif terhadap perempuan, Barat telah mulai mengembangkan kecenderungan misoginistik sejak era Agustinus. Surat-surat Jerome penuh dengan penghinaan terhadap perempuan yang kadang-kadang terasa mengganggu. Tertullian telah mencela wanita sebagai iblis penggoda, sebuah bahaya abadi bagi umat manusia:

> Apakah engkau tidak tahu bahwa masing-masing dirimu aclalah seorang Hawa? Kalimat Tuhan tentang jenis ini tetap aktual pada masa sekarang: rasa bersalah itu pun harus tetap ada. *Kalian* adalah gerbang setan; *kalian* adalah pelanggar pohon terlarang itu; *kalian* adalah pembangkang pertama hukum tuhan; *kalian* adalah penggoda Adam, yang iblis pun tak cukup mampu untuk menaklukkannya. *Kalian* dengan sembrono telah menghancurkan manusia, citra Tuhan. Akibat pembangkangan-*mu*, bahkan Putra Tuhan pun harus mati.[44]

Agustinus setuju: "Apa bedanya," tulisnya kepada seorang rekan, "apakah dia ada dalam wujud seorang istri atau ibu, dia tetap saja Hawa penggoda yang membuat kita mesti waspada terhadap setiap perempuan."[45] Sebenarnya, Agustinus sangat heran mengapa Tuhan mesti menciptakan jenis wanita: bukankah, "seandainya yang dibutuhkan Adam adalah teman bercakap-cakap yang baik, akan lebih baik

jika yang dirancang adalah dua orang lelaki bersama-sama sebagai sahabat, bukan seorang lelaki dengan seorang perempuan."[46] Satu-satunya fungsi wanita adalah untuk melahirkan anak yang akan menularkan dosa asal kepada generasi berikutnya, seperti wabah penyakit.

Sebuah agama yang bersikap curiga terhadap separo ras manusia dan yang memandang setiap gerak refleks pikiran, hati, dan tubuh sebagai gejala berahi yang fatal hanya akan membuat kaum pria dan wanita merasa asing dengan kondisi mereka. Kristen Barat tidak pernah sepenuhnya sembuh dari misogini neurotik ini, sebagaimana masih terlihat dalam reaksi miring terhadap gagasan tentang kependetaan wanita. Sementara kaum wanita Timur pun ikut memiliki beban inferioritas yang dipikul oleh semua wanita pada peradaban masa kini, saudara-saudara mereka di Barat menanggung stigma tambahan tentang seksualitas yang menjijikkan dan penuh dosa yang menyebabkan mereka tersisihkan dalam kebencian dan ketakutan.

Ini adalah ironi ganda, sebab gagasan bahwa Tuhan telah mendaging dan ikut dalam kemanusiaan kita mestinya mendorong orang Kristen untuk menghargai jasad. Ada perdebatan lebih lanjut mengenai keyakinan yang sulit ini. Selama abad keempat dan kelima, "pembid'ah" semacam Apollinarius, Nestorius, dan Eutyches mengajukan pertanyaan yang sangat pelik. Bagaimana keilahian Kristus bisa berpadu dengan kemanusiaannya? Bunda Maria tentu bukanlah ibu Tuhan, tetapi ibu dari manusia Yesus? Bagaimana mungkin Tuhan merupakan bayi yang menangis tidak berdaya? Tidakkah lebih akurat untuk menyatakan bahwa dia ada bersama Kristus dalam kedekatan yang istimewa, seperti di dalam kuil? Meski dengan beberapa inkonsistensi yang nyata, kaum ortodoks tetap bersikukuh dengan senjata mereka. Cyrill, Uskup Aleksandria, mengulangi keyakinan Athanasius: Tuhan benar-benar telah turun ke dunia kita yang cacat dan rusak, juga bahkan telah merasakan kematian dan kefanaan. Tampaknya mustahil untuk mendamaikan ini dengan keyakinan yang sama kukuhnya bahwa Tuhan benar-benar perkasa, tidak dapat menderita atau berubah. Tuhan Yunani yang jauh, yang dicirikan terutama oleh *apatheia* ilahi, kelihatan sangat berbeda dari Tuhan yang dianggap telah berinkarnasi di dalam Yesus Kristus. Kaum ortodoks merasa bahwa "para pembid'ah", yang memandang gagasan tentang Tuhan yang menderita dan tak berdaya sebagai penghujatan, ingin mengeringkan aspek misteri dan kedahsyatan dari yang ilahi. Paradoks

Inkarnasi tampaknya merupakan penangkal bagi Tuhan Helenik yang tidak melakukan apa-apa untuk membangkitkan kepuasan kita dan yang sepenuhnya dapat dinalar.

Pada tahun 529, Kaisar Justinian menutup sekolah filsafat kuno di Atena, benteng terakhir paganisme intelektual. Guru besar terakhirnya adalah Proclus (412-485), murid Plotinus yang paling bersemangat. Filsafat pagan menyurut dan tampak dikalahkan oleh agama baru itu, Kristen. Akan tetapi, empat tahun kemudian muncul empat risalah mistik yang disebut-sebut ditulis oleh Denys dari Aeropagus, orang Atena pertama yang menjadi pengikut Paulus. Sebenarnya, risalah-risalah itu ditulis oleh seorang Kristen Yunani abad keenam yang ingin mempertahankan anonimitasnya. Namun, nama samaran itu memiliki kekuatan simbolik yang lebih penting daripada identitas pengarangnya sendiri: Denys-samaran ini berhasil membaptis pandangan-pandangan Neoplatonisme dan menyandingkan Tuhan Yunani dengan Tuhan Semitik Alkitab.

Denys juga merupakan pewaris para patriark Kapadokia. Seperti halnya Basil, dia memandang serius pembedaan antara *kerygma* dengan *dogma*. Dalam salah satu suratnya, dia menegaskan bahwa ada dua tradisi teologis, keduanya berasal dari para nabi. Injil *kerygmatik* sudah jelas dan diketahui; injil *dogmatik* bersifat tertutup dan mistik. Namun, keduanya saling tergantung dan esensial bagi keyakinan Kristen. Yang satu merupakan "permulaan simbolik dan bersyarat", yang lainnya "bersifat filosofis dan bisa dibuktikan—dan yang tak terucap terjalin dengan apa yang terucapkan."[47] *Kerygma* menarik perhatian karena kebenarannya yang nyata dan jelas, tetapi tradisi *dogma* yang diam atau tersembunyi merupakan misteri yang memerlukan inisiasi: "la mempengaruhi dan memantapkan jiwa bersama Tuhan melalui inisiasi yang tidak mengajarkan apa-apa,"[48] demikian Denys menegaskan dengan kata-kata yang mengingatkan orang kembali kepada Aristoteles. Ada kebenaran agama yang tidak dapat diungkapkan secara memadai oleh kata-kata, oleh wacana rasional atau logis. la hanya bisa diungkapkan secara simbolik, melalui bahasa dan isyarat-isyarat liturgi, atau melalui doktrin yang merupakan "tirai-tirai suci" yang menyembunyikan makna tak terlukiskan dari penglihatan, tetapi juga menyesuaikan Tuhan yang misterius dengan keterbatasan manusia dan mengungkapkan Realitas dalam istilah-istilah yang bisa dipahami secara imajinatif, jika tidak secara konseptual.[49]

Makna tersembunyi atau esoterik bukan ditujukan bagi kalangan elit saja, tetapi untuk semua umat Kristen. Denys tidak mengajukan sebuah disiplin musykil yang hanya cocok bagi para pendeta dan rahib saja. Liturgi, yang dilaksanakan semua yang mengimaninya, merupakan jalan utama menuju Tuhan dan mendominasi teologinya. Alasan mengapa kebenaran-kebenaran ini disembunyikan di belakang sebuah tabir pelindung bukanlah untuk menjauhkan manusia, melainkan untuk menaikkan seluruh orang Kristen dari persepsi indriawi dan konsep-konsep ke taraf realitas Tuhan yang tak terungkapkan itu sendiri. Kerendahan hati yang telah mengilhami Kapadokian untuk mengklaim bahwa semua teologi pastilah mengandung kelemahan, bagi Denys justru menjadi sebuah cara pasti untuk naik menuju Tuhan.

Sebenarnya, Denys sama sekali tidak menyukai penggunaan istilah "Tuhan"—mungkin karena istilah itu telah memperoleh begitu banyak konotasi antropomorfis yang tak layak. Dia lebih suka menggunakan istilah *theurgy* dari Proclus, yang pada dasarnya bersifat liturgis: *theurgy* di dalam dunia pagan merupakan penyerapan *mana* ilahi melalui pengurbanan dan penyucian. Denys menerapkan ini kepada ucapan Tuhan yang, bila dipahami dengan baik, juga dapat melepaskan *energeiai* ilahi yang melekat pada simbol-simbol yang diwahyukan. Dia sependapat dengan Kapadokian bahwa semua kata dan konsep kita untuk Tuhan tidaklah memadai dan tidak boleh diambil sebagai deskripsi akurat tentang realitas yang sebenarnya berada di luar lingkup kita. Bahkan kata "Tuhan" itu sendiri keliru, sebab Tuhan berada "di atas Tuhan," sebuah "misteri yang melampaui wujud."[50] Orang Kristen harus menyadari bahwa Tuhan bukanlah Wujud Tertinggi, yang berada pada puncak hierarki di atas wujud-wujud lain yang lebih rendah. Benda-benda dan manusia tidak berseberangan dengan Tuhan sebagai realitas yang terpisah atau wujud alternatif, yang bisa menjadi objek pengetahuan. Tuhan bukanlah satu dari sekian hal yang ada dan sama sekali tidak sama dengan segala sesuatu yang ada dalam pengalaman kita. Sebenarnya, adalah lebih akurat untuk menyebut Tuhan sebagai "Tiada": bahkan tidak mesti menyebutnya suatu Trinitas sebab dia "bukanlah kesatuan maupun trinitas dalam pengertian yang kita ketahui."[51] Dia berada di atas segala nama sebagaimana halnya dia berada di atas segala wujud.[52] Sungguhpun demikian, kita dapat menggunakan ketidakmampuan kita untuk berbicara tentang Tuhan sebagai metode untuk

mencapai kemanunggalan dengannya, yang tidak kurang dari "deifikasi" *(theosis)* hakikat kita sendiri. Tuhan telah mewahyukan sebagian dari Namanya kepada kita di dalam kitab suci, seperti "Bapa", "Putra", dan "Roh", namun tujuan dari hal ini bukanlah untuk menanamkan informasi *tentang* dia, melainkan untuk mengantarkan manusia kepadanya dan membuat mereka mampu untuk ikut memiliki sifatnya yang suci.

Pada setiap bab dalam risalahnya, *The Divine Names,* Denys mengawali dengan sebuah kebenaran *kerygmatik* yang diwahyukan oleh Tuhan: kebaikannya, kebijaksanaannya, perlindungannya, dan sebagainya. Denys kemudian melanjutkan dengan memperlihatkan bahwa meskipun Tuhan telah mewahyukan sesuatu tentang dirinya dalam sifat-sifat semacam itu, apa yang diwahyukan itu bukanlah dirinya sendiri. Jika kita benar-benar ingin memahami Tuhan, kita harus menyangkal sifat-sifat dan nama-nama itu. Jadi kita mesti mengatakan bahwa dia adalah "Tuhan" dan "bukan-Tuhan" sekaligus, "baik" kemudian segera mengatakan bahwa dia "bukan-baik". Kejutan paradoks ini, sebuah proses yang mencakup pengetahuan maupun ketidaktahuan, akan mengangkat kita dari dunia ide-ide yang fana menuju realitas yang tak dapat diungkapkan itu sendiri. Dengan demikian, kita memulai dengan mengatakan bahwa:

> ada pemahaman, nalar, pengetahuan, sentuhan, persepsi, imajinasi, nama, dan banyak hal lainnya mengenai dia. Akan tetapi, dia tidak bisa dipahami dan tak ada yang dapat diucapkan mengenai dirinya, dia tidak bisa dinamai. Dia bukanlah salah satu dari apa yang ada.[53]

Oleh karena itu, membaca kitab suci bukanlah sebuah proses menemukan fakta-fakta tentang Tuhan, melainkan mesti menjadi sebuah disiplin paradoksikal yang mengubah *kerygma* menjadi *dogma.* Metode ini adalah sebuah *theurgy,* penyerapan kekuatan ilahi yang memampukan kita naik menuju Tuhan itu sendiri dan, seperti yang selalu diajarkan oleh kaum Platonis, menjadikan diri kita sendiri ilahiah. Ini merupakan metode yang membuat kita berhenti berpikir! "Kita mesti meninggalkan semua konsepsi kita tentang yang ilahi. Kita memberhentikan seluruh aktivitas pikiran kita."[54] Kita bahkan mesti meninggalkan pengingkaran kita terhadap sifat-sifat Tuhan. Baru kemudian kita akan mencapai kemanunggalan memabukkan dengan Tuhan.

Ketika Denys bercerita tentang kemabukan karena Tuhan, dia tidak merujuk pada keadaan pikiran tertentu atau bentuk kesadaran alternatif yang dicapai melalui latihan Yoga yang tak jelas. Keadaan ini dapat diraih setiap orang Kristen melalui metode doa atau *theoria* yang paradoksikal, yang akan membuat kita berhenti berbicara dan membawa kita ke dalam keheningan: "Ketika kita masuk ke dalam kegelapan yang berada di luar akal, kita bukan hanya akan kehilangan kata-kata, namun bahkan sama sekali bisu dan tidak mengetahui."[55] Seperti Gregory dari Nyssa, Denys menemukan banyak pelajaran dari kisah naiknya Musa ke Gunung Sinai. Ketika Musa telah mendaki gunung itu, dia tidak melihat Tuhan di puncaknya, tetapi dibawa ke tempat di mana Tuhan berada. Dia dikelilingi kabut tebal dan tak dapat melihat apa-apa: jadi segala yang *bisa* kita lihat atau pahami hanya merupakan simbol (kata yang digunakan pleh Denys adalah "paradigma") yang menyingkapkan kehadiran sebuah realitas yang melampaui semua pemikiran. Musa telah menembus ke dalam gelap-nya ketidaktahuan itu dan kemudian mencapai kemanunggalan dengan sesuatu yang melampaui semua pemahaman: kita akan meraih kemabukan serupa yang akan "mengeluarkan kita dari diri kita sendiri" dan menyatukan kita dengan Tuhan.

Hal ini hanya mungkin karena Tuhan datang menemui kita, seperti yang terjadi di atas gunung itu. Di sini Denys berbeda dari Neoplatonisme, yang mempersepsikan Tuhan sebagai statis dan jauh, sama sekali tidak responsif terhadap upaya manusia. Tuhan para filosof Yunani tidak sadar akan para mistikus yang acap berusaha untuk mencapai kesatuan yang memabukkan dengannya, sedangkan Tuhan Alkitab peduli kepada manusia. Tuhan juga mengalami "ekstasi" yang membawanya keluar dari dirinya untuk tiba pada alam makhluk yang rentan:

> Dan kita harus berani menegaskan (karena ini adalah kebenaran) bahwa Pencipta alam ini sendiri, dalam kerinduannya yang indah dan baik terhadap alam ... dibawa keluar dirinya karena kepeduliannya kepada segala sesuatu yang wujud ... dan dengan demikian keluar dari takhtanya yang transenden di atas segala sesuatu untuk berdiam di dalam hati segala sesuatu, melalui kekuatan ekstatik yang ada di atas wujud sambil tetap berada dalam dirinya sendiri.[56]

Emanasi telah menjadi pencurahan cinta yang hangat dan sukarela, bukan sebuah proses yang automatis. Negasi dan paradoks Denys bukanlah sesuatu yang kita lakukan, tetapi merupakan sesuatu yang teriadi pada diri kita.

Bagi Plotinus, ekstasi merupakan peristiwa keterpesonaan yang sangat jarang terjadi: dia hanya mengalaminya sebanyak dua atau tiga kali di sepanjang hidupnya. Denys melihat ekstasi sebagai keadaan konstan setiap orang Kristen. Ini merupakan pesan tersembunyi dan esoterik dari kitab suci dan liturgi, diungkap lewat isyarat terkecil. Maka ketika si pendeta meninggalkan altar pada awal misa untuk berjalan di tengah jamaah, memercikkan mereka dengan air suci sebelum kembali ke ruang altar, ini bukanlah sekadar purifikasi—meskipun memang demikian. Tindakan itu meniru ekstasi ilahi, seperti Tuhan yang meninggalkan kesendiriannya dan menggabungkan diri dengan makhluk. Barangkali cara terbaik untuk memandang teologi Denys adalah dengan melihatnya sebagai tarian spiritual antara apa yang bisa kita tegaskan mengenai Tuhan dengan apresiasi bahwa apa pun yang bisa kita katakan tentang dia pastilah bersifat simbolik semata. Seperti dalam Yudaisme, Tuhan Denys memiliki dua aspek: yang satu menoleh kepada kita dan memanifestasikan dirinya di dunia sedangkan yang lain berada dalam dirinya sendiri dan tetap tidak bisa dipahami. Dia "tetap berada dalam dirinya" dalam misteri abadi, pada saat yang sama dia memenuhi langit dan bumi. Dia bukanlah wujud lain, yang ditambahkan pada dunia.

Metode Denys dianggap biasa dalam teologi Yunani. Akan tetapi, di Barat, para teolog akan terus berbicara dan menjelaskan. Beberapa di antara mereka membayangkan bahwa ketika mereka mengatakan "Tuhan", maka realitas ilahi sebenarnya bersatu dengan ide di dalam pikiran mereka. Sebagian lainnya menisbahkan pikiran dan gagasan mereka sendiri kepada Tuhan—mengatakan bahwa Tuhan menghendaki ini, melarang itu, atau telah merencanakan yang lain—dalam cara yang mengandung bahaya keberhalaan. Akan tetapi, Tuhan Yunani Ortodoks tetap misterius, dan Trinitas akan terus mengingatkan orang Kristen Timur pada sifat kesementaraan doktrin-doktrin mereka. Akhirnya, orang Yunani memutuskan bahwa sebuah teologi autentik harus memenuhi dua kriteria Denys: mesti hening dan paradoks.

Orang Yunani dan Latin secara signifikan juga mengembangkan pandangan yang berbeda tentang keilahian Kristus. Konsep Yunani tentang inkarnasi dirumuskan oleh Maximus the Confessor (kl. 580-

662) yang dikenal sebagai bapak teologi Byzantium. Teologi ini kira-kira lebih dekat kepada cita-cita kaum Buddha dibandingkan kepada pandangan Barat. Maximus percaya bahwa manusia hanya dapat mencapai kesejatian diri jika mereka dapat bersatu dengan Tuhan, persis seperti yang diyakini oleh orang Buddha bahwa pencerahan merupakan tujuan kemanusiaan yang sejati. "Tuhan" dengan demikian bukanlah sebuah pilihan ekstra, sebuah realitas asing di luar diri yang ditambahkan pada kondisi kemanusiaan. Manusia mempunyai potensi untuk mencapai keilahian dan menjadi manusia yang utuh hanya jika hal ini tercapai. *Logos* menjadi manusia bukan demi memperbaiki dosa Adam; bahkan Inkarnasi akan tetap terjadi seandainya pun Adam tidak membuat dosa. Manusia diciptakan dalam kemiripan dengan *logos* dan akan mencapai potensi mereka yang sepenuhnya hanya jika kemiripan ini telah disempurnakan.

Di Gunung Tabor, kegemilangan kemanusiaan Yesus memperlihatkan kepada kita kondisi manusia yang menuhan, kondisi yang dapat diraih oleh kita semua. Firman telah dijadikan daging agar "seluruh manusia akan menjadi Tuhan, dituhankan melalui berkat Allah—manusia utuh, jiwa dan raga, secara alamiah dan Tuhan utuh, jiwa dan raga, karena berkat."[57] Seperti halnya pencerahan dan ke-Buddha-an tidak melibatkan campur tangan sebuah realitas adialami, melainkan merupakan peningkatan kekuatan-kekuatan yang alamiah bagi manusia, demikian pula Kristus yang menuhan memperlihatkan kepada kita keadaan yang dapat kita peroleh melalui berkat Allah. Orang Kristen memuliakan Yesus Manusia-Tuhan lewat cara yang kurang lebih sama dengan orang Buddha mengagungkan citra Gautama yang tercerahkan: dia menjadi contoh pertama kemanusiaan yang benar-benar penuh dan dimuliakan.

Kalau pandangan Yunani tentang Inkarnasi membawa Kristen menjadi lebih dekat kepada tradisi Timur, pandangan Barat tentang Yesus menempuh jalan yang lebih eksentrik. Teologi klasik dipaparkan oleh Uskup Anselm dari Canterbury (1033-1109), dalam risalahnya *Why God Became Man.* Menurutnya, dosa merupakan kesalahan yang amat besar sehingga pertobatan menjadi penting agar rencana-rencana Tuhan terhadap manusia tidak terhalangi. Firman telah dijadikan daging untuk melakukan perbaikan atas nama kita. Keadilan Tuhan menuntut pelunasan utang oleh seseorang yang memiliki pribadi ketuhanan dan kemanusiaan sekaligus: akibat besarnya pelanggaran itu maka hanya seorang Anak Tuhan saja yang bisa memberi

penyelamatan bagi kita. Akan tetapi, karena yang bertanggung jawab adalah seorang manusia, sang penebus juga harus menjpakan anggota ras manusia. Inilah skema legalistik dan rapi yang melukiskan pikiran Tuhan, memutuskan dan menimbang keadaan seakan-akan dia adalah manusia biasa. Skema ini juga memperkuat citra tentang Tuhan yang keras, yang hanya dapat dipuaskan melalui kematian diam-diam anaknya sendiri, yang ditawarkan sebagai sejenis pengurbanan manusia.

Doktrin Trinitas telah sering disalahpahami di dunia Barat. Orang-orang cenderung membayangkan adanya tiga figur suci atau sama sekali mengabaikan doktrin itu dan mengidentifikasikan "Allah" dengan Tuhan Bapa dan memandang Yesus sebagai pendamping ilahi—tidak lagi dalam peringkat yang setara. Umat Islam dan Yahudi menganggap doktrin itu membingungkan dan bahkan menghujat. Sungguhpun demikian, akan kita lihat nanti bahwa ternyata baik mistik Yudaisme maupun Islam telah mengembangkan konsepsi keilahian yang teramat mirip. Gagasan tentang *kenosis*, ekstasi pengosongan diri, misalnya, akan menjadi krusial dalam Kabbalah maupun sufisme. Dalam Trinitas, Bapa menyalurkan segala yang ada pada dirinya kepada Putra, menyerahkan segala sesuatu—bahkan kemungkinan untuk mengungkapkan diri dalam Firman yang lain. Begitu Firman telah diucapkan, Tuhan Bapa menjadi hening: tak ada yang bisa kita katakan tentang dia sebab satu-satunya Tuhan yang bisa kita ketahui hanyalah *logos* atau Putra. Karena itu, Bapa tidak memiliki identitas, tak ada "Aku" dalam pengertian biasa, dan membingungkan pengertian kita tentang kepribadian. Sumber asal Ada adalah Tiada yang telah diungkap tidak hanya oleh Denys, tetapi juga oleh Plotinus, Philo, dan bahkan Buddha. Karena Bapa biasanya ditampilkan sebagai pencarian Akhir dari Kristen, perjalanan Kristen menjadi gerakan maju yang tak bertujuan. Gagasan tentang suatu Tuhan yang personal atau personalisasi Yang Mutlak telah menjadi bagian penting dari umat manusia: orang Hindu dan Buddha telah memberikan konsesi kepada peribadatan *bhakti* yang bersifat personalistik. Namun, paradigma atau simbol Trinitas menyarankan bahwa personalisme mesti ditransendensikan dan bahwa tidaklah cukup untuk membayangkan Tuhan sebagai manusia yang diperluas, berperilaku dan bereaksi dengan cara yang sama seperti kita.

Doktrin Inkarnasi dapat dipandang sebagai usaha lain untuk menetralkan bahaya keberhalaan. Begitu "Tuhan" dilihat sebagai

realitas yang sama sekali lain "di luar sana", dia dengan mudah akan menjadi sekadar berhala dan proyeksi, yang membuat manusia mengeksternalisasi dan menyembah praduga dan hasrat mereka sendiri. Tradisi-tradisi keagamaan yang lain telah berupaya mencegah hal ini dengan menekankan bahwa Yang Mutlak itu bagaimanapun terjalin dengan kondisi manusia, seperti dalam paradigma Brahman-Atman. Arius—kemudian Nestorius dan Eutyches—kesemuanya ingin membuat Yesus entah manusia atau ilahi, dan mereka berkeras sebagiannya karena kecenderungan untuk tetap memisahkan kemanusiaan dan keilahian dalam tataran terpisah. Benar, jalan keluar yang mereka tempuh lebih bersifat rasional, namun *dogma*—sebagai lawan dari *kerygma*—tidak mesti terbatas pada apa-apa yang bisa diungkapkan sepenuhnya, seperti puisi atau musik. Doktrin Inkarnasi—seperti yang secara serampangan dikemukakan oleh Athanasius dan Maximus—merupakan upaya mengartikulasikan pandangan universal bahwa "Tuhan" dan manusia haruslah tak terpisah. Di Barat, di mana Inkarnasi tidak diformulasikan dengan cara ini, terdapat kecenderungan untuk memandang Tuhan tetap bersifat eksternal terhadap manusia dan sebagai realitas alternatif bagi dunia yang kita kenal. Akibatnya, sangat mudah untuk menjadikan "Tuhan" ini sekadar sebagai sebuah proyeksi—yang belakangan malah sudah ditinggalkan.

Namun dengan membuat Yesus sebagai satu-satunya *avatar,* kita telah menyaksikan bahwa orang Kristen telah mengambil pandangan eksklusif tentang kebenaran agama: Yesus adalah Firman Tuhan yang Pertama dan Terakhir bagi umat manusia, membuat wahyu-wahyu masa depan tak diperlukan lagi. Akibatnya, sebagaimana juga orang Yahudi, mereka guncang ketika pada abad ketujuh di Arabia, muncul seorang nabi yang mengklaim telah menerima langsung wahyu dari Tuhan mereka dan membawa kitab suci baru bagi umatnya. Sungguhpun demikian, versi baru monoteisme itu, yang akhirnya dikenal sebagai "Islam", menyebar dengan kecepatan yang sangat mengagumkan ke seantero Timur Tengah dan Afrika Utara. Banyak dari pengikut barunya yang antusias di kawasan-kawasan ini dengan lega melepas Trinitarianisme Yunani, yang mengungkapkan misteri Tuhan dalam idiom yang asing bagi mereka, dan menganut pandangan yang lebih Semitik tentang realitas ilahi.[]

5

Keesaan: Tuhan Islam

eBook oleh Nurul Huda Kariem MR.

nurulkariem@yahoo.com

Sekitar tahun 610, seorang pedagang Arab dari kota Makkah yang ramai di Hijaz, yang tak pernah membaca Alkitab dan mungkin tak pernah mendengar tentang Yesaya, Yeremia, dan Yehezkiel, mengalami suatu kejadian ajaib yang sangat mirip dengan pengalaman mereka. Setiap tahun Muhammad ibn Abdullah, anggota suku pedagang Quraisy di Makkah, biasa mengajak istrinya ke Gua Hira yang tidak jauh dari kota itu untuk melaksanakan penyendirian spiritual selama bulan Ramadhan. Ini adalah praktik yang lazim dilakukan di kalangan penduduk jazirah Arab. Muhammad menghabiskan waktu untuk berdoa kepada Tuhan serta membagikan makanan dan sedekah kepada fakir miskin yang mengunjunginya selama periode suci itu. Dia mungkin juga banyak melewatkan waktu dengan beban pikiran yang menggelisahkan. Kita mengetahui dari kariernya di belakang hari bahwa Muhammad sangat prihatin akan keruntuhan moral yang mengkhawatirkan di Makkah, di tengah keberhasilan spektakuler yang belum lama diraih kota itu.

Dalam dua generasi terdahulu, kaum Quraisy masih menjalani kehidupan nomadik yang keras di tanah Arab, seperti suku-suku Badui yang lain: setiap hari dilalui dengan perjuangan untuk mempertahankan diri. Akan tetapi, selama tahun-tahun terakhir abad keenam, mereka telah meraih keberhasilan besar dalam perdagangan dan menjadikan Makkah kawasan pemukiman paling penting di Arab.

Kini jumlah kekayaan mereka telah melampaui impian-impian mereka yang paling liar. Namun, gaya hidup mereka yang berubah drastis ini mengimplikasikan bahwa nilai-nilai kesukuan lama telah tergeser oleh kapitalisme tak berperasaan yang merajalela. Orang-orang merasa kehilangan orientasi. Muhammad tahu bahwa kaum Quraisy berada dalam arah yang berbahaya dan perlu menemukan ideologi yang dapat membantu mereka menyesuaikan diri dengan kondisi yang baru.

Pada masa itu, setiap pemecahan politik cenderung bersifat keagamaan. Muhammad sadar bahwa kaum Quraisy sedang menjadikan uang sebagai agama baru. Hal ini tidak mengherankan, karena mereka tentu merasakan bahwa kemakmuran baru itu telah "menyelamatkan" mereka dari kehidupan nomadik yang penuh risiko, melindungi mereka dari kekurangan gizi dan wabah pertikaian antarsuku di kawasan semenanjung Arabia yang membuat orang-orang Badui setiap hari berhadapan dengan bahaya kepunahan. Kini, mereka hampir selalu mempunyai persediaan pangan yang cukup. Makkah kini menjadi pusat perdagangan dan keuangan internasional. Mereka merasa telah menjadi penentu nasib mereka sendiri, dan sebagiannya bahkan meyakini bahwa kemakmuran itu akan memberi mereka kehidupan yang abadi. Namun, Muhammad merasa bahwa kultus baru keswasembadaan *(istaqa)* ini akan mengakibatkan perpecahan suku.

Pada masa-masa nomadik yang lalu, kepentingan suku selalu harus didahulukan daripada kepentingan pribadi: setiap anggota suku mengetahui bahwa mereka saling bergantung satu sama lain untuk mempertahankan hidup. Akibatnya mereka mempunyai kewajiban untuk memperhatikan orang miskin dan lemah dalam kelompok etnik mereka. Kini, individualisme telah menggantikan nilai-nilai komunal dan persaingan berkembang menjadi norma. Masing-masing individu mulai mengumpulkan kekayaan pribadi dan tidak peduli kepada orang-orang Quraisy yang lemah. Setiap klan, atau kelompok keluarga suku yang lebih kecil, saling bertikai untuk mendapat bagian dalam kemakmuran Makkah, dan sebagian dari klan yang kurang beruntung (seperti klan Muhammad sendiri, yakni klan Bani Hasyim) merasa bahwa kelangsungan hidup mereka tengah terancam. Muhammad yakin bahwa jika kaum Quraisy tidak meletakkan nilai transenden lain di pusat kehidupan mereka dan menaklukkan egoisme dan ketamakan mereka, maka suku itu akan terpecah belah secara moral dan politik akibat perselisihan yang keras.

Situasi di bagian lain jazirah Arabia juga suram. Selama berabad-abad, suku-suku Badui di kawasan Hijaz dan Nejed telah hidup dalam persaingan tajam satu sama lain demi memperebutkan kebutuhan-kebutuhan pokok. Untuk membantu masyarakat menanamkan semangat komunal yang esensial bagi pertahanan hidup, orang Arab telah mengembangkan sebuah ideologi yang disebut *muruwah,* suatu konsep etik yang banyak mengandung fungsi agama. Dalam pengertian konvensional, orang Arab hanya memiliki sedikit waktu bagi agama. Mereka mempunyai sekumpulan dewa-dewa pagan dan beribadat di tempat-tempat suci para dewa itu, namun tidak mengembangkan mitologi yang menjelaskan relevansi dewa-dewa dan tempat-tempat suci ini bagi kehidupan ruhani. Mereka tak memiliki pandangan tentang kehidupan setelah mati, tetapi percaya bahwa *dahr,* yang dapat diterjemahkan sebagai "waktu" dan "nasib", sangatlah penting—sebuah sikap yang barangkali esensial dalam masyarakat yang angka kematiannya begitu tinggi.

Para sarjana Barat sering menerjemahkan *muruwah* sebagai "kejantanan", namun kata itu memiliki cakupan pengertian yang jauh lebih luas: *muruwah* bisa berarti keberanian dalam peperangan, kesabaran dan ketabahan dalam penderitaan, dan kesetiaan mutlak kepada suku. Nilai-nilai *muruwah* menuntut seorang Arab untuk mematuhi *sayyid* atau pemimpinnya setiap saat, tanpa peduli keselamatan dirinya sendiri: dia harus mendedikasikan diri kepada tugas-tugas mulia melawan semua kejahatan yang dilakukan terhadap suku dan melindungi anggota-anggotanya yang lemah. Untuk menjamin kelangsungan hidup suku, *sayyid membagi* kekayaan dan harta miliknya secara merata dan membalas kematian satu anggotanya dengan membunuh satu anggota suku si pelaku pembunuhan. Di sini kita dapat melihat etika komunal secara sangat jelas: tak ada kewajiban untuk menghukum pembunuh itu sendiri karena seorang individu bisa hilang tanpa jejak dalam komunitas, seperti masyarakat Arab sebelum datangnya Islam. Sebagai gantinya, satu anggota suku musuh dipandang setara saja dengan yang lainnya untuk menegakkan maksud semacam itu. Balas dendam atau utang nyawa balas nyawa merupakan satu-satunya cara untuk menjamin sedikit keamanan sosial di wilayah yang tak mengenal kekuasaan sentral ini, di mana setiap kelompok suku merupakan hukum bagi dirinya sendiri dan tak terdapat sesuatu yang bisa dipersamakan dengan angkatan kepolisian zaman sekarang. Jika seorang pemimpin suku gagal membalas dendam,

sukunya akan kehilangan martabat sehingga suku-suku lain akan merasa bebas untuk membunuh anggota sukunya tanpa dihukum. Hukum balas, dengan demikian telah menjadi bentuk keadilan yang lazim. Ini berarti bahwa tak ada satu suku pun yang dengan gampang dapat memperoleh yang derajat lebih tinggi daripada yang lain. Ini juga berarti bahwa berbagai suku dapat dengan mudah terlibat dalam lingkaran kekerasan tanpa akhir, di mana satu penuntutan balas akan menimbulkan pembalasan yang lain jika orang-orang merasa bahwa balas dendam itu dilakukan secara tidak proporsional terhadap kesalahan asalnya.

Meskipun tak diragukan lagi kebrutalannya, *muruwah* tetap memiliki banyak kelebihan. *Muruwah* sangat menekankan egalitarianisme dan ketidakpedulian pada materi, yang, lagi-lagi, barangkali esensial dalam wilayah yang tidak memiliki persediaan kebutuhan pokok dalam jumlah yang memadai: kedermawanan merupakan kebajikan yang penting dan mengajarkan orang-orang Arab untuk tidak mengkhawatirkan hari esok. Sifat-sifat ini, sebagaimana akan kita saksikan, penting maknanya bagi Islam. *Muruwah* telah berdampak baik bagi orang Arab selama berabad-abad, namun sejak abad keenam konsep itu tak lagi mampu menjawab kondisi modemitas. Selama fase terakhir periode pra-Islam, yang oleh kaum Muslim disebut periode *jahiliyyah* (masa kebodohan), ketidakpuasan dan kekosongan spiritual telah menyebar luas. Orang Arab dikepung dari semua sisi oleh dua imperium besar, Persia Sassanian dan Byzantium. Ide-ide modern mulai menembus masuk ke Arab dari wilayah-wilayah yang berpenghuni; para saudagar yang bepergian ke Suriah atau Irak membawa pulang kisah-kisah mengagumkan tentang kehebatan peradaban.

Namun, tampaknya mereka ditakdirkan untuk terus hidup dalam barbarisme. Peperangan antarsuku yang tak henti-hentinya terjadi membuat mereka tak mampu mengumpulkan sumber daya mereka yang hanya sedikit itu dan menjadi orang Arab bersatu. Mereka tak dapat menentukan nasib sendiri dan mendirikan sebuah peradaban sendiri. Sebaliknya mereka justru senantiasa terbuka untuk dieksploitasi oleh kekuatan-kekuatan besar: buktinya, wilayah yang lebih subur dan canggih di Arab Selatan yang kini dikenal sebagai Yaman (yang memiliki keuntungan dari hujan muson) telah menjadi sekadar satu provinsi dalam wilayah kekuasaan Persia. Pada saat yang sama, ide-ide baru yang menembus kawasan itu memperkenalkan

individualisme yang meruntuhkan etos komunal lama. Doktrin Kristen tentang kehidupan sesudah mati, misalnya, membuat nasib abadi setiap individu menjadi nilai yang suci: bagaimana ini bisa dicocokkan dengan idealisme kesukuan yang menempatkan individu di bawah kepentingan kelompok dan mengajarkan bahwa satu-satunya keabadian manusia terletak pada keberlangsungan hidup suku?

Muhammad adalah seorang jenius yang sangat luar biasa. Tatkala wafat pada tahun 632, dia telah berhasil menyatukan hampir semua suku Arab menjadi sebuah komunitas baru, atau *ummah.* Dia telah mempersembahkan kepada orang-orang Arab sebuah spiritualitas yang secara unik sesuai dengan tradisi mereka dan yang membukakan kunci bagi sumber kekuatan yang besar sehingga dalam waktu seratus tahun mereka telah mendirikan imperium sendiri yang luas membentang dari Himalaya hingga Pirenia, dan membangun sebuah peradaban yang unik. Namun, ketika Muhammad duduk berdoa di gua kecil Hira selama masa ibadahnya pada bulan Ramadhan tahun 610, dia tidak membayangkan kesuksesan fenomenal seperti itu. Sebagaimana kebanyakan orang Arab, Muhammad percaya bahwa Allah, Tuhan Tertinggi dalam keyakinan Arab kuno, yang namanya secara sederhana berarti "Tuhan'!, identik dengan Tuhan yang disembah oleh orang-orang Yahudi dan Kristen. Dia juga percaya bahwa hanya seorang nabi dari Tuhan ini yang akan mampu memecahkan masalah masyarakatnya, tetapi tak sedikit pun terbetik dalam pikirannya bahwa *dirinyalah* yang akan menjadi nabi itu. Orang Arab pun secara prihatin sadar bahwa Allah belum pernah mengutus kepada mereka seorang nabi atau menurunkan kitab suci bagi mereka, meski tempat suci baginya telah ada di tengah-tengah mereka sejak masa yang sudah tak dapat diingat lagi. Pada abad ketujuh, kebanyakan orang Arab percaya bahwa Ka'bah, bangunan sangat tua berbentuk kubus besar yang terletak di jantung Makkah, pada awalnya didirikan demi pengabdian kepada Allah, walaupun pada saat itu tempat tersebut diisi oleh dewa Hubal orang Nabatea. Semua penduduk Makkah sangat bangga akan Ka'bah yang merupakan tempat suci paling penting di Arabia. Setiap tahun orang-orang Arab dari segala penjuru semenanjung melaksanakan ziarah ke Makkah, untuk menyelenggarakan ritus-ritus tradisional selama beberapa hari. Semua kekerasan dilarang di sekeliling tempat suci Ka'bah, sehingga mereka dapat berdagang dengan damai satu sama lain di sana, karena mengetahui bahwa permusuhan-permusuhan lama untuk sementara harus ditunda.

Kaum Quraisy menyadari bahwa tanpa tempat suci itu mereka tak akan meraih kesuksesan berniaga dan bahwa sebagian besar prestise mereka di kalangan suku-suku bergantung pada penjagaan terhadap Ka'bah dan pada pelestarian kesuciannya yang ada di bawah tanggung jawab mereka. Namun meski Allah jelas-jelas telah mengistimewakan kaum Quraisy untuk tugas ini, dia tidak pernah mengirim kepada mereka seorang utusan, seperti Ibrahim, Musa, atau Isa, dan orang Arab tak memiliki kitab suci dalam bahasa mereka sendiri.

Oleh karena itu, tersebar luas rasa inferioritas spiritual di antara mereka. Orang Yahudi dan Kristen, mitra dagang yang sering berhubungan dengan orang-orang Arab, acap mencela mereka sebagai orang barbar yang tidak memperoleh wahyu dari Tuhan. Orang Arab merasakan campuran rasa benci dan hormat kepada orang-orang yang memiliki pengetahuan yang tak mereka punyai ini. Yudaisme dan Kristen tidak mendapat banyak kemajuan di kawasan itu, meskipun orang Arab mengakui bahwa bentuk agama yang progresif ini sebenarnya lebih unggul daripada paganisme tradisional mereka. Ada beberapa suku Yahudi yang tidak jelas asal usulnya di pemukiman Yatsrib (kemudian menjadi Madinah) dan Fadak, hingga ke utara Makkah, serta beberapa suku utara di perbatasan antara imperium Persia dan Byzantium yang telah beralih menganut aliran Monofisit atau Kristen Nestorian. Akan tetapi, orang Badui sangat independen, mereka bertekad untuk tidak jatuh ke bawah salah satu kekuatan adidaya seperti saudara-saudara mereka di Yaman dan sangat menyadari bahwa baik orang Persia maupun Byzantium telah menggunakan agama Yahudi dan Kristen untuk mengembangkan pola-pola imperial mereka di kawasan itu. Mereka barangkali juga menyadari secara instingtif bahwa mereka telah mengalami dislokasi kultural yang cukup parah, seiring erosi tradisi-tradisi mereka sendiri. Mereka sama sekali tak merasa menginginkan sebuah ideologi baru, apalagi yang terungkap dalam bahasa dan tradisi asing.

Sebagian orang Arab tampaknya telah berupaya menemukan bentuk monoteisme yang lebih netral dan tidak ternoda kaitan imperialistik. Sejarahwan Kristen Palestina, Sozomenos, mengemukakan kepada kita bahwa pada awal abad kelima beberapa orang Arab di Suriah telah menemukan kembali apa yang mereka sebut agama asli Ibrahim, yang berkembang sebelum Tuhan menurunkan Taurat atau Injil dan, dengan demikian, bukan Yahudi atau Kristen. Tidak lama sebelum Muhammad menerima panggilan kenabiannya sendiri,

penulis biografinya yang pertama, Muhammad ibn Ishaq (w. 767), menjelaskan kepada kita bahwa empat orang tokoh Quraisy Makkah memutuskan untuk mencari *hanifiyyah*, agama asli Ibrahim. Sebagian sarjana Barat telah menyatakan bahwa sekte *hanifiyyah* yang kecil ini adalah sebuah fiksi agama yang menyimbolkan kegelisahan spiritual zaman jahiliah, tetapi pasti memiliki dasar pijakan yang faktual: Tiga di antara keempat *hanif* itu cukup dikenal oleh generasi pertama Muslim: Ubaidillah ibn Jahsy, keponakan Muhammad; Waraqah bin Naufal, yang akhirnya beragama Kristen; dan Zaid ibn Amr, paman Umar bin Khattab, salah seorang sahabat dekat Muhammad dan khalifah kedua dalam pemerintahan Islam. Ada sebuah kisah bahwa pada suatu hari, sebelum meninggalkan Makkah menuju Suriah dan Irak untuk mencari agama Ibrahim, Zaid berdiri di sisi Ka'bah, bersandar ke bangunan suci itu dan berkata kepada orang Quraisy yang sedang melakukan ritus mengelilinginya dalam cara yang sudah dilakukan sejak lama: "Wahai Quraisy, demi yang jiwa Zaid berada di tangannya, tak ada seorang pun dari kalian yang mengikuti agama Ibrahim kecuali aku." Kemudian dengan sedih dia menambahkan, "Ya Tuhan, andaikan aku tahu bagaimana engkau ingin disembah, niscaya aku akan menyembahmu dengan cara itu; namun aku tidak tahu."[1]

Kerinduan Zaid terhadap wahyu ilahi akhirnya terpenuhi di Gua Hira pada tahun 610 di malam ketujuh belas bulan Ramadhan, tatkala Muhammad dibangunkan dari tidur dan merasakan dirinya didekap oleh kehadiran ilahiah yang dahsyat. Belakangan dia menceritakan pengalaman luar biasa ini dalam istilah-istilah khas Arab. Dia berkata bahwa satu malaikat menampakkan diri kepadanya dan memberinya sebuah perintah singkat: "Bacalah!" (*iqra'!).* Seperti halnya nabi-nabi Ibrani yang sering merasa berat mengucapkan Firman Tuhan, Muhammad menolak dan memprotes, "Aku bukan seorang pembaca!" Dia bukanlah seorang *kahin,* seorang peramal ekstatik Arab yang mengaku fasih membaca nubuat-nubuat yang diilhamkan. Akan tetapi, Muhammad berkata, malaikat itu kemudian mendekapnya semakin kuat, sehingga dia merasa seolah-olah napasnya akan meninggalkan tubuhnya. Persis pada saat Muhammad merasa seakan tak mampu lagi bertahan, malaikat itu melepaskannya dan kembali memerintahkan, "Bacalah!" *(iqra'!).* Muhammad lagi-lagi menolak dan malaikat itu pun mendekapnya lagi hingga dia merasa telah mencapai batas daya tahannya. Akhirnya, di akhir dekapan dahsyat yang ketiga,

Muhammad merasakan kata-kata pertama dari sebuah kitab suci baru mengalir keluar dari mulutnya:

> *Bacalah dengan nama Tuhanmu, yang telah menciptakan—menciptakan manusia dari segumpal darah! Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar [manusia] dengan perantaraan kalam—Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.*[2]

Firman Tuhan telah diucapkan untuk pertama kalinya dalam bahasa Arab, dan kitab suci ini akhirnya akan disebut *qur'an* Bacaan.

Muhammad merasa dirinya berada dalam ketakutan dan perubahan, bergidik memikirkan bahwa dia mungkin telah menjadi sekadar seorang *kahin* tak terhormat yang dimintakan pendapatnya oleh orang-orang ketika mereka kehilangan unta. Seorang *kabin* diduga dikuasai oleh jin, sejenis makhluk halus yang dipercayai menghuni daratan Arab, yang bisa berubah-ubah wujud dan menyesat-kan manusia. Para penyair juga percaya bahwa diri mereka dikuasai oleh jin-jin pribadi mereka. Hasan ibn Tsabit, seorang penyair Yatsrib yang kemudian masuk Islam, berkata bahwa ketika dia pertama kali mendapat dorongan untuk menjadi penyair, jinnya menampakkan diri kepadanya, mengempaskannya ke tanah, dan mendorong kata-kata ilham keluar dari mulutnya. Hanya inilah bentuk pengilhaman yang dikenal oleh Muhammad. Bayangan bahwa dia mungkin telah menjadi *majnun*, dikuasai jin, memenuhi dirinya dengan rasa putus asa seakan-akan keinginannya untuk hidup pupus sudah. Dia sangat tidak menyenangi para *kabin* itu, yang biasanya mengeluarkan nubuat berupa kata-kata kosong yang tak masuk akal, dan dia pun sangat berhati-hati untuk membedakan Al-Quran dari syair-syair Arab kon-vensional. Kini, *sembari* bergegas keluar dari gua, Muhammad merasa seakan ingin mengempaskan dirinya dari puncak bukit. Namun, di sisi bukit dia kembali melihat sesosok makhluk yang, kemudian, diidentifikasinya sebagai Malaikat Jibril:

> Ketika aku berada di tengah jalan perbukitan, aku mendengar suara dari langit berkata: "Hai Muhammad! Engkau adalah utusan Tuhan dan aku adalah Jibril." Aku menengadahkan kepala ke arah langit untuk melihat siapa yang berbicara, dan, kulihat Jibril dalam rupa seorang manusia dengan kaki di kedua sisi ufuk ... aku berdiri memandangnya, tak bergerak surut atau maju; kemudian aku memalingkan wajah

darinya, namun ke bagian langit mana pun kulayangkan pandangan,
dia tetap terlihat.[3]

Di dalam Islam, Jibril sering diidentifikasikan sebaga Ruh Suci pembawa wahyu, perantara yang melaluinya Tuhan berkomunikasi dengan manusia. Dia bukanlah malaikat naturalistik, namun hadir di mana-mana sehingga mustahil bisa melarikan din darinya. Muhammad telah mendapatkan pemahaman luar biasa tentang realitas ilahi, yang oleh nabi-nabi Ibrani disebut *kaddosh,* kesucian, keberbedaan Tuhan dan segala sesuatu. Ketika mengalaminya, mereka juga telah merasa begitu dekat dengan kematian dan berada dalam ketegangan fisik dan mental. Akan tetapi, tidak seperti Yesaya atau Yeremia, Muhammad tidak memiliki penghibur berupa tradisi yang telah mapan untuk menyokongnya. Pengalaman yang menakutkan itu seolah-olah jatuh menimpanya secara tiba-tiba dan meninggalkannya dalam keadaan tercekam. Dalam deritanya, secara instingtif dia berpaling kepada istrinya, Khadijah.

Berjalan tertatih sambil gemetaran hebat, Muhammad menjatuhkan diri ke pangkuan istrinya, "Selimuti aku, selimuti aku!" serunya, memohon istrinya untuk melindungi dirinya. Tatkala rasa takut mulai menghilang, Muhammad bertanya kepada Khadijah apakah dirinya betul-betul telah menjadi *majnun.* Khadijah bersegera memberi ketegasan: "Engkau adalah orang yang baik dan penuh perhatian kepada sanak saudaramu. Engkau menolong fakir miskin dan orang yang kesulitan, dan ikut memikul beban mereka. Engkau berupaya mengembalikan akhlak mulia yang nyaris hilang dari kaummu. Engkau menghormati tamu dan membantu orang-orang yang susah. Tak mungkin engkau *(majnun)."*[4] Tuhan tidak bertindak dengan sewenang-wenang. Khadijah menganjurkan agar mereka berkonsultasi dengan sepupunya, Waraqah, yang saat itu penganut Kristen dan mempelajari kitab suci. Waraqah sama sekali tidak sangsi: Muhammad telah menerima wahyu dari Tuhan Musa dan nabi-nabi lain, dan telah menjadi utusan ilahi bagi bangsa Arab. Akhirnya, setelah melalui periode beberapa tahun, Muhammad menjadi yakin bahwa memang demikianlah halnya dan mulai mendakwahi kaum Quraisy, menghadirkan bagi mereka sebuah kitab suci dalam bahasa mereka sendiri.

Namun, tidak seperti Taurat yang menurut kisah biblikal diwahyukan kepada Musa dalam satu waktu secara sekaligus di Gunung Sinai, Al-Quran diwahyukan kepada Muhammad secara sepenggal-sepenggal,

sebaris demi sebaris dan seayat demi seayat dalam kurun waktu dua puluh tiga tahun. Pewahyuan itu terus terjadi dalam pengalaman yang memberatkan. "Tak pernah aku menerima wahyu tanpa perasaan bahwa jiwaku seolah-olah akan tercerabut dari diriku," ujar Muhammad beberapa tahun kemudian.[5] Dia hams menyimak firman-firman suci itu dengan penuh perhatian, berusaha mendapatkan visi dan arti penting yang tidak selalu sampai kepadanya dalam bentuk verbal yang jelas. Kadang-kadang, katanya, kandungan pesan ilahi itu sangat jelas: dia seolah-olah melihat Jibril dan mendengar apa yang diucapkannya. Akan tetapi, pada waktu lain, wahyu itu sangat sulit diartikulasikan: "Kadangkala ia datang kepadaku bagaikan gema sebuah genta, dan itulah yang paling sulit; gema itu menyurut ketika aku telah sadar akan pesan yang disampaikan."[6] Para penulis biografi pertama pada periode klasik sering memperlihatkan Muhammad menyimak secara tekun apa yang mungkin mesti kita sebut ungkapan alam bawah sadar dengan autoritas dan integritas yang secara misterius bukan merupakan bagian dari dirinya—persis seperti seorang penyair menjelaskan proses "penyimakan" sebuah puisi yang secara perlahan muncul dari ruang pikiran yang tersembunyi. Di dalam Al-Quran, Tuhan memerintahkan Muhammad untuk mendengarkan makna yang tidak koheren itu dengan saksama dan dengan apa yang disebut oleh Wordsworth sebagai "kepasifan yang bijaksana."[7] Dia tidak boleh tergesa-gesa memaksakan kata atau makna konseptual tertentu pada wahyu itu sebelum maknanya yang sejati terungkap pada saat yang tepat:

> *Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al-Quran karena hendak cepat-cepat (menguasai)-nya. Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian, sesungguhnya atas tanggungan Kamilah penjelasannya.*[8]

Sebagaimana semua bentuk kreativitas, ini juga merupakan proses yang sulit. Muhammad sering masuk ke keadaan trans dan kadang-kadang seakan kehilangan kesadaran: dia sering jadi berkeringat, bahkan di hari yang dingin, dan merasakan beban batin yang berat seperti duka yang mendorongnya untuk merunduk meletakkan kepala di antara kedua lututnya, sebuah posisi yang diambil oleh sebagian

mistikus Yahudi kontemporer tatkala mereka masuk ke keadaan kesadaran yang berubah—meskipun Muhammad tentunya tidak mengetahui hal ini.

Tidak mengherankan jika Muhammad merasakan wahyu sebagai ketegangan yang begitu besar: dia bukan hanya sedang mengupayakan sebuah solusi politik yang sama sekali baru bagi umatnya, melainkan juga sedang menyusun salah satu karya sastra dan spiritual klasik terbesar sepanjang zaman. Dia yakin bahwa dia tengah menyusun Firman Tuhan yang tak terucapkan ke dalam bahasa Arab, karena Al-Quran bersifat sentral bagi spiritualitas Islam sebagaimana halnya Yesus, sang *logos*, bagi Kristen. Kita mengetahui lebih banyak tentang Muhammad dibanding para pendiri agama besar lainnya, dan, di dalam Al-Quran, yang waktu turun berbagai surah atau bagiannya dapat diketahui dengan tingkat akurasi yang masuk akal, kita dapat melihat bagaimana visi Muhammad berevolusi secara perlahan dan menjadi semakin universal dalam cakupannya. Pada awalnya dia tidak melihat lingkup tugas yang harus dipikulnya, karena hal itu diperlihatkan kepadanya sedikit demi sedikit, seiring responsnya terhadap logika batin peristiwa-peristiwa yang terjadi. Di dalam Al-Quran, kita bisa menemukan komentar orang-orang sezaman tentang awal kedatangan Islam yang unik dalam sejarah agama. Di dalam kitab suci ini, Tuhan tampaknya menjelaskan tentang perkembangan situasi: dia menjawab para pengkritik Muhammad, menguraikan makna suatu peperangan atau konflik yang terjadi di dalam masyarakat Islam generasi pertama, dan menunjukkan dimensi ilahiah kehidupan manusia.

Al-Quran tidak turun kepada Muhammad dalam susunan seperti yang kita jumpai pada masa sekarang, tetapi dalam susunan yang lebih acak, sesuai peristiwa-peristiwa yang datang dan penyimakannya atas makna yang lebih dalam. Setiap kali bagian baru diwahyukan, Muhammad, yang tidak bisa membaca atau menulis, akan mengucapkannya keras-keras. Kaum Muslim pun menghafalnya sedangkan beberapa sahabat yang bisa baca-tulis menyalinnya. Sekitar dua puluh tahun setelah wafatnya Muhammad, kompilasi resmi pertama atas wahyu ini diselesaikan. Para editor meletakkan surah-surah terpanjang pada bagian awal dan yang tersingkat di bagian akhir. Susunan seperti ini tidaklah seacak kelihatannya, karena Al-Quran bukanlah sebuah narasi atau argumen yang membutuhkan tatanan berurutan. Susunan itu merefleksikan berbagai tema: kehadiran Tuhan di dunia, kehidupan

para nabi, atau Hari Akhir. Bagi orang yang tidak bisa mengapresiasi keindahan bahasa Arab yang luar biasa, Al-Quran tampak membosankan dan bertele-tele karena sering mengulang-ulang tema yang sama. Namun, Al-Quran tidak dimaksudkan untuk menjadi bahan kajian secara pribadi, melainkan untuk pembacaan liturgis. Ketika kaum Muslim mendengar sebuah surah dibacakan di dalam masjid, mereka diingatkan kembali kepada semua ajaran inti keimanan mereka.

Ketika mulai berdakwah di Makkah, Muhammad hanya memiliki konsep yang sangat sederhana tentang perannya. Dia tidak berpikir bahwa dirinya tengah membangun sebuah agama universal, melainkan keyakinan kuno yang mengajarkan keesaan Tuhan kepada orang-orang Quraisy. Pada mulanya dia bahkan tak pernah mengira harus berdakwah kepada suku-suku Arab selain penduduk Makkah dan sekitarnya.[9] Dia tak pernah bermimpi akan membangun sebuah teokrasi dan mungkin sama sekali tidak mengetahui apa teokrasi itu: dia sendiri tak mesti memiliki fungsi politik di dalam pemerintahan, kecuali sebagai seorang *nadzir*, pemberi peringatan.[10] Allah telah mengutusnya untuk memperingatkan kaum Quraisy tentang situasi berbahaya yang tengah mereka hadapi. Akan tetapi, pesan awal yang disampaikannya bukanlah tentang musibah dan bencana, melainkan tentang harapan yang membahagiakan. Muhammad tidak harus membuktikan eksistensi Tuhan kepada kaum Quraisy. Mereka secara implisit telah beriman kepada Allah, yang menciptakan langit dan bumi, dan kebanyakan dari mereka meyakininya sebagai Tuhan yang disembah oleh orang Yahudi maupun Kristen. Keberadaannya telah diterima begitu saja. Sebagaimana firman Tuhan kepada Muhammad pada sebuah surah awal di dalam Al-Quran:

> *Dan sesungguhnyajika kamu tanyakan kepada mereka-. "Siapakah yang menjadikan langit dan bumi dan menundukkan matahari dan bulan?" Tentu mereka akan menjawab: "Allah, "maka betapakab mereka (dapat) dipalingkan (dari jalan yang benar).*
> *Dan sesungguhnya jika kamu menanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menurunkan air dari langit lalu menghidupkan dengan air itu bumi sesudah matinya?" Tentu mereka akan menjawab: "Allah, "tetapi kebanyakan mereka tidak memahami-(nya).*[11]

Persoalannya adalah, kaum Quraisy tidak memikirkan implikasi kepercayaan mereka itu. Tuhan telah menciptakan mereka dari setetes air mani, seperti dijelaskan oleh wahyu yang pertama diturunkan;

mereka bergantung kepada rezeki dan perlindungan dari Tuhan, namun mereka masih menganggap diri sebagai pusat jagat raya berdasarkan praduga yang tidak realistis *(yatqa)* dan rasa sombong berlebihan *(istaghna)*[12] tanpa memedulikan tanggung jawab mereka sebagai anggota masyarakat Arab yang terhormat.

Oleh karena itu, semua ayat pertama Al-Quran menganjurkan kaum Quraisy agar menyadari rahmat Tuhan yang dapat mereka lihat ke mana pun mata mereka memandang. Mereka akan sadar betapa banyak mereka masih berutang kepada Tuhan di tengah kesuksesan besar yang telah mereka capai, dan akan mengapresiasi kebergantungan mutlak mereka kepada Pencipta tatanan alam:

> *Binasalah manusia; alangkah amat sangat kekafirannya!*
> *Dari apakah Allah menciptakannya?*
> *Dari setetes mani, Allah menciptakannya lalu menentukannya. Kemudian Dia memudahkan jalannya, kemudian Dia mematikannya dan memasukkannya ke dalam kubur, kemudian bila Dia menghendaki, Dia membangkitkannya kembali.*
> *Sekali-kali jangan; manusia itu belum melaksanakan apa yang diperintahkan Allah kepadanya.*
> *Maka hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya. Sesungguhnya Kami telah benar-benar mencurahkan air (dari langit), kemudian Kami belah bumi dengan sebaik-baiknya, lalu Kami tumbuhkan biji-bijian di bumi itu, anggur dan sayur-sayuran, zaitun danpohon kurma, kebun-kebun yang lebat, dan buah-buahan serta rumput-rumputan, untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu.*[13]

Oleh karena itu, yang jadi persoalan bukanlah pengakuan atas keberadaan Tuhan. Di dalam Al-Quran, "orang yang ingkar" (*kafir bi ni'mah Allah)* bukanlah orang ateis dalam pengertian yang lazim kita pahami atas kata tersebut, yakni orang yang tidak percaya kepada Tuhan, melainkan orang yang tidak bersyukur kepadanya, yang mampu melihat dengan jelas apa yang telah dilimpahkan Allah kepadanya, tetapi menolak untuk mengagungkannya dengan semangat pembangkangan yang tak berterima kasih.

Al-Quran tidak mengajarkan sesuatu yang baru kepada kaum Quraish. Bahkan, kitab itu dengan teguh mengklaim sebagai "pengingat" akan hal-hal yang telah diketahui, yang diungkapkannya dengan lebih jelas. Kadang-kadang Al-Quran membuka suatu topik dengan

anak kalimat: "Apakah kalian tidak melihat ...?" atau "Apakah kalian tidak berpikir ...?" Firman Tuhan tidak sekadar mengeluarkan perintah-perintah yang arbitrer dari atas, tetapi mengajak orang-orang Quraisy untuk berdialog. Al-Quran, misalnya, memperingatkan mereka bahwa Ka'bah, rumah Allah, sangat berpengaruh terhadap keberhasilan mereka yang pada hakikatnya merupakan karunia Tuhan. Kaum Quraisy senang menyelenggarakan thawaf mengelilingi tempat suci itu, tetapi ketika mereka meletakkan diri dan keberhasilan material mereka sendiri di pusat kehidupan, mereka lupa akan makna ritus-ritus kuno ini. Mereka harus melihat "tanda-tanda" *(ayat)* rahmat dan kekuasaan Tuhan di alam semesta. Jika mereka gagal mewujudkan kembali rahmat Tuhan dalam masyarakat mereka sendiri, mereka takkan dapat menangkap hakikat dari segala sesuatu. Oleh karena itu, para pengikut Muhammad diperintahkan untuk menunaikan ibadah shalat. Gerakan-gerakan eksternal ini akan membantu seorang Muslim menanamkan sikap batin dan menetapkan kembali arah kehidupan mereka.

Agama Muhammad dikenal dengan nama *islam,* kepasrahan eksistensial yang diharapkan untuk diberikan setiap Muslim kepada Allah: seorang *muslim* adalah seseorang yang menyerahkan segenap dirinya kepada Sang Pencipta. Kaum Quraisy terkejut ketika melihat umat Muslim generasi pertama melakukan shalat: mereka tidak bisa menerima bahwa anggota suku Quraisy yang selama berabad-abad telah membanggakan independensi Badui harus tersungkur bersujud di atas tanah seperti seorang budak. Hal ini mengakibatkan kaum Muslim harus menarik diri ke lembah-lembah kecil tersembunyi di sekitar kota untuk melaksanakan shalat secara rahasia. Reaksi kaum Quraisy memperlihatkan bahwa Muhammad telah mendiagnosis spirit mereka dengan sangat tepat.

Dalam praktiknya, *islam* berarti bahwa kaum Muslim memiliki kewajiban untuk menciptakan masyarakat yang adil dan setara di mana orang-orang miskin dan lemah diperlakukan secara layak. Pesan moral Al-Quran yang pertama sederhana saja: janganlah menimbun kekayaan dan mencari keuntungan bagi diri sendiri, tetapi bagilah kemakmuran secara merata dengan menyedekahkan sebagian harta kepada fakir miskin.[14] Zakat dan shalat merupakan dua dari lima rukun atau prinsip ajaran Islam. Seperti halnya nabi-nabi Ibrani, Muhammad menyiarkan sebuah etika yang bisa kita sebut sosialis sebagai konsekuensi dari penyembahan kepada satu Tuhan. Tak ada doktrin-doktrin tentang Tuhan yang bersifat wajib: bahkan, Al-Quran

sangat mewaspadai spekulasi teologis, mengesampingkannya sebagai *zhanna,* yaitu menduga-duga tentang sesuatu yang tak mungkin diketahui atau dibuktikan oleh siapa pun. Doktrin Kristen tentang Inkarnasi dan Trinitas tampaknya merupakan contoh pertama *zhanna* dan tidak mengherankan jika umat Muslim memandang ajaran-ajaran itu sebagai penghujatan. Sebaliknya, sebagaimana di dalam Yudaisme, Tuhan dialami sebagai dorongan untuk menegakkan moral. Meskipun hampir tak pernah berhubungan dengan orang Yahudi atau Nasrani maupun kitab-kitab suci mereka, Muhammad telah langsung menerobos ke dalam inti monoteisme historis.

Akan tetapi, di dalam Al-Quran, Allah tampil lebih impersonal daripada YHWH. Dia tidak dicirikan oleh sedih dan senang seperti Tuhan biblikal. Kita hanya mungkin memahami sesuatu mengenai Tuhan melalui "tanda-tanda" alam, dan begitu transendennya Tuhan sehingga kita hanya bisa membicarakannya melalui "perumpamaan."[15] Oleh karena itu, Al-Quran berulang-ulang mengimbau kaum Muslim untuk melihat alam sebagai penampakan Tuhan (*epiphany);* mereka harus menggunakan upaya imajinatif untuk melihat *melalui* dunia yang beraneka ini wujud asal yang utuh, realitas transenden yang menapasi segala sesuatu. Kaum Muslim diajak untuk menumbuhkan sikap sakramental atau simbolik:

> *Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayardi laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya, dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda* [*ayat*] *(keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.*[16]

Al-Quran selalu menekankan perlunya penggunaan akal dalam menguraikan "tanda" atau "pesan" dari Tuhan. Kaum Muslim tidak boleh merendahkan akal mereka, tetapi harus mengamati alam dengan penuh perhatian dan keingintahuan. Sikap inilah yang membuat umat Muslim generasi berikutnya mampu membangun tradisi ilmu pengetahuan alam yang baik, yang tak pernah dianggap sebagai ancaman terhadap agama sebagaimana yang terjadi di dunia Kristen. Kajian tentang sistem kerja alam menunjukkan bahwa alam ini memiliki dimensi dan sumber transenden, yang hanya dapat kita bicarakan

melalui tanda-tanda dan simbol-simbol: bahkan kisah para nabi, ajaran tentang Hari Kiamat, dan kesenangan-kesenangan surgawi tidak boleh diinterpretasikan secara harfiah, tetapi sebagai perumpamaan tentang realitas yang lebih tinggi dan tak terlukiskan.

Namun, yang paling besar dari semua tanda adalah Al-Quran itu sendiri: bahkan bagian-bagian terkecilnya yang disebut *ayat.* Orang Barat memandang Al-Quran sebagai kitab yang sulit, dan ini terutama berkaitan dengan masalah penerjemahan. Bahasa Arab memang sulit dan terasa janggal ketika diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, misalnya, dan lebih-lebih lagi karena Al-Quran yang memiliki gaya bahasa padat, penuh kiasan, dan ungkapan-ungkapan yang tidak langsung. Surah-surah pertama khususnya memberikan kesan bahwa bahasa manusia tertatih-tatih dan kepayahan untuk menyampaikan pesan ilahi, Kaum Muslim sering mengatakan bahwa ketika mereka membaca terjemahan Al-Quran, mereka merasa seperti membaca kitab yang berbeda karena tak ada lagi kandungan keindahan bahasa Arabnya yang tersampaikan. Sebagaimana tersirat dari namanya, Al-Quran ditujukan untuk dibaca dengan suara keras, dan pengaruh yang timbul dari bunyi bahasa itu merupakan bagian penting dari kitab suci ini. Kaum Muslim mengatakan bahwa tatkala mereka mendengar Al-Quran dibacakan di masjid, mereka merasa dilingkupi oleh suara yang berdimensi ilahiah, nyaris seperti Muhammad ketika didekap oleh Jibril di Gua Hira atau ketika dia melihat malaikat memenuhi seluruh penjuru ufuk. Al-Quran bukanlah sebuah kitab yang dibaca sekadar untuk memperoleh informasi. Membaca Al-Quran dimaksudkan untuk memetik rasa tentang yang ilahi, dan karenanya tidak untuk dibaca dengan tergesa-gesa:

> *Dan demikianlah Kami menurunkan Al-Quran dalam bahasa Arab, dan Kami telab menerangkan dengan berulang-ulang di dalamnya sebagian dari ancaman, agar mereka bertakwa atau (agar) Al-Quran itu menimbulkan pengajaran bagi mereka.*
> *Maka Mahatinggi Allah Raja yang sebenar-benarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al-Quran sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu, dan katakanlah: "Ya tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan."*[17]

Dengan mendekati Al-Quran dalam cara yang benar, kaum Muslim mengakui bahwa mereka betul-betul mengalami rasa transendensi, tentang realitas dan kekuatan tertinggi di balik fenomena dunia fana

yang rentan dan sementara. Oleh karena itu, membaca Al-Quran merupakan latihan spiritual yang sukar dipahami oleh orang Kristen karena mereka tak memiliki bahasa sakral seperti halnya orang-orang Yahudi, Hindu, dan Muslim. Yesuslah yang menjadi Firman Tuhan, dan tak ada yang suci dalam Perjanjian Baru yang berbahasa Yunani itu. Akan tetapi, orang Yahudi mempunyai sikap yang sama terhadap Taurat. Tatkala mereka mengkaji lima kitab pertama dari Alkitab, mereka tidak sekadar melayangkan pandangan ke halaman demi halaman. Mereka sering melantunkan firman-firman itu dengan suara keras, menikmati kata-kata yang diyakini telah diucapkan oleh Tuhan sendiri ketika dia memperlihatkan dirinya kepada Musa di Sinai. Kadangkala mereka berayun ke belakang dan ke depan, seperti nyala api di depan embusan napas sang Ruh. Tak diragukan lagi bahwa orang Yahudi yang membaca Alkitab mereka dengan cara seperti ini memperoleh pengalaman yang berbeda tentang kitab suci dibanding orang Kristen yang memandang Lima Kitab Musa sebagai bagian yang membosankan dan tak jelas.

Para penulis biografi awal Muhammad sering menggambarkan ketakjuban dan keterkejutan yang dialami orang-orang Arab ketika mereka pertama kali mendengarkan Al-Quran. Banyak yang berpindah agama seketika itu juga, karena percaya bahwa hanya Tuhanlah yang bisa menyusun langgam bahasa dengan keindahan yang menakjubkan itu. Sering pula seorang penganut baru menggambarkan pengalaman itu sebagai rasukan ilahi yang mengalirkan kerinduan terpendam dan membebaskan desakan-desakan perasaan. Demikian-lah pengakuan pemuda Quraisy, seperti Umar ibn Khattab yang pernah menjadi musuh paling berbahaya bagi Muhammad; dia dahulu-nya penyembah setia dewa-dewa paganisme kuno dan siap untuk membunuh Nabi. Akan tetapi, tokoh Muslim yang bisa diibaratkan sebagai Saulus dari Tarsus ini beralih agama bukan karena melihat Yesus sang Firman, melainkan karena Al-Quran. Ada dua versi tentang kisah konversi Umar, keduanya berharga untuk dicatat. Versi pertama mengisahkan Umar mendapati saudara perempuannya, yang telah masuk Islam secara diam-diam, tengah menyimak pembacaan sebuah surah baru. "Omong kosong apa itu?" dia membentak dengan keras *sembari* menyerbu masuk ke dalam rumah, dan mengempaskan Fatimah yang malang ke tanah. Namun ketika dia melihat saudara perempuannya berdarah, Umar mungkin merasa bersalah, raut wajah-nya berubah. Dia memungut naskah yang tak sengaja terjatuh karena

takut dari tangan pembaca Al-Quran yang didatangkan Fatimah ke rumah itu. Karena Umar termasuk di antara sedikit orang Quraisy yang bisa baca-tulis, dia pun mulai membacanya. Umar diakui memiliki autoritas dalam soal syair lisan bahasa Arab dan sering dimintai pendapat oleh para penyair tentang makna yang tepat dari bahasa itu, namun Umar belum pernah menjumpai sesuatu yang serupa dengan Al-Quran. "Betapa agung dan indahnya kalimat ini!" dia berkata dengan penuh rasa takjub, dan pada saat itu juga dia berpindah menganut agama Allah.[18]

Keindahan kata-kata Al-Quran telah menembus kebencian dan prasangka Umar ibn Khattab menuju pusat ketundukan yang belum pernah disadarinya. Kita semua telah memiliki pengalaman yang mirip, ketika sebuah puisi menyentuh rasa pengakuan yang berada pada tingkat yang lebih dalam daripada akal. Dalam versi lain tentang masuk Islamnya Umar, dikisahkan bahwa pada suatu malam dia bertemu Muhammad di Ka'bah, yang tengah melantunkan Al-Quran dengan suara perlahan di depan tempat suci itu. Karena merasa ingin mendengarkan firman-firman itu, Umar menyelinap ke bawah tirai yang menutupi bangunan kubus besar itu dan berjalan menyelinap hingga akhirnya tiba persis di depan Nabi. Seperti yang dikatakannya, "Tak ada sesuatu pun di antara kami berdua kecuali tirai penutup Ka'bah"—tak ada yang melindungi dirinya kecuali satu itu. Kemudian kekuatan gaib dari bahasa Arab itu mulai berpengaruh: "Ketika aku mendengar Al-Quran, hatiku menjadi lembut sehingga aku menangis dan kubiarkan Islam menyelinap memasuki jiwaku."[19] Al-Quran menjadikan Tuhan bukan sebuah realitas mahaperkasa yang berada "jauh di luar sana". Al-Quran menghadirkan Tuhan di dalam pikiran, hati, dan wujud setiap orang yang beriman (mukmin).

Pengalaman Umar dan umat Muslim lainnya yang tergugah untuk menganut Islam karena Al-Quran mungkin bisa diperbandingkan dengan pengalaman seni seperti yang diketengahkan oleh George Steiner dalam bukunya *Real Presences: Is There Anything in What We Say?* Steiner berbicara tentang apa yang disebutnya "penjalaran seni, sastra, dan musik serius" yang "mempertanyakan privasi terjauh eksistensi kita," invasi atau pewartaan yang menerobos ke dalam "relung kecil wujud kita" dan memerintahkan kita "ubahlah kehidupanmu!" Setelah panggilan itu, relung tersebut "tak lagi dapat dihuni dalam cara yang sama seperti sebelumnya."[20] Muslim seperti Umar tampaknya mendapat pengalaman guncangan perasaan yang serupa, desakan

yang membangunkan dan mengusik, yang memampukan mereka menjalani keterputusan yang menyakitkan dengan tradisi masa lalu. Bahkan orang-orang Quraisy yang telah menolak Islam tak luput terguncang oleh Al-Quran dan menemukannya berada di luar semua kategori yang telah mereka kenal: tak ada sama sekali bagian Al-Quran yang mirip dengan inspirasi *kahin* atau penyair; juga sama sekali berbeda dari jampi tukang sihir. Beberapa kisah menunjukkan orang-orang kuat Quraisy yang tetap bersikukuh dalam sikap menentang tampak gemetar ketika mendengar pembacaan sebuah surah. Muhammad seakan-akan telah menciptakan bentuk sastra baru yang belum siap diterima oleh sebagian orang namun mengguncangkan sebagian lainnya. Tanpa pengalaman tentang Al-Quran ini, hampir tidak mungkin bagi Islam untuk dapat mengakar. Kita telah menyaksikan bahwa orang Israel kuno membutuhkan waktu sekitar 700 tahun untuk memutuskan keterikatan dengan keyakinan lama mereka dan menerima monoteisme, tetapi Muhammad berhasil membantu orang Arab untuk melalui transisi yang sulit ini hanya dalam waktu dua puluh tiga tahun. Muhammad sebagai penyair dan nabi, dan Al-Quran sebagai naskah dan teofani, sungguh merupakan keadaan yang dengan sangat tepat mencontohkan konkurensi mendalam antara seni dan agama.

Dalam tahun-tahun pertama misi kenabiannya, Muhammad berhasil menarik banyak pengikut dari generasi yang lebih muda, yang telah dikecewakan oleh etos kapitalistik Makkah, serta dari kelompok-kelompok pinggiran dan tak beruntung, yang mencakup kaum wanita, para budak, dan anggota suku-suku yang lebih lemah. Pada suatu waktu, demikian sumber-sumber awal menyampaikan kepada kita, kelihatan seakan-akan seluruh Makkah bersedia menerima agama Allah yang baru diperkenalkan oleh Muhammad. Orang-orang kaya yang sudah mapan, yang lebih dari sekadar senang dengan keadaan *status quo,* sudah tentu bersikap tak peduli, namun tak ada perselisihan resmi dengan kaum Quraisy hingga ketika Muhammad melarang kaum Muslim untuk menyembah dewa-dewa pagan. Selama tiga tahun pertama tampaknya Muhammad tidak menekankan kandungan monoteistik dari risalahnya, dan orang-orang mungkin membayangkan bahwa mereka dapat terus menyembah dewa Arab tradisional selain Allah, sebagaimana yang biasa mereka lakukan. Namun, tatkala kultus-kultus kuno ini mulai dicela sebagai pemberhalaan, Muhammad kehilangan banyak pengikutnya dan Islam kemudian menjadi keyakinan minoritas yang dianggap rendah dan dibenci.

Kita telah melihat bahwa kepercayaan kepada hanya satu Tuhan menuntut perubahan kesadaran yang menyakitkan. Seperti halnya orang-orang Kristen awal, kaum Muslim generasi pertama dituduh sebagai penganut "ateisme" yang membahayakan masyarakat. Di Makkah, di mana peradaban kota masih baru dan tentunya tampak sebagai keberhasilan yang rentan bagi kaum Quraisy yang amat bangga akan kecukupan dirinya, banyak yang merasakan ketakutan dan kegelisahan yang sama seperti dirasakan penduduk Roma yang pada awalnya menolak Kristen. Kaum Quraisy tampaknya merasa keterputusan dengan dewa-dewa leluhur mereka sebagai ancaman besar, dan tak lama kemudian nyawa Muhammad sendiri pun terancam. Para sarjana Barat biasanya menghubungkan keterputusan yang dialami kaum Quraisy ini dengan peristiwa fiktif Ayat-ayat Setan, yang menjadi terkenal sejak kasus tragis Salman Rushdie.

Ada tiga sesembahan Arab kuno yang secara khusus disenangi oleh orang-orang Arab Hijaz, yaitu Al-Lat (yang secara sederhana berarti "Dewi") dan Al-Uzza (Yang Perkasa), masing-masing memiliki kuil suci di Thaif dan Nakhlah, sebelah tenggara Makkah, dan Manat (Sang Penentu), yang kuil sucinya bertempat di Qudaid, di pesisir Laut Merah. Sesembahan ini tidak sepenuhnya dipersonalisasikan seperti Juno atau Pallas Athene. Mereka sering disebut *banat Allah*, yang arti harfiahnya Anak Perempuan Allah, tetapi tidak merupakan sesembahan yang telah berkembang sepenuhnya. Orang Arab menggunakan istilah kekeluargaan seperti itu untuk menyatakan suatu hubungan yang abstrak: dengan demikian, *banat al-dahr* (harfiahnya "putri-putri nasib") sekadar bermakna ketidakberuntungan atau pasang surut kehidupan. Istilah *banat Allah* mungkin sekadar merujuk kepada "wujud-wujud suci". Sesembahan ini tidak diwakili oleh patung yang realistik di dalam kuil-kuil, tetapi oleh batu-batu besar yang berdiri tegak, seperti yang terdapat di kalangan orang Kanaan kuno. Batu itu tidak disembah oleh orang-orang Arab secara langsung, tetapi hanya menjadi sebuah fokus keilahian. Seperti Makkah dengan Ka'bahnya, kuil-kuil di Thaif, Nakhlah, dan Qudaid telah menjadi lambang spiritual yang penting di dalam hati orang-orang Arab. Nenek moyang mereka telah beribadah di sana sejak zaman antah-berantah, dan ini mereka memberi rasa ketersambungan yang melegakan.

Kisah Ayat-ayat Setan tidak disebutkan di dalam Al-Quran maupun sumber-sumber lisan dan tertulis yang terdahulu. Kisah ini juga tidak tercantum di dalam *Sirah* Ibn Ishaq, biografi Nabi yang paling autoritatif,

tetapi hanya ditemukan di dalam karya sejarahwan abad kesepuluh, Abu Ja'far Al-Thabari (w. 923). Dia menceritakan kepada kita bahwa Muhammad mengkhawatirkan keretakan hubungan yang terjadi antara dirinya dengan sebagian besar anggota suku sejak dia melarang pemujaan terhadap dewi-dewi mereka. Lalu, Muhammad mengucapkan beberapa bait janggal yang mengizinkan *banat Allah* diagungkan sebagai perantara, seperti halnya para malaikat. Dalam bait-bait yang disebut sebagai "Ayat-ayat Setan" ini—karena konon diinspirasikan oleh "setan"—ketiga dewi itu tidak dipandang setara dengan Allah tetapi merupakan wujud spiritual lebih rendah yang bisa memohon kepada Allah, atas nama manusia. Akan tetapi, Al-Thabari kemudian berkata bahwa Jibril memperingatkan kepada Muhammad bahwa bait-bait tersebut berasal dari setan dan harus dikeluarkan dari Al-Quran untuk digantikan oleh ayat-ayat berikut ini yang menyatakan bahwa *banat Allah* hanyalah proyeksi dan isapan jempol imajinasi:

> *Maka apakah patut kamu (hai orang-orang musyrik) menganggap Al-Lata dan Al-Uzza, dan Manah yang ketiga, yang paling terkemudian (sebagai anak perempuan Allah) ....*
> *Itu tidak lain hanyalah nama-nama yang kamu dan bapak-bapak kamu mengadakannya; Allah tidak menurunkan satu keterangan pun untuk (menyembah)-nya. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti sangkaan-sangkaan, dan apa yang diingini oleh hawa nafsu mereka, dan sesungguhnya telah datang petunjuk kepada mereka dari Tuhan mereka.*[21]

Ini adalah ayat-ayat yang paling radikal di antara semua ayat Al-Quran yang mencela dewa-dewa pagan leluhur kaum Quraisy. Setelah ayat ini dicantumkan di dalam Al-Quran maka tak ada lagi kesempatan rekonsiliasi dengan kaum Quraisy. Mulai saat ini, Muhammad menjadi seorang monoteis yang keras, dan *syirk* (secara harfiah berarti menyekutukan Allah dengan sesuatu yang lain) menjadi dosa paling besar dalam pandangan Islam.

Muhammad tidak memberi konsesi apa pun terhadap politeisme dalam peristiwa Ayat-ayat Setan—kalaupun peristiwa ini memang pernah terjadi. Juga tidak tepat untuk membayangkan bahwa keterlibatan "setan" itu membuat Al-Quran untuk sesaat telah dinodai oleh kejahatan: di dalam Islam, setan merupakan karakter yang lebih

dapat dikendalikan dibandingkan dengan.di dalam Kristen. Al-Quran menyatakan kepada kita bahwa setan-setan itu akan diampuni di Hari Akhir, dan orang Arab sering menggunakan kata *"syaithan"* untuk menyebut penggoda manusia atau godaan yang alamiah.[22]

Peristiwa itu bisa memberi indikasi tentang kesulitan yang tentu dialami oleh Muhammad ketika dia berusaha menurunkan taraf pesan suci yang tak terlukiskan ke dalam bahasa manusia: peristiwa itu dikaitkan dengan ayat-ayat Al-Quran kanonikal yang menyatakan bahwa sebagian besar nabi-nabi lain juga pernah melakukan kekeliruan ucap yang serupa ketika menyampaikan pesan ilahi, namun Tuhan selalu meluruskan kesalahan mereka dan menurunkan wahyu yang baru dan lebih unggul sebagai penggantinya. Cara pandang alternatif dan lebih sekular terhadap hal ini adalah dengan melihat bahwa Muhammad merevisi karyanya di bawah bimbingan wawasan baru tak ubahnya seperti seorang pekerja kreatif seni. Sumber-sumber itu menunjukkan bahwa Muhammad secara mutlak menolak berkompromi dengan kaum Quraisy dalam soal keberhalaan. Dia adalah seorang yang pragmatis dan siap membuat konsesi dalam hal-hal yang dianggapnya tidak esensial. Akan tetapi, setiap kali kaum Quraisy memintanya untuk mengadopsi solusi yang memadukan tauhid dengan pemberhalaan, membiarkan mereka menyembah dewa-dewa leluhur mereka, sementara dia dan kaum Muslim menyembah Allah saja, Muhammad dengan keras menolak usulan itu. Seperti yang difirmankan di dalam Al-Quran: *Aku tak akan menyembah apa yang kalian sembah, dan kalian tak akan menyembah apa yang aku sembah ,.. bagimu agamamu dan bagiku agamaku/*[25] Kaum Muslim hanya akan tunduk kepada Allah saja dan tidak akan menyerah kepada objek-objek ibadat yang keliru—apakah itu dewa-dewa maupun nilai-nilai—seperti dianjurkan oleh orang-orang Quraisy.

Persepsi tentang keunikan Tuhan merupakan basis moralitas Al-Quran. Menyembah benda-benda material atau meletakkan kepercayaan pada wujud yang lebih rendah adalah *syirk* (keberhalaan). Al-Quran menumpahkan celaan terhadap dewa-dewa pagan dalam cara yang sangat mirip dengan kitab suci Yahudi: dewa-dewa **itu** sama sekali tak bisa berbuat apa-apa. Dewa-dewa itu tak mampu memberikan makanan atau rezeki; tidak ada gunanya meletakkan mereka sebagai pusat dalam kehidupan seseorang karena mereka tidaklah berdaya. Sebaliknya, seorang Muslim juga harus yakin bahwa Allah adalah Realitas Tertinggi dan Unik:

> *Katakanlah: "Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakkan, dan tidak ada sesuatu pun yang setara dengan Dia."*[24]

Penganut Kristen seperti Athanasius juga berkeyakinan bahwa hanya Sang Pencipta, sumber segala wujud, yang memiliki kekuatan penebusan. Mereka telah mengungkapkan pandangan ini dalam doktrin Trinitas dan Inkarnasi. Al-Quran kembali kepada gagasan Semitik tentang ketunggalan ilahi dan menolak membayangkan bahwa Tuhan dapat "memperanakkan" seorang putra. Tak ada Tuhan kecuali Allah, Pencipta langit dan bumi. Hanya Allah yang dapat menyelamatkan manusia dan menganugerahkan rezeki fisik maupun spiritual yang dibutuhkan manusia. Hanya dengan mengakuinya sebagai *Al-Shamad,* "Penyebab yang Tidak Disebabkan atas segala sesuatu," kaum Muslim dapat mencapai sebuah dimensi realitas yang melampaui waktu dan sejarah, yang akan menghindarkan mereka dari perselisihan kesukuan yang memecah-belah masyarakat. Muhammad mengetahui bahwa monoteisme bertentangan dengan tribalisme: satu Tuhan yang menjadi fokus semua peribadatan akan mempersatukan masyarakat maupun individu.

Namun, tak ada pandangan tentang Tuhan yang simplistik. Tuhan yang tunggal ini bukanlah suatu wujud seperti diri kita sendiri yang dapat kita ketahui dan pahami. Frasa *"Allahu Akbar"* (Tuhan Mahabesar!), yang menyeru kaum Muslim untuk melaksanakan shalat, menekankan perbedaan Tuhan dengan semua realitas lain, juga antara Tuhan dalam dirinya sendiri *(Al-Dzat)* dengan apa pun yang bisa kita katakan tentang dia. Sungguhpun demikian, Tuhan yang tidak bisa dipahami dan dijangkau ini telah berkehendak untuk membuat dirinya diketahui. Di dalam sebuah hadis *qudsi,* Tuhan berfirman kepada Muhammad: *"Aku adalah perbendaharaan yang tersembunyi; Aku ingin dikenal. Kemudian Aku ciptakan alam agar Aku bisa dikenal."*[25] Dengan merenungkan tanda-tanda *(ayat)* alam dan ayat-ayat Al-Quran, kaum Muslim dapat memperoleh kilasan aspek keilahian yang telah dituangkan di alam semesta, yang oleh Al-Quran disebut sebagai Wajah Allah *(wajh Allah).*

Seperti kedua agama yang lebih tua, Islam menekankan bahwa kita hanya bisa melihat Tuhan melalui aktivitasnya, yang menyesuaikan wujudnya yang tak terlukiskan itu dengan pemahaman kita yang

terbatas. Al-Quran memerintahkan kaum Muslim untuk menanamkan kesadaran yang tak terputus tentang Wajah atau Zat Tuhan yang melingkupi mereka dari semua sisi: *Ke manapun engkau berpaling, maka di sana akan ada Wajah Allah.*[26] Al-Quran memandang Tuhan sebagai yang Mutlak, pemilik eksistensi sejati: *Semua yang ada di bumi itu akan binasa. Dan tetap kekal Wajah Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan.*[21] Di dalam Al-Quran, disebutkan sembilan puluh sembilan nama atau sifat Tuhan. Ini menekankan bahwa dia "lebih besar", sumber dari semua kualitas positif yang kita jumpai di alam semesta. Dengan demikian, dunia menjadi ada hanya karena dia adalah *Al-Ghani* (kaya dan tak terbatas); memberi kehidupan *(Al-Muhyi);* mengetahui segala sesuatu *(Al-'Alim),* berbicara (*Al-Kalim);* tanpa dia, karenanya, takkan ada kehidupan, pengetahuan, atau kata-kata. Ini merupakan penegasan bahwa hanya Allah yang memiliki eksistensi yang sejati dan nilai positif. Sungguhpun demikian, tak jarang sifat-sifat itu kelihatannya seperti bertentangan satu sama lain. Misalnya, Tuhan adalah *Al-Qahhar,* yang mendominasi dan mematahkan tulang musuh-musuhnya, dan *Al-Halim,* yang sangat melindungi; Dia adalah *Al-Qabid,* yang menyempitkan, dan *Al-Basit,* yang melapangkan; Dia adalah *Al-Khafidh,* yang merendahkan, dan *Al-Rafi',* yang mengagungkan. Nama-nama Tuhan memainkan peran sentral dalam peribadatan Muslim: nama-nama itu dibaca, dihitung pada bulir-bulir tasbih, dan diucapkan seperti mantra. Semua ini mengingatkan kaum Muslim bahwa Tuhan yang mereka sembah tidak bisa dicakup oleh kategori-kategori manusia dan mengelak dari definisi yang sederhana.

Rukun Islam yang pertama adalah syahadat, pengakuan keimanan seorang Muslim: "Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan kecuali Allah dan bahwa Muhammad utusan Allah." Ini bukan sekadar penegasan atas eksistensi Tuhan tetapi sebuah pengakuan bahwa Allah merupakan satu-satunya realitas sejati, satu-satunya bentuk eksistensi sejati. Dia adalah satu-satunya realitas, keindahan, atau kesempurnaan sejati: semua wujud yang terlihat ada dan memiliki sifat-sifat seperti ini hanya meminjam keberadaan dan sifat tersebut dari wujud esensial ini. Mengucapkan penegasan ini menuntut kaum Muslim untuk mengintegrasikan kehidupan mereka dengan menjadikan Allah sebagai fokus dan prioritas tunggal mereka. Penegasan tentang keesaan Allah bukan sekadar penyangkalan atas kelayakan dewa-dewa, seperti *banat Allah* untuk disembah.

Mengatakan bahwa Allah itu satu bukan sekadar sebuah definisi numerik, melainkan seruan untuk menjadikan keesaan itu sebagai faktor pengendali kehidupan individu dan masyarakat. Keesaan Tuhan dapat terpantul dalam diri yang benar-benar terintegrasi. Akan tetapi, keesaan ilahi juga menuntut kaum Muslim untuk menghargai aspirasi keagamaan lain. Karena hanya ada satu Tuhan, maka semua agama wahyu pasti berasal darinya. Kepercayaan pada Realitas tunggal dan tertinggi bisa dikondisikan secara kultural dan diungkapkan oleh masyarakat yang berbeda dengan cara-cara yang berbeda, tetapi fokus semua peribadatan sejati harus diinspirasikan oleh, dan diarahkan kepada, wujud yang oleh orang-orang Arab selalu disebut Allah. Salah satu nama Tuhan yang disebutkan di dalam Al-Quran adalah *Al-Nur,* cahaya. Dalam ayat-ayat yang terkenal ini, Tuhan adalah sumber semua pengetahuan dan sarana yang melaluinya manusia dapat menangkap kilasan tentang yang transenden:

> *Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti* [ka], *sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang banyak berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah baratnya, yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya?*[28]

Sisipan *ka* merupakan pengingat akan watak simbolik yang mendasar dalam setiap pembicaraan Al-Quran tentang Tuhan. *Al-Nur*, oleh karena itu, bukanlah Tuhan itu sendiri, tetapi merujuk kepada pencerahan yang dikaruniakannya pada suatu wahyu khusus (pelita) yang bersinar di hati seseorang (lubang). Cahaya itu sendiri tidak bisa disamakan sepenuhnya dengan salah seorang pembawanya, tetapi berlaku sama untuk semua. Sebagaimana ditafsirkan oleh para mufasir Muslim sejak hari-hari awal Islam, cahaya merupakan simbol yang sangat baik bagi Realitas ilahi, yang mentransendensi ruang dan waktu. Citra pohon zaitun di dalam ayat ini telah ditafsirkan sebagai perumpamaan bagi kesinambungan wahyu, yang tumbuh dari satu "akar" dan bercabang menjadi berbagai pengalaman keagamaan yang tidak bisa diidentifikasi atau dibatasi pada satu tradisi atau lokasi tertentu: ia tidak berasal dari Timur maupun dari Barat.

Ketika Waraqah ibn Naufal yang beragama Kristen itu telah menyatakan bahwa Muhammad adalah seorang nabi sejati, baik dirinya sendiri maupun Muhammad tidak berharap agar dia masuk Islam. Muhammad tak pernah meminta orang Yahudi atau Kristen untuk menganut agama Allah kecuali jika mereka sendiri yang betul-betul menginginkannya, karena mereka telah memiliki kitab suci tersendiri yang juga autentik. Al-Quran tidak memandang pewahyuan sebagai pembatalan pesan-pesan dan pandangan-pandangan dari nabi terdahulu, tetapi justru menekankan kesinambungan pengalaman keagamaan umat manusia. Hal ini perlu ditegaskan karena toleransi bukanlah suatu kebajikan yang oleh banyak orang Barat masa kini dirasakan pantas untuk dinisbahkan kepada Islam. Namun sejak awal, cara pandang kaum Muslim terhadap wahyu tidaklah seeksklusif pandangan orang Yahudi atau Kristen. Sikap tidak toleran dalam Islam yang banyak dicela orang pada masa kini tidak tumbuh dari visi yang bersaing tentang Tuhan, tetapi dari sumber yang lain:[29] kaum Muslim tidak toleran terhadap ketidakadilan, apakah itu dilakukan oleh pemimpin mereka sendiri—seperti Syah Muhammad Reza Pahlevi dari Iran—atau oleh negara-negara kuat di Barat. Al-Quran tidak mencela tradisi keagamaan lain sebagai hal yang keliru atau tidak lengkap, tetapi menunjukkan bahwa setiap nabi baru selalu meneguhkan dan melanjutkan pandangan para pendahulunya. Al-Quran mengajarkan bahwa Tuhan telah mengirim para utusan kepada setiap umat manusia di muka bumi: sebuah hadis menyebutkan adanya 124.000 nabi seperti itu, sebuah angka simbolik yang menunjukkan ketakterbatasan. Al-Quran berulang-ulang menyatakan bahwa yang disampaikannya bukanlah suatu risalah yang sama sekali baru dan bahwa kaum Muslim harus menekankan keserumpunan mereka dengan agama-agama yang lebih tua:

> *Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang yang zalim di antara mereka, dan katakanlah: "Kami beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu; dan kami hanya kepada-Nya berserah diri."*[30]

Secara alamiah, Al-Quran memilih nabi-nabi yang terkenal di kalangan orang Arab—seperti Ibrahim, Nuh, Musa dan Isa, yang juga merupakan nabi-nabi Yahudi dan Kristen. Dalam kitab ini juga

disebutkan tentang Nabi Hud dan Saleh, yang telah diutus kepada orang-orang Arab kuno Madian dan Tsamud. Kaum Muslim zaman sekarang meyakini bahwa andaikan Muhammad telah mengenal orang Hindu dan Buddha, tentu beliau akan memasukkan pula guru-guru religius mereka: setelah Nabi wafat mereka akan diberi kebebasan beragama sepenuhnya di dalam imperium Islam, sebagaimana yang berlaku bagi orang Yahudi dan Kristen. Berdasarkan prinsip yang sama, kaum Muslim berpendapat, Al-Quran juga akan menghormati para saman dan orang suci Indian Amerika atau orang Aborigin Australia.

Keyakinan Muhammad akan kesinambungan pengalaman keagamaan segera mendapat ujian. Setelah perpecahan dengan kaum Quraisy, kehidupan menjadi sulit bagi umat Muslim di Makkah. Para budak dan orang-orang merdeka yang tidak memiliki perlindungan kesukuan harus menjalani siksaan berat sehingga sebagiannya menemui ajal di bawah perlakuan itu. Klan Hasyim diboikot dari ketersediaan pangan dalam upaya untuk membuat mereka tunduk. Dalam masa pengucilan inilah Khadijah, istri tercinta Muhammad, meninggal dunia. Akhirnya, nyawa Muhammad sendiri juga terancam. Kaum pagan Arab di pemukiman utara Yatsrib mengundang kaum Muslim untuk meninggalkan klan mereka dan beremigrasi ke sana. Ini benar-benar merupakan langkah yang belum pernah diambil oleh seorang Arab: suku telah menjadi nilai yang suci bagi orang Arab, penyeberangan semacam itu dipandang melanggar prinsip yang mendasar. Yatsrib sendiri telah tercabik-cabik oleh perang yang terus berkecamuk di antara berbagai kelompok suku, dan banyak kaum pagan yang siap menerima Islam sebagai solusi spiritual dan politik bagi persoalan yang mereka hadapi. Tiga suku Yahudi yang besar di pemukiman itu telah mempersiapkan pikiran kaum pagan untuk menerima monoteisme. Ini berarti mereka tidak akan setersinggung kaum Quraisy ketika dewa-dewa mereka direndahkan. Maka pada musim panas tahun 622, sekitar tujuh puluh orang Muslim dan keluarga mereka berangkat menuju Yatsrib.

Setahun sebelum hijrah ke Yatsrib (atau Madinah, Kota, sebagaimana disebut oleh umat Muslim), Muhammad telah mengadaptasikan agamanya agar menjadi lebih dekat kepada Yudaisme sebagaimana yang dipahaminya. Setelah bertahun-tahun bekerja sendirian, dia tentunya menanti kesempatan untuk hidup berdampingan dengan para penganut tradisi yang lebih tua dan mapan. Kemudian kaum

Muslim diperintahkan untuk berpuasa pada Hari Penebusan Dosa bagi umat Yahudi. Orang Muslim dapat menikah dengan wanita Yahudi dan harus mematuhi beberapa aturan tentang makanan. Di atas semua itu, kaum Muslim kini shalat menghadap ke Yerusalem sebagaimana kaum Yahudi dan Kristen. Orang Yahudi Madinah adalah yang pertama bersedia memberikan kesempatan kepada Muhammad: kehidupan di oase itu telah menjadi sangat berat, dan seperti kebanyakan kaum pagan Madinah, mereka siap untuk memberi peluang baginya, terutama karena beliau bersikap sangat positif terhadap keyakinan mereka. Namun akhirnya, mereka beralih menentang Muhammad dan bergabung dengan kaum pagan yang memusuhi para pendatang baru dari Makkah itu. Kaum Yahudi memiliki alasan keagamaan dalam penolakan mereka: mereka berkeyakinan bahwa era kenabian telah berakhir. Mereka memang menanti seorang Mesias, namun tidak seorang pun dari kalangan Yahudi maupun Kristen pada tahap itu yang menduga bahwa sang Mesias itu adalah seorang nabi. Selain itu, mereka juga dimotivasi oleh pertimbangan-pertimbangan politik: di masa lalu mereka telah memegang kekuasaan di oase itu dengan cara berpihak kepada salah satu suku Arab yang tengah bertikai. Namun, Muhammad telah menggabungkan suku-suku ini dengan kaum Quraisy untuk membentuk *ummah* Muslim yang baru, sejenis suku-super yang di dalamnya orang Yahudi ikut menjadi anggota. Begitu melihat posisi mereka mengalami kemunduran di Madinah, orang-orang Yahudi mengambil sikap bermusuhan. Mereka biasa berkumpul di masjid "untuk mendengarkan kisah-kisah kaum Muslim sambil tertawa dan mengejek mereka."[31] Sangat mudah bagi mereka, dengan tingkat pengetahuan yang lebih tinggi tentang kitab suci, untuk menemukan celah-celah dalam kisah-kisah Al-Quran—yang beberapa di antaranya sangat berbeda dari versi biblikal. Mereka juga mencemooh kenabian Muhammad, mengatakan bahwa sangatlah aneh jika seorang manusia yang mengaku nabi tidak mampu menemukan untanya yang hilang.

Penolakan Yahudi terhadap Muhammad mungkin merupakan kekecewaan terbesar dalam hidupnya, dan menempatkan seluruh posisi keagamaannya dalam tanda tanya. Akan tetapi, sebagian Yahudi bersikap bersahabat dan bergabung dengan umat Muslim secara terhormat. Mereka mendiskusikan Alkitab dengan Muhammad dan menunjukkan kepadanya bagaimana cara menangkis kritik orang-orang Yahudi lainnya. Pengetahuan baru tentang kitab suci ini juga

membantu Muhammad mengembangkan pandangan-pandangannya sendiri. Untuk pertama kalinya Muhammad mempelajari kronologi pasti para nabi, yang sebelumnya masih samar baginya. Kini, dia dapat melihat pentingnya Ibrahim hidup sebelum era Musa atau Isa. Sebelumnya Muhammad mungkin berpikir bahwa orang Yahudi dan Kristen itu menganut satu agama yang sama, tetapi kini dia telah belajar bahwa di antara mereka terdapat perbedaan pandangan yang serius. Bagi pengamat luar seperti orang-orang Arab, tampaknya tak banyak pilihan di antara kedua posisi itu, dan tampak masuk akal pula untuk membayangkan bahwa pengikut Taurat dan Injil telah memasukkan unsur-unsur yang tidak autentik ke dalam *hanifiyyah*—agama murni Ibrahim—seperti Hukum Lisan yang dikembangkan oleh para rabi dan doktrin Trinitas yang tak bisa diterima itu. Muhammad juga belajar bahwa di dalam kitab suci mereka sendiri, bangsa Yahudi disebut sebagai kaum yang tidak beriman, yang telah beralih kepada keberhalaan dengan menyembah patung Lembu Emas. Polemik tentang bangsa Yahudi di dalam Al-Quran cukup panjang lebar dan memperlihatkan betapa kaum Muslim telah merasa terancam akibat penolakan Yahudi ini, meskipun Al-Quran tetap mengajarkan bahwa tidak semua "kaum yang menerima wahyu terdahulu"[32] telah terjerumus ke dalam kesesatan dan bahwa pada dasarnya semua agama itu satu.

Dari orang-orang Yahudi Madinah yang bersikap bersahabat, Muhammad juga belajar tentang kisah Ismail, putra sulung Ibrahim. Di dalam Alkitab, Ibrahim mempunyai anak laki-laki dari selirnya Hajar yang, ketika Sarah melahirkan Ishak, menjadi sangat cemburu dan menuntut agar Ibrahim mengusir Hajar dan Ismail. Untuk menghibur Ibrahim, Tuhan berjanji bahwa Ismail juga akan menjadi bapak sebuah bangsa yang besar. Orang Yahudi Arab telah menambahkan legenda-legenda lokal mereka sendiri kepada kisah itu dengan menyatakan bahwa Ibrahim meninggalkan Hajar dan Ismail di lembah Makkah, dan Tuhan memberi perlindungan kepada mereka di sana dengan cara memancarkan mata air suci Zamzam ketika anak kecil itu nyaris mati kehausan. Kemudian, Ibrahim mengunjungi Ismail dan mereka berdua mendirikan Ka'bah, bangunan suci pertama bagi Tuhan Yang Esa. Ismail telah menjadi bapak bangsa Arab, dan, seperti halnya orang-orang Yahudi, mereka juga keturunan Ibrahim. Ini tentu merupakan sesuatu yang menyenangkan untuk didengar oleh Muhammad: setelah mempersembahkan kepada orang Arab kitab

suci dalam bahasa mereka sendiri, sekarang dia pun telah menemukan akar keimanan mereka dalam keyakinan para leluhur.

Pada Januari 624, ketika semakin jelas bahwa permusuhan orang Yahudi Madinah bersifat permanen, agama baru ini menegaskan kemandiriannya. Kaum Muslim diperintahkan untuk melaksanakan shalat dengan berkiblat ke Ka'bah, bukan lagi ke Yerusalem. Perubahan arah kiblat shalat ini telah disebut sebagai langkah keagamaan Muhammad yang paling kreatif. Dengan menghadapkan diri ke arah Ka'bah, yang bebas dari pengaruh kedua wahyu terdahulu, kaum Muslim secara tegas menyatakan bahwa mereka tidak beraliansi dengan agama mana pun yang sudah ada sebelumnya, tetapi menyerahkan diri mereka hanya kepada Allah semata. Mereka justru kembali ke agama primordial Ibrahim, *muslim* pertama yang menyerahkan diri kepada Allah dan mendirikan rumah sucinya:

> *Dan mereka berkata: "Hendaklah kamu menjadi penganut agama Yahudi atau Nasrani, niscaya kamu mendapat petunjuk."Katakanlah: "Tidak, bahkan (kami mengikuti) agama Ibrahim yang lurus. Dan bukanlah dia (Ibrahim) darigolongan orang musyrik."*
> *Katakanlah (hai orang-orang mukmin): "Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishak, Yakub, dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan lsa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. Kami tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya."*[33]

Sungguh adalah perbuatan *syirk* jika orang lebih memilih tafsiran tentang kebenaran yang semata berasal dari manusia daripada Tuhan itu sendiri.

Kaum Muslim menghitung awal kalender mereka tidak dari tahun kelahiran Muhammad atau dari tahun turunnya wahyu pertama—karena memang tak ada sesuatu yang baru dalam hal-hal ini—melainkan dari tahun terjadinya peristiwa Hijrah (migrasi ke Madinah) ketika kaum Muslim mulai menjalankan rencana ilahi dalam sejarah dengan menjadikan Islam sebuah realitas politik. Kita telah menyaksikan bahwa Al-Quran mengajarkan bahwa semua umat beragama mengemban tugas menegakkan masyarakat yang adil dan merata, dan kaum Muslim berupaya menjalankan panggilan politis ini dengan sangat serius. Sejak awal Muhammad tidak pernah bermaksud menjadi seorang pemimpin politik, tetapi kejadian-kejadian yang tak pernah

terduga sebelumnya telah mendorongnya masuk ke dalam solusi politik yang sepenuhnya baru bagi orang Arab. Selama sepuluh tahun antara Hijrah hingga wafatnya pada tahun 632, Muhammad dan kaum Muslim generasi pertama terlibat dalam pertempuran tragis untuk bertahan melawan musuh-musuh di Madinah dan kaum Quraisy di Makkah, yang semuanya begitu bernafsu untuk menghancurkan *ummah.*

Di Barat, Muhammad sering ditampilkan sebagai panglima perang, yang mendesakkan Islam kepada dunia yang enggan menerimanya dengan kekuatan militer. Namun kenyataannya sungguh berbeda. Muhammad berperang untuk mempertahankan nyawanya, sambil mengembangkan sebuah teologi peperangan demi keadilan menurut Al-Quran yang tentunya bisa disepakati kebanyakan orang Kristen, dan tidak pernah memaksa siapa pun untuk berpindah ke agamanya. Al-Quran pun dengan tegas menyatakan bahwa "tak ada paksaan dalam beragama." Di dalam Al-Quran perang dipandang sebagai sesuatu yang mesti dijauhi: satu-satunya perang yang diizinkan adalah perang untuk mempertahankan diri. Kadangkala perang diperlukan untuk menegakkan nilai-nilai yang pantas, sebagaimana orang Kristen meyakini tentang perlunya perang melawan Hitler. Muhammad memiliki bakat politik tingkat tinggi. Di akhir hayatnya, mayoritas suku-suku Arab telah bergabung ke dalam *ummah,* meskipun, seperti yang diketahui persis oleh Muhammad, *islam* mereka kebanyakan masih bersifat nominal atau di permukaan saja. Pada tahun 630, Makkah membuka pintu gerbangnya kepada Muhammad yang berhasil mengambil alih kota itu tanpa pertumpahan darah. Pada tahun 632, beberapa saat sebelum wafat, Muhammad melaksanakan apa yang disebutnya *Hujjatul Wada'* (Haji Perpisahan). Dalam kesempatan itu, beliau melakukan Islamisasi atas ritus *hajj* kaum pagan Arab kuno dan menjadikan ziarah yang sangat disenangi orang-orang Arab ini sebagai rukun Islam yang kelima.

Setiap Muslim berkewajiban melaksanakan ibadah haji setidak-tidaknya satu kali dalam seumur hidup jika mampu. Secara alamiah para jamaah haji akan mengenang Muhammad, tetapi ritus-ritus itu telah ditafsirkan untuk mengingatkan mereka kembali kepada Ibrahim, Hajar, dan Ismail daripada Nabi mereka sendiri. Meski kelihatan ganjil bagi orang luar—seperti halnya ritus religius dan sosial asing lainnya—ritus ini mampu membangkitkan pengalaman keagamaan yang kuat dan dengan sempurna mengekspresikan aspek-aspek

komunal dan personal dari spiritualitas Islam. Pada masa sekarang, banyak di antara jamaah haji yang berkumpul pada waktu tertentu di Makkah bukanlah orang Arab, namun mereka telah mampu mengubah upacara Arab kuno itu menjadi tradisi mereka sendiri. Ketika berkumpul di Ka'bah, mengenakan pakaian ihram yang menghilangkan semua perbedaan ras atau kelas sosial, mereka merasa terbebas dari jerat egoistik kehidupan sehari-hari dan menyatu di dalam sebuah komunitas yang memiliki satu fokus dan orientasi. Mereka bersama-sama menggemakan: "Aku memenuhi panggilan-Mu, Ya Allah," sebelum berthawaf mengelilingi bangunan suci itu. Makna esensial dari ritus ini dipaparkan dengan baik oleh Ali Syari'ati, filosof Iran kontemporer:

> Tatkala berthawaf dan bergerak mendekati Ka'bah, engkau akan merasa bagaikan anak sungai yang bergabung dengan sebuah sungai besar. Dihanyutkan ombak, kautak bisa menyentuh tanah. Engkau tiba-tiba mengambang, terbawa oleh arus itu. Ketika semakin mendekat ke pusat, tekanan dari keramaian orang mendesak begitu kuat sehingga engkau seakan-akan diberi sebuah kehidupan baru. Kini engkau menjadi bagian dari Orang Banyak; kini engkau adalah seorang Manusia, hidup dan abadi ... Ka'bah adalah mentari dunia yang wajahnya menarik engkau masuk ke dalam orbitnya. Engkau telah menjadi bagian dari sistem universal ini. Dengan berthawaf mengelilingi Allah, engkau akan segera terlupa pada did sendiri ... Engkau telah berubah menjadi partikel yang perlahan-lahan lebur dan sirna. Ini adalah puncak cinta absolut.[34]

Orang Yahudi dan Kristen juga telah menekankan spiritualitas komunitas. Ibadah haji menawarkan kepada setiap individu Muslim pengalaman integrasi personal dalam konteks *ummah,* dengan Tuhan sebagai porosnya. Seperti dalam kebanyakan agama, perdamaian dan keselarasan merupakan tema-tema ziarah yang penting, dan ketika jamaah haji memasuki tempat suci itu, kekerasan dalam berbagai bentuknya dilarang. Jamaah haji bahkan tidak diperbolehkan membunuh serangga atau mengucapkan kata yang kasar. Oleh sebab itu, seluruh Dunia Islam merasa terkejut ketika pada musim haji tahun 1987, jamaah dari Iran menyulut kerusuhan sehingga 402 orang terbunuh dan 649 orang luka-luka.

Muhammad wafat secara tiba-tiba setelah menderita sakit yang tidak lama pada tahun 632. Setelah wafatnya, beberapa orang Badui

berusaha melepaskan diri dari *ummah*, tetapi kesatuan politik di Arabia tetap terjaga. Akhirnya, suku-suku yang keras kepala pun menerima agama Tuhan yang satu: keberhasilan Muhammad yang menakjubkan itu telah menunjukkan kepada orang-orang Arab bahwa paganisme yang telah melayani mereka dengan baik selama berabad-abad sudah tidak sesuai lagi untuk dunia modern. Agama Allah memperkenalkan etos kasih sayang yang merupakan ciri agama yang lebih maju: persaudaraan dan keadilan sosial merupakan kebajikan yang diutamakannya. Egalitarianisme yang kuat akan senantiasa mencirikan cita-cita Islam.

Dalam masa kehidupan Muhammad, cita-cita ini juga mencakup persamaan gender. Pada zaman sekarang telah menjadi kecenderungan umum di Barat untuk menggambarkan Islam sebagai agama yang secara inheren bersifat misoginis, tetapi, sebagaimana Kristen, agama Allah pada dasarnya berpandangan positif terhadap perempuan. Pada masa jahiliah, periode pra-Islam, bangsa Arab telah melestarikan sikap terhadap perempuan yang telah berlaku sejak sebelum Zaman Kapak. Poligami, misalnya, menjadi kelaziman, dan istri-istri tetap tinggal di rumah bapaknya. Kaum wanita elit memiliki kekuasaan dan prestise yang besar—istri pertama Muhammad, Khadijah, misalnya, adalah pedagang yang berhasil—tetapi mayoritas memiliki kedudukan yang setara dengan budak; mereka tak memiliki hak politik maupun hak asasi, dan pembunuhan bayi perempuan berlaku di mana-mana. Kaum wanita termasuk di antara para pengikut awal Muhammad, dan emansipasi mereka menjadi proyek yang diprioritaskannya. Al-Quran secara tegas melarang pembunuhan anak-anak perempuan dan mencela orang-orang Arab yang bersedih jika mendapat anak perempuan. Al-Quran juga memberikan perempuan hak-hak hukum dalam soal warisan dan perceraian: kebanyakan wanita Barat tak memiliki sesuatu yang setara dengan ini hingga abad kesembilan belas.

Muhammad mendorong wanita untuk berperan aktif dalam urusan-urusan *ummah*. Mereka berani mengungkapkan pendapat, karena yakin bahwa suara mereka akan diperhatikan. Dalam suatu kesempatan, misalnya, kaum wanita Madinah pernah mengeluh kepada Nabi bahwa kaum pria melebihi mereka dalam mempelajari Al-Quran dan meminta beliau untuk membantu mereka mengejar ketertinggalan itu. Ini dipenuhi oleh Muhammad. Salah satu pertanyaan mereka yang paling penting adalah mengapa Al-Quran hanya

menyapa kaum pria saja padahal wanita juga taat kepada Tuhan. Hasilnya adalah turunnya wahyu yang menyapa kaum wanita seperti halnya kaum pria dan menekankan persamaan moral dan spiritual kedua jenis itu.[35] Sejak itu Al-Quran cukup sering menyapa kaum wanita secara eksplisit, sesuatu yang jarang terjadi di dalam kitab suci Yahudi maupun Nasrani.

Sayangnya, sebagaimana yang terjadi pada Kristen, agama kemudian dibajak oleh kaum pria yang menafsirkan teks-teks itu dengan cara yang berpandangan negatif terhadap kaum wanita. Al-Quran tidak menetapkan hijab kecuali atas istri Muhammad, sebagai penanda atas status mereka. Akan tetapi, begitu Islam menempati posisinya di dalam dunia berperadaban, kaum Muslim mengadopsi adat Oikumene yang menempatkan kaum wanita pada status warga kelas dua. Mereka mengadopsi kebiasaan Persia dan Kristen Byzantium untuk menutup wajah kaum wanita dan mengurung mereka di dalam *harem.* Dengan cara ini kaum wanita menjadi terpinggirkan. Pada masa kekhalifahan Abbasiyah (750-1258), kedudukan kaum wanita Muslim menjadi sama jeleknya dengan rekan-rekan mereka di kalangan masyarakat Yahudi dan Kristen. Pada masa sekarang, para feminis Muslim menuntut kaum pria untuk kembali kepada semangat asli Al-Quran.

Ini mengingatkan kita bahwa, seperti agama-agama lain, Islam dapat ditafsirkan ke dalam sejumlah cara yang berbeda; akibatnya berkembanglah berbagai sekte dan aliran. Yang pertama di antaranya —yakni antara Sunnah dan Syiah—terbentuk dalam persaingan memperebutkan kepemimpinan politik setelah mangkatnya Muhammad yang terjadi secara tiba-tiba itu. Abu Bakar, sahabat dekat Muhammad, mendapat dukungan mayoritas, namun sebagian orang yakin bahwa sebenarnya Nabi sendiri telah menghendaki Ali ibn Abi Thalib, saudara sepupu dan menantunya, untuk menjadi penggantinya (*khalifah).* Ali sendiri menerima kepemimpinan Abu Bakar, tetapi selama beberapa tahun kemudian dia tampaknya telah menjadi fokus kesetiaan orang-orang yang tidak menyetujui kebijakan tiga khalifah pertama: Abu Bakar, Umar ibn Khattab, dan Usman ibn Affan. Akhirnya Ali menjadi khalifah keempat pada tahun 656: orang Syiah menyebutnya Imam atau Pemimpin pertama *ummah.*

Karena menyangkut soal kepemimpinan, perpecahan Sunni dan Syii lebih bersifat politik ketimbang doktrinal, dan ini menandai makna penting politik di dalam Islam, termasuk konsepsinya tentang Tuhan. Syiah Ali (para pengikut Ali) tetap menjadi minoritas dan

mengembangkan keteguhan menentang, ditipologikan oleh figur tragis Husain ibn Ali, cucu Muhammad, yang menolak mengakui Bani Umayah (yang merebut tampuk kekhalifahan setelah wafatnya Ali ibn Abi Thalib). Husain dibunuh bersama dengan sejumlah kecil pendukungnya oleh khalifah Yazid pada tahun 680 di Padang Karbala, dekat Kufah di wilayah Irak modern. Semua umat Muslim menganggap pembunuhan tak bermoral atas Husain ini sebagai horor yang menakutkan. Husain menjadi pahlawan di kalangan Syiah dan pengingat akan perlunya menentang tirani sekalipun hingga mengurbankan nyawa. Pada masa itu, kaum Muslim telah mulai mendirikan imperium mereka. Empat khalifah pertama telah memusatkan perhatian pada penyebaran Islam ke imperium Persia dan Byzantium yang kala itu tengah mengalami kemunduran. Baru kemudian di bawah pemerintahan Umayah, ekspansi berlanjut hingga mencapai'kawasan Asia dan Afrika Utara. Ekspansi itu kini tidak saja diilhami oleh agama, tetapi juga oleh semangat imperialisme Arab.

Tak seorang pun di dalam imperium baru itu dipaksa menganut Islam; bahkan, selama satu abad setelah wafatnya Muhammad, perpindahan agama tidak terlalu diupayakan dan, sekitar tahun 700, justru dilarang secara hukum: kaum Muslim pada saat itu berkeyakinan bahwa Islam diturunkan hanya untuk orang Arab, seperti halnya Yudaisme hanya untuk anak-anak Yakub. Sebagai Ahli Kitab, orang Yahudi dan Kristen diberi kebebasan beragama sebagai *dzimmi*, kelompok minoritas yang dilindungi. Ketika khalifah Abbasiyah mulai mengupayakan perpindahan agama, banyak orang Semit dan Aria yang hidup di dalam imperium bersemangat menerima agama baru itu. Keberhasilan ini bagi Islam sama formatifnya dengan penyaliban Yesus di dalam Kristen.

Politik bukanlah sesuatu yang berada di luar kehidupan keagamaan pribadi seorang Muslim, seperti dalam Kristen yang menaruh curiga terhadap kesuksesan duniawi. Kaum Muslim memandang diri mereka berkewajiban untuk mewujudkan masyarakat yang adil sesuai dengan kehendak Tuhan. *Ummah* memiliki makna sakramental sebagai "tanda" bahwa Tuhan telah merahmati upaya membebaskan manusia dari penindasan dan ketidakadilan; kesehatan politik *ummah* dalam spiritualitas kaum Muslim menempati posisi yang hampir sama dengan suatu pilihan teologis (Katolik, Protestan, Metodis, Baptis) dalam kehidupan seorang Kristen. Jika orang Kristen merasa aneh dengan pandangan politik Muslim, mereka mesti.sadar bahwa

kegemaran mereka untuk terlibat dalam perdebatan teologis yang musykil kelihatan sama anehnya menurut pandangan orang Yahudi dan Muslim.

Oleh karena itu, pada tahun-tahun awal sejarah Islam, spekulasi tentang kodrat Tuhan sering lahir dari perbincangan politik tentang kekhalifahan dan kekuasaan. Perdebatan intelektual tentang siapa dan bagaimana seseorang harus memimpin *ummah* merupakan perdebatan penting dalam Islam yang dapat disetarakan dengan perdebatan soal manusia Yesus dan hakikatnya di dalam Kristen. Setelah periode empat khalifah pertama, kaum Muslim menyadari bahwa kini mereka hidup di dunia yang sangat berbeda dari masyarakat Madinah yang kecil dan terus-terusan berperang itu. Kini mereka adalah penguasa di sebuah imperium yang terus berkembang, dan pemimpin-pemimpin mereka tampak termotivasi oleh keduniaan dan ketamakan. Para aristokrat dan penghuni istana hidup dalam kemewahan dan korupsi, sangat berbeda dari kehidupan sederhana yang dijalani Nabi dan para Sahabatnya. Kaum Muslim yang paling saleh menentang pihak penguasa dengan pesan sosialis Al-Quran dan berupaya menjadikan Islam tetap relevan dengan kondisi baru itu. Berbagai paham dan sekte-sekte yang berbeda bermunculan.

Solusi yang paling populer ditawarkan oleh para fuqaha dan ahli hadis yang berupaya untuk kembali kepada idealisme Muhammad dan *khulafa' al-rasyidun.* Ini mengakibatkan pembentukan hukum syariat, undang-undang serupa Taurat yang didasarkan pada Al-Quran serta kehidupan dan ucapan Nabi. Pada saat itu telah beredar sejumlah besar tradisi lisan tentang ucapan (Hadis) dan perbuatan (Sunnah) Muhammad dan para Sahabatnya. Tradisi-tradisi ini telah dikumpulkan selama abad kedelapan dan kesembilan oleh sejumlah editor. Yang paling terkemuka di antara mereka adalah Ismail Al-Bukhari dan Muslim ibn Al-Hijjaj Al-Qusyairi. Karena Muhammad diyakini telah berserah diri secara sempurna kepada Allah, dia menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari kaum Muslim. Meneladani cara Muhammad berbicara, mencintai, makan, membersihkan diri, dan beribadah, dapat membantu kaum Muslim untuk menjalani kehidupan yang peka terhadap keilahian. Dengan menjalani hidup seperti Nabi, mereka berharap untuk mencapai ketundukan batin Nabi kepada Allah. Maka ketika seorang Muslim mengikuti sunnah dengan saling mengucapkan *"Assalamu'alaikum"* (semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu) sebagaimana yang biasa dilakukan Nabi, ketika mereka bersikap

baik terhadap binatang, menyantuni anak yatim dan fakir miskin, berbuat baik dan jujur dalam pergaulan mereka dengan orang lain sebagai tindakan yang meneladani Nabi, mereka menjadi ingat kepada Allah. Tindakan lahiriah ini tidak dipandang sebagai tujuan akhir, melainkan hanya sebagai sarana untuk mencapai takwa, "kesadaran akan Allah" yang diterangkan dalam Al-Quran dan dijalani oleh Nabi, berupa ingatan yang tak henti-hentinya kepada Tuhan (zikir). Banyak perdebatan di sekitar kesahihan Sunnah dan Hadis: sebagian di antaranya dianggap lebih autentik daripada yang lain. Akan tetapi, sesungguhnya persoalan keabsahan historis dapat dikesampingkan jika dihadapkan dengan fakta betapa efektifnya tradisi-tradisi itu, yang telah terbukti mampu menghadirkan rasa sakramental tentang yang ilahi dalam kehidupan jutaan umat Muslim selama berabad-abad.

Hadis atau kumpulan ajaran Nabi selain berkenaan dengan persoalan sehari-hari, juga menyangkut persoalan metafisika, kosmologi, dan teologi. Sebagian dari ajaran ini diyakini merupakan firman Tuhan sendiri kepada Muhammad (hadis *qudsi).* Hadis *qudsi* menekankan kedekatan dan kehadiran Tuhan di dalam diri seorang yang beriman. Salah satu hadis terkenal, misalnya, menguraikan tahapan-tahapan pemahaman seorang Muslim tentang kehadiran ilahi yang seolah hampir berinkarnasi dalam dirinya: dimulai dengan menaati perintah-perintah Al-Quran dan syariat, lalu meningkat ke arah amal baik yang dilakukan secara sukarela:

> *Tidaklah seorang hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan (mengamalkan) apa yang paling Aku sukai dari yang Kuwajibkan kepadanya. Dan tidaklah seorang hamba-Ku selalu mendekatkan dirinya kepada-Ku dengan (mengamalkan) perbuatan-perbuatan yang dianjurkan terkecuali Aku akan mencintainya. Maka jika Aku mencintainya, Aku akan menjadi telinganya (yang dipergunakannya) untuk mendengar, matanya untuk melihat, tangannya untuk memegang, dan kakinya untuk berjalan.*[36]

Sebagaimana dalam Yudaisme dan Kristen, Tuhan yang transenden juga merupakan kehadiran imanen yang dapat ditemukan di dunia. Seorang Muslim dapat menanamkan rasa kehadiran ilahi ini melalui cara-cara yang sangat mirip dengan yang ditemukan oleh kedua agama yang lebih tua itu.

Seorang Muslim yang menegakkan kesalehan berdasarkan teladan Muhammad secara umum disebut sebagai *ahl al-hadits,* kaum

tradisionis. Mereka menarik bagi orang awam karena etika mereka yang sangat egalitarian. Mereka menentang kemewahan pemerintahan Dinasti Umayah dan Abbasiyah, tetapi bukan dalam bentuk taktik-taktik revolusioner Syiah. Mereka tidak percaya bahwa khalifah haruslah seorang yang memiliki kualitas spiritual yang luar biasa: khalifah hanyalah seorang administrator pemerintahan. Sungguhpun demikian, dengan menekankan kesucian Al-Quran dan Sunnah, setiap Muslim memiliki sarana untuk berhubungan langsung dengan Tuhan dan berpotensi untuk menjadi sangat kritis terhadap kekuatan absolut. Tak dibutuhkan kasta pendeta untuk bertindak sebagai perantara. Setiap Muslim bertanggung jawab di hadapan Tuhan atas nasib dan peruntungannya sendiri.

Di atas segalanya, kaum tradisionis mengajarkan bahwa Al-Quran adalah sebuah realitas abadi, seperti halnya Taurat atau Logos, yang dalam beberapa hal menyangkut Tuhan itu sendiri; realitas itu telah bersemayam di dalam pikirannya jauh sebekim waktu berawal. Doktrin mereka tentang ketakterciptaan Al-Quran mengandung pengertian bahwa ketika kitab itu dibaca, umat Muslim bisa secara langsung mendengar Tuhan Yang Mahagaib. Al-Quran mewakili kehadiran Tuhan di tengah-tengah mereka. Firmannya berada di bibir mereka pada saat mereka membaca kata-kata suci di dalam kitab itu, dan ketika mereka memegang mushaf Al-Quran, mereka seakan-akan menyentuh kesucian itu sendiri. Orang Kristen terdahulu memiliki gagasan tentang manusia Yesus dalam cara yang sama:

> Apa yang telah ada sejak semula,
> yang telah kami dengar,
> yang telah kami lihat dengan mata kami,
> yang telah kami saksikan
> dan yang telah kami raba dengan tangan kami
> tentang Firman hidup—
> itulah yang kami tuliskan kepada kamu.[37]

Pembahasan tentang status pasti Yesus, sang Firman, telah sangat menyibukkan orang Kristen. Kini kaum Muslim pun mulai memperdebatkan sifat Al-Quran: dalam pengertian yang bagaimana naskah berbahasa Arab itu menjadi Firman Tuhan? Sebagian Muslim memandang pengagungan Al-Quran sebagai sesuatu yang berlebihan seperti halnya kelompok Kristen yang tidak bisa menerima gagasan bahwa Yesus adalah inkarnasi Logos.

Akan tetapi, Syiah secara perlahan-lahan mengembangkan gagasan yang lebih dekat kepada konsep Inkarnasi Kristen. Setelah kematian Husain yang tragis, orang Syiah semakin yakin bahwa hanya keturunan ayah Husain, yakni Ali ibn Abi Thalib, yang mesti memimpin *ummah,* dan mereka menjadi sekte yang semakin terlihat jelas di dalam Islam. Sebagai sepupu dan menantunya, Ali memiliki hubungan darah ganda dengan Muhammad. Karena tidak seorang pun dari putra Muhammad yang bertahan hidup, Ali menjadi kerabat laki-laki utamanya. Di dalam Al-Quran, Nabi sering memohonkan rahmat bagi keturunannya. Orang Syiah memperluas pengertian tentang rahmat suci ini dan berkeyakinan bahwa hanya anggota keluarga Nabi melalui garis keluarga Ali saja yang memiliki pengetahuan (*'ilm)* sejati tentang Tuhan. Hanya mereka yang mampu memberikan bimbingan suci kepada *ummah.* Jika seorang keturunan Ali berkuasa, kaum Muslim dapat berharap akan menapaki zaman keemasan bagi keadilan dan *ummah* akan dibimbing sesuai dengan kehendak Tuhan.

Antusiasme terhadap pribadi Ali berkembang dalam cara yang mengejutkan. Beberapa kelompok Syiah radikal meninggikan Ali dan keturunannya ke tingkat yang bahkan lebih tinggi daripada Muhammad sendiri dan memberi mereka status semi-ilahiah. Mereka mengambil tradisi Persia kuno mengenai keluarga pilihan keturunan-dewa yang akan mewarisi kemuliaan suci dari satu generasi ke generasi. Menjelang akhir periode Umayah, sebagian orang Syiah mulai berkeyakinan bahwa *'ilm* yang autoritatif hanya dapat ditemukan dalam satu garis keturunan Ali tertentu. Kaum Muslim hanya mungkin mendapati pribadi yang dipilih oleh Tuhan sebagai imam (pemimpin) sejati bagi *ummah* di dalam keluarga ini. Apakah pribadi itu berkuasa secara politis atau tidak, bimbingannya tetap dibutuhkan secara mutlak sehingga setiap Muslim berkewajiban untuk mencarinya dan menerima kepemimpinannya. Karena imam-imam ini dipandang sebagai sumber perpecahan, para khalifah menganggap mereka musuh negara: menurut kaum Syiah, sebagian dari imam itu diracuni dan sebagian lainnya terpaksa menyembunyikan diri. Ketika seorang imam wafat, dia akan memilih satu di antara keturunannya untuk menerima warisan *'ilm.* Lambat laun, para imam itu dipuja sebagai *avatar* ilahi: masing-masing mereka menjadi "bukti" *(hujjah)* kehadiran Tuhan di bumi dan, dalam pengertian yang misterius, membuat yang ilahi berinkarnasi di dalam diri manusia. Kata-katanya, keputusan dan perintah-perintahnya berasal dari Tuhan. Sebagaimana orang

Kristen memandang Yesus sebagai Jalan, Kebenaran, dan Cahaya yang bisa membimbing manusia menuju Tuhan, orang Syiah memuja imam-imam mereka sebagai Gerbang (*bab*) menuju Tuhan, Jalan (*sabil*), dan Pembimbing setiap generasi.

Berbagai aliran Syiah mengurai silsilah suci itu secara berbeda-beda. Syiah Dua Belas Imam, misalnya, memuliakan dua belas keturunan Ali lewat garis Husain, hingga pada tahun 939, imam terakhir bersembunyi dan menghilang dari masyarakat; tak ada lagi keturunan setelah dia, sehingga garis itu pun terputus. Syiah Ismailiyah, yang dikenal pula sebagai Syiah Tujuh, meyakini bahwa imam ketujuh dalam garis inilah yang merupakan imam terakhir. Paham tentang Al-Mahdi muncul di kalangan Syiah Dua Belas yang meyakini bahwa imam kedua belas atau imam yang gaib itu akan kembali untuk menahbiskan zaman kegemilangan. Ini merupakan gagasan yang berbahaya. Bukan hanya subversif secara polilis, tetapi gagasan ini cenderung untuk ditafsirkan secara kasar dan gampangan. Oleh karena itu, kalangan Syiah yang lebih ekstrem mengembangkan tradisi esoterik berdasarkan penafsiran simbolik terhadap Al-Quran, seperti yang akan kita saksikan pada bab mendatang. Keyakinan mereka terlalu musykil bagi mayoritas Muslim, yang tidak dapat menerima gagasan tentang inkarnasi, sehingga Syiah biasanya terdapat di kalangan kelas yang lebih aristokratis dan intelektual. Sejak revolusi Iran, orang Barat cenderung melihat Syiah sebagai sekte Islam yang secara inheren bersifat fundamentalis. Ini penilaian yang tidak akurat. Syiah telah berkembang menjadi tradisi yang canggih. Sesungguhnya, Syiah memiliki banyak kesamaan dengan kaum Muslim yang secara sistematik berupaya mengaplikasikan argumen-argumen rasional terhadap Al-Quran. Kaum rasionalis ini, yang dikenal sebagai Mu'tazilah, membentuk kelompok tersendiri; mereka juga memiliki komitmen politik yang teguh: seperti kaum Syiah, orang-orang Mu'tazilah sangat kritis terhadap gaya hidup mewah para penguasa dan sering aktif secara politis menentang kemapanan.

Persoalan politik mengilhami perdebatan teologis tentang pengaturan Tuhan atas urusan-urusan manusia. Para pendukung Dinasti Umayah secara tidak jujur mengklaim bahwa perilaku tidak Islami mereka bukan merupakan kesalahan mereka, melainkan karena Tuhan telah menakdirkan mereka untuk menjadi jenis manusia yang demikian. Al-Quran memiliki konsepsi yang sangat kukuh tentang kemahakuasaan Tuhan, dan banyak teks yang bisa dipakai untuk mendukung

pandangan predestinasi ini. Namun, Al-Quran secara seimbang menekankan tentang tanggung jawab manusia: *Sesungguhnya, Tuhan tidak akan mengubah keadaan mereka kecuali mereka mengubahnya sendiri.* Oleh karena itu, para pengkritik kelompok penguasa menekankan kehendak bebas dan tanggung jawab moral. Penganut Mu'tazilah mengambil jalan tengah dan melepaskan diri *(i'tazala)* dari posisi ekstrem. Mereka membela kehendak bebas dengan tujuan memelihara watak etis manusia. Seorang Muslim yang meyakini bahwa Tuhan berada di atas pandangan manusia tentang benar dan salah berarti tidak mempercayai keadilannya. Tuhan yang melanggar semua prinsip yang masuk akal hanya karena dia adalah Tuhan justru lebih parah daripada seorang khalifah tiran. Sebagaimana kaum Syiah, Mu'tazilah juga menyatakan bahwa keadilan adalah esensi Tuhan: dia tidak *dapat* menzalimi seseorang; dia tidak *dapat* melakukan sesuatu yang bertentangan dengan akal.

Di sini mereka memasuki perbedaan pendapat dengan kaum tradisionis yang berpandangan bahwa dengan menjadikan manusia sebagai penentu dan pencipta perbuatannya sendiri maka orang-orang Mu'tazilah telah merendahkan kekuasaan Tuhan. Mereka menuduh kaum Mu'tazilah telah menjadikan Tuhan *terlalu* rasional dan sangat mirip dengan seorang manusia. Kelompok tradisionis menganut doktrin predestinasi dengan maksud menekankan kodrat Tuhan yang secara esensial tidak bisa dipahami: kalau kita mengklaim dapat memahaminya, tentu itu bukanlah Tuhan tetapi sekadar proyeksi pikiran manusia. Tuhan melampaui segala pandangan manusia tentang kebaikan maupun kejahatan dan tidak terikat pada standar-standar dan harapan kita: suatu tindakan dikatakan jahat atau tidak adil karena Tuhan telah memutuskannya demikian, bukan karena nilai-nilai manusia memiliki dimensi transenden yang juga berlaku pada Tuhan. Kaum Mu'tazilah keliru menyatakan bahwa keadilan, yang sepenuhnya merupakan idealisme manusia, merupakan esensi Tuhan.

Persoalan predestinasi dan kehendak bebas, yang juga menjadi perdebatan di kalangan Kristen, memperlihatkan kesulitan utama dalam gagasan tentang Tuhan yang personal. Tuhan yang impersonal, semacam Brahman, dapat lebih mudah dikatakan berada di atas kategori "baik" atau "buruk", yang dipandang sebagai cadar bagi keilahian yang tak terpahamkan. Namun, konsepsi tentang Tuhan yang secara misterius merupakan pribadi yang terlibat dalam sejarah manusia membuat dirinya terbuka untuk dikritik. Terlalu mudah untuk

menjadikan "Tuhan" ini sebagai tiran atau hakim atas seluruh kehidupan dan membuat "dia" memenuhi harapan-harapan kita. Kita bisa mengubah "Tuhan" menjadi pendukung Partai Republik, sosialis, rasis, atau revolusioner, sesuai pandangan pribadi kita. Bahaya semacam ini telah membuat sebagian orang memandang Tuhan personal sebagai ide yang tidak agamis, karena hanya akan membenamkan kita dalam prasangka dan pemutlakan ide-ide manusia.

Untuk menghindarkan bahaya ini, kaum tradisionis berpegang pada pembedaan yang telah lama dikenal, yang juga pernah dipakai oleh orang Yahudi maupun Kristen, antara esensi dan aktivitas Tuhan. Mereka mengklaim bahwa sebagian dari sifat-sifat yang membuat Tuhan yang transenden berhubungan dengan dunia—seperti berkuasa, mengetahui, berkehendak, mendengar, melihat, berkata-kata, yang semuanya diatributkan kepada Allah di dalam Al-Quran—sudah ada bersamanya sejak semula dalam cara yang sama, seperti Al-Quran yang bukan makhluk itu. Atribut-atribut itu berbeda dari esensi Tuhan yang tidak bisa diketahui, yang akan selalu luput dari pemahaman kita. Persis seperti yang dibayangkan oleh orang Yahudi bahwa Hikmat Tuhan atau Taurat telah ada bersama Tuhan sejak sebelum awal waktu, kaum Muslim kini mengembangkan gagasan yang mirip untuk mengajarkan personalitas Tuhan dan untuk mengingatkan kaum Muslim bahwa Tuhan tidak mungkin seutuhnya tercakup oleh akal manusia.

Sekiranya khalifah Al-Ma'mun (813-832) tidak berpihak kepada kaum Mu'tazilah dan berusaha menjadikan gagasan mereka sebagai doktrin resmi umat Muslim, argumen yang musykil ini mungkin hanya akan berpengaruh terhadap sedikit orang saja. Akan tetapi, ketika khalifah itu mulai menyiksa kelompok tradisionis untuk memaksakan teologi Mu'tazilah, orang awam dibuat ketakutan oleh sikap tidak Islami ini. Ahmad ibn Hanbal (780-855), seorang tradisionis terkemuka yang berhasil menyelamatkan diri dari inkuisisi Al-Ma'mun, menjadi tokoh yang populer. Kesalehan dan karismanya—dia pernah berdoa untuk para penyiksanya—menimbulkan tantangan terhadap kekhalifahan, dan keyakinannya bahwa Al-Quran bukan makhluk telah menjadi slogan bagi pemberontakan massal menentang rasionalisme Mu'tazilah.

Ibn Hanbal tidak menyetujui diskusi rasional mengenai Tuhan. Maka ketika tokoh Mu'tazilah moderat, Al-Huayan Al-Karabisi (w. 859), mengajukan sebuah solusi damai—bahwa Al-Quran sebagai

firman Tuhan memang bukan makhluk, namun ketika dibaca oleh manusia maka ia menjadi makhluk—Ibn Hanbal mencela doktrin itu. Al-Karabisi siap untuk mengubah pandangannya, dan menyatakan bahwa Al-Quran berbahasa Arab yang tertulis dan diucapkan adalah *bukan* makhluk hanya sejauh ia menjadi bagian dari ucapan Allah yang abadi. Akan tetapi, Ibn Hanbal menyatakan bahwa ini juga tidak sah karena tidak berfaedah dan sangat riskan untuk berspekulasi mengenai watak Al-Quran dalam cara rasionalistik seperti itu. Akal bukanlah alat yang memadai untuk menyingkapkan rahasia Tuhan. Dia menuduh Mu'tazilah telah menanggalkan misteri Tuhan dan menjadikannya sekadar rumusan abstrak yang tak memiliki nilai religius. Ketika Al-Quran menggunakan istilah yang antropomorfis untuk menjelaskan aktivitas Tuhan di dunia atau ketika dikatakan bahwa Tuhan "berbicara", "melihat" dan "duduk di atas singgasana-nya", Ibn Hanbal berpendapat bahwa hal itu harus diinterpretasikan secara harfiah tetapi "tanpa bertanya bagaimana" *(bila kayfa).* Ibn Hanbal mungkin bisa diperbandingkan dengan orang Kristen radikal semacam Athanasius, yang bersikeras dengan interpretasi ekstrem atas doktrin Inkarnasi menentang pemikiran yang lebih rasional. Ibn Hanbal selalu menekankan ketaktercerapan kodrat ilahi, yang memang berada di luar jangkauan semua analisis logis dan konseptual.

Sungguhpun demikian, Al-Quran senantiasa menekankan penting-nya akal dan penalaran, dan posisi Ibn Hanbal terlihat agak terlalu lugu. Banyak umat Muslim memandang posisi itu sebagai penyim-pangan dan obskurantis. Jalan kompromi ditemukan oleh Abu Al-Hasan ibn Ismail Al-Asy'ari (878-941). Sebelumnya, dia adalah penga-nut Mu'tazilah tetapi beralih kepada tradisionisme berdasarkan mimpi bertemu Nabi yang memerintahkannya untuk mempelajari hadis. Al-Asy'ari lalu melangkah ke titik ekstrem lainnya, menjadi pengikut tradisionis yang antusias, menentang Mu'tazilah dan menganggapnya sebagai bahaya laten bagi Islam. Kemudian dia bermimpi lagi melihat Nabi Muhammad bersikap agak marah dan berkata: *"Aku tidak meme-rintahkanmu meninggalkan argumen rasional tetapi supaya menggu-nakannya untuk mendukung hadis shahih!*[38]

Setelah itu, Al-Asy'ari memakai teknik-teknik rasionalis Mu'tazilah untuk mendukung Ibn Hanbal. Pada saat orang Mu'tazilah mengklaim bahwa wahyu Tuhan tak mungkin tidak bisa dinalar, Al-Asy'ari meng-gunakan nalar dan logika untuk membuktikan bahwa Tuhan berada di luar jangkauan penalaran kita. Orang Mu'tazilah bisa terjerumus

mereduksi Tuhan ke dalam konsep yang koheren tetapi kering; Al-Asy'ari ingin kembali kepada konsepsi ketuhanan yang utuh di dalam Al-Quran meskipun tidak konsisten. Bahkan, sebagaimana Denys Aeropagite, dia percaya bahwa paradoks justru akan meningkatkan apresiasi kita terhadap Tuhan. Dia menolak mereduksi Tuhan ke dalam konsep yang dapat didiskusikan dan dianalisis sebagaimana gagasan manusia yang lain. Sifat-sifat Tuhan, seperti mengetahui, berkuasa, hidup, dan sebagainya, adalah real; sifat-sifat itu telah ada pada Tuhan sejak semula. Namun sifat-sifat itu berbeda dari hakikat Tuhan, karena Tuhan pada esensinya adalah satu, sederhana, dan unik. Dia tidak bisa dipandang sebagai suatu wujud yang kompleks karena dia merupakan simplisitas itu sendiri; kita tidak bisa menganalisisnya dengan cara mendefinisikan berbagai sifatnya atau menguraikannya ke dalam bagian-bagian yang lebih kecil. Al-Asy'ari menolak setiap usaha untuk memecahkan paradoks itu: oleh karena itu, dia bersikeras bahwa ketika Al-Quran menyatakan Tuhan "duduk di atas singgasananya", kita harus menerima itu sebagai sebuah fakta meskipun berada di luar pemahaman kita untuk mengonsepsikan bagaimana Tuhan itu "duduk".

Al-Asy'ari mencoba menemukan jalan tengah antara obskurantisme yang ceroboh dan rasionalisme yang ekstrem. Beberapa kaum literalis mengatakan bahwa jika orang-orang yang diridai akan melihat Tuhan di surga, seperti dinyatakan oleh Al-Quran, maka tentulah Tuhan memiliki penampakan fisikal. Hisyam ibn Hakim melangkah lebih jauh dengan menyatakan bahwa:

> Allah mempunyai tubuh, dimensi-dimensi yang setara, tertentu, luas, tinggi dan panjang, memancarkan cahaya, berukuran luas dalam tiga dimensinya, di suatu tempat di luar tempat, seperti sebatang emas murni, bersinar dari segala sisinya seperti mutiara bulat, memiliki warna, rasa, aroma, dan sentuhan.[39]

Sebagian kalangan Syiah menerima pandangan semacam itu karena kepercayaan mereka bahwa para imam merupakan inkarnasi ilahi. Kaum Mu'tazilah berpendirian bahwa ketika Al-Quran berbicara tentang tangan Tuhan, misalnya, maka ini harus ditafsirkan secara kiasan sebagai merujuk kepada kebaikan dan kemurahannya. Al-Asy'ari menentang kaum literalis dengan membuktikan bahwa Al-Quran mengatakan kita hanya dapat berbicara tentang Tuhan dalam bahasa simbolik. Akan tetapi, dia juga menentang penolakan mentah-mentah

kaum tradisionis terhadap akal. Dia berpendapat bahwa Muhammad tak pernah menghadapi persoalan semacam ini, kalau tidak tentu dia akan memberikan petunjuk kepada umat Muslim; oleh karena itu, semua Muslim berkewajiban menggunakan perangkat penafsiran seperti analogi (*qiyas*) untuk memperoleh konsep ketuhanan yang betul-betul religius.

Al-Asy'ari senantiasa mengupayakan posisi kompromistik, maka dia pun berpendapat bahwa Al-Quran itu *qadim* dan merupakan Firman Allah yang bukan makhluk, tetapi tinta, kertas, dan kata-kata berbahasa Arab dari naskah itu adalah makhluk. Dia mencela doktrin kehendak bebas dari Mu'tazilah, karena hanya Tuhanlah "pencipta" perbuatan-perbuatan manusia, tetapi dia juga menentang pandangan aliran tradisionis yang menyatakan bahwa manusia sama sekali tidak bisa berkontribusi terhadap keselamatan diri mereka. Solusi Al-Asy'ari agak berbelit-belit: Tuhan menciptakan perbuatan manusia, tetapi mengizinkan manusia untuk mendapat pujian atau kecaman atas perbuatan itu. Namun, tidak seperti Ibn Hanbal, Al-Asy'ari *telah* bersiap untuk mengajukan pertanyaan dan menggali persoalan-persoalan metafisika, walaupun pada akhirnya dia menyimpulkan bahwa adalah keliru untuk berusaha memasukkan realitas misterius dan tak terlukiskan yang kita sebut Tuhan itu ke dalam suatu sistem koheren dan rasionalistik.

Al-Asy'ari telah membangun tradisi kalam (secara harfiah berarti "kata" atau "pembahasan"), yang biasanya diterjemahkan sebagai "teologi". Murid-muridnya pada abad kesepuluh dan kesebelas memperbaiki metodologi kalam dan mengembangkan gagasan-gagasannya lebih lanjut. Para pengikut Al-Asy'ari generasi awal ingin merancang bingkai metafisika bagi suatu diskusi yang sahih tentang kekuasaan Tuhan. Teolog terkemuka pertama dari aliran Asy'ariah adalah Abu Bakr Al-Baqillani (w. 1013). Dalam risalahnya *Al-Tauhid,* dia sependapat dengan Mu'tazilah bahwa manusia dapat membuktikan eksistensi Tuhan secara logis melalui argumen-argumen rasional: bahkan Al-Quran sendiri memperlihatkan bagaimana Ibrahim menemukan Pencipta yang abadi melalui perenungan sistematik tentang alam. Akan tetapi, Al-Baqillani menolak kemungkinan bahwa kita dapat membedakan antara kebaikan dan kejahatan tanpa wahyu, karena hal-hal semacam itu bukanlah kategori-kategori alamiah melainkan telah diputuskan oleh Tuhan: Allah tidak bisa dibatasi oleh pandangan kemanusiaan tentang baik dan buruk.

Al-Baqillani mengembangkan sebuah teori yang dikenal sebagai "atomisme" atau "okasionalisme" yang berupaya menemukan alasan metafisikal bagi pengakuan keimanan seorang Muslim: bahwa tak ada tuhan, tak ada realitas atau kepastian selain Allah. Dia mengklaim bahwa segala yang ada di dunia secara mutlak bergantung kepada perhatian langsung dari Tuhan. Seluruh alam direduksi kepada atom-atom individual yang tak terbilang jumlahnya; waktu dan ruang bersifat diskontinu dan tak ada yang memiliki identitas spesifik bagi dirinya. Alam fenomenal oleh Baqillani direduksi menjadi ketiadaan dengan cara yang sama radikalnya dengan yang ditempuh oleh Athanasius. Hanya Tuhan yang memiliki realitas, dan hanya dia yang dapat membebaskan kita dari ketiadaan. Dialah yang menjaga keberlangsungan alam semesta dan menganugerahkan eksistensi kepada makhluk-Nya di setiap saat. Tak ada hukum alam yang menjelaskan keberlangsungan kosmos. Walaupun kaum Muslim lainnya membuat kemajuan besar dalam bidang sains, aliran Asy'ariah secara fundamental justru bertentangan dengan ilmu alam, namun tetap memiliki relevansi keagamaan. Asy'ariah merupakan upaya metafisikal untuk menjelaskan kehadiran Tuhan dalam setiap perincian kehidupan sehari-hari dan menjadi pengingat bahwa keimanan tidak tergantung pada logika biasa. Jika digunakan sebagai sebuah disiplin, bukannya pandangan faktual tentang realitas, penjelasan itu dapat membantu kaum Muslim untuk mengembangkan kesadaran berketuhanan seperti yang telah dijelaskan Al-Quran. Kelemahannya terletak pada penolakannya atas bukti ilmiah dan interpretasinya yang terlalu harfiah terhadap sikap religius yang pada dasarnya tak bisa dijelaskan. Paham ini bisa mengakibatkan ketidakseimbangan antara cara pandang seorang Muslim tentang Tuhan dengan caranya melihat persoalan-persoalan lain. Baik kaum Mu'tazilah maupun Asy'ariah telah berupaya, dalam cara yang berbeda, untuk mengaitkan pengalaman keagamaan tentang Tuhan dengan penalaran rasional biasa. Hal ini memang penting. Kaum Muslim mencoba menemukan apakah mungkin berbicara tentang Tuhan seperti kita mendisklisikan persoalan-persoalan lain. Telah kita saksikan bahwa orang Yunani telah tiba pada keputusan bahwa jawabannya adalah tidak dan bahwa diam merupakan satu-satunya bentuk teologi yang memadai. Pada akhirnya, kebanyakan umat Muslim tiba pada kesimpulan yang sama.

Muhammad dan para Sahabatnya hidup dalam masyarakat yang lebih primitif dibandingkan dengan masyarakat pada masa Al-Baqillani.

Impenum Islam telah tersebar ke dunia berperadaban, sehingga kaum Muslim harus berhadapan dengan cara pandang tentang Tuhan dan dunia yang secara intelektual memang lebih canggih. Muhammad secara instingtif telah mengalami kembali perjumpaan orang Ibrani kuno dengan yang ilahi, sedangkan generasi berikutnya harus menjalani sebagian persoalan yang telah dijumpai oleh gereja-gereja Kristen. Beberapa di antara mereka bahkan berpaling kepada teologi Inkarnasi, sekalipun Al-Quran telah mencela sikap orang-orang Kristen menuhankan Yesus. Perjalanan Islam telah memperlihatkan bahwa gagasan tentang Tuhan yang transenden, namun personal cenderung memunculkan jenis persoalan yang sama dan mengarah pada bentuk pemecahan yang sama pula.

Eksperimen kalam telah membuktikan bahwa meskipun mungkin untuk menggunakan metode-metode rasional untuk memperlihatkan bahwa secara rasional "Tuhan" memang tidak bisa dijangkau oleh akal, kenyataan ini tetap sulit diterima oleh sebagian Muslim. Kalam tak pernah menjadi sepenting teologi di kalangan Kristen Barat. Khalifah-khalifah Abbasiyah yang mendukung Mu'tazilah menemukan bahwa mereka tidak mungkin memaksakan doktrin-doktrinnya kepada kaum beriman. Rasionalisme terus mempengaruhi pemikir-pemikir selanjutnya selama abad pertengahan, tetapi tetap merupakan kelompok minoritas, dan kebanyakan Muslim tidak menaruh kepercayaan pada usaha semacam itu. Sebagaimana Kristen dan Yahudi, Islam lahir dari pengalaman Semitik, tetapi bertemu dengan rasionalisme Yunani di pusat-pusat kebudayaan Helenis Timur Tengah. Sebagian Muslim yang lain mengupayakan proses Helenisasi yang bahkan lebih radikal terhadap konsepsi ketuhanan Islam dan memperkenalkan unsur filosofis baru ke dalam ketiga agama monoteistik. Yudaisme, Kristen, dan Islam akhirnya tiba pada kesimpulan yang berbeda, tetapi sangat signifikan tentang keabsahan filsafat dan relevansinya dengan misteri Tuhan. []

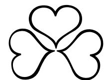
6

Tuhan Para Filosof

eBook oleh *Nurul Huda Kariem MR.*

nurulkariem@yahoo.com

MR. Collection's



Pada abad kesembilan orang Arab mulai bersentuhan dengan sains dan filsafat Yunani. Hubungan ini membuahkan hasil berupa kemajuan kultural yang, menurut orang Eropa, dapat dilihat sebagai penghubung antara zaman Renaisans dan zaman Pencerahan. Sebuah tim penerjemah, kebanyakan beranggotakan orang Kristen Nestorian, menerjemahkan naskah-naskah Yunani ke dalam bahasa Arab dan berhasil melaksanakan pekerjaan yang brilian. Kaum Muslim Arab kini bisa mempelajari astronomi, kimia, kedokteran dan matematika dengan sangat gemilang sehingga selama abad kesembilan dan kesepuluh, dalam era pemerintahan Dinasti Abbasiyah, mereka menghasilkan berbagai penemuan ilmiah yang mengungguli periode sejarah mana pun sebelumnya.

Sejenis kelompok Muslim baru pun lahir, yang mengabdikan diri kepada gagasan yang disebut *falsafah* (filsafat). Kata ini biasanya diterjemahkan sebagai "filsafat", tetapi memiliki makna yang lebih luas dan kaya: Seperti *philosophes* Prancis abad kedelapan, para *faylasuf* (filosof) ingin hidup secara rasional sesuai hukum-hukum yang mereka yakini mengatur kosmos, yang bisa dicermati pada

---

Kata *faylasuf dan falsafah* dipertahankan penulisannya untuk membedakan filsafat Islam dengan filsafat lainnya. Untuk lebih jelasnya lihat Glosarium tentang definisi *faylasuf* dan *falsafah—peny.*

setiap tingkatan realitas. Pada awalnya, mereka memusatkan perhatian kepada ilmu-ilmu alam, namun kemudian, secara tak terelakkan, mereka beralih kepada metafisika Yunani dan berupaya menerapkan prinsip-prinsipnya ke dalam Islam. Mereka yakin bahwa Tuhan para filosof Yunani identik dengan Allah. Orang Kristen Yunani juga telah merasakan afinitas dengan Helenisme, tetapi menetapkan bahwa Tuhan orang Yunani harus dimodifikasi oleh Tuhan Alkitab yang lebih paradoksikal. Akhirnya, seperti akan kita lihat, mereka memalingkan diri dari tradisi filsafat mereka sendiri karena meyakini bahwa akal dan logika tidak banyak berkontribusi bagi kajian tentang Tuhan. Namun, para faylasuf tiba pada kesimpulan yang berlawanan: mereka percaya bahwa rasionalisme mempersembahkan bentuk agama yang paling maju dan telah mengembangkan pandangan yang lebih tinggi. tentang Tuhan daripada yang diwahyukan di dalam kitab suci.

Pada masa sekarang, orang secara umum memandang sains dan filsafat sebagai dua hal yang bertentangan dengan agama. Akan tetapi, para faylasuf biasanya adalah orang-orang saleh dan memandang diri mereka sebagai putra-putra setia Nabi. Sebagai Muslim yang baik, mereka sadar politik, tidak menyenangi gaya hidup mewah kaum penguasa, dan ingin memperbarui masyarakat sesuai dengan akal sehat. Mereka mengupayakan sesuatu yang penting: karena studi ilmiah dan filosofis mereka didominasi oleh pemikiran Yunani, mereka perlu menemukan keterkaitan antara iman mereka dan pandangan yang lebih rasionalistik dan objektif ini. Sangatlah tidak tepat untuk menurunkan Tuhan ke tingkat kategori intelektual tersendiri dan memandang keimanan berada pada lingkup yang terpisah dari persoalan kemanusiaan lainnya. Para faylasuf tidak bermaksud menghapuskan agama, melainkan ingin menyucikannya dari apa yang mereka pandang sebagai unsur-unsur primitif dan parokial. Mereka tidak punya keraguan tentang keberadaan Tuhan—tetapi merasa bahwa hal ini perlu dibuktikan secara logis untuk memperlihatkan bahwa Allah selaras dengan nilai rasionalistik yang mereka pegang.

Akan tetapi, di sini terdapat beberapa persoalan. Kita telah melihat bahwa Tuhan menurut para filosof Yunani sangat berbeda dari Tuhan menurut wahyu: Tuhan Aristoteles atau Plotinus tak berwaktu dan tak bergeming; dia tidak menaruh perhatian terhadap kejadian-kejadian duniawi, tidak mewahyukan dirinya di dalam sejarah, tidak pernah menciptakan alam, dan tidak akan mengadili di Hari Kiamat. Bahkan sejarah, teofani utama menurut keyakinan monoteistik, telah disisihkan

oleh Aristoteles sebagai bidang kajian yang lebih rendah dibandingkan filsafat. Tak ada awal, tengah, atau akhir, karena kosmos memancar secara abadi dari Tuhan. Para faylasuf ingin melampaui sejarah, yang sekadar ilusi, untuk menyingkap dunia ilahiah yang ideal dan tak berubah. Meski ada penekanan pada rasionalitas, falsafah menuntut keimanan tersendiri. Dibutuhkan keberanian besar untuk meyakini bahwa kosmos, yang lebih menyerupai tempat kekacauan dan penderitaan daripada tatanan yang bertujuan ini, sebenarnya diatur oleh hukum akal. Mereka juga harus menumbuhkan rasa bermakna di tengah bencana dan kegalauan yang sering terjadi di dunia sekitar mereka. Ada keagungan dalam falsafah, yakni pencarian objektivitas dan visi yang tak lekang oleh waktu. Mereka menginginkan sebuah agama universal, yang tak dibatasi oleh manifestasi ketuhanan tertentu atau berakar pada ruang dan waktu tertentu; mereka yakin adalah kewajiban mereka untuk menerjemahkan ayat-ayat Al-Quran ke dalam idiom lebih maju yang akan dikembangkan sepanjang masa oleh pikiran-pikiran yang terbaik dan termulia di seluruh budaya. Alih-alih memandang Tuhan sebagai misteri, para faylasuf percaya bahwa Tuhan adalah akal murni.

Kepercayaan terhadap alam yang sepenuhnya bersifat rasional seperti ini tampak naif di zaman kita sekarang karena berbagai penemuan ilmiah kemudian menunjukkan ketidaklaikan bukti tentang eksistensi Tuhan yang diketengahkan oleh Aristoteles. Perspektif ini tak mungin lagi dianut oleh siapa pun yang hidup pada abad kesembilan dan kesepuluh, namun pengalaman falsafah tetap relevan bagi persoalan keagamaan yang kita hadapi sekarang. Revolusi ilmiah pada periode Dinasti Abbasiyah telah melibatkan para pesertanya dalam kesibukan yang bukan sekadar berupa pengumpulan informasi baru. Sebagaimana pada masa kita sekarang ini, penemuan ilmiah menuntut penumbuhan mentalitas berbeda yang mengubah cara kita memandang dunia. Sains menuntut kepercayaan fundamental tentang adanya penjelasan rasional atas segala sesuatu; sains juga membutuhkan imajinasi dan keberanian yang tidak berbeda' dengan kreativitas keagamaan. Seperti nabi atau Sufi, seorang ilmuwan juga mendorong dirinya berhadapan dengan wilayah realitas non-makhluk yang tak tertembus dan tak terduga. Tak pelak lagi ini mempengaruhi persepsi ketuhanan para faylasuf dan membuat mereka merevisi atau bahkan meninggalkan kepercayaan lama yang dipegang orang-orang sezaman mereka. Dalam cara yang sama, visi ilmiah pada masa kita sekarang

ini telah banyak membuat teisme klasik menjadi mustahil bagi banyak orang. Berpegang teguh pada teologi lama bukan hanya tanda kepengecutan, tetapi juga dapat mengakibatkan hilangnya integritas. Para faylasuf berupaya memadukan pandangan-pandangan baru mereka dengan arus utama keyakinan Islam dan menghasilkan beberapa gagasan revolusioner tentang Tuhan yang diilhami oleh Yunani. Sungguhpun demikian, kegagalan besar konsepsi ketuhanan mereka yang rasional mengandung pelajaran penting bagi kita mengenai hakikat kebenaran agama.

Para faylasuf mengupayakan penggabungan yang lebih menyeluruh antara filsafat Yunani dengan agama, melebihi kaum monoteis mana pun sebelumnya. Kaum Mu'tazilah dan Asy'ariah juga telah berusaha membangun jembatan yang menghubungkan wahyu dengan akal, tetapi mereka lebih mendahulukan konsepsi ketuhanan menurut wahyu. Kalam didasarkan pada pandangan tradisional monoteistik tentang sejarah sebagai sebuah teofani. Kalam menyatakannya bahwa kejadian-kejadian konkret dan partikular adalah krusial karena merupakan satu-satunya kepastian yang kita miliki. Asy'ariah memang menyangsikan adanya hukum-hukum universal dan prinsip-prinsip abadi. Meskipun memiliki nilai imajinatif dan religius, atomisme ini jelas asing bagi semangat ilmiah dan tidak dapat memuaskan para faylasuf. Falsafah mereka mengabaikan sejarah yang konkret dan partikular, namun menanamkan ketakziman terhadap hukum-hukum universal yang ditolak kaum Asy'ariah. Tuhan mereka ditemukan melalui argumen-argumen logis, bukan dalam wahyu partikular yang diturunkan kepada individu-individu tertentu di berbagai zaman. Pencarian terhadap kebenaran objektif dan universal ini menjadi karakteristik kajian mereka dan mengondisikan cara mereka mengalami realitas tertinggi. Tuhan yang tak pernah sama bagi setiap orang, yang memberi atau menerima corak budaya tertentu, bukan merupakan pemecahan yang memuaskan bagi pertanyaan fundamental dalam agama: "Apakah tujuan akhir kehidupan?" Anda tidak bisa mendapatkan pemecahan ilmiah yang memiliki aplikasi universal di laboratorium dan menyembah Tuhan yang lama kelamaan dipandang sebagai milik tunggal kaum Muslim. Sungguhpun demikian, kajian atas Al-Quran telah menyingkapkan bahwa Muhammad sendiri telah memiliki visi universal dan pernah mengajarkan bahwa semua agama yang benar sesungguhnya berasal dari Tuhan. Para faylasuf tidak merasa ada keharusan untuk menyingkirkan Al-Quran. Mereka justru berupaya

memperlihatkan hubungan antara agama dan filsafat: keduanya merupakan jalan yang sah untuk menuju Tuhan, sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu. Mereka tidak menjumpai adanya pertentangan fundamental antara wahyu dan sains, rasionalisme dan iman. Mereka mengembangkan apa yang disebut sebagai filsafat profetik. Mereka ingin menemukan inti kebenaran yang bersemayam di hati semua agama historis yang beraneka ragam, yang sejak fajar sejarah telah berupaya untuk mendefinisikan realitas Tuhan yang sama.

Falsafah diilhami oleh perjumpaan dengan sains dan metafisika Yunani, namun tidak sepenuhnya bergantung kepada Helenisme. Di wilayah-wilayah koloni Timur Tengah mereka, orang Yunani cenderung mengikuti kurikulum standar sehingga walaupun terdapat perbedaan penekanan dalam filsafat Helenistik, setiap siswa dianjurkan membaca seperangkat naskah dalam urutan yang sudah ditentukan. Hal ini menghasilkan sejenis kesatuan dan koherensi. Akan tetapi, para faylasuf tidak menaati kurikulum ini, melainkan membaca naskah apa saja yang tersedia bagi mereka. Ini tak pelak lagi membukakan perspektif baru. Di samping pandangan keislaman dan kearaban mereka yang khas, pemikiran mereka juga diwarnai oleh pengaruh Persia, Hindu, dan Gnostik.

Yaqub ibn Ishaq Al-Kindi (w. kl. 870), Muslim pertama yang menerapkan metode rasional terhadap Al-Quran, kerap dikaitkan dengan kaum Mu'tazilah dan berbeda pendapat dengan Aristoteles dalam beberapa isu pokok. Dia mendapat pendidikan di Basrah, tetapi menetap di Bagdad dengan santunan dari Khalifah Al-Ma'mun. Karya dan pengaruhnya sangat banyak, mencakup matematika, ilmu alam, dan filsafat. Namun perhatiannya yang utama adalah agama. Dengan latar belakangnya sebagai penganut Mu'tazilah, dia hanya memandang filsafat sebagai alat bantu dalam memahami wahyu: pengetahuan yang diwahyukan kepada para nabi selalu lebih unggul daripada pandangan-pandangan kemanusiaan para filosof. Kebanyakan para filosof pada zaman berikutnya tidak menyetujui perspektif ini. Akan tetapi, Al-Kindi juga amat bersemangat untuk menemukan kebenaran di dalam tradisi-tradisi agama lain. Kebenaran itu tunggal, dan adalah tugas para filosof untuk mencarinya dalam bungkus budaya atau bahasa apa pun yang telah diambilnya selama berabad-abad.

> Kita tak usah malu meyakini kebenaran dan mengambilnya dari sumber mana pun ia datang kepada kita, bahkan walaupun seandainya ia

> dihadirkan kepada kita oleh generasi terdahulu dan orang-orang asing. Bagi siapa saja yang mencari kebenaran, tak ada nilai yang lebih tinggi kecuali kebenaran itu sendiri; kebenaran tidak pernah merendahkan atau menghinakan orang yang mencapainya, namun justru mengagungkan dan menghormatinya.[1]

Di sini Al-Kindi bersesuaian dengan Al-Quran. Akan tetapi, Al-Kindi melangkah lebih jauh karena dia tidak membatasi diri pada nabi-nabi saja tetapi juga berpaling kepada para filosof Yunani. Dia menggunakan argumen-argumen Aristoteles untuk membuktikan eksistensi Penggerak Pertama. Dalam dunia yang rasional, Al-Kindi berargumen, segala sesuatu pasti mempunyai sebab. Oleh karena itu, mestilah ada suatu Penggerak yang Tak Digerakkan untuk memulai menggelindingkan bola. Prinsip Pertama ini adalah Wujud itu sendiri, tidak berubah, sempurna, tak dapat dihancurkan. Namun, setelah tiba pada kesimpulan ini, Al-Kindi berpisah dari Aristoteles dengan mengetengahkan doktrin Al-Quran tentang penciptaan dari ketiadaan *(ex nihilo).* Aksi dapat didefinisikan sebagai mengadakan sesuatu dari ketiadaan. Aksi ini, menurut Al-Kindi, bersifat prerogratif bagi Tuhan. Dia adalah satu-satunya Wujud yang benar-benar dapat melakukan aksi dalam pengertian yang seperti ini, dan dia pulalah sebab nyata bagi seluruh aktivitas yang kita saksikan di dunia sekeliling kita.

Falsafah menolak konsep penciptaan dari ketiadaan sehingga Al-Kindi tidak bisa disebut sebagai seorang faylasuf. Akan tetapi, Al-Kindi adalah pelopor dalam upaya Islam untuk menyelaraskan kebenaran agama dengan metafisika sistematik. Murid-muridnya lebih radikal lagi. Abu Bakar Muhammad Zakaria Al-Razi (w. kl. 930), yang sering disebut sebagai seorang non-konformis terbesar dalam sejarah Islam, menolak metafisika Aristoteles dan, seperti kaum Gnostik, memandang penciptaan sebagai karya *demiurge* (pencipta dunia material dalam keyakinan Gnostik): mated tidak dapat berasal dari Tuhan yang sepenuhnya bersifat spiritual. Dia juga menolak solusi Aristoteles tentang Penggerak Pertama, serta doktrin-doktrin Al-Quran tentang wahyu dan kenabian. Menurutnya, hanya akal dan filsafat yang bisa menyelamatkan kita. Oleh karena itu, Al-Razi bukanlah seorang monoteis yang sebenarnya: dia mungkin seorang pemikir bebas pertama yang memandang konsep ketuhanan tidak bersesuaian dengan pandangan ilmiah. Al-Razi adalah seorang ahli

kedokteran brilian yang dermawan, yang pernah bekerja sebagai kepala rumah sakit di kota asalnya Rayy di Iran selama beberapa tahun.

Kebanyakan faylasuf tidak membawa rasionalisme mereka sampai seekstrem itu. Dalam sebuah perdebatan dengan seorang Muslim yang lebih konvensional, Al-Razi menyatakan bahwa seorang faylasuf sejati tidak dapat bersandar pada tradisi yang sudah mapan, tetapi mesti mengandalkan pikirannya sendiri karena hanya akal saja yang mampu membawa kita kepada kebenaran. Bersandar kepada doktrin-doktrin wahyu tidak ada manfaatnya karena agama-agama itu berbeda. Bagaimana seseorang dapat memastikan mana di antaranya yang benar? Akan tetapi, penentangnya—yang, agak membingungkan, juga bernama Al-Razi[2]—mengetengahkan sebuah poin penting. Bagaimana dengan orang-orang awam? tanyanya. Kebanyakan mereka tidak mampu untuk melakukan penalaran filosofis: apakah karena itu mereka sesat, ditakdirkan salah dan tak mendapat petunjuk? Salah satu alasan mengapa falsafah tetap menjadi sekte minoritas dalam Islam adalah karena elitismenya. Falsafah terutama hanya menarik bagi mereka yang memiliki derajat intelektualitas tertentu dan dengan demikian bertentangan dengan semangat egalitarian yang mulai menjadi ciri masyarakat Muslim.

Faylasuf Turki Abu Nasr Al-Farabi (w. 980) berhadapan dengan persoalan massa yang tak berpendidikan, yang tidak cukup mampu untuk menerima rasionalisme filosofis. Al-Farabi dapat dianggap sebagai pendiri falsafah autentik dan menunjukkan universalitas atraktif dari cita-cita Muslim ini. Dia dapat kita sebut sebagai seorang Manusia Renaisans; dia bukan hanya seorang ahli kedokteran tetapi juga seorang musisi dan mistikus. Dalam karyanya *Ara'Ahl Al-Madinah Al-Fadhilah,* dia juga memperlihatkan kepedulian sosial dan politik yang merupakan hal penting dalam spiritualitas Muslim. Dalam *Republic,* Plato pernah mengemukakan bahwa suatu masyarakat yang baik mesti dipimpin oleh seorang filosof yang memerintah sesuai dengan prinsip-prinsip rasional dan mampu menjelaskan' prinsip-prinsip itu kepada orang awam. Al-Farabi berpendapat bahwa Nabi Muhammad Saw. adalah seorang pemimpin yang persis seperti dimaksudkan Plato. Beliau telah mengungkapkan kebenaran universal dalam bentuk imajinatif yang dapat dipahami orang awam, sehingga Islam secara ideal cocok dengan masyarakat yang dicita-citakan Plato. Syiah mungkin merupakan bentuk Islam yang paling cocok untuk menjalankan

proyek ini, karena kultus mereka tentang imam sebagai pemimpin yang arif. Meskipun mengamalkan ajaran Sufi, Al-Farabi memandang wahyu sebagai proses yang sepenuhnya alamiah. Tuhan para filosof Yunani yang jauh dari persoalan-persoalan manusia, tidak mungkin "berbicara kepada" manusia dan campur tangan di dalam urusan-urusan keduniaan, seperti yang disiratkan oleh doktrin tradisional tentang wahyu. Namun ini tidak berarti bahwa Tuhan jauh dari pokok kajian Al-Farabi. Tuhan merupakan sesuatu yang sentral dalam filsafatnya, dan risalahnya dimulai dengan pembahasan tentang Tuhan. Tuhan dalam pandangan Al-Farabi sesuai dengan konsepsi Aristoteles dan Plotinus: dialah Yang Pertama dari semua wujud. Seorang Kristen Yunani yang terbiasa dengan filsafat mistis Denys Aeropagite akan berkeberatan terhadap teori yang dengan begitu saja menganggap Tuhan sebagai sekadar suatu wujud lain, meskipun dengan hakikat yang lebih tinggi. Akan tetapi, Al-Farabi tetap dekat dengan Aristoteles. Dia tidak percaya bahwa Tuhan dengan "tiba-tiba" saja memutuskan untuk menciptakan alam, sebab hal seperti itu dapat menimbulkan pemahaman bahwa Tuhan yang abadi dan statis ternyata telah mengalami perubahan.

Seperti halnya orang-orang Yunani, Al-Farabi memandang mata rantai wujud secara abadi memancar dari Yang Esa dalam sepuluh emanasi atau "intelek" berturut-turut, yang masing-masingnya membentuk satu bidang Ptolemis: langit terluar, lapisan bintang-bintang tetap, garis lintasan Saturnus, Yupiter, Mars, Matahari, Venus, Merkurius, dan Bulan. Tatkala tiba pada dunia sublunar kita sendiri, kita menjadi sadar akan hierarki wujud yang berevolusi dalam arah berlawanan, dimulai dari benda-benda mati, meningkat kepada tumbuh-tumbuhan dan hewan, lalu berpuncak pada manusia yang jiwa dan akalnya berasal dari Akal ilahi, sedangkan tubuhnya berasal dari bumi. Melalui proses purifikasi, seperti yang dijelaskan oleh Plato dan Plotinus, manusia dapat membebaskan diri dari belenggu duniawi dan kembali kepada Tuhan, sumber alamiahnya.

Memang di sini terdapat perbedaan yang nyata dengan visi Al-Quran tentang realitas, namun Al-Farabi memandang filsafat sebagai cara yang lebih unggul untuk memahami kebenaran yang telah diekspresikan pada nabi secara metaforis dan puitis agar dapat menarik orang banyak. Namun, falsafah tidak diperuntukkan bagi setiap orang. Pada pertengahan abad kesepuluh, unsur esoterik mulai memasuki Dunia Islam. Falsafah adalah satu di antara dispilin esoteris itu. Sufisme

dan Syiisme juga menafsirkan Islam secara berbeda dari kaum ulama, para pemuka agama yang berpegang hanya pada Al-Quran dan Hukum Suci. Para faylasuf, kaum Sufi dan Syiah merahasiakan doktrin-doktrin mereka bukan karena ingin menolak orang awam, tetapi karena menyadari bahwa versi Islam mereka lebih berbau petualangan dan banyak pembaruan yang mudah menimbulkan kesalahpahaman. Tafsiran harfiah atau simplistik atas doktrin-doktrin falsafah, mitos-mitos Sufisme, atau Imamologi Syiah bisa membingungkan orang-orang yang tidak memiliki kapasitas, pengetahuan, atau mental untuk memakai pendekatan simbolik, imajinatif, atau rasionalistik terhadap kebenaran tertinggi. Dalam sekte-sekte esoterik ini, para pemula secara hati-hati dipersiapkan untuk menerima ajaran-ajaran sulit ini melalui latihan khusus pikiran dan hati. Telah kita saksikan bahwa orang Kristen Yunani juga pernah mengembangkan pemahaman yang sama, melalui pembedaan antara *dogma* dan *kerygma.* Barat tidak mengembangkan tradisi esoterik, tetapi menganut interpretasi *kerygmatik* tentang agama, yang dipandang sama bagi setiap orang. Alih-alih membiarkan orang yang dianggap menyimpang, Kristen Barat justru menyiksa mereka dan berusaha menyapu bersih kelompok yang berbeda pandangan. Di Dunia Islam, pemikir-pemikir esoterik biasanya dibiarkan hidup bebas.

Doktrin Al-Farabi tentang emanasi akhirnya diterima secara umum oleh para faylasuf. Para mistikus, seperti yang akan kita saksikan, juga lebih menyukai ajaran tentang emanasi daripada doktrin penciptaan *ex nihilo.* Kaum Sufi Muslim dan Kabbalis Yahudi tak pernah memandang falsafah dan akal bertentangan dengan agama, mereka justru sering menemukan bahwa pandangan para faylasuf merupakan inspirasi bagi bentuk keagamaan mereka yang lebih imajinatif. Hal ini secara khusus terbukti di dunia Syiah. Meski tetap merupakan bentuk Islam yang minoritas, abad kesepuluh dikenal sebagai abad kaum Syiah karena mereka berhasil menempatkan diri dalam posisi pemimpin pada pos-pos politik tertentu di seluruh imperium. Keberhasilan terbesar yang diraih Syiah adalah pendirian sebuah kekhalifahan di Tunis pada tahun 909 sebagai oposisi kekhalifahan Sunni di Bagdad. Ini merupakan prestasi sekte Ismailiyah, yang juga dikenal sebagai Syiah Fatimiyah atau Syiah Tujuh untuk membedakan diri mereka dari Syiah Dua Belas yang menerima autoritas dua belas imam. Kaum Ismaili berpisah dari Syiah Dua Belas setelah kematian Ja'far Al-Shadiq, imam keenam, pada tahun 765. Ja'far telah menetapkan

putranya, Ismail, sebagai pengganti. Namun ketika Ismail wafat dalam usia muda, Syiah Dua Belas menerima autoritas saudaranya, Musa, sedangkan kaum Ismaili tetap setia kepada Ismail dan meyakini bahwa garis keturunan telah berakhir pada dirinya. Kekhalifahan mereka di Afrika Utara menjadi sangat kuat: pada tahun 973 mereka memindahkan ibu kota ke Al-Qahirah, yang berkedudukan di Kairo modern, tempat mereka mendirikan masjid agung Al-Azhar.

Namun, sikap memuliakan imam-imam bukan merupakan antusiasme politik semata. Sebagaimana telah kita saksikan, kaum Syiah yakin bahwa imam mereka menubuhkan kehadiran Tuhan di bumi dalam cara-cara yang misterius. Kaum Syiah telah mengembangkan kesalehan esoterik versi mereka sendiri yang diperoleh dari pembacaan simbolik atas Al-Quran. Mereka meyakini bahwa Muhammad telah menanamkan ilmu rahasia kepada sepupu dan menantunya, Ali ibn Abi Thalib, dan bahwa ilmu inilah yang diwariskan kepada para imam dalam garis keturunan langsungnya. Setiap imam itu mempunyai "Cahaya Muhammad" *(al-nur al-Mubammad),* spirit kenabian yang telah memampukan Muhammad berserah diri sepenuhnya kepada Tuhan. Baik Nabi maupun para imam itu bukanlah Tuhan, namun mereka telah secara penuh terbuka kepadanya sehingga dapat dikatakan bahwa Tuhan telah bersama mereka dalam cara yang lebih sempurna daripada kebersamaannya dengan manusia biasa. Kaum Kristen Nestorian memegang pandangan yang mirip tentang Yesus. Seperti halnya kaum Nestorian, orang Syiah memandang imam mereka sebagai "kuil" atau "perbendaharaan" Tuhan, penuh dengan cahaya pengetahuan ilahi yang mencerahkan. *'ilm* ini tidak sekadar berupa informasi rahasia, tetapi juga merupakan sarana pengubahan batin. Di bawah bimbingan *da'i-nya* (pengarah spiritual), seorang murid akan diangkat dari kemalasan dan ketidakpekaan melalui penampakan yang jelas. Perubahan ini memampukannya memahami tafsiran esoterik terhadap Al-Quran. Pengalaman primal ini merupakan tindak penyadaran, seperti yang akan kita lihat dalam puisi berikut karya Nasiri Al-Khusraw, seorang filosof Ismaili abad kesepuluh, yang menguraikan tentang penampakannya atas sang Imam yang lantas mengubah hidupnya:

> Pernahkah kau dengar, laut yang mengalir dari api?
> Pemahkah kau lihat, serigala menjadi singa?
> Mentari bisa membuat kerikil, yang bahkan tangan alam pun

> tak pernah mampu, berubah menjadi permata,
> Akulah batu berharga itu, Mataharihku adalah dia
> yang dengan sinarnya dunia yang gulita menjadi penuh cahaya.
> Dalam kecemburuan aku tak dapat menyebut nama [sang Imam]
> di dalam syair ini, tapi hanya bisa mengatakan bahwa demi dia
> Plato pun bersedia menjadi budak.
> Dia adalah guru, penyembuh jiwa, pilihan Tuhan,
> citra kebijaksanaan, mata air pengetahuan dan kebenaran.
> Wahai Wajah Pengetahuan, Bentuk Kebaikan,
> Hati Kebijaksanaan, Tujuan Manusia,
> Wahai Sang Kebanggaan, aku berdiri di hadapanmu,
> pucat, kurus, terbungkus jubah wol,
> dan mencium tanganmu, seakan-akan itu adalah
> makam nabi atau batu hitam Ka'bah.[3]

Seperti Yesus di Gunung Tabor mewakili manusia ketuhanan bagi orang Kristen Ortodoks Yunani, dan seperti Buddha menubuhkan pencerahan yang mungkin dicapai oleh semua manusia, demikian pula watak kemanusiaan imam telah diubah oleh ketakwaan utuhnya kepada Tuhan.

Kaum Ismaili merasa bahwa para faylasuf terlalu memusatkan perhatian pada unsur-unsur eksternal dan rasionalistik agama dan mengabaikan inti spiritualnya. Meski menentang pemikiran bebas Al-Razi, mereka juga mengembangkan filsafat dan sains sendiri, yang tidak dipandang sebagai tujuan akhir tetapi sebagai latihan spiritual untuk memampukan mereka memahami makna batin Al-Quran. Berkontemplasi tentang abstraksi sains dan matematika memurnikan pikiran mereka dari tamsil indriawi dan membebaskan mereka dari keterbatasan kesadaran sehari-hari. Alih-alih menggunakan sains untuk memperoleh pemahaman akurat dan harfiah tentang realitas eksternal, kaum Ismaili memanfaatkannya untuk mengembangkan imajinasi mereka. Mereka beralih kepada mitos-mitos Zoroasterian Iran kuno, menggabungkannya dengan beberapa gagasan Neoplatonis dan mengembangkan persepsi baru tentang sejarah penyelamatan. Dapat diingat kembali bahwa di dalam masyarakat yang lebih tradisional, orang-orang percaya bahwa pengalaman mereka di dunia ini sebenar-nya merupakan pengulangan peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi di alam langit: doktrin Plato tentang bentuk-bentuk atau arketipe abadi telah mengungkapkan keyakinan perenial ini dalam idiom filsafat. Di Iran pra-Islam, misalnya, realitas dipandang memiliki aspek

ganda: ada langit yang bisa dilihat *(getik)* dan langit surgawi *(menok)* yang tak bisa dilihat lewat persepsi normal kita. Hal yang sama berlaku untuk realitas-realitas yang lebih abstrak dan spiritual: setiap doa atau amal baik yang kita kerjakan di dunia ini *(getik)* diduplikasikan di alam langit yang akan memberinya realitas sejati dan makna abadi.

Arketipe langit ini dirasakan kesejatiannya dalam cara yang sama, seperti peristiwa dan bentuk-bentuk yang menghuni imajinasi kita yang sering dirasakan lebih real dan signifikan dibandingkan dengan eksistensi duniawi kita. Ini dapat dipandang sebagai upaya untuk menjelaskan pendirian kita bahwa kehidupan kita dan dunia yang kita alami memiliki makna dan nilai penting, meskipun ada bukti menyedihkan yang menunjukkan kebalikannya. Pada abad kesepuluh, kaum Ismaili menghidupkan kembali mitologi ini—yang telah ditinggalkan oleh kaum Muslim Persia ketika mereka masuk Islam, namun tetap menjadi bagian dari warisan kultural mereka—dan menggabungkannya secara imajinatif dengan doktrin emanasi Platonis. Al-Farabi telah mengemukakan adanya sepuluh emanasi antara Tuhan dan alam materi yang mendiami bidang-bidang Ptolemis. Kini kaum Ismaili menjadikan Nabi dan para imam sebagai "jiwa" dari skema langit ini. Pada bidang "profetik" tertinggi dari Langit Pertama adalah Muhammad; pada Langit Kedua Ali, dan ketujuh imam masing-masing mendiami bidang-bidang berikutnya dalam urutan yang teratur. Akhirnya di bidang yang terdekat dengan alam materi terdapat putri Muhammad, Fatimah, istri Ali yang telah memungkinkan adanya garis suci ini. Oleh karena itu, Fatimah adalah Ibu Islam dan bersesuaian dengan Sophia, Hikmat ilahi. Citra pendewaan para imam ini mencerminkan tafsiran kaum Ismaili tentang makna sejati sejarah Syiah yang bukan merupakan serentetan peristiwa duniawi eksternal—banyak di antaranya berupa tragedi. Kehidupan duniawi manusia-manusia terkemuka ini berkaitan dengan kejadian-kejadian di alam *menok,* tatanan arketipal.[4]

Kita tidak boleh tergesa-gesa mencela gagasan ini sebagai khayalan belaka. Orang Barat zaman sekarang mengutamakan perhatian pada akurasi objektif, tetapi kaum batini Ismaili, yang mencari dimensi tersembunyi (batin) dari agama, terlibat dalam pencarian yang sangat berbeda. Seperti penyair atau pelukis, mereka menggunakan simbolisme yang tak banyak kaitannya dengan logika tetapi dirasakan telah menyingkapkan realitas yang lebih dalam daripada yang dapat

dicerap oleh indra atau diungkapkan dalam konsep-konsep rasional. Oleh karena itu, mereka mengembangkan metode membaca Al-Quran yang mereka sebut *ta'wil* (secara harfiah berarti "membawa kembali"). Mereka merasa bahwa metode ini akan membawa mereka kembali kepada arketipe asli Al-Quran, yang telah difirmankan di alam *menok* pada saat yang sama ketika Muhammad membacanya di alam *getik.* Henri Corbin, ahli sejarah Syiah Iran kontemporer, membandingkan disiplin takwil dengan keselarasan nada dalam musik. Seorang Ismaili seakan-akan dapat mendengar "suara"—sebuah ayat Al-Quran atau hadis—pada beberapa tingkatan di saat yang sama; dia berupaya melatih diri untuk mendengarkan suara langit beserta ucapan Arabnya. Usaha itu menenangkan daya kritis yang riuh dan menyadarkannya akan kesunyian yang meliputi setiap kata dalam cara yang sama, seperti seorang Hindu mendengar kesunyian tak terucapkan yang meliputi suku kata suci *QUM.* Ketika mendengarkan kesunyian itu, dia menjadi sadar akan jurang yang ada antara perkataan dan gagasan tentang Tuhan serta realitas yang sebenarnya.[5] Inilah latihan yang membantu kaum Muslim memahami Tuhan sebagaimana layaknya dia dipahami, demikian menurut Abu Ya'qub Al-Sijistani, pemikir Syiah Ismailiyah terkemuka (w. 971). Sebagian kaum Muslim sering berbicara tentang Tuhan secara antropomorfis, menjadikannya seperti manusia yang mahaperkasa, sedangkan yang lain menanggalkannya dari seluruh makna religius dan mereduksinya menjadi sebuah konsep. Sebaliknya, Al-Sijistani menganjurkan penggunaan penyangkalan ganda. Menurutnya, kita mesti mulai dengan menyatakan Tuhan secara negatif, misalnya dengan menyatakan bahwa dia "bukan wujud" daripada "wujud", "tidak tahu" daripada "mengetahui", dan seterusnya. Namun, kita harus segera menyangkal penegasian yang abstrak ini dengan menyatakan bahwa Tuhan "bukanlah tidak mengetahui" atau bahwa dia "bukan Tiada" dalam pengertian normal kita atas kata tersebut. Dia tidak bersesuaian dengan cara pengungkapan manusia mana pun. Dengan berulang-ulang menggunakan disiplin linguistik ini, kaum batini akan menjadi sadar tentang tidak memadainya bahasa untuk menyampaikan misteri Tuhan.

Hamid Al-Din Kirmani (w. 1021), pemikir Syiah Ismailiyah yang belakangan, menjelaskan hebatnya kedamaian dan kepuasan yang diperoleh dari latihan ini dalam karyanya *Rahaf Al-Aql.* Ini bukanlah latihan otak yang kering dan picik, tetapi menanamkan rasa bermakna dalam setiap detail kehidupan seorang Ismaili. Para penulis Ismailiyah

sering berbicara tentang batin mereka dalam istilah-istilah iluminasi dan transformasi. Takwil tidak dirancang untuk memberikan informasi tentang Tuhan, tetapi untuk menciptakan rasa takjub yang mencerahkan kaum batini pada tingkat yang lebih dalam daripada pemikiran rasional. Takwil juga bukan sebuah pelarian. Kaum Ismaili umumnya adalah aktivis politik. Bahkan Ja'far Al-Shadiq, imam keenam, telah mendefinisikan iman sebagai tindakan. Menurut mereka, seperti halnya Nabi dan para imam, seorang Mukmin harus menjadikan visinya tentang Tuhan membawa pengaruh pada kehidupan di dunia.

Cita-cita ini juga dipegang teguh oleh Ikhwan Al-Shafa, Persaudaraan Suci, sebuah kelompok esoterik yang berkembang di Basrah selama abad kejayaan Syiah. Ikhwan mungkin merupakan anak cabang Ismailiyah. Sebagaimana kaum Ismaili, mereka mengabdikan diri pada pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya matematika dan astrologi, dan juga pada aksi politik. Seperti kaum Ismaili, Ikhwan juga mencari makna batin yang tersembunyi dalam kehidupan. Surat-surat *(rasail)* mereka, yang telah menjadi ensiklopedi ilmu filsafat, sangat terkenal dan tersebar luas hingga ke Spanyol yang jauh di sebelah barat. Ikhwan juga memadukan sains dan mistisisme. Matematika dipandang sebagai pengantar ke filsafat dan psikologi. Sejumlah bilangan mengungkapkan berbagai kualitas yang inheren di dalam jiwa dan merupakan metode konsentrasi yang membuat seorang ahli mampu menyadari sistem kerja pikirannya. Sebagaimana St. Agustinus yang memandang pengenalan diri sangat diperlukan bagi pengenalan Tuhan, pemahaman diri yang mendalam juga menjadi inti mistisisme Islam. Kaum Sufi, ahli mistik Sunni yang dengannya kaum Syiah Ismailiyah merasa memiliki kaitan erat, memiliki sebuah aksioma: "Siapa yang mengenal dirinya pasti akan mengenal Tuhannya." Aksioma ini tertulis dalam surat pertama Ikhwan Al-Shafa.[6] Ketika mereka berkontemplasi tentang bilangan-bilangan jiwa, mereka terbawa kembali kepada Yang Esa, hakikat diri manusia di pusat kedalaman jiwa. Ikhwan juga sangat dekat dengan para faylasuf. Seperti halnya kaum rasionalis Muslim, mereka menekankan ketunggalan kebenaran, yang harus dicari di mana saja. Seorang pencari tidak boleh "menolak ilmu apa pun, mencela kitab apa pun, bergantung secara fanatik pada satu keyakinan apa pun."[7] Mereka mengembangkan konsepsi ketuhanan Neoplatonis, yakni konsep Plotinus tentang Yang Esa yang tak dapat dijangkau oleh pemahaman manusia. Seperti para faylasuf, mereka lebih menyepakati doktrin emanasi

Platonis daripada doktrin tradisional Al-Quran tentang penciptaan *ex nihilo:* dunia mengungkapkan akal ilahi, dan manusia dapat berpartisipasi di dalam yang ilahi dan kembali kepada Yang Esa dengan menyucikan kekuatan nalarnya.

Falsafah mencapai puncaknya dalam karya Abu Ali ibn Sina (980-1037) yang di Barat dikenal dengan julukan Avicenna. Dilahirkan di lingkungan keluarga pengikut Syiah di dekat Bukhara, Asia Tengah, Ibn Sina juga dipengaruhi oleh kaum Ismaili yang sering datang dan beradu argumentasi dengan ayahnya. Dia tumbuh sebagai anak yang berbakat; ketika berusia enam belas tahun dia menjadi penasihat bagi para ahli kedokteran penting, dan pada usia delapan belas tahun dia telah menguasai matematika, logika, dan fisika. Namun, dia mengalami kesulitan memahami filsafat Aristoteles dan baru memperoleh kejelasan setelah membaca karya Al-Farabi *Intentions of Aristotle's Metaphysics.* Dia hidup sebagai seorang dokter peripatetik, berkelana ke seluruh pelosok negeri Islam, dan bergantung kepada pemberi santunan. Pada suatu ketika, dia menjadi wazir di pemerintahan Dinasti Buwaihi yang Syiah di wilayah Iran Barat dan Irak Selatan sekarang. Sebagai intelektual yang brilian dan cemerlang, Ibn Sina bersikap rendah hati. Dia juga seorang yang sensualis dan konon meninggal dunia cukup muda pada usia 58 tahun.

Ibn Sina menyadari bahwa falsafah perlu disesuaikan dengan perubahan keadaan yang tengah melanda imperium Islam. Kekhalifahan Bani Abbas sedang mengalami kemunduran sehingga tak lagi mudah untuk melihat negara kekhalifahan sebagai masyarakat ideal filosofis seperti yang digambarkan oleh Plato dalam *Republic.* Secara alamiah, Ibn Sina menaruh simpati kepada aspirasi politik Syiah, tetapi dia lebih tertarik kepada Neoplatonisme falsafah, yang diislamisasikannya dengan lebih sukses dibandingkan para faylasuf mana pun sebelumnya. Dia yakin bahwa jika falsafah ingin merabuktikan klaimnya untuk menghadirkan gambaran utuh tentang realitas, ia mesti memberikan pemahaman yang lebih baik tentang keyakinan agama kepada masyarakat awam, yang—dari sudut pandang mana pun—merupakan fakta utama dalam kehidupan politik, sosial, dan pribadi. Ibn Sina tidak memandang agama wahyu sebagai versi inferior dari falsafah, tetapi berpendapat bahwa seorang nabi, seperti Muhammad lebih tinggi derajatnya daripada filosof mana pun karena dia tidak bergantung kepada akal manusia, tetapi memperoleh pengetahuan langsung dan intuitif dari Tuhan. Ini mirip

dengan pengalaman mistik kaum Sufi dan pernah disebut Plotinus sebagai bentuk kearifan tertinggi. Namun, tidak berarti bahwa akal sama sekali tidak memiliki penalaran tentang Tuhan. Ibn Sina memberikan demonstrasi rasional tentang eksistensi Tuhan berdasarkan bukti-bukti Aristoteles yang kemudian menjadi standar di kalangan filosof Yudaisme maupun Islam pada akhir abad pertengahan. Ibn Sina maupun para faylasuf sama sekali tidak menaruh keraguan tentang keberadaan Tuhan. Mereka tak pernah ragu bahwa akal manusia tanpa bantuan wahyu dapat tiba pada pengetahuan tentang eksistensi Wujud Tertinggi. Akal adalah aktivitas manusia yang paling mulia: ia adalah bagian dari akal ilahi dan jelas memiliki peran penting dalam menjawab persoalan keagamaan. Ibn Sina berpendapat bahwa orang-orang yang memiliki kemampuan intelektual mengemban tugas untuk menemukan Tuhan melalui akal, karena akal dapat memperhalus konsepsi tentang Tuhan serta membebaskannya dari takhayul dan antropomorfisme. Ibn Sina dan para pengikutnya yang memikirkan demonstrasi rasional tentang eksistensi Tuhan tidak bertentangan dengan kaum teis dalam pengertian kita atas kata itu. Mereka ingin menggunakan akal untuk menemukan sebanyak yang mereka bisa tentang hakikat Tuhan.

"Bukti-bukti" Ibn Sina dimulai dengan pertimbangan tentang cara pikiran kita bekerja. Ke mana pun kita mengarahkan pandangan di dunia ini, kita melihat wujud-wujud senyawa yang terdiri dari sejumlah unsur berbeda. Sebuah pohon, misalnya, terdiri atas kayu, kulit kayu, getah, dan daun. Ketika kita mencoba untuk mengerti sesuatu, kita "menganalisis"-nya, memecahnya ke dalam bagian-bagian komponennya hingga tak ada lagi pembagian yang mungkin. Unsur-unsur sederhana menjadi primer bagi kita dan wujud senyawa yang dibentuk oleh unsur-unsur itu menjadi sekunder. Oleh karena itu, kita terus-menerus mencari penyederhanaan bahkan untuk wujud-wujud yang tidak bisa direduksi lagi. Adalah aksioma falsafah bahwa realitas membentuk satu kesatuan yang koheren secara logis; itu berarti bahwa pencarian tanpa akhir kita akan kesederhanaan pastilah mencerminkan keadaan pada skala besarnya. Seperti seluruh penganut Platonis, Ibn Sina merasakan bahwa kemajemukan yang kita lihat di sekeliling kita pasti bergantung pada kesatuan primal. Karena pikiran kita *memang* memandang benda-benda senyawa sebagai sekunder dan derivatif, kecenderungan ini pasti disebabkan oleh sesuatu di luar pikiran, yaitu realitas yang lebih tinggi dan sederhana. Benda-

benda senyawa tidak berdiri sendiri, dan wujud yang tidak berdiri sendiri itu lebih rendah daripada realitas tempat mereka bergantung; seperti dalam sebuah keluarga, anak berada pada status lebih rendah daripada ayah yang darinya mereka diturunkan. Sesuatu yang merupakan Kesederhanaan itu sendiri adalah apa yang disebut para filosof sebagai "Wujud Wajib", yakni yang tidak tergantung pada sesuatu yang lain bagi keberadaannya. Adakah wujud yang seperti itu? Seorang faylasuf, seperti Ibn Sina menerima begitu saja bahwa kosmos bersifat rasional dan dalam sebuah semesta yang rasional pastilah ada Wujud yang Tak Disebabkan, Penggerak yang Tak Digerakkan, di puncak hierarki eksistensi. Sesuatu pasti telah memulai rantai sebab akibat. Ketiadaan wujud tertinggi seperti itu akan berarti bahwa pikiran kita tidak selaras dengan realitas secara keseluruhan. Ini, pada gilirannya, berarti bahwa alam semesta tidaklah koheren dan rasional. Wujud sangat sederhana yang kepadanya seluruh realitas majemuk bergantung adalah apa yang disebut agama sebagai "Tuhan". Karena merupakan yang tertinggi di atas segalanya, ia pasti sempurna secara mutlak dan pantas dihormati dan disembah. Namun karena eksistensinya begitu berbeda dari semua yang lain, ia bukanlah salah satu simpul dalam rangkaian mata rantai wujud.

Para filosof berpandangan sama dengan Al-Quran bahwa Tuhan adalah kesederhanaan itu sendiri: Tuhan itu Satu. Oleh karena itu, Tuhan tidak bisa dianalisis atau dipecah-pecah ke dalam komponen atau sifat-sifat. Karena wujud ini secara mutlak sederhana, tidak memiliki sebab, tidak berdimensi temporal, dan tak ada sama sekali sesuatu yang bisa dikatakan mengenainya. Tuhan tidak bisa menjadi objek pemikiran diskursif, karena otak kita tidak bisa mencakup Tuhan seperti caranya mencakup hal-hal lain. Karena Tuhan itu secara esensial unik, dia tidak dapat diperbandingkan dengan apa pun yang ada dalam pengertian yang normal. Akibatnya, tatkala kita berbicara tentang Tuhan, lebih baik kita menggunakan pernyataan negatif untuk membedakannya secara mutlak dari semua hal lain yang kita bicarakan. Namun karena Tuhan merupakan sumber segala sesuatu", kita dapat mempostulatkan hal tertentu tentang dia. Karena kita tahu bahwa kebaikan itu ada, maka Tuhan mestilah merupakan Kebaikan yang esensial atau "wajib"; karena kita tahu bahwa kehidupan, kekuatan, dan pengetahuan itu ada, maka Tuhan pastilah hidup, kuat, dan mengetahui dalam cara yang paling esensial dan sempurna. Aristoteles telah mengajarkan bahwa karena Tuhan adalah Akal

Murni—pada saat yang sama merupakan tindak penalaran serta objek dan subjeknya sekaligus—dia hanya mungkin berpikir tentang dirinya dan tidak memikirkan realitas yang bersifat sementara dan lebih rendah. Ini tidak sesuai dengan gambaran tentang Tuhan di dalam wahyu yang menyebutkan bahwa Tuhan mengetahui segala sesuatu, hadir dan aktif dalam tatanan makhluk. Ibn Sina mengupayakan sebuah kompromi: Tuhan terlalu agung untuk turun ke taraf mengetahui makhluk-makhluk yang hina dan partikular seperti manusia dan segala perbuatannya. Seperti yang dikemukakan oleh Aristoteles, "Ada hal-hal yang lebih baik tidak dilihat daripada dilihat."[8] Tuhan tidak mungkin mencemari dirinya dengan detail-detail kehidupan di bumi yang remeh dan sangat rendah. Namun di dalam aktivitas pengenalan dirinya yang abadi, Tuhan mengetahui segala sesuatu yang beremanasi darinya dan yang telah diberinya wujud. Tuhan mengetahui bahwa dia adalah sebab bagi makhluk-makhluk fana. Pemikirannya sangat sempurna sehingga berpikir dan bertindak merupakan satu aksi yang sama. Kontemplasi abadinya tentang dirinya sendiri menimbulkan proses emanasi seperti yang telah dijelaskan oleh para faylasuf. Akan tetapi, Tuhan mengetahui kita dan dunia kita hanya secara umum dan universal; dia tidak berurusan dengan yang partikular.

Sungguhpun demikian, Ibn Sina tidak puas dengan penjelasan abstrak tentang kodrat Tuhan ini: dia ingin menghubungkannya dengan pengalaman keagamaan kaum beriman, para Sufi, dan kaum batini. Karena tertarik pada psikologi agama, dia menggunakan skema emanasi Plotinian untuk menjelaskan pengalaman kenabian. Pada setiap sepuluh fase emanasi wujud dari Yang Esa, Ibn Sina berspekulasi bahwa sepuluh Akal Murni itu, bersama dengan jiwa-jiwa atau malaikat-malaikat yang menggerakkan kesepuluh bidang Ptolemik, membentuk sebuah alam penengah antara manusia dan Tuhan, yang bersesuaian dengan dunia realitas arketipe yang diimajinasikan oleh kaum batini. Akal-akal ini juga memiliki imajinasi; bahkan mereka *adalah* Imajinasi dalam keadaan murninya. Melalui alam penengah inilah—bukan melalui akal diskursif—manusia dapat mencapai pengenalan paling lengkap tentang Tuhan. Akal paling akhir dari cakrawala kita—yakni akal kesepuluh—adalah malaikat pembawa wahyu, yang dikenal sebagai Jibril, sumber cahaya dan pengetahuan. Jiwa manusia tersusun dari akal praktis yang berhubungan dengan dunia ini, dan akal kontemplatif yang mampu hidup berdampingan dengan Malaikat Jibril. Dengan demikian, menjadi mungkin bagi

nabi-nabi untuk mendapatkan pengetahuan intuitif dan imajinatif tentang Tuhan, serupa dengan pengetahuan yang dimiliki Akal yang mentransendensi akal praktis dan diskursif. Pengalaman kaum Sufi memperlihatkan bahwa manusia dimungkinkan untuk mencapai visi tentang Tuhan secara filosofis tanpa menggunakan logika dan rasionalitas. Sebagai pengganti silogisme, mereka menggunakan alat-alat imajinatif berupa simbol dan kiasan. Nabi Muhammad Saw. telah menyempurnakan penyatuan langsung dengan alam suci ini. Tafsiran psikologis tentang visi dan wahyu ini akan memampukan para Sufi yang berkecenderungan filosofis untuk mendiskusikan pengalaman keagamaan mereka sendiri, seperti yang akan kita saksikan pada bab mendatang.

Pada akhir hayatnya Ibn Sina tampaknya telah menjadi seorang mistikus pula. Dalam risalahnya *Kitab Al-Isyarat* (Kitab Peringatan), dia dengan jelas menjadi sangat kritis pada pendekatan rasional terhadap Tuhan, yang menurutnya melelahkan. Dia beralih kepada apa yang disebutnya "Filsafat Timur" *(al-hikmah al-masyriqiyyah).* Ini tidak mengacu pada arah timur secara geografis, melainkan kepada sumber cahaya. Dia bermaksud menulis sebuah risalah esoterik menggunakan metode yang didasarkan pada disiplin iluminasi *(isyraq)* serta rasiosinasi. Kita tak yakin apakah dia memang pernah menulis risalah itu: sekiranya pun pernah, tentu risalah itu telah hilang. Namun, sebagaimana juga akan kita saksikan pada bab mendatang, filosof besar Iran, Yahya Suhrawardi mendirikan aliran Isyraqi yang memang menggabungkan filsafat dengan spiritualitas dalam cara yang pernah direncanakan oleh Ibn Sina.

Ilmu kalam dan falsafah telah mengilhami sebuah gerakan intelektual yang sama di kalangan orang-orang Yahudi yang berdomisili di kerajaan Islam. Mereka mulai menulis filsafat mereka sendiri dalam bahasa Arab dan untuk pertama kali memperkenalkan unsur metafisika dan spekulasi ke dalam Yudaisme. Berbeda dengan para faylasuf Muslim, para filosof Yahudi tidak melibatkan diri ke dalam seluruh rentang ilmu filsafat tetapi memusatkan perhatian terutama pada masalah-masalah keagamaan. Mereka merasa harus menjawab tantangan Islam dengan cara mereka sendiri, dan itu melibatkan pencocokan Tuhan Alkitab yang personalistik dengan Tuhan para faylasuf. Seperti kaum Muslim, mereka tidak nyaman dengan penggambaran Tuhan secara antropomorfis di dalam kitab suci dan Talmud. Mereka bertanya kepada diri sendiri bagaimana Tuhan yang seperti

itu bisa sama dengan Tuhan para filosof. Mereka memikirkan masalah penciptaan alam dan hubungan antara wahyu dengan akal. Meski secara ilmiah tiba pada kesimpulan yang berbeda, mereka sangat tergantung pada para pemikir Muslim. Saadia bin Yoseph (882-942), orang pertama yang melakukan interpretasi filosofis terhadap Yudaisme, adalah seorang Talmudis sekaligus Mu'tazilah. Dia percaya bahwa akal bisa mencapai pengetahuan tentang Tuhan melalui kekuatannya sendiri. Seperti seorang faylasuf, dia memandang pencapaian konsepsi rasional tentang Tuhan sebagai suatu *mitzvah,* kewajiban agama. Akan tetapi, seperti rasionalis Muslim, Saadia tidak memiliki keraguan sama sekali tentang eksistensi Tuhan. Realitas Tuhan Pencipta tampak begitu jelas bagi Saadia sehingga, dalam karyanya *Books of Beliefs and Opinions,* dia merasa yang lebih perlu dibuktikan adalah soal kemungkinan keraguan di dalam agama daripada soal iman.

Seorang Yahudi tidak dituntut untuk memaksa akalnya menerima wahyu, demikian Saadia berpendapat. Namun itu tidak berarti bahwa Tuhan dapat sepenuhnya dijangkau oleh akal manusia. Saadia mengakui bahwa ide tentang penciptaan dari ketiadaan mengandung banyak kesulitan filosofis dan tak mungkin dijelaskan dalam terma rasional, karena Tuhan yang dikonsepsikan oleh falsafah tidak dapat membuat keputusan mendadak dan memicu perubahan. Bagaimana mungkin alam material bisa berasal dari Tuhan yang sepenuhnya bersifat spiritual? Di sini kita telah mencapai batas akal dan harus menerima saja bahwa alam ini tidak abadi, seperti yang diyakini oleh kaum Platonis, tetapi memiliki permulaan dalam waktu. Ini satu-satunya penjelasan yang mungkin dan bersesuaian dengan kitab suci dan akal sehat. Setelah menerima ini, kita dapat mendeduksikan fakta-fakta lain tentang Tuhan. Tatanan makhluk telah direncanakan dengan cerdas; ia memiliki hidup dan energi; oleh karena itu, Tuhan yang telah menciptakannya pasti juga memiliki Hikmat, Hidup, dan Kekuatan. Atribut-atribut ini bukanlah *hypostases* yang terpisah, seperti disiratkan doktrin Trinitas Kristen, tetapi semata-mata merupakan aspek dari Tuhan. Hanya karena bahasa manusia tidak mampu mengungkapkan realitas Tuhan secara memadai maka kita terpaksa menganalisisnya lewat cara ini dan seolah merusak simplisitas mutlak Tuhan. Jika kita ingin bicara sangat eksak tentang Tuhan, kita hanya bisa menyatakan bahwa dia ada. Saadia tidak membuang semua deskripsi positif tentang Tuhan. Dia juga tidak mendahulukan

konsepsi para filosof tentang Tuhan yang jauh dan impersonal daripada Tuhan Alkitab yang personal dan antropomorfis. Ketika, misalnya, dia mencoba menjelaskan penderitaan yang terlihat di dunia, Saadia bersandar pada solusi para penulis Hikmat dan Talmud. Penderitaan, katanya, merupakan hukuman atas dosa; ia menyucikan dan mendisiplinkan kita dengan maksud membuat kita menjadi rendah hati. Penjelasan ini tidak akan memuaskan bagi seorang faylasuf sejati karena menjadikan Tuhan sangat manusiawi dan menisbahkan rencana serta maksud kepadanya. Akan tetapi, Saadia tidak melihat Tuhan dalam konsepsi kitab suci lebih rendah daripada Tuhan dalam falsafah. Para nabi lebih tinggi daripada para filosof. Pada akhirnya, akal hanya dapat berupaya untuk membuktikan secara sistematis apa-apa yang telah diajarkan oleh kitab suci.

Seorang Yahudi lainnya mengambil langkah lebih jauh. Dalam karyanya *Fountain of Life,* Solomon ibn Gabirol (kl. 1022-1070) yang Neoplatonis tidak dapat menerima doktrin penciptaan *ex nihilo,* tetapi berupaya menyesuaikan teori emanasi untuk memungkinkan penisbahan spontanitas dan kehendak bebas kepada Tuhan. Dia mengklaim bahwa Tuhan telah menghendaki atau menginginkan proses emanasi. Dengan demikian, proses itu tidak terlalu mekanistik dan menunjukkan bahwa Tuhan mengendalikan hukum-hukum eksistensi, bukannya tunduk pada dinamika yang sama. Namun, Gabirol gagal menjelaskan secara memuaskan bagaimana materi bisa berasal dari Tuhan.

Seorang Yahudi lain kurang inovatif. Bahya ibn Pakudah (w. kl. 1080) bukanlah seorang Platonis fanatik, tetapi menggunakan metode-metode kalam ketika dia rasa sesuai. Seperti Saadia, dia berpendapat bahwa Tuhan telah menciptakan alam pada saat tertentu. Alam tentu saja tidak muncul secara kebetulan: itu adalah gagasan yang sama anehnya dengan mengatakan bahwa sebuah paragraf yang tertulis dengan indah mewujud ketika tinta tumpah di atas kertas. Keteraturan dan adanya tujuan alam membuktikan keharusan adanya Pencipta, sebagaimana diungkapkan kitab suci. Setelah mengetengahkan doktrin yang sangat tidak filosofis ini, Bahya beralih dari kalam ke falsafah, menguraikan bukti-bukti Ibn Sina bahwa pastilah ada sebuah Wujud Wajib.

Bahya percaya bahwa dua kelompok manusia yang mampu menyembah Tuhan dengan sempurna adalah para nabi dan filosof. Nabi memiliki pengetahuan langsung dan intuitif tentang Tuhan, sedangkan filosof mempunyai pengetahuan rasional mengenainya.

Manusia selain mereka hanya menyembah Tuhan yang diproyeksikan pikiran sendiri. Mereka semua tak lebih seperti orang buta yang hams dibimbing oleh orang lain jika tak mampu membuktikan sendiri eksistensi dan keesaan Tuhan. Bahya sama elitisnya dengan para faylasuf, tetapi dia juga mempunyai kecenderungan Sufistik yang kuat: akal dapat memberi tahu kita *bahwa* Tuhan itu ada tetapi tak mampu menyampaikan apa pun mengenai Tuhan. Seperti bisa terlihat dari judulnya, risalah Bahya *Duties of the Heart* menganjurkan penggunaan akal untuk membantu seseorang menumbuhkan sikap yang layak kepada Tuhan. Ketika Neoplatonisme bertentangan dengan Yudaisme, dia dengan mudah mencampakkannya. Pengalaman keagamaannya tentang Tuhan lebih didahulukan daripada semua metode rasionalistik.

Akan tetapi, jika akal tak mampu menyampaikan kepada kita apa pun tentang Tuhan, lantas apa gunanya diskusi rasional tentang persoalan-persoalan teologis? Pertanyaan ini telah menyibukkan pemikir Muslim Abu Hamid Al-Ghazali (1058-1111), figur penting dan ternama dalam sejarah filsafat agama. Dilahirkan di Khurasan, dia belajar kalam di bawah bimbingan Al-Juwaini, seorang teolog Asy'ariah terkemuka. Pada usia tiga puluh tiga tahun Al-Ghazali diangkat sebagai direktur Masjid Nizamiyah yang terkenal di Bagdad. Tugasnya adalah mempertahankan doktrin-doktrin Sunni dari serangan Syiah Ismailiyah. Akan tetapi, Al-Ghazali memiliki temperamen gelisah yang membuatnya tak henti-henti bergumul mencari kebenaran, memikirkan suatu persoalan sampai tuntas dan menolak untuk puas dengan jawaban yang mudah dan konvensional. Seperti yang dikatakannya kepada kita,

> Aku telah menerobos setiap celah yang gelap, aku telah menyerang setiap persoalan, aku telah menyelam ke dalam setiap lautan. Aku telah meneliti akidah semua sekte, aku telah menelanjangi semua doktrin rahasia setiap komunitas. Semua ini kulakukan agar aku dapat membedakan antara kebenaran dan kesesatan, antara tradisi yang sahih dan pembaruan yang bid'ah.[9]

Dia mencari sejenis kepastian tak tergoyahkan yang dirasakan filosof seperti Saadia, tetapi dia menjadi semakin kecewa. Betapa pun luasnya pencarian yang telah dia lakukan, kepastian mutlak selalu luput darinya. Tokoh-tokoh yang sezaman dengannya mencari Tuhan dalam berbagai cara, sesuai kebutuhan pribadi dan kejiwaan

mereka masing-masing: dalam kalam, melalui seorang imam, dalam falsafah, dan dalam mistisisme Sufi. Al-Ghazali tampaknya telah mempelajari semua disiplin ini dalam upayanya untuk memahami "apa hakikat segala sesuatu dalam dirinya sendiri."[10] Para pengikut keempat aliran besar Islam yang ditelitinya mengklaim keyakinan total tetapi, Al-Ghazali bertanya, bagaimana membuktikan kebenaran klaim ini secara objektif?

Al-Ghazali menyadari, seperti halnya setiap kaum skeptik modern, bahwa kepastian mutlak merupakan suatu kondisi psikologis yang tidak selalu benar secara objektif. Para faylasuf menyatakan bahwa mereka memperoleh pengetahuan yang pasti melalui argumen rasional; para mistikus berpendapat bahwa mereka telah menemukannya lewat latihan-latihan Sufistik; kelompok Syiah Ismailiyah merasa bahwa kepastian itu hanya bisa ditemukan dalam ajaran imam-imam mereka. Akan tetapi, realitas yang kita sebut "Tuhan" tidak bisa diuji secara empiris, jadi bagaimana bisa kita meyakini bahwa kepercayaan-kepercayaan kita itu bukanlah khayalan belaka? Bukti-bukti rasional yang lebih konvensional gagal memuaskan standar ketat Al-Ghazali. Para teolog kalam memulai dengan proposisi-proposisi yang dijumpai di dalam Al-Quran, tetapi tidak pernah diverifikasi hingga bebas dari keraguan rasional. Kaum Ismaili bergantung pada ajaran seorang imam yang gaib dan tidak dapat dihubungi, tapi bagaimana kita bisa memastikan bahwa imam itu mendapat inspirasi ilahi, dan jika kita tidak bisa bertemu dengannya, apa makna inspirasi itu? Falsafah adalah yang paling tidak memuaskan di antara semuanya. Al-Ghazali mengarahkan sebagian besar polemiknya kepada Al-Farabi dan Ibn Sina. Karena berkeyakinan bahwa mereka hanya dapat didebat oleh seorang ahli dalam bidang falsafah, Al-Ghazali mempelajari disiplin tersebut selama tiga tahun hingga dia betul-betul menguasainya.[11] Dalam risalahnya *Tahafut Al-Falasifah* (Kerancuan Falsafah), Al-Ghazali berargumen bahwa para faylasuf itu telah menimbulkan persoalan. Jika falsafah membatasi diri pada fenomena duniawi yang teramati, seperti halnya kedokteran, astronomi, atau matematika, tentu ia akan sangat berfaedah tetapi tidak mampu menyatakan apa-apa tentang Tuhan. Bagaimana mungkin orang bisa membuktikan doktrin emanasi, entah dengan cara apa pun? Berdasarkan autoritas apa para faylasuf itu menyimpulkan bahwa Tuhan hanya mengetahui hal-hal yang bersifat umum dan universal, bukan yang partikular? Bagaimana mereka membuktikan ini? Argumen mereka bahwa Tuhan

terlalu agung untuk mengetahui realitas-realitas yang lebih rendah adalah tidak layak: sejak kapan ketidaktahuan terhadap sesuatu dipandang sebagai keunggulan? Tak ada cara untuk membuktikan proposisi-proposisi ini secara memuaskan. Karenanya, para faylasuf itu tidak rasional dan tidak filosofis sebab berusaha mencari pengetahuan yang terletak di luar kapasitas akal dan tidak bisa diverifikasi oleh indra.

Apakah yang tersisa bagi seorang pencari kebenaran yang tulus? Apakah iman yang teguh kepada Tuhan menjadi mustahii? Serentetan pertanyaan ini menyebabkan Al-Ghazali tertekan. Dia kehilangan gairah, kehilangan selera makan, dan dibelit rasa putus asa. Akhirnya, sekitar tahun 1094, dia merasa tidak mampu lagi untuk berbicara atau memberi kuliah:

> Tuhan telah melumpuhkan lidahku sehingga aku tak bisa lagi mengajar. Aku pernah memaksakan diri untuk mengajar murid-muridku di suatu hari, namun lidahku tak mampu mengucap sepatah kata pun.[12]

Al-Ghazali mengalami depresi klinis. Para dokter dengan tepat mendiagnosis adanya konflik batin mendalam dan mengatakan bahwa jika dia tidak terbebas dari kecemasan tersembunyinya, dia tak akan pernah sembuh. Khawatir akan ancaman neraka jika tidak berhasil mengobati keimanannya, Al-Ghazali memutuskan untuk meninggalkan jabatan akademisnya yang prestisius dan menempuh jalan kaum Sufi.

Di sanalah dia menemukan apa yang dicarinya selama ini. Tanpa mengabaikan akal—Al-Ghazali selalu tidak mempercayai bentuk-bentuk Sufisme yang lebih mencolok—dia menemukan bahwa latihan mistik menghasilkan pemahaman langsung dan intuitif mengenai sesuatu yang disebut "Tuhan." Sarjana Inggris John Bowker menunjukkan bahwa kata Arab untuk eksistensi (*wujud*) berasal dari akar kata *wajada:* "dia menemukan."[13] Oleh karena itu, secara harfiah *wujud* berarti "apa yang bisa ditemukan". Kata ini lebih konkret daripada istilah-istilah metafisika Yunani sehingga memberi jalan yang lebih lapang kepada kaum Muslim. Seorang filosof Arab yang berupaya membuktikan bahwa Tuhan itu ada tidak harus menempatkan Tuhan sebagai satu objek di antara banyak objek lain. Dia hanya harus membuktikan bahwa Tuhan dapat ditemukan. Satu-satunya bukti mutlak atas wujud Tuhan akan muncul—atau tidak—ketika seorang Mukmin berhadapan dengan realitas ilahi setelah kematian. Tetapi,

pernyataan orang-orang seperti para nabi dan kaum mistik yang mengklaim telah mengalami hal itu dalam kehidupan ini harus disikapi dengan hati-hati. Kaum Sufi tentu mengklaim bahwa mereka telah memiliki pengalaman tentang wujud Tuhan: kata *wajd* merupakan sebuah istilah teknis dalam pemahaman ekstatik tentang Tuhan yang memberi keyakinan utuh bahwa wujud itu nyata, bukan cuma fantasi. Tentu saja pernyataan seperti itu bisa mengandung klaim yang palsu, namun setelah sepuluh tahun menjalani kehidupan sebagai seorang Sufi, Al-Ghazali berpendapat bahwa pengalaman keagamaan merupakan satu-satunya cara untuk memverifikasi realitas yang berada di luar jangkauan akal manusia dan proses pemikiran. Pengetahuan kaum Sufi tentang Tuhan bukan merupakan pengetahuan rasional atau metafisik, tetapi benar-benar sama dengan pengalaman intuitif para nabi sejak dahulu kala: para Sufi dengan demikian telah *menemukan* sendiri kebenaran esensial Islam dengan menghidupkan kembali pengalaman intinya.

Oleh karena itu, Al-Ghazali merumuskan sebuah kredo mistik yang dapat diterima oleh mayoritas Muslim, yang sering menaruh kecurigaan terhadap mistik Islam, seperti yang akan kita saksikan pada bab selanjutnya. Seperti Ibn Sina, Al-Ghazali mempertimbangkan kembali kepercayaan kuno mengenai alam ideal yang berada di atas dunia material yang indriawi ini. Dunia indriawi (*alam al-syahadati*) merupakan replika inferior dari apa yang kita sebut alam akal Platonik (*alam al-malakut*), sebagaimana yang diyakini setiap faylasuf. Al-Quran dan Alkitab kaum Yahudi maupun Kristen telah berbicara tentang alam spiritual ini. Manusia berada di kedua wilayah realitas itu: dia masuk ke alam fisikal maupun alam ruh yang lebih tinggi karena Tuhan telah menorehkan citra keilahian di dalam dirinya. Dalam risalah mistiknya *Misykat Al-Anwar,* Al-Ghazali menafsirkan Surah Al-Nur yang telah saya kutip dalam bab yang lalu.[14] Cahaya di dalam ayat ini merujuk kepada Tuhan maupun objek-objek lain yang bersinar: pelita, bintang. Akal kita juga memancarkan cahaya. Akal kita bukan hanya membuat kita mampu mempersepsikan objek-objek lain tetapi, seperti Tuhan sendiri, akal mampu melampaui ruang dan waktu. Oleh karena itu, ia berasal dari realitas yang sama dengan alam ruh. Namun dengan maksud memperjelas bahwa yang dimaksudnya dengan "akal" tidak semata-mata merujuk kepada daya analitis dan otak kita, Al-Ghazali mengingatkan pembaca bahwa penjelasannya tidak dapat dipahami secara harfiah: kita hanya bisa

mendiskusikan persoalan ini dalam bahasa figuratif yang menyampaikan imajinasi kreatif.

Naraun demikian, ada orang yang memiliki daya yang lebih tinggi daripada akal, yang oleh Al-Ghazali disebut "ruh kenabian." Orang-orang yang tidak memiliki fakultas ini tidak boleh begitu saja menolak keberadaannya hanya karena belum pernah mengalaminya. Itu sama absurdnya dengan orang tuli yang mengklaim bahwa musik adalah ilusi, hanya karena dia tidak mampu mengapresiasinya. Kita dapat mengetahui sesuatu mengenai Tuhan dengan menggunakan daya nalar dan imajinasi kita, tetapi jenis pengetahuan tertinggi ini hanya dapat dicapai oleh orang-orang, seperti para nabi atau kaum mistik yang memiliki fakultas istimewa yang mampu-mencerap-Tuhan. Ini kedengarannya bernada elitis, tetapi kaum mistik dalam tradisi lain juga mengklaim bahwa kualitas-kualitas intuitif dan reseptif yang dituntut oleh disiplin, seperti meditasi Zen atau Buddhis merupakan bakat istimewa, yang bisa dibandingkan dengan bakat menulis puisi. Tidak setiap orang memiliki bakat mistik ini. Al-Ghazali menggambarkan pengetahuan mistik ini sebagai sebuah kesadaran bahwa hanya Sang Penciptalah yang ada atau memiliki wujud. Hasilnya adalah peniadaan diri dan peleburan di dalam Tuhan. Kaum mistik mampu melampaui alam metafora, yang mesti memuaskan makhluk-makhluk dengan karunia yang lebih sedikit; mereka,

> mampu melihat bahwa tak ada wujud di dunia kecuali Tuhan dan bahwa segala sesuatu akan binasa kecuali Wajah Tuhan (QS Al-Qashash [28]: 88) ... Bahkan, segala sesuatu selain dia adalah murni non-wujud dan, dilihat dari sudut pandang wujud yang diterimanya dari Akal Pertama [dalam skema Platonis], tidak memiliki wujud dengan sendirinya melainkan bergantung pada wajah Penciptanya, sehingga satu-satunya yang ada hanyalah Wajah Tuhan.[15]

Tuhan bukanlah Wujud objektif eksternal yang eksistensinya dapat dibuktikan secara rasional, tetapi adalah realitas yang menyelimuti semua dan merupakan eksistensi tertinggi yang tidak bisa dipersepsikan seperti kita mempersepsikan wujud-wujud yang bergantung kepadanya dan menjadi bagian dari eksistensinya yang wajib: kita harus mengembangkan cara melihat yang khusus.

Al-Ghazali akhirnya kembali kepada tugas mengajarnya di Bagdad, tetapi tak pernah surut dalam keyakinannya bahwa adalah mustahil membuktikan keberadaan Tuhan dengan logika dan bukti rasional.

Dalam risalah biografisnya *Al-Munqidz min Al-Dhalal* (Pembebas dari Kesesatan), dengan bersemangat dikemukakannya bahwa baik falsafah maupun kalam tidak bisa memuaskan seseorang yang tengah berada dalam bahaya hilangnya keimanan. Dia sendiri pernah jatuh ke dalam jurang skeptisisme *(safsafah)* ketika disadarinya bahwa sama sekali tak mungkin untuk membuktikan eksistensi Tuhan secara rasional. Realitas yang kita sebut "Tuhan" berada di luar persepsi indra dan pemikiran logis sehingga sains dan metafisika tidak bisa membuktikan maupun menolak bukti wujud Allah. Bagi mereka yang tidak dikaruniai bakat mistikal atau kenabian khusus, Al-Ghazali telah merancang suatu disiplin yang memampukan seorang Muslim menumbuhkan kesadaran tentang realitas Tuhan dalam setiap perincian kehidupan sehari-hari. Al-Ghazali telah membuat kesan yang tak terhapuskan di dalam Islam. Takkan pernah lagi kaum Muslim membuat asumsi ceroboh bahwa Tuhan adalah sama seperti wujud lain yang eksistensinya dapat didemonstrasikan secara ilmiah atau filosofis. Sejak saat itu filsafat Muslim menjadi tak terpisahkan dari spiritualitas dan pembahasan yang lebih mistikal tentang Tuhan.

Al-Ghazali juga berpengaruh terhadap Yudaisme. Filosof Spanyol Joseph ibn Saddiq (w. 1143) menggunakan dalil Ibn Sina tentang eksistensi Tuhan, tetapi secara hati-hati menyimpulkan bahwa Tuhan bukan sekadar wujud yang lain—satu dari sekian banyak hal yang "ada" dalam pengertian lazim kita atas kata tersebut. Kalau kita mengklaim memahami Tuhan, maka berarti Tuhan itu terbatas dan tidak sempurna. Pernyataan paling tepat yang bisa kita buat tentang Tuhan adalah bahwa dia tidak bisa dipahami, sangat jauh dari jangkauan daya intelektual alamiah kita. Kita bisa saja berbicara tentang aktivitas Tuhan di dunia dalam terma-terma positif namun tidak mengenai esensi Tuhan *(Al-Dzaf),* yang akan senantiasa luput dari kita. Ahli kedokteran dari Toledo, Judah Halevi (1085-1141), menjadi pengikut setia Al-Ghazali. Tuhan tidak bisa dibuktikan secara rasional; ini tidak berarti bahwa keimanan kepada Tuhan menjadi tidak rasional melainkan bahwa demonstrasi logis tentang eksistensi Tuhan tidak memiliki nilai keagamaan. Bukti logis itu menyampaikan informasi yang sangat sedikit: tak ada cara untuk memastikan tanpa ragu bagaimana Tuhan impersonal yang begitu jauh itu dapat menciptakan alam material atau apakah dia berhubungan dengan alam melalui cara tertentu. Ketika para filosof mengklaim bahwa mereka menjadi satu dengan Akal ilahi yang mengatur kosmos melalui penggunaan

akal, mereka telah menipu diri mereka sendiri. Satu-satunya kelompok manusia yang mempunyai pengetahuan langsung tentang Tuhan adalah para nabi, yang tak memiliki kaitan apa-apa dengan falsafah.

Halevi tidak memahami filsafat sebaik Al-Ghazali, namun dia sepakat bahwa pengetahuan yang terandalkan tentang Tuhan adalah melalui pengalaman keagamaan. Seperti Al-Ghazali, dia juga mempostulatkan adanya daya religius khusus, tetapi mengklaim bahwa kemampuan itu hanya dimiliki oleh orang Yahudi. Dia mencoba memperlunak ini dengan menyatakan bahwa *goyim* (orang bukan Yahudi) dapat mencapai pengetahuan tentang Tuhan melalui hukum alam, tetapi tujuan karya filosofis terbesarnya, *The Kuzari,* adalah untuk menjustifikasi keunikan posisi Israel di antara bangsa-bangsa lain. Seperti para Rabi Talmud, Halevi percaya bahwa setiap orang Yahudi dapat memperoleh ruh kenabian melalui penunaian *mitzvot* secara saksama. Tuhan yang ditemukannya bukanlah sebuah fakta objektif yang eksistensinya bisa didemonstrasikan secara ilmiah, tetapi merupakan pengalaman yang secara esensial bersifat subjektif. Dia bahkan bisa dipandang sebagai perluasan diri "alamiah" orang Yahudi:

> Keilahian menanti orang yang sesuai untuk menjadi tempat bersemayamnya, untuk menjadi Tuhan baginya, sebagaimana dalam kasus para nabi dan orang suci... Seperti halnya jiwa yang menanti untuk masuk ke dalam janin hingga kekuatan hidupnya disempurnakan untuk memampukannya menerima keadaan yang lebih tinggi ini. Dengan cara yang sama, Alam menanti tibanya iklim yang baik agar dia dapat menyuburkan tanah dan menumbuhkan tanaman.[16]

Dengan demikian, Tuhan bukanlah realitas yang asing, orang Yahudi bukanlah wujud autonom yang terjauhkan dari yang ilahi. Tuhan, menurut Halevi, bisa dilihat sebagai penyempurnaan manusia, pemenuhan potensi manusia; lebih jauh lagi, "Tuhan" yang dijumpainya secara unik adalah miliknya sendiri, suatu gagasan yang akan kita telaah lebih dalam pada bab mendatang. Halevi dengan hati-hati membedakan antara Tuhan yang dapat dialami oleh orang Yahudi dari esensi Tuhan itu sendiri. Tatkala para nabi dan orang suci mengklaim pernah mengalami "Tuhan", yang mereka alami bukanlah zatnya melainkan hanya aktivitas ilahi melalui semacam berkas kilasan cahaya dari realitas transenden yang tak bisa dijangkau.

Akan tetapi, falsafah tidak sepenuhnya mati akibat polemik yang diangkat oleh Al-Ghazali. Di Kordoba, seorang filosof Muslim terkenal

mencoba menghidupkannya kembali dan mempertahankannya sebagai bentuk tertinggi agama. Abu Al-Walid ibn Ahmad ibn Rusyd (1126-1198), yang di Eropa dikenal sebagai Averroes, menjadi autoritas di Barat bagi kalangan Yahudi maupun Kristen. Selama abad ketiga belas, karya-karyanya diterjemahkan ke dalam bahasa Ibrani dan Latin, dan komentar-komentarnya tentang Aristoteles menimbulkan pengaruh besar terhadap teolog-teolog terkemuka, seperti Maimonides, Thomas Aquinas, dan Albert yang Agung. Pada abad kesembilan belas, Ernest Renan menghormatinya sebagai pribadi yang merdeka dan pelopor rasionalisme menentang kepercayaan buta. Namun, di Dunia Islam sendiri, Ibn Rusyd hanya menjadi figur marjinal. Melalui karya dan pengaruh yang ditimbulkan Ibn Rusyd setelah wafatnya, kita bisa melihat perbedaan cara pendekatan dan konsepsi antara Timur dan Barat tentang Tuhan. Ibn Rusyd dengan bersemangat menolak kritik Al-Ghazali terhadap falsafah dan cara Al-Ghazali raen-diskusikan persoalan-persoalan esoterik ini secara terbuka. Berbeda dari pendahulunya, Al-Farabi dan Ibn Sina, Ibn Rusyd adalah seorang *qadi,* hakim agama, sekaligus pula seorang filosof. Kaum ulama selalu menaruh kecurigaan terhadap falsafah dan konsepsi ketuhanan-nya yang sangat berbeda, tetapi Ibn Rusyd berhasil menyatukan Aristoteles dengan ajaran Islam yang lebih tradisional. Dia yakin bahwa tidak ada pertentangan apa pun antara agama dan rasionalisme. Keduanya mengekspresikan kebenaran yang sama melalui cara yang berbeda; keduanya juga mengarah kepada Tuhan yang sama. Namun, tidak semua orang mampu memahami pemikiran filosofis sehingga falsafah hanya untuk kalangan elit intelektual. Falsafah akan membi-ngungkan orang awam dan menjerumuskan mereka ke dalam kesesat-an yang membahayakan keselamatan abadi mereka. Di sinilah letak pentingnya tradisi esoterik, yang menjaga doktrin-doktrin berbahaya ini dari mereka yang tidak layak menerimanya. Sebagaimana halnya dengan Sufisme dan telaah batini Syiah Ismailiyah; jika orang yang tidak pantas mengupayakan latihan-latihan mental semacam ini, mereka bisa jatuh sakit dan mengalami berbagai bentuk gangguan psikologis. Kalam juga sama bahayanya. Kalam hampir serupa dengan falsafah sejati dan memberi kesan menyesatkan bahwa seseorang terlibat dalam diskusi rasional yang wajar padahal sebenarnya tidak demikian. Akibatnya, kalam hanya menimbulkan perdebatan-per-debatan doktrinal yang tidak berfaedah, yang hanya akan melemahkan iman orang awam dan menggelisahkan mereka.

Ibn Rusyd berkeyakinan bahwa penerimaan kebenaran-kebenaran tertentu merupakan hal yang esensial bagi keselamatan di akhirat. Ini adalah pandangan baru dalam Dunia Islam. Para faylasuf merupakan autoritas utama dalam doktrin: hanya merekalah yang mampu menafsirkan kitab suci dan merupakan orang-orang yang digambarkan oleh Al-Quran sebagai golongan yang "mengakar kuat pada ilmu."[17] Semua orang lain wajib membaca Al-Quran secara harfiah, tetapi kaum faylasuf mampu mengupayakan penafsiran simbolis. Namun demikian, para faylasuf pun mesti menaati "kredo" doktrin-doktrin wajib, yang disusun Ibn Rusyd sebagai berikut:

1. Eksistensi Tuhan sebagai Pencipta dan Pelindung alam semesta.
2. Keesaan Tuhan.
3- Sifat-sifat mengetahui, berkuasa, berkehendak, mendengar, melihat dan berkata-kata di dalam Al-Quran telah dinisbahkan kepada Allah.
4. Keunikan dan ketiadaan sekutu bagi Tuhan, yang secara jelas telah ditegaskan di dalam Al-Quran (QS Al-Syura [42]: 9): "Tak ada sesuatu yang serupa dengan-Nya."
5. Penciptaan alam oleh Tuhan.
6. Keabsahan kenabian.
7. Keadilan Tuhan.
8. Kebangkitan jasmani di Hari Akhir.[18]

Doktrin-doktrin tentang Tuhan harus diterima *in toto,* karena Al-Quran menyatakannya dengan teramat gamblang. Falsafah tidak selalu berkenaan dengan kepercayaan pada penciptaan alam, misalnya, sehingga tidak jelas bagaimana seharusnya memahami doktrin Al-Quran mengenai hal itu. Walaupun Al-Quran dengan tegas menyatakan bahwa Tuhanlah yang menciptakan alam, tetapi tidak dijelaskan *bagaimana* Tuhan melakukannya atau apakah alam diciptakan pada saat tertentu. Ini membuat para faylasuf bebas mengadopsi keyakinan kaum rasionalis. Di samping itu, Al-Quran menyatakan bahwa Tuhan memiliki sifat-sifat seperti mengetahui, tetapi kita tidak tahu pasti apa arti sifat itu karena konsepsi kita tentang pengetahuan bersifat manusiawi dan tidak sempurna. Oleh karena itu, pernyataan Al-Quran bahwa Tuhan mengetahui segala apa yang kita kerjakan tidak secara mutlak bertentangan dengan keyakinan para filosof.

Dalam Dunia Islam, mistisisme sangatlah penting sehingga konsepsi ketuhanan Ibn Rusyd, yang didasarkan sepenuhnya pada teologi kaum rasionalis, tak banyak berpengaruh. Ibn Rusyd adalah tokoh yang terhormat dengan kedudukan sekunder di dalam Islam, tetapi dia justru menjadi sangat penting di dunia Barat. Sebab, melalui dirinyalah dunia Barat menemukan Aristoteles dan mengembangkan konsepsi yang lebih rasionalistik tentang Tuhan. Kebanyakan orang Barat memiliki pengetahuan yang sangat terbatas tentang kebudayaan Islam dan tidak mengetahui perkembangan filsafat sesudah Ibn Rusyd. Karenanya sering muncul dugaan bahwa karier Ibn Rusyd menandai akhir filsafat Islam. Sebenarnya pada masa kehidupan Ibn Rusyd, dua filosof besar yang sangat berpengaruh di Dunia Islam mulai menuliskan karya mereka di Irak dan Iran. Yahya Suhrawardi dan Muhyiddin Ibn Al-Arabi, yang lebih mengikuti jejak Ibn Sina daripada Ibn Rusyd, berupaya menyandingkan filsafat dengan spiritualitas. Kita akan menelaah karya mereka di dalam bab mendatang.

Pengikut Ibn Rusyd yang terkemuka di dunia Yahudi adalah seorang Talmudis dan filosof, Rabi Musa ibn Maimun (1135-1204), yang biasa dikenal sebagai Maimonides. Seperti Ibn Rusyd, Maimonides asli kelahiran Kordoba, ibu kota Spanyol Islam. Di kota ini terdapat konsensus bahwa ada jenis filsafat yang sangat esensial untuk mendapatkan pengertian yang lebih mendalam tentang Tuhan. Namun, Maimonides mesti meninggalkan Spanyol ketika nyawanya terancam oleh sekte Berber fanatik, Al-Morawi, yang memerangi masyarakat Yahudi. Benturan menyakitkan dengan fundamentalisme abad pertengahan ini tidak membuat Maimonides memusuhi Islam secara keseluruhan. Bersama orangtuanya, dia menetap di Mesir. Di sini dia mendapat jabatan tinggi dalam pemerintahan dan bahkan menjadi dokter bagi sultan. Di kota ini pula dia menulis risalahnya yang populer *The Guide for the Perplexed,* yang mengetengahkan argumen bahwa keyakinan Yahudi bukan merupakan seperangkat doktrin yang arbitrer, melainkan didasarkan pada prinsip-prinsip yang rasional. Seperti Ibn Rusyd, Maimonides percaya bahwa falsafah, sebagai bentuk pengetahuan agama yang paling maju dan membentangkan jalan menuju Tuhan, tidak boleh diungkapkan kepada orang awam tetapi harus disimpan oleh para elit. Namun, berbeda dengan Ibn Rusyd, dia berkeyakinan bahwa orang awam bisa diajar untuk menafsirkan kitab suci secara simbolis, agar mereka terhindar dari pandangan antropomorfis tentang Tuhan. Dia juga percaya bahwa ada beberapa

doktrin yang penting bagi penyelamatan dan mengusulkan tiga belas kredo yang sangat mirip dengan yang disusun Ibn Rusyd: .

1. Eksistensi Tuhan.
2. Keesaan Tuhan.
3. Tuhan bukan materi.
4. Keabadian Tuhan.
5. Larangan menyembah berhala.
6. Keabsahan kenabian.
7. Musa adalah yang paling utama di antara pada nabi.
8. Kebenaran berasal dari Tuhan.
9. Keabsahan abadi Taurat.
10. Tuhan mengetahui perbuatan manusia.
11. Dia akan menghakimi dengan adil.
12. Dia akan mengutus seorang Al-Mahdi.
13. Kebangkitan orang yang telah mati.[19]

Ajaran ini dianggap bid'ah dalam Yudaisme dan tidak penah diterima sepenuhnya. Sebagaimana dalam Islam, ortodoksi (sebagai lawan dari ortopraksi) tidak dikenal dalam pengalaman keagamaan Yahudi. Kredo Ibn Rusyd dan Maimonides menyarankan bahwa pendekatan rasionalistik dan intelektualistik terhadap agama akan mengarah kepada dogmatisme dan identifikasi "iman" sebagai "kepercayaan yang benar".

Sungguhpun demikian, Maimonides dengan hati-hati menyatakan bahwa Tuhan secara esensial tidak bisa dipahami dan tak dapat dijangkau oleh akal manusia. Dia membuktikan eksistensi Tuhan dengan menggunakan argumen-argumen Aristoteles dan Ibn Sina tetapi bersiteguh bahwa Tuhan tetap tidak bisa dijangkau atau dijelaskan karena simplisitas absolutnya. Nabi-nabi pun menggunakan kiasan dan mengajarkan kepada kita bahwa pembicaraan yang bermakna tentang Tuhan hanya mungkin dilakukan dengan menggunakan bahasa simbolis dan perumpamaan. Kita tahu bahwa Tuhan tidak dapat diperbandingkan dengan apa pun yang ada. Oleh karena itu, lebih baik kita menggunakan terminologi negatif ketika berupaya menguraikannya. Daripada mengatakan bahwa "dia ada" lebih baik kita menyangkal ketiadaannya, dan seterusnya. Sebagaimana kaum Ismaili, penggunaan bahasa negatif dipandang sebagai latihan yang dapat meningkatkan apresiasi kita terhadap transendensi Tuhan,

mengingatkan kita bahwa kenyataannya sangat berbeda dari gagasan apa pun yang dapat dikonsepsikan manusia mengenai Tuhan. Kita bahkan tidak bisa mengartikan bahwa Tuhan itu "baik" karena dia jauh melampaui apa pun yang kita pahami sebagai "kebaikan". Inilah cara untuk mengakali ketidaksempurnaan kita, mencegah kita dari memproyeksikan harapan dan keinginan kita kepadanya karena hal itu akan menjadikan Tuhan memiliki citra dan kemiripan dengan kita. Namun demikian, kita bisa memakai *Via Negativa* untuk membentuk pernyataan positif tentang Tuhan. Ketika kita berkata bahwa Tuhan "tidak lemah" (sebagai pengganti menyatakan bahwa dia perkasa), secara logis berarti bahwa Tuhan pasti mampu untuk bertindak. Karena Tuhan "bukan tidak sempurna", tindakannya pasti juga sempurna. Tatkala kita mengatakan Tuhan "tidak bodoh" (artinya dia mahabijaksana), kita dapat mendeduksikan bahwa dia mengetahui dan bijak secara sempurna. Deduksi semacam ini hanya dapat dilakukan sejauh menyangkut aktivitas Tuhan dan tidak tentang esensinya yang tetap berada di luar jangkauan akal kita.

Ketika dihadapkan pada pilihan antara Tuhan Alkitab dan Tuhan para filosof, Maimonides selalu memilih yang pertama. Meskipun doktrin *creatio ex nihilo* secara filosofis tidak ortodoks, Maimonides menganut doktrin biblikal tradisional dan meninggalkan gagasan filosofis tentang emanasi. Seperti yang dikemukakannya, *creatio ex nihilo* maupun emanasi tidak bisa dibuktikan secara definitif oleh akal semata. Dia juga memandang kenabian lebih tinggi daripada filsafat. Baik nabi maupun filosof berbicara tentang Tuhan yang sama, tetapi nabi pastilah lebih unggul secara imajinatif maupun intelektual. Nabi memiliki pengetahuan intuitif langsung tentang Tuhan yang lebih tinggi daripada pengetahuan yang diperoleh lewat penalaran diskursif. Maimonides tampaknya juga merupakan seorang mistikus. Dia bicara tentang kemabukan menggetarkan yang menyertai pengalaman intuitif tentang Tuhan, sebuah emosi yang "diakibatkan oleh penyempurnaan daya imajinatif."[20] Meskipun sangat menekankan rasionalitas, Maimonides menyatakan bahwa pengetahuan tertinggi tentang Tuhan lebih banyak berasal dari imajinasi bukan dari akal semata.

Gagasan-gagasan Maimonides menyebar luas di kalangan orang Yahudi di Prancis Selatan dan Spanyol sehingga pada permulaan abad keempat belas, muncul apa yang kemudian menjadi pencerahan filsafat Yahudi di kawasan itu. Beberapa di antara para filosof Yahudi

ini lebih rasionalistik daripada Maimonides. Levi ben Gershom (1288-1344) dari Bagnol di Prancis Selatan, misalnya, menolak konsepsi bahwa Tuhan mengetahui hal-hal yang bersifat duniawi. Dia mengambil konsepsi ketuhanan para filosof, bukan Tuhan menurut Alkitab. Tak pelak muncul beberapa reaksi. Sebagian orang Yahudi beralih ke mistisisme dan mengembangkan disiplin esoterik Kabbalah, seperti yang akan kita saksikan nanti. Yang lain meninggalkan filsafat ketika musibah menimpa, karena merasa bahwa Tuhan falsafah yang jauh itu ternyata tidak mampu melipur lara mereka. Selama abad ketiga belas dan keempat belas, Perang Penaklukan Kristen mulai berhasil menekan wilayah-wilayah Islam di Spanyol dan menyebarkan anti-Semitisme Eropa Barat ke semenanjung itu yang akhirnya bermuara pada kehancuran Yahudi Spanyol. Selama abad keenam belas orang-orang Yahudi meninggalkan falsafah dan mengembangkan konsep yang sama sekali baru, yang lebih diilhami oleh mitologi daripada logika ilmiah.

Gerakan penyebaran Kristen oleh orang Barat membuat agama itu terpisah dari tradisi-tradisi monoteistik lain. Perang Salib tahun 1096-1099 menandai keluarnya Eropa dari periode panjang barbarisme yang dikenal sebagai Zaman Kegelapan. Roma baru, didukung oleh negara-negara Kristen Eropa Utara, berupaya untuk memperoleh kembali jalan masuk ke kancah intemasional. Namun Kristen Anglikan, Saxon, dan Frank tidak banyak berkembang. Mereka adalah orang-orang agresif dan suka berperang, serta mendambakan agama yang agresif pula. Selama abad kesebelas, para pendeta Benediktin dari biara-biara Cluny dan cabang-cabangnya telah berusaha untuk mengaitkan semangat tempur mereka dengan gereja dan mengajari mereka nilai-nilai Kristen sejati melalui praktik peribadatan, seperti ziarah. Pasukan Salib generasi pertama memandang ekspedisi mereka ke Timur Dekat sebagai ziarah ke Tanah Suci. Namun, mereka masih memiliki konsepsi yang sangat primitif tentang Tuhan dan agama. Para rahib pejuang, seperti St. George, St. Mercury, dan St. Demetrius digambarkan melebihi tuhan dalam kebaikan mereka dan, dalam praktik, hanya sedikit berbeda dari dewa-dewa pagan. Yesus lebih dipandang sebagai pemimpin feodal Perang Salib daripada sebagai inkarnasi Logos: dia mengumpulkan para kesatrianya untuk merebut kembali pusakanya—Tanah Suci—dari kaum kafir. Ketika perjalanan mereka dimulai, sebagian prajurit bertekad untuk membalas kematian Yesus dengan menumpas komunitas Yahudi yang tinggal di sepanjang

Lembah Rhine. Meski bukan bagian dari gagasan awal Paus Urban II ketika dia menyerukan Perang Salib, namun tampaknya Pasukan Salib bertindak terlalu kejam untuk mengadakan perjalanan sejauh 3.000 mil demi memerangi kaum Muslim yang sama sekali belum mereka kenal, pada saat orang-orang yang diduga telah betul-betul membunuh Yesus malah dibiarkan hidup dan diperlakukan dengan baik di depan mata mereka sendiri. Selama perjalanan panjang dan berat menuju Yerusalem, banyak di antara pasukan nyaris menemui akhir hayatnya. Mereka hanya dapat menggantungkan daya tahan mereka pada asumsi bahwa merekalah bangsa pilihan Tuhan, yang telah memperoleh perlindungan khusus darinya. Tuhan telah membimbing mereka memasuki Tanah Suci seperti yang pernah dilakukannya terhadap orang-orang Israel kuno. Dari sudut pandang praktik, Tuhan mereka masih merupakan dewa kesukuan primitif yang diceritakan dalam kitab-kitab awal Alkitab. Ketika akhirnya berhasil menaklukkan Yerusalem pada musim panas tahun 1099, mereka menumpas habis penduduk Yahudi dan Muslim di kota itu dengan semangat Yoshua dan membantai mereka dengan kebrutalan yang bahkan mencengangkan masyarakat sezamannya.

Sejak saat itu orang Kristen Eropa memandang Yahudi dan Muslim sebagai musuh Tuhan; untuk waktu yang lama mereka juga telah merasakan antagonisme mendalam terhadap Kristen Ortodoks Yunani di Byzantium, yang membuat mereka merasa sebagai kaum barbar dan hina.[21] Namun keadaannya tidak selalu demikian. Selama abad kesembilan, beberapa orang Kristen Barat yang lebih terpelajar telah diilhami oleh teologi Yunani. Filosof Celtic Duns Sectus Erigena (810-877), misalnya, yang meninggalkan tanah kelahirannya di Irlandia untuk bekerja di istana Charles The Bold, Raja Frank Barat, telah menerjemahkan banyak karya para Bapa Gereja Yunani ke dalam bahasa Latin agar bisa dimanfaatkan oleh orang Kristen Barat, khususnya karya-karya Denys Aeropagite. Erigena sangat percaya bahwa iman dan akal tidak saling eksklusif satu sama lain. Seperti halnya para faylasuf Yahudi dan Muslim, dia memandang filsafat sebagai jalan membentang menuju Tuhan. Plato dan Aristoteles adalah guru bagi orang-orang yang memerlukan penjelasan rasional tentang agama Kristen. Kitab suci dan tulisan para Bapa Gereja mungkin diilhami oleh disiplin penalaran logis dan rasional. Ini bukan berarti penafsiran harfiah: beberapa bagian kitab suci harus ditafsirkan secara simbolis karena, sebagaimana dijelaskan Erigena dalam karyanya

Exposition of Denys's Celestial Hierarchy, teologi merupakan "sejenis puisi."[22]

Erigena menggunakan metode dialektika Denys dalam pembahasannya tentang Tuhan, yang hanya bisa dijelaskan dengan menggunakan paradoks yang mengingatkan kita kembali pada keterbatasan nalar kemanusiaan kita. Baik pendekatan positif maupun negatif kepada Tuhan adalah sama absahnya. Tuhan tidak bisa dipahami: bahkan para malaikat pun tidak mengetahui atau memahami hakikat esensial Tuhan. Akan tetapi, pemyataan positif, seperti "Tuhan itu bijaksana," bisa dibenarkan karena bila kita merujukkan pernyataan itu kepada Tuhan, maka kita menyadari bahwa kita tidak menggunakan kata "bijaksana" dalam pengertian lazimnya. Selanjutnya kita mengingatkan diri kita tentang hal ini melalui pernyataan negatif, dengan mengatakan "Tuhan *tidak* bijaksana." Paradoks ini mendorong kita bergerak ke jalan ketiga yang ditempuh Denys ketika berbicara tentang Tuhan, ketika kita menarik kesimpulan: "Tuhan *lebih dari* bijaksana." Inilah apa yang oleh orang Yunani disebut sebagai pernyataan apofatik karena kita tidak memahami apa makna "lebih dari bijaksana" itu. Lagi-lagi, ini bukan sekadar permainan kata melainkan sebuah disiplin: penyejajaran dua pernyataan yang saling bertentangan itu akan membantu kita menanamkan rasa misteri yang dikandung dalam kata "Tuhan", karena dia tidak pernah bisa dibatasi oleh konsepsi manusia biasa.

Ketika menerapkan metode ini pada pernyataan "Tuhan itu ada," Erigena tiba, sebagaimana mestinya, pada sintesis: "Tuhan lebih dari ada." Adanya Tuhan tidak sama seperti adanya makhluk yang diciptakannya dan dia bukanlah wujud yang setara dengan semua makhluk itu, seperti yang dikemukakan oleh Denys. Ini lagi-lagi merupakan pernyataan yang tidak bisa dipahami, karena, Erigena berkomentar, "apa yang lebih dari 'ada' itu tidaklah dijelaskan. Karena dikatakannya bahwa Tuhan bukanlah salah satu dari yang ada melainkan lebih dari segala yang ada, tapi apakah yang 'ada' itu, tidak pernah didefinisikan."[23] Pada kenyataannya, Tuhan itu "Tiada." Erigena sadar bahwa ini terdengar mengejutkan, namun dia memperingatkan pembacanya untuk tidak khawatir. Metodenya hanya bermaksud mengingatkan kita bahwa Tuhan bukanlah sebuah objek; dia tidak "mengada" dalam cara apa pun yang bisa kita pahami. Tuhan adalah "Dia yang lebih dari ada" *(aliquo modo superesse).*[24] Modus eksistensinya berbeda dari kita seperti perbedaan wujud kita

dari binatang dan perbedaan wujud binatang dari batu. Namun jika Tuhan itu "Tiada", dia sekaligus adalah "Segalanya": karena "eksistensi super" ini berarti bahwa hanya Tuhan yang memiliki wujud sejati; dialah esensi segala sesuatu yang meminjam wujud darinya. Oleh karena itu, setiap ciptaannya adalah sebuah teofani atau tanda kehadiran Tuhan. Kesalehan Celtic Erigena—yang terumuskan dalam doa terkenal dari St. Patrick: "Tuhan hadir di dalam pikiranku dan di dalam pemahamanku"—membuat dia memberi penekanan pada imanensi Tuhan. Manusia, yang dalam skema Neoplatonis merangkum segenap ciptaan dalam dirinya, merupakan teofani paling sempurna, dan, seperti Agustinus, Erigena mengajarkan bahwa kita dapat menemukan sejenis trinitas di dalam diri kita, meski hanya lewat pantulan cermin yang buram.

Dalam teologi paradoksikal Erigena, Tuhan adalah Tiada sekaligus Segalanya; kedua istilah itu saling menyeimbangkan satu sama lain dan berada dalam ketegangan kreatif yang menyiratkan misteri yang hanya dapat disimbolkan oleh kata "Tuhan". Tatkala seorang murid bertanya kepadanya tentang apa yang dimaksudkan Denys bahwa Tuhan itu Tiada, Erigena menjawab bahwa Kebaikan ilahi tidak bisa dipahami karena hal itu adalah "supra-esensial"—artinya, lebih dari Kebaikan itu sendiri—sekaligus supra-natural. Maka,

> ketika ia merenungkan dirinya sendiri, ia tidak ada kini, dahulu atau nanti, karena ia dipahami bukan sebagai sesuatu yang ada sebab ia melampaui segala sesuatu. Akan tetapi, jika disebabkan oleh sesuatu yang tak terucapkan itu ia jatuh ke dalam keberadaan, ia hanya ada di dalam tatapan pikiran, hanya ia yang ada di dalam segala sesuatu, dan ia ada kini, dahulu, dan nanti.[25]

Oleh karena itu, tatkala kita memikirkan realitas ilahi di dalam dirinya sendiri, "tidaklah masuk akal untuk menyebutnya 'Tiada'," namun ketika Ketiadaan suci ini memutuskan untuk "keluar dari Tiada menuju Ada," setiap ciptaannya "bisa disebut sebagai teofani, yakni penampakan Tuhan."[26] Kita tidak bisa melihat Tuhan sebagai-mana dia dalam dirinya sendiri sebab Tuhan yang dimaksudkan dan dituju dalam hal ini tidak ada. Tuhan yang dapat kita lihat hanyalah Tuhan yang menghidupkan alam ciptaan dan mengungkapkan dirinya di dalam bunga, burung-burung, pepohonan, dan manusia-manusia lainnya. Namun, terdapat persoalan dalam pendekatan ini. Bagaimana

dengan kejahatan? Apakah, seperti yang diyakini orang Hindu, kejahatan juga merupakan salah satu manifestasi Tuhan di dunia? Erigena tidak berusaha membahas masalah kejahatan secara mendalam, tetapi para Kabbalis Yahudi belakangan berupaya menempatkan kejahatan di dalam esensi Tuhan: mereka juga mengembangkan sebuah teologi yang menggambarkan Tuhan muncul dari Ketiadaan menjadi Ada melalui cara yang sangat mirip dengan uraian Erigena, meskipun hampir mustahil ada seorang Kabbalis yang pernah membaca karyanya.

Erigena telah memperlihatkan betapa orang Latin bisa belajar banyak dari orang Yunani, tetapi pada tahun 1054 Gereja Timur dan Barat saling memutuskan hubungan karena perpecahan yang ternyata bertahan untuk waktu yang lama—walau tak seorang pun pada masa tersebut menginginkannya. Konflik ini berdimensi politik, yang tidak akan dibahas di sini, tetapi juga berkisar pada masalah Trinitas. Pada tahun 796, sebuah sinode uskup-uskup Barat mengadakan pertemuan di Freijus, Prancis Selatan, dan telah menyisipkan klausa tambahan ke dalam kredo Nicene. Klausa itu menetapkan bahwa Roh Kudus bukan hanya berasal dari Bapa, melainkan juga dari Putra *(filioque).* Uskup-uskup Latin bermaksud menekankan persamaan antara Bapa dan Putra, karena sebagian dari mereka menganut pandangan Arius. Menyatakan Roh Kudus berasal dari Bapa sekaligus Putra, menurut mereka, akan menekankan kesetaraan status ketiganya. Meskipun Charlemagne, yang akan segera menjadi Kaisar Barat, sama sekali tidak paham soal-soal teologis, dia menerima klausa sisipan tersebut. Akan tetapi, orang Yunani mengutuknya. Orang Latin tetap pada pendirian mereka dan bersikeras bahwa Bapa-bapa mereka *sendiri* yang mengajarkan doktrin ini. St. Agustinus, misalnya, memandang Roh Kudus sebagai kesatuan dasar di dalam Trinitas, sebagai perwujudan cinta antara Bapa dan Putra. Oleh karena itu, adalah benar jika dikatakan bahwa Roh Kudus berasal dari keduanya, dan klausa tambahan itu menekankan ketunggalan esensial ketiga oknum itu.

Akan tetapi, orang Yunani selalu menaruh kecurigaan terhadap teologi Trinitarian Agustinus, karena terlalu antropomorfis. Kalau Barat memulai dengan ajaran tentang keesaan Tuhan kemudian memandang ketiga oknum berada di dalam kesatuan itu, orang Yunani justru mengawalinya dengan tiga *hypostases* dan menyatakan bahwa keesaan Tuhan—esensinya—berada di atas jangkauan pengetahuan kita. Mereka berpendapat bahwa orang Latin telah menjadikan Trinitas

terlalu mudah dipahami, mereka juga mencurigai bahwa bahasa Latin tak mampu mengungkapkan gagasan Trinitas ini secara cukup akurat. Klausa *filioque* terlalu menekankan ketunggalan ketiga oknum dan, menurut orang Yunani, alih-alih menunjukkan kemisteriusan esensial Tuhan, sisipan itu membuat Trinitas menjadi terlalu rasional. Klausa itu menjadikan Tuhan bersatu dengan ketiga aspek atau modus keberadaan. Sebenarnya, tak ada bid'ah apa pun dalam keyakinan Latin itu, sekalipun tidak selaras dengan spiritualitas apofatik Yunani. Konflik ini bisa dihilangkan seandainya ada keinginan untuk berdamai, tetapi ketegangan antara Timur dan Barat meningkat cepat selama Perang Salib, terutama ketika Pasukan Salib keempat mencaplok Konstantinopel ibu kota Byzantium pada tahun 1204 dan memorakporandakan kekaisaran Yunani secara fatal.

Keretakan *akibat filioque ini* menyingkapkan bahwa orang Yunani dan Latin memiliki konsepsi ketuhanan yang sangat berbeda. Trinitas tak pernah menjadi tema sentral dalam spiritualitas Barat sebagaimana halnya di kalangan orang Yunani. Orang Yunani merasa bahwa dengan menekankan keesaan Tuhan melalui cara ini, Barat telah menyamakan Tuhan dengan "esensi sederhana" yang *bisa* didefinisikan dan didiskusikan, seperti Tuhan para filosof.[27] Pada bab-bab selanjutnya akan kita saksikan bahwa Kristen Barat sering kesulitan menghadapi doktrin Trinitas dan bahwa, selama Zaman Pencerahan abad kedelapan belas, banyak di antara mereka yang mencampakkannya begitu saja. Secara sadar, banyak orang Barat yang tidak menganut Trinitarian. Mereka mengeluh bahwa doktrin Tiga Oknum dalam Satu Tuhan sungguh tidak bisa dipahami, tanpa menyadari bahwa bagi orang Yunani itu justru merupakan inti ajaran terpenting.

Setelah perpecahan itu, orang Yunani dan Latin menempuh jalan terpisah. Dalam Ortodoksi Yunani, *theologia,* studi tentang Tuhan, tetap tak berubah, terbatas pada kontemplasi tentang Tuhan dalam doktrin-doktrin mistikal Trinitas dan Inkarnasi. Mereka berpendapat ibahwa "teologi pengampunan" atau "teologi keluarga" mengandung kontradiksi dalam terma. Mereka sama sekali tidak tertarik pada diskusi-diskusi teoretis dan definisi isu-isu sekunder. Barat justru semakin menaruh perhatian pada persoalan ini dan membentuk suatu pandangan standar yang mengikat bagi setiap orang. Reformasi, misalnya, telah membagi dunia Kristen menjadi kubu-kubu yang saling bersitegang karena orang Katolik dan Protestan tidak bisa bersepakat tentang *bagaimana* penyelamatan terjadi dan *apa* persisnya makna

Ekaristi. Kristen Barat terus menantang Yunani untuk mengeluarkan pendapat mereka tentang isu-isu sensitif ini. Akan tetapi, orang Yunani selalu ketinggalan dan, andaikata mereka menjawab, jawaban mereka sering terdengar agak membingungkan. Mereka tidak percaya kepada rasionalisme, menganggapnya sebagai sarana yang tidak memadai untuk berdiskusi tentang Tuhan yang berada di luar konsep maupun logika. Metafisika dapat diterima dalam studi-studi sekular, tetapi orang Yunani semakin merasa bahwa hal itu dapat membahayakan keimanan. Metafisika menarik bagi pikiran yang riuh rendah, yang sibuk berbicara, padahal *theoria* mereka bukan merupakan opini intelektual melainkan sikap diam yang berdisiplin di hadapan Tuhan yang hanya bisa diketahui melalui pengalaman religius dan mistik. Pada tahun 1082, filosof dan humanis John Italos diadili sebagai pembid'ah karena terlalu banyak menggunakan filsafat dan konsepsi Neoplatonis tentang penciptaan. Penolakan filsafat ini terjadi tidak lama sebelum Al-Ghazali melakukan hal yang sama di Bagdad dan meninggalkan kalam untuk menjadi seorang Sufi.

Oleh karena itu, sungguh ironis bahwa orang Kristen Barat justru masuk ke dunia filsafat persis pada saat orang Yunani dan Muslim mulai meninggalkannya. Plato dan Aristoteles tidak pernah dibicarakan di dunia Latin selama Zaman Kegelapan sehingga tak pelak Barat telah ketinggalan. Pertemuan dengan filsafat telah begitu merangsang dan membangkitkan semangat. Teolog abad kesebelas, Anselm dari Canterbury, yang pandangan-pandangannya tentang Inkarnasi telah dibahas pada Bab 4, kelihatannya berpendapat bahwa segala sesuatu dapat dibuktikan. Tuhannya bukan Tiada melainkan wujud tertinggi dari segalanya. Bahkan seorang yang tidak beriman bisa membentuk ide tentang wujud yang mahatinggi itu, yang merupakan "satu watak, tertinggi di antara segala sesuatu, mahatunggal dan berkecukupan dalam kedamaian abadi."[28] Sungguhpun demikian, dia juga mengajarkan bahwa Tuhan hanya mungkin dikenal melalui iman. Ini tidaklah separadoks kelihatannya. Dalam doanya yang terkenal, Anselm merefleksikan sabda Yesaya: "Jika engkau tak beriman, engkau takkan mengerti":

> Aku ingin memahami kebenaranmu yang diyakini dan dicintai oleh hatiku. Karena aku mencari pemahaman bukan agar aku beriman melainkan aku beriman agar aku memahami (*credo ut intellegam*). Karena aku bahkan percaya kepada ini: aku takkan mengerti kecuali kalau aku beriman.[29]

Credo ut intellegam yang sering dikutip ini bukanlah merupakan penolakan akal. Anselm tidak mengklaim menganut kredo itu secara membabi buta dengan harapan bahwa pernyataan semacam itu kelak akan menjadi bermakna. Penegasannya sebenarnya harus diterjemahkan sebagai: "Aku berserah diri agar aku bisa mengerti." Pada saat itu, kata *credo* belum memiliki bias intelektual dari kata "kepercayaan" seperti sekarang tetapi berarti sikap amanah dan setia. Penting untuk dicatat bahwa bahkan dalam gelombang pertama rasionalisme Barat, pengalaman keagamaan tentang Tuhan tetap lebih utama, mendahului penjelasan atau pemahaman logis.

Meskipun demikian, seperti halnya para faylasuf Muslim dan Yahudi, Anselm percaya bahwa eksistensi Tuhan dapat dipertahankan secara rasional, dan dia mengemukakan dalil-dalilnya sendiri, yang bisa disebut sebagai argumen "ontologis". Anselm mendefinisikan Tuhan sebagai "sesuatu yang tak terpikirkan ada hal lain yang melebihi keagungannya" *(aliquid quo nihil maius cogitari possif).*[30] Karena menyiratkan bahwa Tuhan bisa menjadi objek pikiran, definisi ini berimplikasi bahwa Tuhan bisa dikonsepsikan dan dipahami oleh pikiran manusia. Anselm berpendapat bahwa Sesuatu ini pasti ada. Karena bereksistensi lebih "sempurna" atau lengkap daripada non-eksistensi, wujud sempurna yang kita bayangkan ini haruslah bereksistensi, kalau tidak dia akan menjadi tidak sempurna. Dalil yang disodorkan Anselm dapat dikatakan cerdas dan efektif di dunia yang didominasi oleh pemikiran Platonis, yang meyakini bahwa ide-ide merujuk kepada arketipe abadi. Namun, dalil itu kelihatannya tidak dapat meyakinkan seorang skeptik zaman sekarang. Seperti yang ditegaskan oleh teolog Inggris John Macquarrie, Anda bisa saja membayangkan memiliki uang 100 dolar, tetapi sayangnya bayangan itu tidak akan membuat uang tersebut menjadi sebuah realitas di dalam saku Anda.[31]

Oleh karena itu, Tuhan Anselm adalah Wujud, bukan Tiada yang telah digambarkan oleh Denys dan Erigena. Anselm bermaksud untuk bicara tentang Tuhan dalam terma yang jauh lebih' positif dibanding para faylasuf terdahulu. Dia tidak mengusulkan cara *Via Negativa,* tetapi cenderung berpikir tentang kemungkinan untuk tiba pada gagasan yang layak tentang Tuhan melalui akal alamiah, persis seperti yang dipersoalkan orang Yunani terhadap teologi Barat. Setelah puas dengan dalil yang diajukannya tentang eksistensi Tuhan, Anselm kemudian berusaha membuktikan doktrin Inkarnasi dan Trinitas, yang

selalu dikedepankan oleh orang Yunani meski bertentangan dengan akal dan konseptualisasi. Dalam risalahnya, *Why God Became Man* yang telah disinggung pada Bab 4, Anselm lebih banyak bersandar pada logika dan pemikiran rasional daripada wahyu—kutipan dari Alkitab dan ujaran para Bapa tampak insidental saja dalam pemaparan argumennya, yang, seperti telah kita saksikan, secara esensial menisbahkan motivasi manusia kepada Tuhan. Anselm bukanlah satu-satunya orang Kristen Barat yang mencoba menguraikan misteri Tuhan dalam terma rasional. Tokoh sezaman dengannya, Peter Abelard (1079-1147), filosof karismatik dari Paris, juga telah mengembangkan penafsiran tentang Trinitas yang menekankan keesaan ilahi dengan agak mengurbankan perbedaan antara Tiga Oknum itu. Dia juga mengembangkan penjelasan yang canggih dan dinamis tentang misteri penebusan dosa: Kristus telah disalib demi menggugah rasa kasih sayang kita dan dengan melakukan itu dia menjadi Juru Selamat kita.

Abelard pada dasarnya seorang filosof dengan corak teologi yang agak konvensional. Dia menjadi pelopor kebangkitan intelektual di Eropa selama abad kedua belas dan mempunyai banyak pengikut. Ini membuatnya berkonflik dengan Bernard, pemimpin Biara Cistercian Clairvaux di Burgundi, yang dapat dikatakan merupakan tokoh paling berpengaruh di Eropa. Paus Eugene II dan Raja Louis VII dari Prancis ada di dalam saku Bernard. Kemahirannya beretorika telah mengilhami revolusi monastik di Eropa: sekelompok besar anak muda meninggalkan rumah-rumah mereka untuk bergabung dengannya di dalam ordo Cisterian yang berupaya mereformasi kehidupan religius Benediktin. Ketika Bernard menyerukan Perang Salib II pada tahun 1146, rakyat Prancis dan Jerman—yang sebelumnya agak apatis terhadap ekspedisi itu—nyaris mencabik-cabiknya lantaran antusiasme mereka, ramai-ramai datang untuk bergabung dengan tentara dalam jumlah begitu besar sehingga, menurut laporan yang ditulis Bernard dengan bangga kepada Paus, desa-desa menjadi kosong akibat ditinggalkan penghuninya. Bernard seorang yang cerdas, yang telah memberi dimensi batiniah baru bagi kesalehan Eropa Barat yang agak bersifat lahiriah. Ajaran Cistercian tampaknya telah mempengaruhi legenda Holy Grail, yang menggambarkan perjalanan spiritual ke sebuah kota simbolik yang tidak berada di dunia ini tetapi mewakili visi tentang Tuhan.

Bernard sama sekali tidak percaya pada intelektualisme para sarjana semacam Abelard dan, oleh karena itu, berusaha untuk

membungkamnya. Dia menuduh Abelard "berupaya menodai iman Kristen karena mengatakan bahwa akal manusia bisa memahami semua aspek Tuhan."[32] Dengan merujuk pada himne St. Paulus, Bernard mengklaim bahwa filosof itu tidak memiliki cinta Kristen: "Dia melihat ketiadaan sebagai sebuah teka-teki, ketiadaan seperti dalam sebuah cermin, tetapi melihat segala sesuatu secara berhadap-hadapan."[33] Oleh karena itu, cinta dan penggunaan akal menjadi dua hal yang bertentangan. Pada tahun 1141, Bernard memanggil Abelard ke hadapan Majelis Sens, yang telah dipenuhinya dengan pendukung-pendukungnya sendiri. Beberapa di antara anggota majelis itu berdiri di luar untuk mengintimidasi Abelard ketika dia datang. Tak terlalu sulit baginya untuk melakukan ini karena, pada saat itu, Abelard kemungkinan besar telah terkena penyakit Parkinson. Bernard menyerangnya dengan kefasihan luar biasa yang membuat Abelard jatuh pingsan dan meninggal dunia tahun berikutnya.

Ini adalah saat-saat simbolik yang menandai perpecahan antara akal dan hati. Dalam Trinitarianisme Agustinus, hati dan akal tidak terpisahkan. Para faylasuf Muslim, seperti Ibn Sina dan Al-Ghazali telah tiba pada kesimpulan bahwa akal semata tidak akan mampu menemukan Tuhan, tetapi mereka akhirnya menggagas sebuah filsafat yang diilhami oleh cinta dan mistisisme. Kita akan menyaksikan bahwa selama abad kedua belas dan ketiga belas, para pemikir besar Dunia Islam berupaya untuk menggabungkan akal dan hati serta memandang filsafat sebagai tak terpisahkan dari spiritualitas cinta dan imajinasi yang diketengahkan oleh kaum Sufi. Akan tetapi, Bernard kelihatannya menaruh kecurigaan terhadap akal dan bermaksud untuk terus memisahkannya dari bagian pikiran yang lebih emosional dan intuitif. Ini berbahaya, karena bisa membawa pada pemilahan tak sehat yang sama parahnya dengan rasionalisme yang kering. Perang Salib yang dikumandangkan Bernard merupakan bencana, sebagian karena penyandarannya pada idealisme yang tak didukung akal sehat dan secara nyata bertentangan dengan etos kasih Kristen.[34] Perlakuan Bernard terhadap Abelard pun jelas-jelas hampa dari sikap kasih sayang, tetapi dia mendorong Pasukan Salib untuk membuktikan kecintaan mereka kepada Kristus dengan cara membunuhi kaum kafir dan mengusir mereka dari Tanah Suci. Bernard boleh saja takut pada rasionalisme yang berupaya menjelaskan misteri Tuhan dan mengancam menghapuskan rasa takjub dan takzim dari agama, tetapi subjektivitas yang gagal menguji prasangkanya sendiri

dapat membawa pada sikap berlebihan yang berakibat lebih jelek lagi terhadap agama. Yang dibutuhkan justru subjektivitas yang berdasar dan cerdas, bukan emosionalisme "cinta" yang mengekang akal dengan ketat dan menghapuskan kasih sayang yang semestinya menjadi ciri agama Tuhan.

Beberapa pemikir lain telah memberi konstribusi yang lestari bagi Kristen Barat, seperti Thomas Aquinas (1225-74) yang mengupayakan sintesis filsafat Yunani dan Agustinus. Selama abad kedua belas, para sarjana Eropa berbondong-bondong ke Spanyol untuk mempelajari khazanah ilmu kaum Muslim. Dengan bantuan kaum intelektual Muslim dan Yahudi, mereka melakukan proyek penerjemahan besar-besaran untuk memboyong kekayaan intelektual ini ke Barat. Terjemahan berbahasa Arab atas filsafat Plato, Aristoteles, dan filosof-filosof kuno lainnya kini diterjemahkan lagi ke dalam bahasa Latin dan untuk pertama kalinya tersedia bagi masyarakat Eropa Utara. Para penerjemah itu juga menggarap karya terbaru sarjana Muslim, termasuk karya Ibn Rusyd serta penemuan para ilmuwan dan ahli kedokteran Arab. Pada saat yang sama ketika sebagian orang Kristen Eropa berjuang menghancurkan Islam di Timur Dekat, kaum Muslim Spanyol sedang membantu Barat membangun peradaban mereka sendiri. *Summa Theologiae* dari Thomas Aquinas merupakan upaya untuk mengintegrasikan filsafat baru itu dengan tradisi Kristen Barat. Aquinas secara khusus terkesan pada penjelasan Ibn Rusyd atas Aristoteles. Akan tetapi, berbeda dengan Anselm dan Abelard, dia tidak percaya bahwa misteri semacam Trinitas dapat dibuktikan oleh akal dan membedakan secara cermat antara realitas Tuhan yang tak terucapkan dengan doktrin-doktrin manusia mengenainya. Dia sependapat dengan Denys bahwa hakikat sejati Tuhan tidak bisa dijangkau oleh pikiran manusia: "Dengan demikian, batas akhir dari semua yang dapat diketahui oleh manusia tentang Tuhan adalah mengetahui bahwa dia tidak mengetahui Tuhan, karena manusia tahu bahwa Tuhan mengungguli semua hal yang dapat dipahami mengenainya."[35] Ada sebuah kisah yang menceritakan bahwa ketika selesai mendiktekan kalimat terakhir dari *Summa,* Aquinas dengan sedih menelungkupkan kepala di atas lengannya. Ketika juru tulis bertanya apa yang terjadi, Aquinas menjawab bahwa segala yang telah ditulisnya tampak tak berharga dibanding apa yang telah dilihatnya.

Upaya Aquinas untuk meletakkan pengalaman religiusnya dalam konteks filsafat baru adalah penting untuk mendialogkan keimanan

dengan realitas lain dan tidak memisahkannya ke sebuah kawasan tersendiri. Intelektualisme yang berlebihan akan merusak iman, tetapi agar Tuhan tidak dijadikan alat untuk mendukung egoisme kita sendiri, pengalaman keagamaan harus disertai penilaian akurat tentang kandungannya. Aquinas mendefinisikan Tuhan dengan cara merujuk pada definisi yang Tuhan berikan sendiri kepada Musa: "Aku adalah Aku." Aristoteles pernah mengatakan bahwa Tuhan adalah Wujud Wajib; Aquinas kemudian mengaitkan Tuhan para filosof dengan Tuhan Alkitab dengan menyebut Tuhan, "Dia Yang Ada" *(Qui est).* Ditegaskannya secara mutlak bahwa Tuhan bukan sekadar wujud lain seperti diri kita sendiri. Definisi Tuhan sebagai Wujud Itu Sendiri sudah memadai "karena tidak merujuk pada bentuk tertentu kecuali wujud itu sendiri *(esse seipsum).*"[36] Adalah keliru untuk menyalahkan Aquinas atas pandangan rasionalistis tentang Tuhan yang kemudian berkembang di Barat.

Namun sayangnya, Aquinas menimbulkan kesan bahwa Tuhan bisa didiskusikan dengan cara yang sama seperti kita mendiskusikan ide-ide filsafat atau fenomena alam. Dia mengawali diskusi tentang Tuhan dengan pembuktian eksistensi Tuhan berdasarkan filsafat alam. Ini menyiratkan bahwa kita dapat mengetahui Tuhan dengan cara yang sama, seperti realitas-realitas duniawi. Aquinas menyusun lima "dalil" eksistensi Tuhan yang akan menjadi sangat penting di dunia Katolik dan juga akan dipakai oleh orang Protestan:

1. Argumen Aristoteles tentang Penggerak yang Tak Digerakkan.
2. "Dalil" serupa yang mengemukakan bahwa tak mungkin ada rangkaian sebab yang tak terbatas: pasti ada sebuah titik awal.
3. Argumen tentang sifat ketergantungan yang mengharuskan adanya satu Wujud Wajib, seperti diuraikan oleh Ibn Sina.
4. Argumen Aristoteles dalam *Philosophy* yang menyatakan bahwa hierarki kesempurnaan di dunia ini mengimplikasikan *adanya* Kesempurnaan yang paling baik di atas segalanya.
5. Argumen tentang rancangan alam, keteraturan dan adanya tujuan dalam apa yang kita lihat di alam semesta tidak mungkin hanya merupakan hasil suatu kebetulan.

Dalil-dalil ini tak bisa dipertahankan pada masa sekarang. Bahkan dari sudut pandang agama, dalil-dalil ini agak meragukan, dengan pengecualian argumen tentang rancangan alam, setiap dalil ini secara

implisit menyatakan bahwa "Tuhan" hanyalah sebuah wujud yang lain, satu simpul lain dalam rantai eksistensi. Dia adalah Wujud Tertinggi, Wujud Wajib, dan Wujud yang Paling Sempurna. Benar bahwa penggunaan istilah-istilah, seperti "Sebab Pertama" atau "Wujud Wajib" menyiratkan bahwa Tuhan bukanlah sesuatu seperti wujud-wujud yang kita ketahui, melainkan merupakan sumber atau syarat bagi keberadaan wujud-wujud yang lain itu. Inilah yang sangat ditekankan oleh Aquinas. Meskipun demikian, para pembaca *Summa* tidak selalu berhasil menangkap pembedaan penting ini dan berbicara tentang Tuhan seakan-akan dia sekadar merupakan Wujud Tertinggi dari semua wujud lain. Ini bersifat reduktif dan bisa membuat Wujud Super ini menjadi berhala, yang dibentuk dalam citra kita sendiri dan dengan mudah beralih menjadi suatu Super-Ego yang melangit. Barangkali bukan tidak akurat untuk mengatakan bahwa banyak orang di Barat memandang Tuhan sebagai Wujud yang seperti ini.

Upaya pengaitan Tuhan dengan arus Aristotelianisme baru ini penting dilakukan di Eropa. Para faylasuf juga telah memperingatkan bahwa ide tentang Tuhan harus terus diperbarui menurut perkembangan zaman. Dalam setiap generasi, gagasan dan pengalaman tentang Tuhan harus senantiasa diperbarui. Akan tetapi, kebanyakan kaum Muslim telah—dapat dikatakan demikian—berpuas diri dan merasa bahwa Aristoteles tidak banyak berkontribusi pada kajian tentang Tuhan, meskipun dia tetap sangat berpehgaruh dalam bidang lain, seperti ilmu alam. Kita telah melihat bahwa bahasan Aristoteles tentang hakikat Tuhan telah dinamai *meta ta physica* ("Setelah *Physics")* oleh editor karya-karyanya: Tuhan menurut pandangan Aristoteles juga lebih merupakan kelanjutan realitas fisik daripada sebuah realitas dari tatanan yang sama sekali berbeda. Oleh karena itu, dalam Dunia Islam, diskusi paling mutakhir tentang Tuhan mencampurkan filsafat dengan mistisisme. Akal saja tidak bisa mencapai pemahaman religius tentang realitas yang kita sebut "Tuhan", tetapi pengalaman religius perlu dilengkapi dengan daya pikir kritis dan disiplin filsafat jika tidak ingin sekadar menjadi emosi yang melantur, berlebihan, atau bahkan berbahaya.

Tokoh Fransiskan yang sezaman dengan Aquinas, Bonaventura (1217-74), memiliki pandangan yang hampir sama. Dia juga berusaha mengartikulasikan filsafat dengan pengalaman religius untuk memperkaya kedua wilayah itu. Di dalam *The Threefold Way,* dia mengikuti Agustinus yang melihat "trinitas" ada di dalam semua ciptaan

dan menjadikan "trinitarianisme alamiah" ini sebagai titik berangkat dalam karyanya *Journey of the Mind to God.* Secara kukuh dia percaya bahwa Trinitas dapat dibuktikan oleh akal alamiah, tetapi menghindar dari bahaya keangkuhan rasionalis dengan menekankan pentingnya pengalaman keagamaan sebagai komponen esensial bagi gagasan tentang Tuhan. Dia menyebut Francis dari Assisi, pendiri ordonya, sebagai teladan utama bagi kehidupan kristiani. Dengan memperhatikan riwayat hidupnya, seorang teolog, seperti Bonaventura dapat menemukan bukti kebenaran doktrin-doktrin gereja. Penyair Tuscan, Dante Alighieri (1265-1321) juga menemukan bahwa seorang manusia biasa—dalam kasus Dante, perempuan Florentina, Beatrice Portinari—dapat menjadi epifani ilahi. Pendekatan personalistik kepada Tuhan ini dipengaruhi oleh Agustinus.

Bonaventura juga menerapkan Dalil Ontologis Anselm tentang eksistensi Tuhan dalam pembahasannya mengenai Francis sebagai sebuah epifani. Dia menyatakan bahwa dalam kehidupan ini Francis telah mencapai kesempurnaan yang tampaknya melampaui batas manusiawi sehingga adalah mungkin bagi kita, selama masih hidup di dunia ini, untuk "melihat dan memahami bahwa yang 'terbaik' adalah ... sesuatu yang tak mungkin dibayangkan ada yang lebih baik daripadanya."[37] Kenyataan bahwa kita dapat membentuk konsep seperti "yang terbaik" itu membuktikan bahwa Kesempurnaan Tertinggi Tuhan itu pasti ada. Jika kita menyelami diri kita sendiri, seperti yang dianjurkan oleh Plato maupun Agustinus, kita akan menemukan citra Tuhan terpantul di dalam "alam batin kita sendiri."[38] Introspeksi ini sangatlah penting. Tentu saja tetap penting untuk terlibat dalam liturgi Gereja, namun orang Kristen pertama-tama harus menyelami dirinya sendiri, di mana dia akan "dibawa melampaui akal" dan mendapat penampakan akan Tuhan yang mentransendensi ungkapan manusiawi kita yang terbatas.[39]

Bonaventura dan Aquinas memandang pengalaman keagamaan sebagai hal yang mendasar. Mereka setia kepada tradisi falsafah, karena baik dalam Yudaisme maupun Islam, para filosof sering juga merupakan ahli mistik yang sangat sadar akan keterbatasan akal dalam memecahkan persoalan teologis. Mereka telah mengembangkan dalil-dalil rasional tentang eksistensi Tuhan untuk mendialogkan iman mereka dengan kajian ilmiah dan mengaitkannya dengan pengalaman yang lebih umum. Mereka secara pribadi tidak meragukan eksistensi Tuhan, dan banyak di antara mereka yang betul-betul

menyadari keterbatasan dari apa-apa yang telah mereka capai. Dalil-dalil ini memang tidak dirancang untuk meyakinkan orang-orang yang tidak beriman, karena pada masa itu belum ada ateis dalam pengertian modern kita. Oleh karena itu, teologi natural ini bukan merupakan pengantar kepada pengalaman religius, melainkan sebuah penyandingan: para faylasuf itu tidak percaya bahwa Anda harus meyakinkan diri secara rasional tentang eksistensi Tuhan sebelum dapat memperoleh pengalaman mistik. Justru sebaliknya, di dunia Yahudi, Muslim, dan Ortodoksi Yunani, Tuhan para filosof segera digantikan oleh Tuhan kaum mistik.[]